

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)

Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2021

p-issn: 2797-2879

e-issn: 2797-2860



Publisher



Y-PBB

Yayasan Pendidikan Bima Berilmu



Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)
Volume 1, Nomor 2, Tahun 2021

DEWAN REDAKSI

Editor in Chief:

Syarifuddin (STKIP Bima, Bima, Indonesia)

Editors:

Adi Apriadi Adiansyah (STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia)

Yus'iran (STKIP Bima, Bima, Indonesia)

Atmarita (SMPN 4 Bolo, Bima, Indonesia)

Dusalan (STKIP Bima, Indonesia)

Associate Editors:

Toto Nusantara (Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia)

Sutarto (Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia)

Asriyadin (STKIP Taman Siswa Bima, NTB, Indonesia)

Lydia Lia Prayitno (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia)

Intan Sari Rufiana (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia)

Puguh Darmawan (Universitas PGRI Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia)

Mariamah (STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia)

Indra Pratiwi (Politeknik Negeri Ketapang, Indonesia)

Fitri Ningsi (STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia)

Murtalib (STKIP Bima, Bima, Indonesia)

Diterbitkan Oleh;

Yayasan Pendidikan Bima Berilmu

Jalan Lintas Sumbawa, RT. 009, RW. 004, desa Leu, Kec. Bolo, kabupaten Bima

Nusa Tenggara Barat

Tlp. +6285290880751

Email: jppi.jurnal@gmail.com



Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)
Volume 1, Nomor 2, Tahun 2021

DAFTAR ISI

Suwartiningsih	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021	80-94
Kunsa'aidah	Desain Video Pembelajaran Matematika dengan Aplikasi Microsoft Office Powerpoint	95-110
Yasser Arafat	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima	111-122
Dedi Iskandar	Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021	123-140
Nurdiyanah	Penerapan Metode Peer Tutoring (Tutor Sebaya) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Informatika Materi Aplikasi Pengolah Kata di Kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021	141-156
Sri Suciati	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi tentang Jati Diri (Talking About Self) melalui Penerapan Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021	157-176
Ruwaidah	Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Informatika Materi Operasi Dasar Komputer di SMAN 4 Kota Bima Kelas X MIPA 1 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021	177-189
Sitti Kalisom	Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mulok Materi Upacara Adat Daerah Bima di SMAN 4 Kota Bima Kelas X IPS 4 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021	190-208
Nurmiyati	Penerapan Metode Diskusi Berbasis WA Grup untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata	209-227



	Pelajaran Matematika Materi Persamaan Trigonometri di SMAN 4 Kota Bima Kelas XI MIPA 3 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021	
Sutarno	Penggunaan Google Form pada Pembelajaran Moda Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika Materi Teori Relativitas Khusus di SMAN 4 Kota Bima Kelas XII MIPA 1 Semester Ganjil Tahun pelajaran 2020/2021	228-247
Afdhalina	Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Memanfaatkan Internet Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mulok Materi Ragam Patu Mbojo di SMAN 4 Kota Bima Kelas X MIPA-2 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021	248-263
Faisal Hasibuan	Penggunaan metode PPP (Presentation, Practice and Production) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Interaksi Pengandaian Diikuti Oleh Perintah/Saran di SMAN 4 Kota Bima Kelas XII MIPA.1 Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020	264-285
Abdurahman	Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Discovery pada Mata Pelajaran Biologi Materi Metabolisme Sel di SMAN 1 Palibelo Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021	286-304
Sarifuddin	Penerapan Bimbingan Klasikal dengan Metode Brainstorming atau Curah Pendapat untuk Meningkatkan Pemahaman Konseli Generasi Z pada Topik Dampak Smartphone dan Media Sosial di Kelas XII MIPA.1 Semester 1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021	305-315
Agustina	Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Resensi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Bolo Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021	316-327
Dinamaryati	Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre dengan Media Pembelajaran Kartu Topik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusun Teks Tanggapan di SMPN 4 Bolo Kelas IX-3 Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021	328-339



Kasmir	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi dengan Media Gambar pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021	340-350
Fatimah	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture pada Mata Pelajaran IPS Materi Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara di Kelas VII SMPN 2 Lambitu Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021	351-360
Dea Mustika	Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring	361-372



Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021

Suwartiningsih*

SMPN 4 Monta, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: dzikran.akram@gmail.com

Dikirim: 16-06-2021 ; Direvisi: 20-06-2021 ; Diterima: 04-07-2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan. Penelitian ini menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan melibatkan tiga unsur yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dibagi menjadi dua siklus dan diawali dengan prasiklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan pada 29 orang siswa, pada kegiatan pra siklus jumlah siswa yang tuntas adalah 8 siswa (27,58 %), sedangkan siswa yang belum tuntas 21 siswa (72,42%), dengan nilai rata-rata 55,17. Pada siklus I siswa mengalami peningkatan jumlah siswa yang tuntas 15 siswa (51,72%) sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 14 siswa (48,28%) dengan nilai rata-rata 66,55. Kemudian pada siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu siswa yang sudah mencapai KKM berjumlah 28 siswa (96,55%), sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 1 siswa (3,45%) dengan nilai rata-rata 80. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi; hasil belajar; mata pelajaran IPA

Abstract: This study aims to improve student learning outcomes in science subjects, the subject of soil and life sustainability. This study uses differentiated learning by involving three elements, namely visual, auditory, and kinesthetic. This research is a classroom action research which is divided into two cycles and begins with a pre-cycle. Each cycle consists of planning, implementing actions, observing, evaluating, and reflecting. The research was carried out on even semester IXb students at SMPN 4 Monta for the 2020/2021 academic year. The results of research conducted on 29 students, in pre-cycle activities the number of students who completed was 8 students (27.58%), while students who had not completed 21 students (72.42%) with an average score of 55.17. In the first cycle, students experienced an increase in the number of students who completed 15 students (51.72%) while students who had not completed were 14 students (48.28%) with an average score of 66.55. Then in the second cycle, there was a very high increase compared to the previous cycle, namely students who had reached the KKM totaled 28 students (96.55%), while students who had not completed were 1 student (3.45%) with an average score of 80. This study shows that the application of differentiated learning can improve soil science learning outcomes and life sustainability in even semester IXb students at SMPN 4 Monta in the 2020/2021 academic year.

Keywords: differentiated learning; learning outcomes; science subjects

PENDAHULUAN

Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan paparan mekanisme Pelaksanaan PGP (Pendidikan Guru Penggerak) angkatan I Tahun 2020.

Pendidikan yang berpusat pada siswa, lebih menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar dan efek dari proses belajar tersebut bagi perkembangan siswa itu sendiri khususnya di pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA melibatkan keaktifan siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental dan berfokus pada siswa, yang berdasarkan pada pengalaman keseharian. Ilmu Pendidikan Alam (IPA) menekankan pada pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam di lingkungan sekitar secara ilmiah. Selama belajar siswa akan mempunyai pengalaman belajar yang bermakna sehingga pada tahap ini siswa mampu mengembangkan nilai-nilai dari pembelajaran IPA. Sebagai Calon Guru Penggerak yang tengah menjalani pendidikan guru penggerak (PGP), penulis merasa tertantang untuk ikut mewujudkan pendidikan yang berpusat pada siswa sesuai dengan visi misi guru penggerak. Belajar yang terpusat pada siswa sangat efektif diterapkan pada lingkungan belajar siswa (Sutarto & Syarifuddin, 2013).

Sebelumnya penulis telah berupaya dalam menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media-media yang menarik, misalnya media slide PPT dan Video yang ditayangkan melalui LCD projector. Akan tetapi hasil belajar siswa masih rendah. Sedangkan menurut Suryosubroto (2009:1), bahwa: Hasil belajar adalah satuan nilai yang menjadi ukuran untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa terhadap hasil belajar dan kriteria ini biasanya didasarkan dengan standar atau ukuran yang ada. Dalam hal ini hasil belajar dikelompokkan dalam dua kriteria yaitu tuntas dan belum. Tuntas apabila hasil yang dicapai siswa dalam tes adalah sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di SMPN 4 Monta yakni 70. Dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan kriteria hasil belajar, maka peranan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran pada mata Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat menentukan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu guru sebagai pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman pada garis-garis besar program pembelajaran di sekolah dapat menggunakan metode atau cara yang tepat diterima oleh siswa.

Terdapat beberapa permasalahan yang penulis identifikasi yakni:

- a. Guru belum menerapkan metode yang memungkinkan siswa untuk mengolah, mengembangkan produk sesuai dengan gaya atau minat dari masing-masing siswa.
- b. Aktifitas fisik rendah selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran IPA mempunyai nilai yang sangat strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, cerdas dan mencintai alam dan lingkungan sekitar untuk itu di perlukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Dalam proses pembelajaran ternyata memiliki keunikan yang berbeda beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Ada siswa yang cepat dalam menangkap pelajaran dan dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran lebih cepat dari yang di perkirakan dan ada juga siswa yang lambat dalam belajar sehingga sering tertinggal pelajaran



dan memerlukan waktu yang lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk siswa normal.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka penulis mengajukan untuk menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Menurut modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak (PGP): Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa.

Dari latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di kelas IXb semester genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021?”

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson (2001:1) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.

Pada LMS Modul 2.1 PGP (2020), Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:

1. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” siswa untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
2. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.
3. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.



Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Dengan demikian, guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan lebih komprehensif, agar dapat merespon dengan lebih tepat terhadap kebutuhan belajar siswa-siswanya.

Tomlinson (2001) menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar siswa, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) siswa.

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

2. Minat siswa

Kita tahu bahwa seperti juga kita orang dewasa, siswa juga memiliki minat sendiri. Ada siswa yang minatnya sangat besar dalam bidang seni, matematika, sains, drama, memasak, dsb. Minat adalah salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan diantaranya: a) membantu siswa menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar; b) menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran; c) menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka, dan; 4) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

3. Profil belajar siswa

Profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka. Penting juga untuk diingat bahwa kebanyakan orang lebih suka kombinasi profil. Menurut Tomlinson (2001), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa yang harus diperhatikan:

- Visual: belajar dengan melihat (diagram, power point, catatan, peta, grafik organisator).
- Auditori: belajar dengan mendengar (kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik).
- Kinestetik: belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan *hands on*, dsb).

Berdasarkan pemaparan mengenai ketiga aspek dalam mengkategorikan kebutuhan belajar siswa, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran dan tentunya hasil dari pembelajaran siswa diperlukan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.



Pendekatan Pembelajaran Berdeferensiasi

Menurut Andini (2016) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) Content (input) yaitu mengenai apa yang murid pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) product (output), bagaimana murid akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, ketertarikan (interes) dan learning profile.

Terdapat 3 elemen penting yang dilakukan diferensiasi, antara lain:

- a. *Content*, konten berhubungan dengan apa yang akan murid-murid ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru akan memodifikasi bagaimana setiap murid akan mempelajari suatu topik pembelajaran. Misalnya, guru akan mengajarkan matematika yang mana tujuan objektifnya adalah murid-murid bisa membaca waktu. Dari murid-muridnya di kelas, mungkin guru akan menemukan anak yang belum mengerti mengenai konsep angka, ada juga yang belum mengertai mengenai konsep waktu dan mungkin beberapa murid-murid di kelasnya sudah memahami dan bisa membaca waktu dengan baik. Bagi anakanak yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti akan konten yang akan dipelajarinya, hal ini tidak menjadikan masalah bagi murid untuk belajar hal yang sama sesuai dengan konten yang sudah ditentukan. Bagi tingkat kesiapannya belum memahami mengenai konten tersebut, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan murid tersebut.
- b. *Process*, Proses merupakan cara murid mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas murid dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan murid. Murid akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri.
- c. *Product*, produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Murid-murid akan mendemostrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan merubah murid dari “*consumers of knowledge to producer with knowledge*”.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendesain pembelajaran berdasarkan 3 (tiga) elemen penting dalam pendekatan berdeferensiasi, dengan mempertimbangkan kondisi siswa, yang selanjutnya dituangkan dalam RPP (terlampir) yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar IPA

Ada beberapa pendapat tentang pengertian hasil belajar salah satunya adalah menurut Dimiyati dan Mujiyono (2009), Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor.



Sedangkan menurut pendapat lain yaitu dari Slameto (2010), hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri, sehingga hasil perubahan dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah hasil dari usaha dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di mana hasil belajar tersebut diperoleh suatu perubahan berupa penguasaan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lain yang berbeda beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud merupakan usaha belajar siswa yang nampak dalam perubahan tingkah laku sebagai suatu proses hasil belajar yang juga dapat dinilai melalui tes formatif.

Mata Pelajaran IPA

Mata Pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran utama pada level SMP dengan bobot 5 jam pelajaran perminggu pada masing-masing kelas VII, VIII dan IX. Mengingat pentingnya mata pelajaran ini, maka seorang guru harus berupaya keras untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal bagi siswanya.

Menurut Sapriati (2009), mata pelajaran IPA yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari siswa, disertai perilaku:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara dan menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan tuhan.

Ada beberapa definisi mengenai Ilmu Pengetahuan Alam salah satunya menurut Sukarno Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah: Suatu jenis ilmu pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan cara yang khusus, maka cara itu rupanya adalah observasi, eksperimentasi, penyimpulan, pembentukan teori, eksperimintasi, observasi, dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara satu dengan cara yang lainnya. Sedangkan menurut Sapriati (2009), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang membahas tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip penemuan dan membangaun diri siswa untuk memiliki sikap ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan potensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pemberian pengalaman belajar secara langsung sangat diterapkan melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan



untuk memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan masalah. Untuk memahami IPA haruslah melalui pemahaman dari berbagai segi antara lain sebagai berikut institusi, metode, kumpulan pengetahuan, faktor utama untuk memelihara dan mengembangkan produksi dan faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan dan sikap manusia terhadap alam semesta dan manusia. Dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan metakognisi siswa (Ermin, 2021).

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IXb di SMPN 4 Monta pada semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021 sebanyak 29 siswa, yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Waktu Penelitian

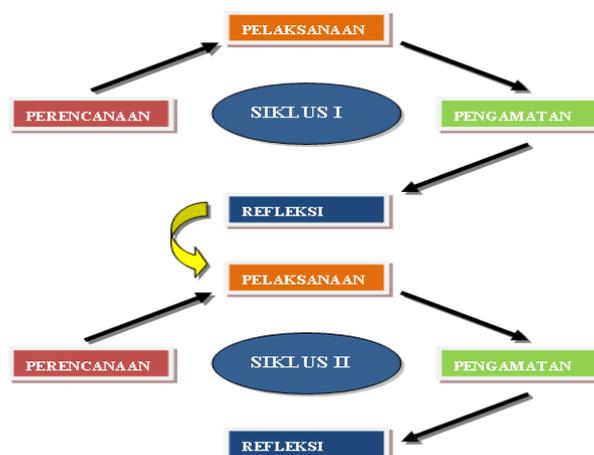
Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi dua siklus, di awali dengan prasiklus, siklus I dan siklus II, selama 3 bulan. Pada prasiklus yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 Januari 2021, siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2021 sedangkan untuk siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 Maret 2021.

Tempat

Adapun tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 4 Monta pada semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021 pada pokok bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan.

Langkah-langkah pelaksanaan

Langkah-langkah awal dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat empat tahap yaitu perencanaan, acting (pelaksanaan), observasi (pengamatan), dan refleksi. Berikut ini adalah gambar keempat langkah dalam PTK:



Gambar 1. Alur pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart (Trianto, 2011)

Rancangan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya terdiri dari:

a. Perencanaan

Langkah pertama adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. Pada masing-masing kegiatan, terdapat sub-sub kegiatan yang sebaiknya dilaksanakan untuk menunjang sempurnanya tahap perencanaan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas.

c. Pengamatan

Alat untuk mendata seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada langkah ini, penelitian harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan, dan alat atau instrumen pengumpulan data (tes, angket/observasi, dan lain-lain).

d. Refleksi

Kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penelitian seolah memantulkan pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan kekurangannya (Suyadi, 2015:50-64).

Arikunto (2009) mengemukakan bahwa pada tahap ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berharap dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan, mencatat hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil observasi, dan analisis hasil pembelajaran, memperbaiki kelemahan siklus I pada siklus II.

Hasil refleksi berupa refleksi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan tersebut, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada tahap siklus II dan seterusnya.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Margono observasi "sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian". Observasi yang digunakan digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati aktivitas-aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara langsung, guna untuk melengkapi data-data kuantitatif dengan melalui pencatatan-pencatatan lembar observasi.

b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah "suatu tes yang mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang sebagai hasil proses belajar yang khas, yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai". Tes hasil belajar ini digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar IPA siswa kelas IXb dengan pokok bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yaitu 70. Tes yang diberikan berupa posttes.

c. Dokumentasi



Dokumentasi adalah "metode yang digunakan untuk memperoleh dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya". Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah berupa metode pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mencatat beberapa masalah-masalah yang sudah didokumentasikan oleh guru.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi. Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis melalui proses reduksi data kemudian paparan data dan yang terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

a. Analisis Kuantitatif

Analisis data ini dihitung dengan menggunakan rumus statistik sederhana untuk mengetahui hasil belajar siswa seperti berikut: Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X = Rata-rata nilai

$\sum x$ = Jumlah semua nilai

n = Jumlah Data

b. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui lembar observasi. Hasil observasi dicatat dalam instrument lembar observasi. Data yang terkumpul dari lembar observasi dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Aktivitas-aktivitas belajar siswa tersebut dapat diprosentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Prasiklus

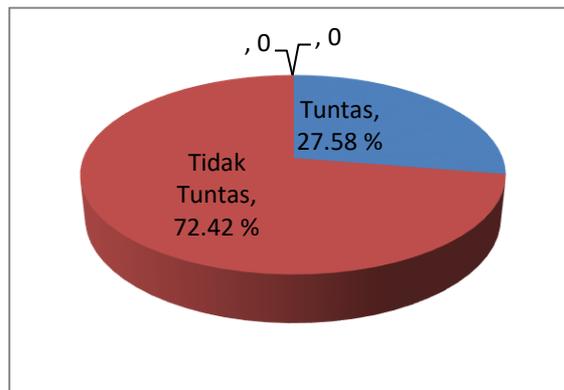
Berdasarkan hasil tes formatif pembelajaran prasiklus terhadap 29 orang siswa diperoleh hasil yang jauh dari harapan, karena masih banyak siswa yang hasilnya masih dibawah KKM. Ketuntasan yang harus dicapai siswa yaitu 70. Hasil tes formatif prasiklus dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Prasiklus



No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Siswa yang ikut Tes	29 Orang
2	Jumlah Siswa yang Tuntas	8 Orang (27,58%)
3	Jumlah Siswa yang tidak Tuntas	21 Orang (72,42%)
4	Jumlah Nilai	1600
5	Nilai Tertinggi	80
6	Nilai Terendah	20
7	Rata-Rata	55,17

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai terendah 20. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 55,17. Data hasil belajar siswa prasiklus dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Prasiklus

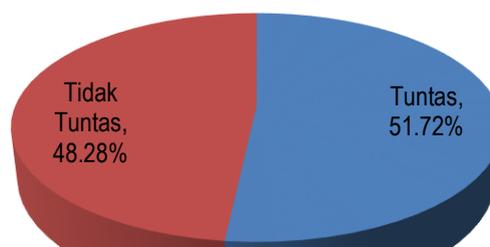
Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang telah tuntas sebanyak 8 siswa dengan presentase 27,58% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 siswa dengan presentase 72,42%. Tidak tuntasnya siswa dalam hasil belajar tersebut adalah siswa kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Dari penyebab tersebut untuk menumbuhkan semangat dan mempermudah siswa untuk memahami materi tanah dan keberlangsungan kehidupan maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan dua tahap. Pembelajaran siklus I dan siklus II.

2. Hasil belajar Siklus I

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I, berikut adalah hasil belajar IPA siswa siklus I dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi .

Tabel 2. Data Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Siswa yang ikut Tes	29 Orang
2	Jumlah Siswa yang Tuntas	15 Orang (51,72%)
3	Jumlah Siswa yang tidak Tuntas	14 Orang (48,28%)
4	Jumlah Nilai	1930
5	Nilai Tertinggi	90
6	Nilai Terendah	50
7	Rata-Rata	66,55



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa dari 29 siswa yang telah tuntas sebanyak 15 siswa dengan presentase 51,72 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa dengan presentase 48,28 %.

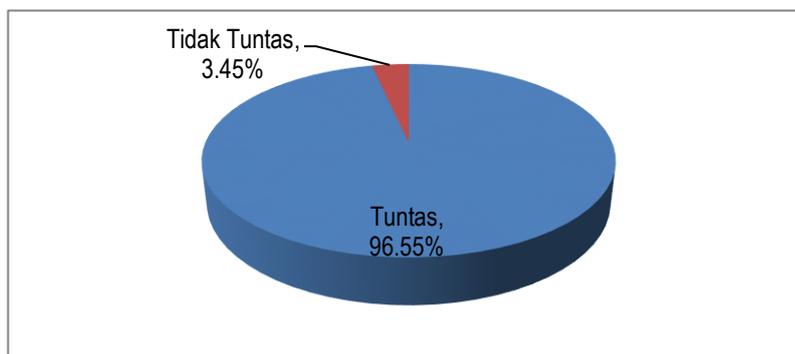
3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus II berikut adalah hasil belajar IPA siswa siklus II dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 3. Data Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Siswa yang ikut Tes	29 Orang
2	Jumlah Siswa yang Tuntas	28 Orang (96,55%)
3	Jumlah Siswa yang tidak Tuntas	1 Orang (3,45%)
4	Jumlah Nilai	2320
5	Nilai Tertinggi	100
6	Nilai Terendah	50
7	Rata-Rata	80

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 sedangkan nilai terendah yaitu 50. Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 80. Data hasil belajar siswa siklus II dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dengan presentase ketuntasan 96,55 % dan siswa yang belum tuntas sebanyak 1 siswa dengan presentase 3,45 %.

Pembahasan Hasil Penelitian



Mengacu pada tahap-tahap kegiatan persiklus, dapat hasil penelitian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dikhususkan pada pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan dipilih sebagai strategi pemecahan masalah yang coba penulis hadirkan dengan memberikan beragam cara agar memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa.

Berdasarkan pada pertimbangan diatas, penulis yakin bahwa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi yang dikhususkan pada pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran tersebut dapat lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan siswa (*readiness*), minat siswa dan profil belajar dari siswa itu sendiri.

2. Pelaksanaan

Sesuai dengan proses pelaksanaann di dalam RPP yang telah disusun, selama proses pembelajaran berlangsung pada prasiklus, aktivitas siswa hanya sebatas mengamati slide saja. Pada siklus I, aktivitas siswa masih terbatas pada mengamati slide dan video yang ditayangkan melalui LCD Proyektor (diferensiasi konten), dan untuk kegiatan demonstrasi peran tumbuhan untuk mencegah erosi tanah (diferensiasi Proses), hasilnya siswa masih pasif untuk melakukan kegiatan tersebut, hanya beberapa siswa saja yang mau ikut kegiatan demonstrasi tersebut, kebanyakan hanya duduk diam saja, sedangkan untuk diferensiasi produknya belum kelihatan. Sedangkan pada siklus II, setelah mengamati slide dan video tentang peran tanah bagi kehidupan, pada saat kegiatan demonstrasi peran tumbuhan untuk mencegah erosi tanah, hampir semua siswa ikut bagian dalam kegiatan ini, dan bahkan kondisi kelas terkesan ribut/ramai. Untuk diferensiasi konten, proses dan produknya terpenuhi semua.

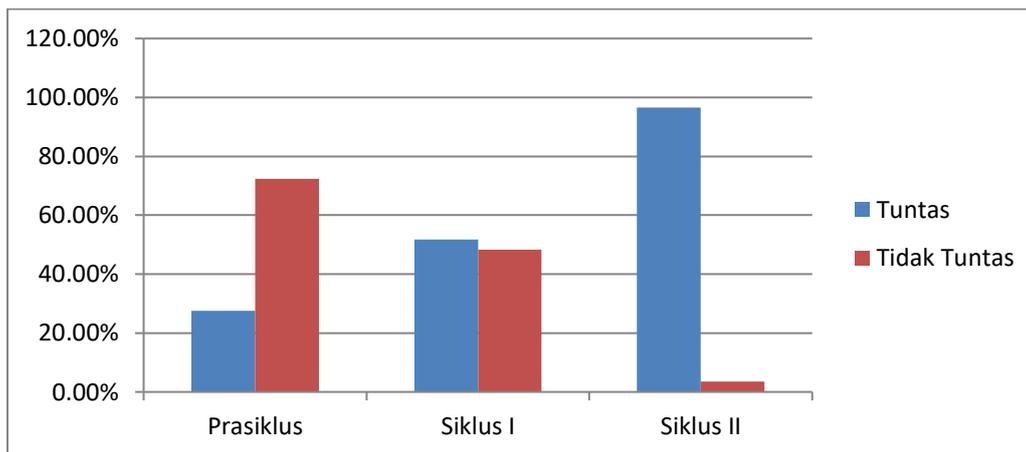
3. Pengamatan

Berdasarkan hasil analisis pengumpulan data maka diperoleh kesimpulan data hasil belajar. Rekapitulasi hasil belajar siswa per siklus melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Tidak Tuntas		Rat-rata
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Prasiklus	8	27,58	21	72,42	55,17
Siklus I	15	51,72	14	48,28	66,55
Siklus II	28	96,55	1	3,45	80





Gambar 5. Diagram Perbandingan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Dari perbandingan diatas dapat dilihat bahwa pada prasiklus siswa yang telah tuntas sebanyak 8 siswa dengan presentase 27,58% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 siswa dengan presentase 72,42% , siklus I siswa yang telah tuntas sebanyak 15 siswa dengan presentase 51,72% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa dengan presentase 48,28% , dan siklus II yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dengan presentase 96,55% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa dengan presentase 3,45.

Dari penelitian dan pembahasan menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya pada materi tanah dan keberlangsungan kehidupan. Hasil evaluasi belajar menunjukkan adanya peningkatan pada pra siklus presentase ketuntasan belajar siswa adalah 27,58% pada siklus I meningkat 51,72% dan pada siklus II menjadi 96,55%.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas IXb SMPN 4 Monta ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam meliputi, inteligensi, minat serta motivasi yang dibangun diri sendiri. Kesulitan satu siswa yang nilainya belum tuntas dikarenakan faktor intelegensinya kurang baik, karena siswa tersebut berkebutuhan khusus (idiot). Selain itu, siswa tersebut kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal dominan pada penelitian ini adalah lingkungan sekolah. Hal ini terbukti bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah salah satu komponen dari lingkungan sekolah diperbaiki. Komponen tersebut yaitu cara penyajian materi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Cara penyajian materi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil rata-rata setiap siklusnya. Pada prasiklus nilai rata-rata yaitu 55,17. Nilai rata-rata tersebut meningkat pada siklus I menjadi 66,55. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata yaitu 80. Jadi berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan siklus I ke siklus II mengalami kenaikan yang baik dari awal pembelajaran pada saat penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan, dalam pelaksanaan hasil siklus II dengan hasil yang diperoleh lebih baik dibandingkan dengan hasil siklus I, dengan begitu menunjukkan

pemahaman siswa dalam belajar sehingga memenuhi hasil rata-rata nilai prestasi belajar siswa sesuai indikator keberhasilan siswa yang dicapai.

4. Refleksi

Pada prasiklus belum terlihat aktivitas siswa, pada siklus I kegiatan siswa baru terbatas mengamati slide dan video yang ditayangkan oleh guru melalui LCD dan proyektor, dan sebagian siswa sudah ada yang melakukan kegiatan demonstrasi peran tumbuhan untuk mencegah terjadinya erosi tanah, meskipun belum ada produk yang dihasilkan pada siklus ini. Sedangkan pada siklus II, selain mengamati slide dan video, siswa juga sudah mau melakukan kegiatan demonstrasi peran tumbuhan untuk mencegah terjadinya erosi tanah tersebut, dan sudah ada produk yang dihasilkan pada siklus ini, produk tersebut berupa rangkuman-rangkuman kecil siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan ada juga yang membuat dalam bentuk tabel pengamatan.

Kelebihan dari setiap siklus, penulis mengawasi proses belajar mengajar dengan menayangkan slide dan video yang menarik. Kekurangan dari siklus I, disebabkan oleh efisiensi waktu yang kurang maksimal, terlalu banyak dihabiskan pada penayangan slide dan video, dan pada kegiatan demonstrasi guru hanya mengarahkan pada siswa agar melakukan kegiatan tersebut sendiri-sendiri, sedangkan pada siklus II, guru mengarahkan siswa untuk melakukan demonstrasi berdasarkan kelompok gaya belajar dari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Peningkatan hasil belajar ini ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II dengan jumlah siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta sejumlah 29 siswa dengan KKM penetapan sekolah yaitu 70. Pada kegiatan pra siklus jumlah siswa yang tuntas adalah 8 siswa (27,58 %), sedangkan siswa yang belum tuntas 21 siswa (72,42%), dengan nilai rata-rata 55,17. Pada siklus I siswa mengalami peningkatan jumlah siswa yang tuntas 15 siswa (51,72%) sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 14 siswa (48,28%) dengan nilai rata-rata 66,55. Kemudian pada siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu siswa yang sudah mencapai KKM berjumlah 28 siswa (96,55%), sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 1 siswa (3,45%) dengan nilai rata-rata 80.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari target pencapaian KKM yang telah ditetapkan, pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMP Negeri 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Maka PTK ini dinyatakan berhasil.

SARAN

Saran yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, bagi siswa yang hasil belajarnya sudah mencapai ketuntasan dan aktif dalam pembelajaran untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan hasil belajarnya. Bagi siswa yang hasil



belajarnya belum mencapai ketuntasan untuk dapat terus belajar dan berusaha. Kemudian bagi guru, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebaiknya digunakan pada pembelajaran IPA karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar; memberikan motivasi serta membangkitkan semangat belajar siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa; pemberian penguatan kesimpulan disetiap akhir pelajaran lebih ditekankan kembali supaya membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan; menciptakan suasana kelas yang menarik disetiap pembelajaran, misalnya membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan. Selanjutnya, bagi sekolah agar dapat menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu*, 2(3), 259034.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Ermin, E. (2021). Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Biologi di SMP Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 56-60.
- LMS Modul 2.1 PGP (2020). <https://bantuan.simpkb.id/books/simlms-pgp-instruktur/ch01/1-1-cara-akses-lms.html>
- Sapriati dkk, (2009). Pembelajaran IPA di SD, Jakarta: Universitas Terbuka
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta Amelia,
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Usman. User. 2008. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutarto & Syarifuddin. (2013). Desain Pembelajaran Matematika. *Yogyakarta: Samudra Biru*.
- Suyadi, S. (2015). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. *PT. Remaja Arikunto, Suharsimi. (2009). Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : Bumi Aksara.



Desain Video Pembelajaran Matematika dengan Aplikasi Microsoft Office Powerpoint

Kunsa'aidah*

SMPN 4 Monta, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: kunsaaidah@yahoo.com

Dikirim: 29-06-2021 ; Direvisi: 04-07-2021 ; Diterima: 05-07-2021

Abstrak: Pelaksanaan pembelajaran matematika menjadi sesuatu yang dipandang sulit bagi kebanyakan siswa, hal ini memerlukan perhatian yang serius bagi guru matematika dalam mengajarkan matematika. Hasil observasi pada mata pelajaran matematika di SMPN 4 Monta motivasi belajar siswa cenderung rendah, yang disebabkan oleh Siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, guru hanya memanfaatkan media papan tulis untuk menyampaikan dan menerangkan materi, dan Kemampuan dan pengetahuan guru tidak dapat ditrasfer dengan maksimal karena ketiadaan media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, perencanaan yang baik oleh guru matematika sangat menentukan minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran matematika. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor yang memperngaruhi pembelajaran matematika. Mengajarkan matematika pada siswa SMP memerlukan bantuan dari lingkungan untuk membantu mereka memenuhi tugas perkembangannya, dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting yang membuat siswa dapat belajar dengan efektif. Salah satunya melalui penerapan media pembelajaran berbasis computer melalui desain video pembelajaran matematika dengan aplikasi microsoft office powerpoint. Hasil desain ini memberikan dampak yang baik terhadap siswa SMPN 4 Monta dalam mengikuti dan memahami pembelajaran matematika. Siswa lebih semangat mengikuti pelajaran karena visualisasi vidio yang ditampilkan, kemudian siswa mudah memahami pelajaran matematika karena materi sudah didesain dengan terstruktur.

Kata Kunci: vidio pembelajaran; pembelajaran matematika; microsoft office powerpoint

Abstract: The implementation of mathematics learning becomes something that is considered difficult for most students, this requires serious attention for mathematics teachers in teaching mathematics. The results of observations on mathematics subjects at SMPN 4 Monta tend to be low, which is caused by students not paying attention when the teacher explains the subject matter, the teacher only uses the blackboard media to convey and explain the material, and the ability and knowledge of the teacher cannot be transferred by maximum due to the absence of interesting learning media. Therefore, good planning by mathematics teachers will determine students' interest and motivation towards mathematics. The development of science and technology is a factor that affects the learning of mathematics. Teaching mathematics to junior high school students requires assistance from the environment to help them fulfill their developmental tasks, and the use of technology is an important factor that enables students to learn effectively. One of them is through the application of computer-based learning media through the design of mathematics learning videos with the Microsoft Office PowerPoint application. The results of this design have a good impact on the students of SMPN 4 Monta in following and understanding mathematics learning. Students are more enthusiastic about taking lessons because of the video visualization that is displayed, then students can easily understand mathematics because the material has been designed in a structured manner.

Keywords : learning video; mathematics learning; microsoft office powerpoint

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dan sejalan dengan perkembangan era globalisasi yang sekarang sedang gencar dibicarakan, maka perlu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk menghadapi dampaknya. Fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (Depdiknas, 2003) adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah Menengah pertama (SMP) adalah merupakan jembatan antara sekolah dasar dan sekolah menengah umum. Pelajar sekolah menengah Pertama (SMP) umumnya berusia 13 – 15 tahun, Berdasarkan tugas perkembangan yang dijabarkan oleh Havighurst (1976), anak-anak usia tersebut memerlukan bantuan dari lingkungan untuk membantu mereka memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu pihak yang membantu dan turut berperan dalam perkembangan anak adalah sekolah. Anak usia sekolah menghabiskan sekitar 1/3 hari mereka di sekolah. Guru dalam hal ini yang akan memberikan materi-materi mempunyai peran penting untuk memfasilitasi hal-hal yang diperlukan anak di sekolah dan guru juga dituntut untuk bisa menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Perkembangan intelektual dapat dicapai melalui proses belajar mengajar secara formal di sekolah, berdasarkan kurikulum pendidikan yang telah dirumuskan.

Tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berwatak, mendidik anak-anak agar dapat berpikir secara rasional, bekerja beraturan dan sungguh-sungguh menanamkan rasa persatuan, membentuk manusia yang bebas dan merdeka serta percaya diri dan bertanggung jawab, membentuk pribadi yang aktif mengabdikan dan membangun masyarakat, mengembangkan manusia seutuhnya, yakni yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta memiliki pengetahuan yang mumpuni. Persamaan antara pendidikan, pembelajaran dan pengajaran. Semuanya akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama mengajar mata pelajaran matematika di SMPN 4 Monta motivasi belajar siswa cenderung rendah, hal ini dapat disebabkan oleh: siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran, Siswa tidak mencatat dan terlihat mengobrol dengan temannya; Kemudian pada saat pembelajaran, guru hanya memanfaatkan media papan tulis untuk menyampaikan dan menerangkan materi; serta kemampuan dan pengetahuan guru tidak dapat ditrasfer dengan maksimal karena ketiadaan media pembelajaran yang menarik.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya perubahan metode pada proses pembelajaran. Salah satunya melalui penerapan sebuah media pembelajaran berbasis komputer untuk menunjang proses pembelajaran. Seperti kita ketahui media pembelajaran saat ini bermacam-macam jenisnya. Terlebih lagi ketika teknologi dan multimedia semakin berkembang, media pembelajaran yang muncul semakin banyak sehingga membantu berlangsungnya proses pembelajaran. Guru/pengajar dapat menyampaikan materi melalui media pembelajaran yang telah ditentukan agar tujuan



pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Media pembelajaran berbasis multimedia merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan penggabungan antara gambar, suara atau audio, dan video. Film dan Video merupakan contoh media pembelajaran berbasis multimedia yang dapat dimanfaatkan untuk penyampaian materi. Dalam tulisan ini, akan dibahas mendalam mengenai apa itu video pembelajaran dan bagaimana mendesain sebuah video pembelajaran yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar peserta didik bisa lebih semangat dalam belajar.

Mengingat pentingnya media pembelajaran guna mengingat fungsi dari media pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka media pembelajaran yang akan dibuat harus memuat materi pelajaran, simulasi atau gambar. Penggunaan simulasi atau gambar pada media pembelajaran dapat dilakukan melalui penerapan media pembelajaran berbasis multimedia (media pembelajaran berbantuan komputer), salah satunya adalah dengan menggunakan bantuan program aplikasi Microsoft Office PowerPoint.

Microsoft Office PowerPoint merupakan sebuah software yang dikhususkan untuk melakukan suatu presentasi. Presentasi adalah istilah untuk menyampaikan suatu penjelasan baik secara visual ataupun non-visual kepada para pendengar. Karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan penyampaian informasi dan penjelasan pelajaran dari seorang guru terhadap para siswa.

Seiring perkembangan zaman, terutama dalam hal teknologi, semakin banyak keuntungan yang didapatkan apabila kita mampu mengimbangnya. Di tengah pandemi Covid-19 yang tengah melanda dunia, proses belajar mengajar pun mengalami perubahan yang luar biasa. Apabila sebelumnya guru/pengajar terbiasa memberikan materi secara klasikal melalui buku atau modul atau yang disebut dengan istilah pembelajaran luring yang berlangsung pada waktu dan ruangan yang bersamaan antara guru dan siswa (Syarifuddin dkk, 2021), sekarang bahan ajar umumnya berbasis e-learning (Khotimah dkk, 2021), yang diberikan melalui media online, berupa e-book, kelas digital, atau video pembelajaran.

Dengan pertimbangan di atas, maka perlu mendesain atau mengembangkan media pembelajaran matematika berbasis video menggunakan aplikasi Microsoft office powerPoint untuk menyajikan materi pelajaran yang menarik pada peserta didik sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar dan peserta didik bisa merasakan pembelajaran yang bermakna, karena selain untuk media pembelajaran di sekolah video pembelajaran ini juga bias dikirim ke smartphone peserta didik sehingga dapat dipelajari kapanpun dan dimanapun.

KAJIAN TEORI

Media Pembelajaran

Kamus besar Bahasa Indonesia (2001) kata media berate 1). Alat (sarana komunikasi seperti Koran, majalah, radio, televise, film, poster). 2). Yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan dsb). Sedangkan Aryad (1997) mengungkapkan bahwa kata media berasal dari bahasa latin yaitu medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.

Kamus besar Bahasa Indonesia (2001) pembelajaran berasal dari kata ajar, ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya diketahui, Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.



Sehingga pengertian media pembelajaran seperti yang dijelaskan Hamalik (1986) media pembelajaran yaitu metode dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interkasi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dijelaskan lebih spesifik dalam Arsyad (1997) secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar lebih cenderung diartikan sebagai alat tulis grafis, fotografis, atau elektronik uuntuk menagkap, memproses dan menyusun kembaliinformasi visual atau verbal.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu atau benda yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaan itu sendiri, dengan maksud untuk menyampaikan materi ajar dari sumber (guru dansumber lain) kepada penerima pesan (siswa).

Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi dari media pembelajran adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk memberikan pengalaman visual kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan mempertinggi daya serap peserta didik, pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual sehingga fungsi dari media pembelajaran sebagai peraga bergeser menjadi penyalur pesan atau informasi belajar (Miarso, 1984).

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci menurut Kemp & Dayton (1985) yaitu penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, dan merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar diantaranya, media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu; dan media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang (Arsyad, 2007).



Video Pembelajaran

Beberapa pakar Pendidikan memberikan definisi video pembelajaran diantaranya Arief (2009) menyatakan video adalah media audio visual yang menampilkan gambar dan suara. Pesan yang disajikan berupa fakta (kejadian, peristiwa penting, dan berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif, maupun instruksional.

Menurut Arsyad (2011), media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan, diantaranya video merupakan pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat peserta didik, misalnya materi proses pencernaan makanan dan pernafasan. Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang, mampu mendorong dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk tetap melihatnya.

Program Aplikasi Microsoft Office Powerpoint

Microsoft office Powerpoint merupakan suatu perangkat lunak yang diciptakan khusus untuk menangani perancangan presentasi grafis secara mudah dan cepat. Dengan menggunakan Microsoft office Powerpoint kita dapat merancang presentasi visual yang menakjubkan menggunakan teks, grafis, foto, animasi, video, dsb (Anggawirya, 2011).

Microsoft Office PowerPoint banyak digunakan oleh kalangan perkantoran dan pebisnis, para pendidik, siswa dan trainer karena memiliki beberapa keuntungan seperti pengoperasian yang mudah sederhananya tampilan ikon-ikon dan tidak harus mempelajari bahas program komputer. Meskipun program aplikasi ini sebenarnya merupakan program untuk membuat presentasi namun fasilitas yang ada dapat dipergunakan untuk membuat media pembelajaran. Media pembelajaran yang dihasilkan akan cukup menarik karena memiliki beberapa fasilitas seperti:

a. Memasukkan teks, gambar, suara dan video

Fasilitas yang penting dari program aplikasi ini adalah fasilitas untuk menampilkan teks. Dengan fasilitas ini pembuat program bisa menampilkan berbagai teks untuk berbagai keperluan misalnya untuk pembelajaran menulis, membaca atau pembelajaran yang lain. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas tampilan gambar, suara dan video untuk memperjelas materi yang disampaikan.

b. Membuat tampilan menarik

Ada beberapa fasilitas yang disediakan untuk membuat tampilan menarik. Fasilitas yang pertama adalah background. Background akan memperindah tampilan program. Fasilitas lain yang akan membuat tampilan lebih menarik adalah fasilitas animasi. Dengan fasilitas ini gambar-gambar dan teks akan muncul ke layar dengan cara tampil yang bervariasi.

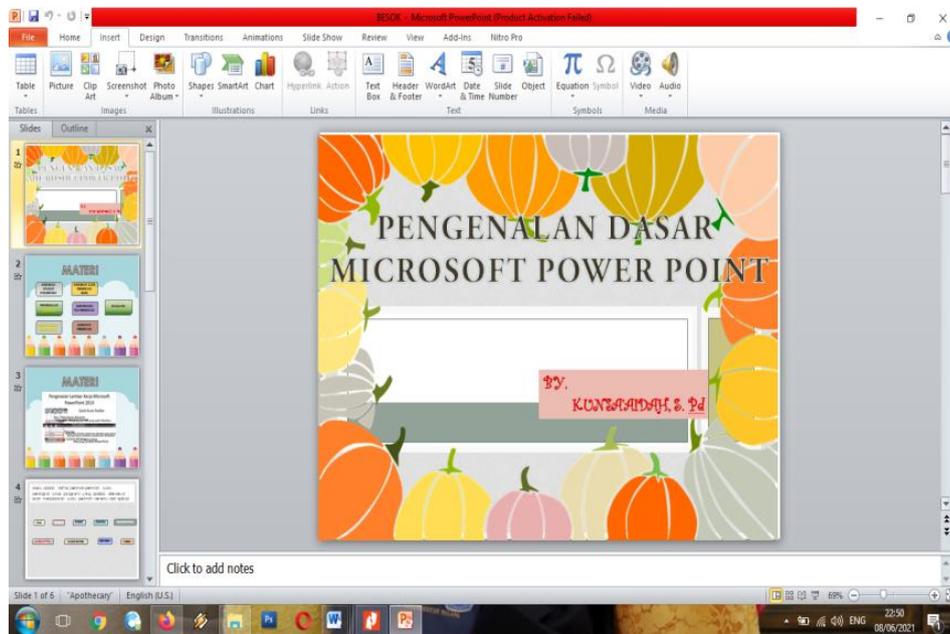
c. Membuat hyperlink

Hyperlink atau hubungan dalam satu program akan memungkinkan memberikan umpan balik secara langsung. Hubungan dengan program lain akan memperkaya fasilitas yang mendukung seperti halnya dalam proses pembelajaran dan hubungan dengan internet akan membuka berbagai kemungkinan pembelajaran yang lebih luas, pribadi dan otentik Fasilitas ini sangat penting dan sangat mendukung, dengan hyperlink program bisa terhubung ke program lain atau ke jaringan internet.



Fitur Microsoft Powerpoint

Microsoft Office power point dapat digunakan dalam berbagai bidang. Fungsinya pun dapat bermacam-macam, bergantung pengetahuan penggunanya, sehingga power point tak hanya berperan sebagai media presentasi saja. Berikut bagian-bagian dalam microsoft office power point yang tersedia di dalam menu bar.



Gambar 1. Menu bar Power Poin

1. Menu File

Menu file ini memiliki fitur sebagai berikut:

- ✓ **Open, berfungsi** untuk membuka file dokumen yang jenisnya power point atau dokumen. Power point biasanya disebut sebagai .ppt berarti file yang dibuka dikhususkan bagi file berbentuk power point.
- ✓ **New, fungsi** dari fitur ini adalah membuka lembar baru atau membuat dokumen baru dalam file dokumen yang serupa.
- ✓ **Recent**, fitur ini berfungsi untuk membuka file yang sudah Anda buka sebelumnya fitur ini seperti history dalam mozilla firefox. Anda tidak perlu susah payah mencari file yang sudah Anda buka. Cukup cari file dokumen di recent maka Anda akan menemukan dokumen yang Anda cari.
- ✓ **Save & save as**, jika Anda hendak menyimpan file baru yang belum pernah disimpan fungsi dari keduanya sama, tetapi jika Anda menggunakan fitur ini ketika Anda sudah menyimpan data Anda di komputer maka fungsinya berbeda. Save akan menyimpan perubahan data pada file lama, sedangkan save as menyimpan file dengan menciptakan file baru.
- ✓ **Print**, berfungsi untuk mencetak file dokumen ke dalam bentuk fisik

2. Menu HOME

- ✓ **Clipboard**, fitur ini membantu dalam menyalin dan menempelkan objek yang sudah Anda salin di luar power point.
- ✓ **Slides**, fitur ini berhubungan dengan halaman slide atau bagian-bagian halaman yang disambungkan oleh slide yang lain.

- ✓ **Font**, fitur font berfungsi untuk mengatur font, mulai dari ukurannya sampai jenis font yang akan Anda pakai.
 - ✓ **Paragraph**, fitur ini digunakan ketika Anda ingin membenahi hal-hal yang bersangkutan dengan paragraf.
 - ✓ **Drawing**, berfungsi untuk membubuhkan bentuk, desain dan garis pada halaman slide yang pilihan.
3. Menu Insert
- Insert merupakan menu yang berhubungan dengan penyisipan suatu benda atau suatu media lain agar power point yang dibuat dapat dinikmati dan menarik audien. Fitur-fiturnya yakni seperti:
- ✓ **Tables** yang berfungsi membubuhkan tabel pada slide
 - ✓ **Images** yang berfungsi membubuhkan gambar.
 - ✓ **Illustration** berfungsi untuk menggambarkan ilustrasi,
 - ✓ **Links** berfungsi untuk menghubungkan, Text berfungsi untuk membubuhkan teks yang variatif,
 - ✓ **Symbol** mirip sebuah susunan rumus dan
 - ✓ **Media** berguna untuk membubuhkan media berupa audio dan video.
4. Menu Desain
- Menu design memiliki fitur sebagai berikut.
- ✓ Page setup, berfungsi untuk mengubah ukuran halaman slide dan orientasi slide, portrait atau landscape.
 - ✓ Themes, berfungsi sebagai desain dari background yang sudah ada ketika power point dipasang di komputer.
 - ✓ Background, fitur ini berfungsi untuk mengubah background sesuai keinginan Anda, bahkan Anda dapat menentukan tema slide yang Anda buat background ini dapat berupa gambar dan foto. Anda dapat membuat sebuah foto atau gambar jadi tema atau membuat tema yang berbeda dalam setiap slide.
5. Menu Transition
- Fitur yang melengkapi antara lain sebagai berikut.
- ✓ Preview, berfungsi untuk melihat jenis efek transisi yang diterapkan pada slide dan menyesuaikan objek yang disimpan dalam setiap slide.
 - ✓ Transition to this slide, merupakan fitur yang berfungsi sebagai salah satu hal utama jika ingin membuat presentasi Anda menarik, karena fitur ini memberi efek transisi pada slide.
 - ✓ Timing, fitur ini mengatur lamanya transisi yang diterapkan pada setiap slide, sehingga Anda bisa menyesuaikan timing transisi yang tepat.
6. Menu Animation
- ✓ Preview, fungsinya sama untuk melihat jenis animasi yang akan digunakan dan dipilih sesuai selera.
 - ✓ Animation, berfungsi untuk memberikan animasi pada slide yang melibatkan objek pada setiap slide.
 - ✓ Advanced animasi, fitur ini pemberi animasi namun animasi yang Anda buat sendiri atau tidak menggunakan animasi bawaan.
 - ✓ Timing, berguna untuk mengatur waktu animasi dari pertama muncul hingga animasi selesai.
 - ✓
7. Slide Show, Review dan View

Menu Slide Show berfungsi untuk mengatur slide dalam mode presentasi agar perpindahannya dapat diatur dan segala animasi dan efek transisi bergerak secara otomatis. Menu review digunakan untuk memeriksa kembali ejaan, Istilah dan hal-hal yang berhubungan dengan fakta yang sudah ada. Menu view berfungsi untuk mengatur mode presentasi. Jika presentasi menggunakan perangkat lain, biasanya diatur menggunakan fitur yang ada di dalam menu view.

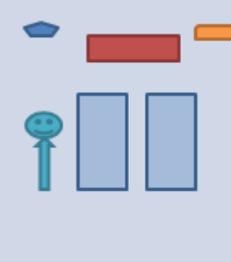
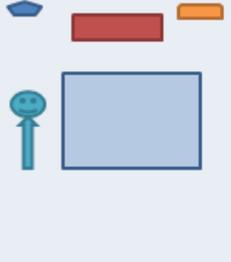
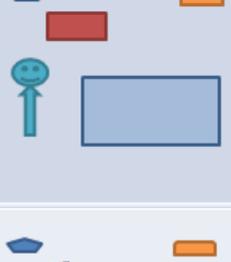
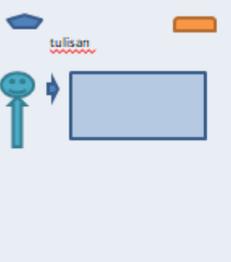
RANCANGAN/DESAIN VIDIO PEMBELAJARAN

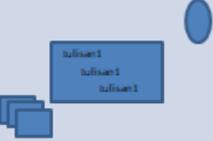
Skema Alur Rancangan

Alat peraga pembelajaran yang kami rancang ini adalah video pembelajaran dengan model lecturing, guru memaparkan materi dengan dilengkapi contoh gambar, animasi dan suara.

No	Narasi	Sketsa	Ket
1	Video <u>kemdikbud</u>		Video opening adalah video <u>kemdikbud</u>
2	Video intro <u>nama, nama sekolah dan materi</u>		Setelah video opening muncul video intro <u>nama, nama sekolah dan materi</u>
3	<u>Assalamualaikum warahmatullahi wabaraqatuh... hallo anak- anak hebat!!bagaimana kabar kalian hari ini? Iya alhamdulillah baik-baik saja yah...semoga kalian selalu sehat dan tetap semangat belajar...</u>		Logo <u>kemdikbud</u> , logo rumah belajar, animasi guru yang menyapas siswa dengan salam dan ada papan nama guru beserta sekolah
4	<u>Pada vidio pembelajaran kali ini, kita akan melanjutkan pelajaran kita tentang Bentuk Akar, mareti kita hari ini adalah Operasi bentuk akar yaitu penjumlahan dan pengurangan bentuk akar</u>		Logo <u>kemdikbud</u> , logo rumah belajar, animasi guru yang meginformasikan materi pelajaran yang akan di pelajari
5	<u>Setelah kalian mempelajari materi penjumlahan dan pengurangan bentukakar, kalian diharapkan bisa melakukan operasi aljabar yang melibatkan bentuk akar.</u>		Logo <u>kemdikbud</u> , logo rumah belajar, animasi guru yang meginformasikan tujuan pembelajaran yang akan di capai

No	Narasi	Sketsa	Ket
----	--------	--------	-----

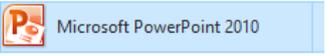
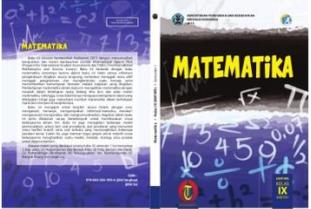
6	<p>Sebelum kita mempelajari lebih jauh tentang penjumlahan dan pengurangan bentuk akar, terlebih dahulu kita pelajari tentang akar senama dan akar sejenis, ini penting karena nanti akan kita gunakan dalam perkalian dan pembagian bentuk akar juga</p>		<p>Logo kemdikbud, logo rumah belajar, animasi guru yang menginformasikan materi awal yang berkaitan dengan materi pelajaran</p>
7	<p>Yuk kita bahas materi penjumlahan dan pengurangan bentuk akar... Penjumlahan dan pengurangan bentuk akar hanya bisa dilakukan pada bentuk akar sejenis, bentuk umumnya adalah $p\sqrt{a} + q\sqrt{a} = (p + q)\sqrt{a}$ dan $p\sqrt{a} - q\sqrt{a} = (p - q)\sqrt{a}$, jadi apabila bentuk akar sudah merupakan akar sejenis kita bisa langsung menjumlahkan atau mengurangi bilangan yang berada di depan akar tersebut, atau jika bentuk akar tidak sejenis jika maka kita bisa menyederhanakan dulu menjadi akar sejenis. untuk lebih jelasnya mari kita</p>		<p>Logo kemdikbud, logo rumah belajar, judul materi, Kotak ringkasan materi, animasi guru yang menjelaskan materi pelajaran</p>
8	<p>Selesaikan operasi bentuk akar berikut!</p>		<p>Logo kemdikbud, logo rumah belajar, tulisan contoh soal, kotak yang berisi soal-soal, animasi guru yang membaca soal – soal</p>
9	<p>Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk akar adalah apakah bentuk akar yang akan dioperasikan adalah akar yang sejenis atau tidak, nah pada soal ini ternyata bentuk akarnya tidak sejenis dan bentuk akar sudah tidak bisa disederhanakan lagi, jadi kita tidak bisa melakukan operasi penjumlahan pada model soal seperti ini karena akarnya tidak sejenis</p>		<p>Logo kemdikbud, logo rumah belajar, tulisan soal yang akan dibahas, anak panah bertuliskan jawab, kotak untuk menulis jawaban soal animasi guru yang menjawab contoh soal</p>
10	<p>Selanjutnya $12\sqrt{6} - 3\sqrt{6}$, kita perhatikan di sini ternyata akarnya merupakan akar sejenis, jadi untuk melakukan operasi pengurangan kita bisa langsung mengurangi bilangan yang berada di depan akarnya yaitu $(12 - 3)\sqrt{6} = 9\sqrt{6}$</p>		<p>Logo kemdikbud, logo rumah belajar, kotak yang berisi contoh soal dan penjelasan soal, animasi guru yang menjelaskan jawaban soal</p>
No	Narasi	Sketsa	Ket

11	Selanjutnya $\sqrt{32} - \sqrt{2} + \sqrt{8}$ nah, kalau kita ketemu dengan model soal seperti ini kita bisa menyederhanakan $\sqrt{32}$ dan $\sqrt{8}$ karena akar akar ini merupakan akar yang bisa disederhanakan, akar $\sqrt{32}$ bisa kita sederhanakan menjadi $4\sqrt{2}$ dan $\sqrt{8}$ bisa kita sederhanakan menjadi $2\sqrt{2}$ jadi operasinya menjadi $4\sqrt{2} - \sqrt{2} + 2\sqrt{2} = (4-1+2) \sqrt{2}$ sehingga hasilnya = $5\sqrt{2}$		Logo kemdikbud, logo rumah belajar, anak panah bertuliskan jawab, kotak untuk menulis soal dan jawaban soal yang dibahas, animasi guru yang menjawab contoh soal
12	Demikianlah video pembelajaran kita kali ini, semoga bermanfaat...terima kasih wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Belajar matematika itu menyenangkan		Gambar susunan buku, kotak tulisan terima kasih, matematika, menyenangkan dan ada gambar animasi sukses
13	Background music		Background musik pada setiap scene

Alat dan Bahan

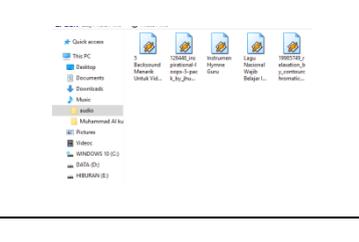
Dalam membuat sebuah video pembelajaran yang menarik tentunya membutuhkan peralatan dan software yang menunjang dan mampu membantu membuat video pembelajaran itu sendiri. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan penulis selama membuat aplikasi pembelajaran ini adalah:

1. Alat

	untuk editing penulis menggunakan laptop Lenovo ideapad320 intel core i3 yang bisa digunakan untuk desain secara optimal tanpa ada gangguan
	Microsoft office PowerPoint yang digunakan untuk mendesain slide video pembelajaran serta aset – aset yang dibutuhkan untuk membuat video pembelajaran
	buku siswa kurikulum 2013 digunakan penulis sebagai pedoman penyusunan materi yang disajikan dalam video pembelajaran

	<p>Headphone yang digunakan untuk merekam audio yang akan dipakai untuk video pembelajaran, karena headphone ini mempunyai <i>sound isolation</i> yang baik atau dengan kata lain <i>headphones</i> ini kedap suara sehingga tidak ada bocoran <i>sound</i> yang keluar dari <i>headphones</i> tersebut.</p>
---	--

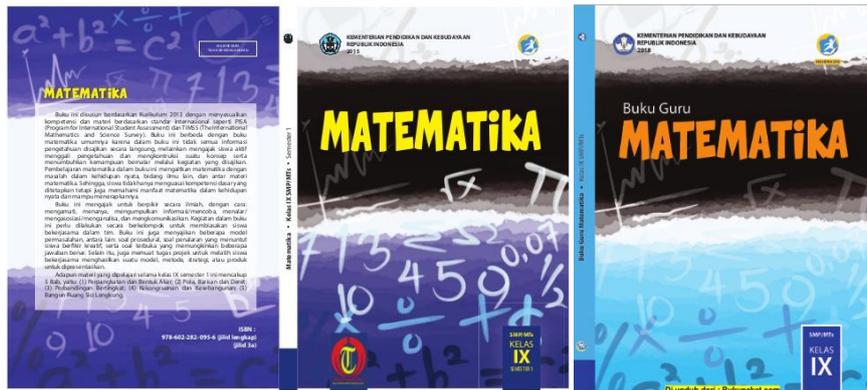
2. Bahan dan Aset

	<p>Macam – macam gambar background yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran agar terlihat lebih menarik</p>
	<p>File audio yang digunakan untuk backsound berupa music instrumental agar peserta didik tetap merasa nyaman ketika belajar menggunakan video pembelajaran ini.</p>

PROSEDUR PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN

Menentukan Konsep Materi

Materi di dalam aplikasi pembelajaran ini diambil dari materi pelajaran Buku Siswa dan buku guru Matematika kelas IX kurikulum 2013, Pada materi ini membahas tentang bentuk akar dan sub materi operasi bentuk akar dan lebih spesifiknya materi penjumlahan dan pengurangan bentuk akar, beserta latihan-latihan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.



3. Menyederhanakan perkalian bentuk akar

Jika a dan b bilangan positif, maka berlaku:

- $\sqrt{a} + \sqrt{a} = (b+c)\sqrt{a}$
- $\sqrt{a} - \sqrt{a} = (b-c)\sqrt{a}$
- $\sqrt{ab} = \sqrt{a} \times \sqrt{b} = \sqrt{b} \times \sqrt{a}$

Jika $a > 0$ dan $b > 0$ maka berlaku $\sqrt{\frac{a}{b}} = \frac{\sqrt{a}}{\sqrt{b}}$

Amati dan lengkapi tabel berikut.

Bentuk Akar	Penyederhanaan
$\sqrt{8}$	$\sqrt{8} = \sqrt{4 \times 2} = \sqrt{4} \times \sqrt{2} = 2\sqrt{2}$
$\sqrt{45}$	$\sqrt{45} = \sqrt{9 \times 5} = \sqrt{9} \times \sqrt{5} = 3\sqrt{5}$

Alternatif Penyelesaian:

PANGKAT NEGATIF
 Untuk setiap a bilangan real tak nol dan n bilangan bulat, berlaku:
 $a^{-n} = \frac{1}{a^n}$ untuk $a \neq 0$, a bilangan real dan n bilangan bulat

BENTUK AKAR
 $\sqrt[n]{a}$ dibaca "akar ke- n dari a "
 Jika a tidak negatif, $\sqrt[n]{a}$ adalah bilangan tidak negatif di mana $(\sqrt[n]{a})^n = a$
 $\sqrt[n]{a}$ dibaca "akar pangkat n dari a "

- Jika a tidak negatif, maka $\sqrt[n]{a} = b$ jika hanya jika $b^n = a$ dan b tidak negatif.
- Jika a negatif dan n ganjil, maka $\sqrt[n]{a} = b$ jika hanya jika $b^n = a$.

Menyederhanakan perkalian bentuk akar:
 Jika a dan b bilangan positif, maka berlaku:

- $\sqrt[n]{a} \times \sqrt[n]{b} = \sqrt[n]{a \times b}$
- $\sqrt[n]{a} \div \sqrt[n]{b} = \sqrt[n]{\frac{a}{b}}$
- $\sqrt[n]{a} \times \sqrt[m]{b} = \sqrt[n \times m]{a^m \times b^n}$

Jika a dan b bilangan positif, dan $b \neq 0$, maka berlaku $\sqrt[n]{\frac{a}{b}} = \frac{\sqrt[n]{a}}{\sqrt[n]{b}}$

Latihan Mandiri 3.2 **Notasi Bilah**

Notasi bilah (bentuk bilah) dari suatu bilangan positif dituliskan dalam bentuk $a \times 10^b$ dengan $1 \leq a < 10$ dan n adalah bilangan bulat.
 Misalkan notasi bilah untuk 2.300 adalah

maka a bilangan bulat dan 10

Catatan:
 Bilangan lebih atau sama dengan 10
 Gunakan pangkat positif ketika kamu memindahkan titik desimal ke kiri.

Mendesain Slide Video Pembelajaran

Slide atau halaman pada video pembelajaran didesain menggunakan Microsoft office powerpoint dengan menampilkan warna- warna yang kontras dan penggunaan font yang terlihat jelas dan tampilan yang menarik.



Menambah dan merekam Audio untuk video pembelajaran

Musik dalam sebuah video mempunyai peranan yang sangat penting sama halnya seperti film yang juga mengakui peran dari soundtrack dan backsound. Video



atau film tidak akan menarik tanpa melibatkan unsur musik ke dalamnya. Pilihan dan porsi musik yang pas dalam video akan membuat video tampil sempurna.

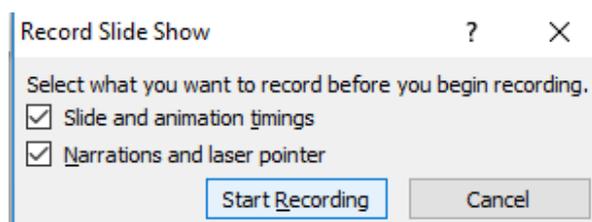
Menambahkan audio pada video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Microsoft powerpoint dilakukan dengan cara

- ✚ Pilih menu **insert – Audio – from file**
- ✚ Dalam kotak dialog **Sisipkan Audio**, pilih file audio yang ingin ditambahkan
- ✚ Pilih **sisipkan**

Jika ingin merekam audio caranya sama seperti menambahkan audio, hanya saja pada menu audio pilih record audio lalu mulai berbicara (**Penting: Perangkat Anda harus mengaktifkan mikrofon untuk merekam audio**). Untuk meninjau rekaman video, pilih **hentikan** lalu pilih **putar**. Pilih **Rekam** untuk merekam ulang klip Anda, atau pilih **OK** jika Anda puas. Untuk memindahkan klip, pilih dan seret ikon audio ke tempat yang anda inginkan dalam slide.

Proses Pengambilan Gambar Video menggunakan aplikasi Ms. PowerPoint

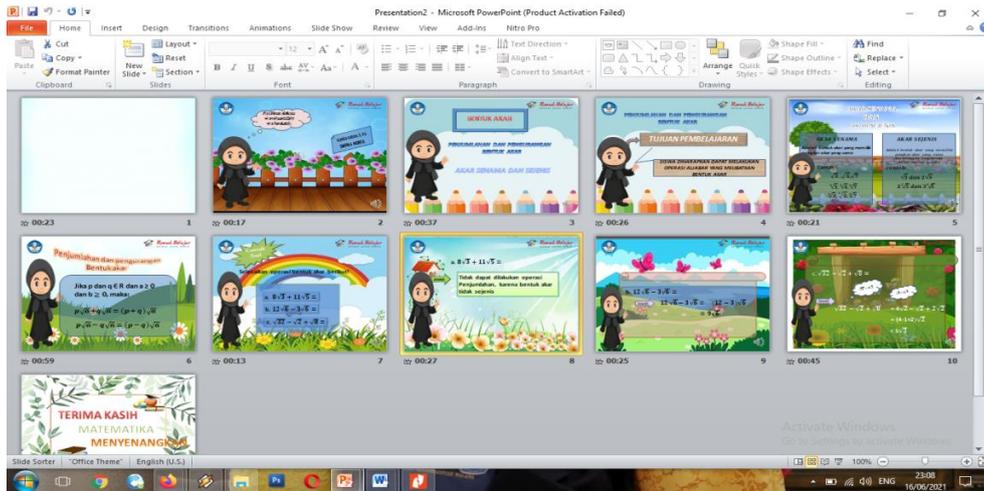
Pada tahap ini mulai dilakukan pengambilan gambar untuk tayangan video. Langkah Pertama, kami menyiapkan alat-alat nya dahulu seperti laptop, headphone, narasi dan slide – slide yang sudah didesain lengkap dengan animasinya menggunakan aplikasi *Ms. PowerPoint* yang dibutuhkan untuk rekaman videonya. Setelah itu kita buka kembali aplikasi *Ms. PowerPoint*, dan mencari file yang telah kita desain, langkah selanjutnya adalah membuka file tersebut dan setelah terlihat tampilan *Ms. PowerPoint* maka yang kita lakukan adalah masuk ke menu *Slide show*, setelah terbuka tampilan menu slide Show maka kita memilih menu *Recording Slide Show* selanjutnya ada 2 menu yang harus kita pilih, yaitu *start recording from beginning* dan *start recording from current slide*. Jika kita menginginkan untuk merekam semua slide maka kita pilih *start recording from beginning*, tapi jika kita hanya mengnginkan rekaman hanya untuk slide – slide tertentu maka kita pilih *start recording from current slide*, dan karena saya akan merekam semua slide maka saya pilih *start recording from beginning*, selanjutnya muncul kotak dialog seperti di bawah ini



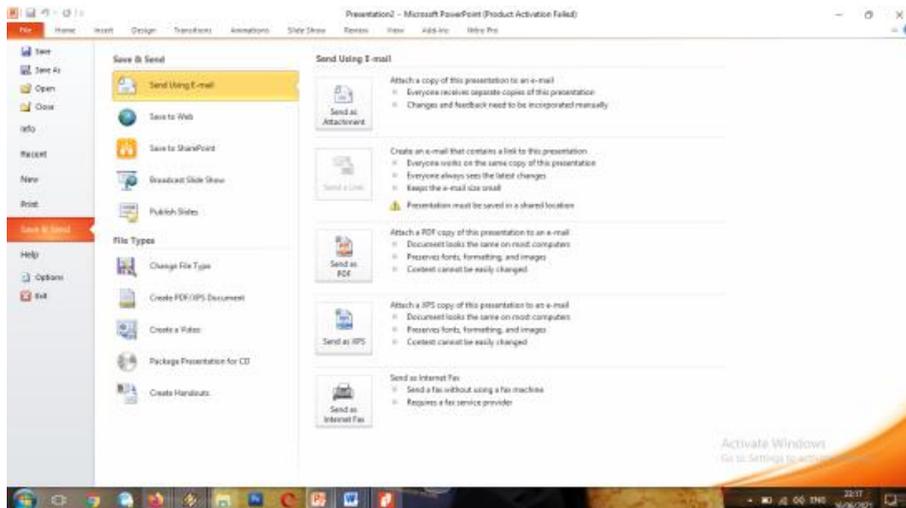
lalu pilih *start recording*.

Selanjutnya akan muncul slide per slide yang telah kita buat beserta animasinya, sembari slide per slidanya ditayangkan kita pun mulai mengisi audio dengan narasi yang telah sediakan sebelumnya. Pada pembuatan video pembelajaran dengan aplikasi *Ms. PowerPoint* saya memilih untuk tidak memunculkan wajah, jadi sebagai ganti tampilan wajah kami ganti dengan gambar cartoon yang di animasikan. Setelah sampai pada slide terakhir maka berakhir pula rekaman slide Show dan tampilannya menjadi seperti gambar di bawah ini:

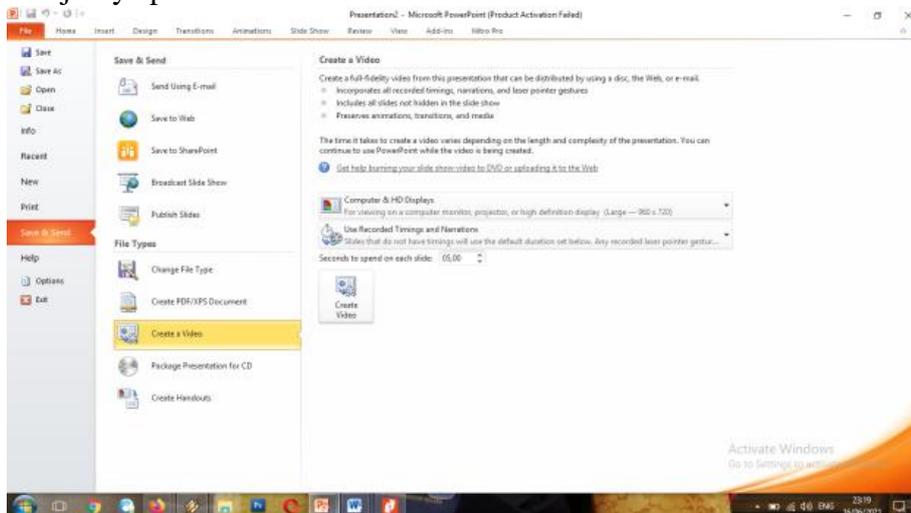




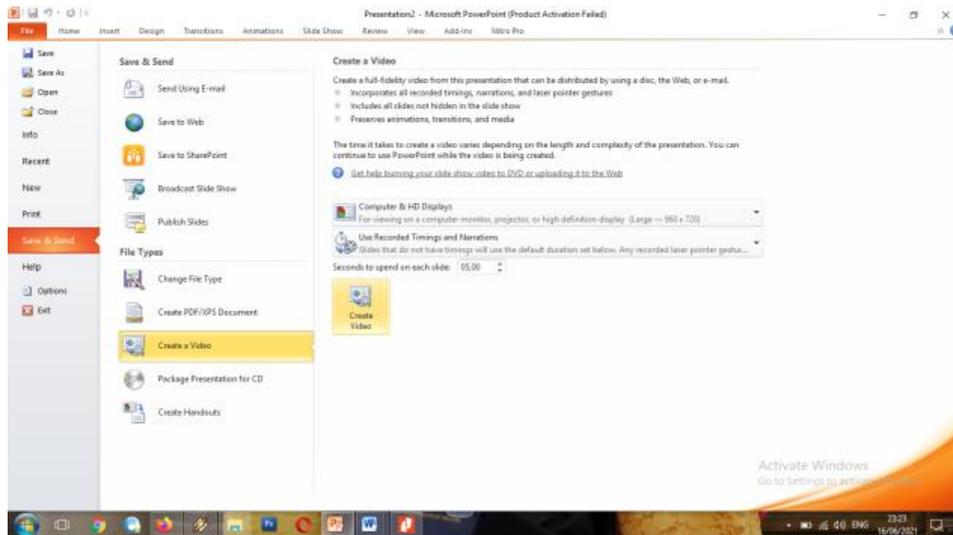
Dengan tampilan terdapat audio dan timing pada setiap slide, dan selanjutnya kita akan ekspor file PowerPoint kita menjadi video. Caranya adalah pilih menu file pada toolbar kemudian pilih save and send seperti pada gambar di bawah ini:



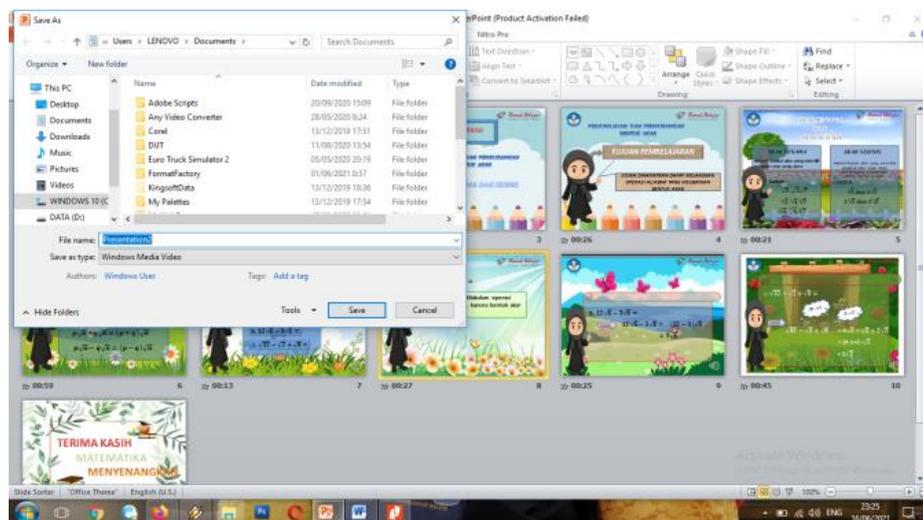
Selanjutnya pilih create a video



Selanjutnya pilih create video seperti pada gambar di bawah ini:



Selanjutnya akan ada tampilan seperti di bawah ini



Pada kotak dialog file name kita simpan file kita dengan nama apa saja yang kita inginkan lalu pilih menu *save* untuk menyimpan video yang sudah kita buat, kita tunggu beberapa saat, setelah tersimpan maka video akan tersimpan di Dokumen laptop kita. Pilih icon play untuk melihat kembali hasilnya.

KESIMPULAN

Penerapan media pembelajaran berbasis computer melalui desain video pembelajaran matematika dengan aplikasi microsoft office powerpoint ini memberikan dampak yang baik terhadap siswa SMPN 4 Monta dalam mengikuti dan memahami pembelajaran matematika. Siswa lebih semangat mengikuti pelajaran karena visualisasi video yang ditampilkan, kemudian siswa mudah memahami pelajaran matematika karena materi sudah didesain dengan terstruktur. Guru harus mampu melakukan inovasi dalam mengembangkan media pembelajaran, terutama dalam memanfaatkan teknologi komputer. Mengintegrasikan teknologi komputer



pada mata pelajaran matematika dapat dilakukan pada semua materi, sehingga yang menjadi faktor utama adalah keterampilan guru matematika untuk memanfaatkan teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S. (2009). *Media pendidikan, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Arsyad, A. (1997). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahasa Indonesia (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Depdiknas (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kemdikbud.
- Erhans, A. (2011). *Microsoft Powerpoint 2010*. Jakarta: PT. Ercontara Rajawali.
- Hamalik, O.(1986). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Kemp, J. E., & Dayton, D. K. (1985). *Planning and Producing Instructional Media*. Cambridge: Haper & Row Publishers, New York.
- Khotimah, N. K., Ashar, M. U., & Nurhidayah, N. (2021). Penerapan Metode Diskusi Berbasis E-Learning dengan Penggunaan Aplikasi Edmodo, Zoom Cloud Meeting dan Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Materi Sistem Pencernaan pada Program Studi Keperawatan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 61-71.
- Miarso, Y. (1984). *Definisi Teknologi Pembelajaran: Satuan Tugas dan Terminologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syarifuddin, S., Basri, H., Ilham, M., & Fauziah, A. F. (2021). Efektifitas Pembelajaran Daring Mahasiswa Pendidikan Matematika ditengah Pandemi Covid-19. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 1(1), 1-8.



Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima

Yasser Arafat

STKIP Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author : yasserarafat003@gmail.com

Dikirim: 12-08-2021 ; Direvisi: 18-08-2021 ; Diterima: 19-08-2021

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Pancasila pada kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima, dengan mempelajari dan mengkaji muatan materi kurikulum pembelajaran maupun dokumen-dokumen pendukung kegiatan kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler yang ada, apakah-dokumen tersebut memuat secara konsisten materi-materi penguatan nilai-nilai pendidikan Pancasila sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu untuk menghasilkan mahasiswa Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sikap dan perilaku, yaitu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab, memiliki kemampuan untuk mengenali perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memiliki kemampuan sikap untuk menggalang persatuan. Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian kepustakaan. Adapun jenis data adalah data sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan studi literatur atau analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan menerapkan teknik studi dokumentasi. Analisis data hasil penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu menguraikan data secara deskriptif berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan pancasila di STKIP Bima dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Implementasi nilai Pancasila; Pendidikan Pancasila

Abstract: The purpose of this study was to determine the implementation of Pancasila educational values in curricular, co-curricular and extra-curricular activities at the Bima Teacher Training and Education School (STKIP), by studying and reviewing the content of learning curriculum materials and supporting documents for co-curricular activities. and extra-curricular activities that exist, do these documents consistently contain materials for strengthening the values of Pancasila education in accordance with the learning objectives of Pancasila education, namely to produce Indonesian students who believe and fear God Almighty with attitudes and behavior, namely having the ability to to take a responsible attitude, have the ability to recognize the development of science and technology, and have the attitude ability to build unity. This research is library research, namely library research. The type of data is secondary data. The technique of collecting data is literature study or document analysis. This study uses a descriptive qualitative research approach by applying documentation study techniques. Data analysis of the results of this study was carried out qualitatively, namely describing the data descriptively based on the existing facts. The implementation of Pancasila educational values at STKIP Bima is carried out through curricular, co-curricular and extracurricular activities.

Keywords: Implementation of Pancasila values; Pancasila Education

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan nasional merupakan kebijakan pendidikan yang diarahkan untuk pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, salah satu amanat

pendidikan yang menjadi tugas penting Negara sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang ditandai berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Mencerdaskan kehidupan bangsa bermakna bahwa pendidikan nasional harus dilakukan secara menyeluruh pada semua kalangan, tanpa memandang status, golongan, etnis, ras, dan agama dijadikan sebagai konstruksi pembangunan bangsa, sehingga dampak dari pendidikan mempengaruhi kemajuan di bidang pembangunan lainnya, seperti ekonomi, sosial, budaya dan politik (Andang, 2014:24).

Pendidikan nasional diarahkan untuk menyiapkan generasi yang memiliki mental kepribadian yang agamis, toleran, berbudaya dan berdaya saing sebagaimana dicita-citakan oleh pancasila sebagai dasar negara. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural tentu memiliki tantangan yang besar dalam menghadapi gelombang perubahan sosial, ekonomi, dan politik akibat semakin terbukanya koneksi dan inter relasi hubungan diplomatik antara negara yang saling memberi pengaruh bagi perkembangan pendidikan suatu Negara. Di era digital keterbukaan informasi dapat dimanfaatkan sebagai upaya meningkatkan daya saing bangsa melalui penerapan kebijakan pendidikan yang bermutu, konsisten yang terintegrasi dengan kebutuhan kemajuan bangsa dan negara jangka menengah dan jangka panjang.

Kebijakan pendidikan nasional harus berorientasi dengan kebutuhan nasional masa kini dan masa depan, artinya kebijakan yang diambil harus bervisi masa depan, dengan membaca tantangan masa kini yang semakin kompleks baik segi mutu pendidikan, anggaran pendidikan, pemerataan pendidikan, moral, kompetensi perlu ditingkatkan perhatian, pendidikan yang bermutu akan menghasilkan manusia yang unggul, cerdas, berintegritas dan berkarakter, sebagaimana proyeksi pendidikan abad 21 dikemukakan Anis Rasyid Baswedan ada 3 (tiga) tantang pendidikan yaitu Karakter, Kompetensi, dan Literasi.

Bangsa di masa depan akan mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang apabila pendidikan yang dirancang mengutamakan penanaman kekuatan karakter (moral) (*character building*) berdasarkan nilai-nilai luhur diyakini sebagai cosmologi kehidupan berbangsa, dan berbangsa, di mana ia hidup (*living*) dalam diri sebagai kekuatan karakter membimbing manusia berbuat adil, jujur, bijaksana dan bertanggung jawab, banyak bangsa hancur karena kehilangan jati diri bangsa, begitupun sebaliknya banyak bangsa yang tangguh karena karakter yang kuat. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan karakter yang majemuk karena dihuni oleh banyak suku, etnis, kepercayaan, agama dan adat istiadat, keanekaragaman budaya dimiliki menjadi kekuatan penting dalam mendorong bangsa Indonesia menjadi lebih maju, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa lain, apabila pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila konsisten dilakukan.

Pendekatan pendidikan selama ini hanya fokus pada penguasaan kecakapan di ranah kognitif yaitu kemampuan dibidang intelektual dan kecakapan ketrampilan di bidang psikomotorik, sedangkan internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan bangsa mendapatkan porsi yang tidak seimbang. Pendidikan pancasila sangat menekankan pada aspek afektif yaitu penanaman nilai sikap, dan karakter agar mahasiswa menjadi pribadi yang jujur, bijaksana dan bertanggung-jawab berdasarkan nilai-nilai pancasila, internalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa, bernegara



harus betul diterapkan menjadi jati diri bangsa, dalam mewujudkan mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

STKIP Bima adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi swasta yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang didirikan pada tahun 1976 di Bima, STKIP Bima dalam perjalanannya telah banyak membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia demi terwujudnya masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945, sebagai kampus pendidikan tertua di Bima, STKIP Bima telah banyak melahirkan banyak insan cerdas, kompetitif dan berkarakter dalam membangun bangsa Indonesia agar bisa bersaing dengan bangsa.

STKIP Bima juga dalam kurikulum pembelajarannya konsisten mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, ilmu Sosial dan Budaya Dasar dan pendidikan agama islam, yang secara khusus dimaksudkan untuk membangun karakter (*character building*) mahasiswa STKIP Bima yang jujur, adil, bijaksana, toleran, berbudaya dan bertanggung jawab dengan harapan ketika mahasiswa kembali kepada kehidupan masyarakat mereka menjadi warga Negara yang baik, patuh hukum, dan bertanggung jawab serta mampu menjadi problem solver dalam kehidupan sosial.

Implementasi pendidikan Pancasila di STKIP Bima berdasarkan ketentuan kurikulum nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan pasal 33 Undang-undang 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa struktur pendidikan tinggi wajib mencantumkan Mata Kuliah Dasar Umum diantaranya adalah pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, mata kuliah pendidikan pancasila dari kurikulum pendidikan dikelompok dalam mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK).

KAJIAN TEORI

Hakikat Nilai Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang berisi nilai-nilai luhur bangsa yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil sebuah keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan “berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius”. Sesuatu itu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral dan etis), religius (nilai agama). Notonagoro 1975 dalam (Zulfikar Putra, 2018: 10) membagi nilai pendidikan Pancasila menjadi tiga bagian yaitu:

- a. nilai materil, yaitu segala yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia;
- b. nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan aktifitas;
- c. nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang dibagi menjadi:
 - 1) nilai kebenaran/kenyataan adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia



- 2) nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia
- 3) nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak/ kemauan manusia
- 4) Nilai religious adalah nilai ketuhanan yang tertinggi yang sifatnya mutlak dan abadi.

Perumusan Pancasila sebagaimana termaktub dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945 dinyatakan sebagai nilai dasar dan penjabarannya sebagai nilai instrumental. Nilai dasar tidak berubah dan tidak dapat diubah lagi. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 itu memerlukan penjabaran lebih lanjut. Penjabaran itu sebagai arahan untuk kehidupan nyata, penjabaran itu kemudian dinamakan nilai instrumental Pancasila memiliki kedudukan sebagai dasar negara dan ideologi nasional. Diterimanya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan pokok atau landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia (Zulfikar Putra, 2018 :10).

Pembentukan *character building* mahasiswa

Istilah karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan gaya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan dan moral yang berpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi dari dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dengan moral dari luar (lingkungan) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku dengan kata lain, karakter adalah nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dan menjadi nilai intristik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Dalam terminologi psiko-logi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal sehingga bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang (Chaplin, 2008 dalam Zulfikar Putra, 2018:10). Sedangkan Coon (Zubaedi, 2012, hal. 8 dalam Zulfikar Putra, 2018:10) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikis yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Raka et al., 2013) dikutip dalam (Zulfikar Putra, 2018 :10)

Berpedoman pada Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No. 43/Dikti/Kep/2006 (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2006 dalam Zulfikar Putra, 2018 :11) tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi, dan sebagai konsekuensi dalam pengembangan karakter dan kepribadian Beberapa langkah tersebut diuraikan berikut: *Pertama*, dalam sistem pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila, senantiasa dibangun perspektif pemantapan materi yang di dalamnya memuat nilai-nilai pembelajaran *character building* di antaranya adalah tentang nilai-nilai ketuhanan, toleransi, nasionalisme dan lain-lain. *Kedua*, adanya komitmen bersama bagi para dosen pengampu, bahwa mata kuliah yang diampu memiliki relevansi dengan nilai-nilai *character building* mahasiswa. Terlebih dengan mata kuliah yang berhubungan langsung dengan *character building* mahasiswa seperti mata kuliah agama, pengantar nilai dan kepribadian serta



pendidikan karakter. *Ketiga*, penyelenggaraan pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila tidak lagi menggunakan kebiasaan lama yang lebih terkonsentrasi dalam penyampaian materi kognitif dengan waktu yang terbatas, tetapi dikembangkan dengan format pembelajaran yang lebih terbuka dan memberi peluang bagi mahasiswa untuk dapat berinteraksi (berdiskusi/berdialog) dengan dosen pengampu mata kuliah pendidikan Pancasila. Kementerian Pendidikan Nasional (2009, hal. 9–10 dalam Zulfikar Putra, 2018:11) menyebut bahwa pendidikan karakter dikembangkan dari sumber agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber tersebut, maka dihasilkan sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai dan deskripsi nilai karakter

No	Nilai	Deskripsi Nilai Karakter
1	Relegius	Sikap memegang teguh perintah agama dan menjauhi larangan umat beragama satu dengan umat beragama lainnya
2	Jujur	Sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata benar dan dapat dipercaya
3	Toleransi	Perilaku cenderung menghargai perbedaan baik itu sikap dan tindakan dalam hal mengharagi perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya
4	Displin	Tindakan yang menunjukkan perilaku taat, tertib, teratur dan patuh kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku sesuai dengan tujuan tertentu
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Upaya mencari alternative penyelesaian permasalahan dari berbagai sudut pandang
7	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8	Demokratis	Sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama
9	Rasa Ingin tahu	Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
10	Rasa Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya

Dengan demikian pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa dapat dibentuk dengan sarana pembelajaran, juga dalam ranah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Budiningsih, 2004 dalam Zulfikar Putra, 2018 :11).

Implementasi pendidikan Pancasila dalam membentuk *character building* mahasiswa



Membentuk *character building* mahasiswa merupakan instrument penting dalam mewujudkan visi dan misi yang ditentukan oleh pemerintah pada pembangunan nasional yang dijabarkan dalam RPJP 2005-2025, yaitu untuk memajukan generasi penerus dalam menghadapi ancaman dari luar sambil melakukan upaya menjaga keutuhan NKRI dari dalam. Implementasi pendidikan Pancasila dalam membentuk *character building* membutuhkan keterlibatan semua elemen masyarakat bangsa dari orang tua, dosen, tokoh masyarakat, tokoh ormas dan tokoh agama. Untuk mewujudkan mahasiswa yang ber-karakter baik perlu juga dukungan iklim lingkungan kampus yang baik dan lembaga-lembaga lain di luar kampus untuk memperkokoh kepribadian mahasiswa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan merupakan nilai-nilai yang menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Zulfikar Putra, 2018:12).

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa yang berisi lima sila pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009 dalam Zulfikar Putra, 2018 :12). *Pertama*, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI bukan sebagai negara agama dan bukan pula sebagai Negara sekuler, tetapi NKRI ingin dikembangkan sebagai negara beragama. Maksud dari bukan sebagai negara agama, bahwa NKRI tidak menerapkan hukum agama tertentu sebagai hukum positif, artinya: 1) ideologi negara tidak berasal dari ideologi agama tertentu; 2) kepala negara tidak harus berasal dari penganut agama tertentu; 3) konstitusi negara tidak dari kitab suci agama tertentu. Maksud dari bukan sebagai negara sekuler, bahwa NKRI tidak memisahkan urusan agama dengan urusan negara artinya: 1) keputusan negara harus didasarkan pada ajaran agama- agama; 2) suara terbanyak dalam lembaga MPR, DPR, dan lain sebagainya harus dilandaskan pada kesesuaiannya dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Maksud dari bukan sebagai negara agama bahwa NKRI mendasarkan pengelolaan negara pada hukum positif yang disepakai oleh bangsa (MPR, DPR dengan Pemerintah) yang warga negaranya beragam agama, sementara negara pun tidak boleh mencampuri urusan *aqidah* agama apapun, tetapi negara wajib melindungi agama apapun.

Kedua, sila Kemanusiaan yang adil dan beradab di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI merupakan negara berdasarkan hak asasi manusia (berkemanusiaan), berdasarkan hukum (yang berkeadilan) dan negara berbudaya (yang beradab). Maksud dari negara berdasarkan hak asasi manusia yaitu bahwa NKRI melindungi dan menegakkan HAM bagi warga negaranya. Maksud dari negara berbudaya yaitu bahwa NKRI ingin mengembangkan: 1) cipta, yang dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) karsa, yang dapat melahirkan moral dan etika; 3) rasa, yang dapat melahirkan seni dan estetika; dan 4) karya, yang dapat melahirkan karya-karya monumental dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagaimana diketahui, keempatnya itu merupakan unsur dari budaya.

Ketiga, sila Persatuan Indonesia di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI menyatakan diri sebagai negara yang diikat oleh persatuan dan kesatuan. *Keempat*, sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan di dalamnya terkandung makna bahwa NKRI menerapkan asas kerakyatan yang landasan penerapannya berdasarkan kedaulatan rakyat. Kedaulatan rakyat berbasis demokratis dan prinsip-prinsip demokratis bersifat universal. *Kelima*, sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia di dalamnya



terkandung makna bahwa keadilan sosial atau pemerataan bersama bagi seluruh komponen rakyat Indonesia bukan keadilan bagi segolongan/ pemerintah/penguasa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian kepustakaan. Adapun jenis data adalah data sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan studi literatur atau analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan menerapkan teknik studi dokumentasi. Analisis data hasil penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu menguraikan data secara deskriptif berdasarkan fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila di Kampus Stkip Bima

Implementasi nilai-nilai pendidikan pancasila di STKIP Bima, tentu berdasarkan pada fungsi dan tujuan Perguruan Tinggi yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Dengan demikian ada sekurang-kurangnya empat atau lima dimensi makna yang melekat pada perguruan tinggi, yaitu (1) dimensi keilmuan (ilmu dan teknologi), (2) dimensi pendidikan (pendidikan tinggi), (3) dimensi sosial (kehidupan bermasyarakat), dan (4) dimensi korporasi (satuan pendidikan atau penyelenggara). Dari keempat dimensi tersebut di atas apabila pendidikan tinggi dimaksudkan untuk meningkatkan martabat manusia, maka dapat diangkat ke dalam dimensi makna yang lebih mendalam, yaitu (5) dimensi etis, (R.Eko Indrajit dan R.Djokoprano, 2006:3-4).

Kelima dimensi makna perguruan tinggi tersebut bagi penulis penting diuraikan satu persatu, supaya mudah dipahami dan telaah tentang pentingnya implementasi 5 (lima) dimensi dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam rangka meningkatkan martabat manusia yang memiliki kepribadian jujur, santun, adil, bijaksana, toleran, bekerja sama dan bertanggung jawab. Adapun Kelima dimensi makna pendidikan tinggi menurut R.Eko Indrajit dan R.Djokoprano, 2006:36 adalah sebagai berikut :

1. Dimensi Etis

Universitas dikenal sebagai pusat kreatifitas dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan bukan demi kreatifitas sendiri tetapi demi kesejahteraan umat manusia. Hakekat tugas dan panggilan universitas ialah mengabdikan diri pada pengajaran, penelitian, dan pendidikan para mahasiswa yang dengan suka bergabung dengan para dosen dalam cinta yang sama akan pengetahuan. Universitas adalah suatu komunitas akademik yang cermat dan kritis membantu melindungi dan meningkatkan martabat manusia atau warisan budaya melalui peneliitian, pengajaran, dan berbagai pelayanan yang diberikan kepada komunitas setempat, nasional, dan bahkan internasional. Universitas bergumul dalam pencarian akan kebenaran secara terus menerus dan mengkomunikasikannya kepada kaum muda dan kepada siapapun yang belajar berpikir, sehingga dapat secara benar bertindak dan melayani umat manusia dengan lebih baik. Di dalam konteks pencarian kebenaran secara utuh,



universitas mempunyai kebebasan akademik. Kebebasan akademik berakar pada martabat manusia yang mempunyai kebebasan internal atau kebebasan dasar dalam pribadinya. Namun, di sisi lain, tidak dapat tidak manusia harus mencari makna penemuan baru. Makna tersebut akan menjamin bahwa penemuan baru digunakan untuk kesejahteraan otentik individu dan masyarakat secara keseluruhan. Di sini terasa kekentalan dimensi moral dan etis penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran universitas pada perlindungan martabat manusia serta pada tanggung jawab moral penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah beberapa contoh dimensi etis dari makna perguruan tinggi.

2. Dimensi Keilmuan

Dunia perguruan tinggi adalah dunia ilmu pengetahuan. Tujuan utama pendidikan tinggi adalah mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan dengan proses belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Hanya di perguruan tinggi melalui pendidikan tinggi ilmu pengetahuan betul-betul dikembangkan dan bahkan bukan di pendidikan yang lebih rendah atau di tempat lain. Universitas adalah suatu masyarakat akademik, yaitu masyarakat ilmu pengetahuan yang mempunyai otonomi ilmu pengetahuan berupa kebebasan akademik dalam tiap disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip dan metode masing-masing. Oleh karena itu, para dosen harus berusaha selalu meningkatkan kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan penelitian yang dikusainya. Demikian pula, para mahasiswa dirangsang untuk secara kritis, sistematis, dan taat asas serta mau dan mampu belajar seumur hidup.

3. Dimensi Pendidikan

Pendidikan tinggi adalah pendidikan, yaitu pendidikan pada tingkat tinggi. Namun, hal ini sering menimbulkan polemik apakah memang betul bahwa proses yang terjadi di perguruan tinggi merupakan suatu pendidikan atau suatu pembelajaran karena arti “pendidikan” lain sama sekali dengan “pembelajaran”. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diusahakan menjadi yang belajar, mau belajar terus-menerus. Proses pembelajaran umumnya bersifat formal. Sebaliknya, pendidikan adalah penyiapan manusia muda menjadi manusia dewasa, yaitu manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Proses pendidikan bersifat informal dan terjadi terutama di dalam keluarga, tetapi dapat pula terjadi di dalam masyarakat dan sekolah. Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan tinggi, tidak ada pengaturan, kurikulum maupun penjurusan. Pokoknya, tidak ada struktur atau sistem yang ada adalah penjurusan, pentauran, perencanaan, struktur dan sistem mengenai pembelajaran. Namun, polemik mungkin dapat didamaikan dengan penjelasan bahwa dalam perguruan tinggi terjadi pendidikan melalui pembelajaran. Pendidikan dapat diberikan, baik dalam kurikulum intra, kurikulum ekstra, maupun kurikulum tersembunyi. Dalam kurikulum intra, pendidikan dapat diberikan dalam bentuk penjelasan dan contoh aplikasi ilmu pengetahuan. Dalam kurikulum ekstra pendidikan dapat diberikan dalam seni budaya, seni olahraga, dan seni organisasi dan sebagainya. Kemudian, dalam kurikulum tersembunyi, pendidikan dalam dapat diberikan dalam contoh nyata pengaturan dan pengelolaan universitas. Disiplin, keterbukaan, pelayanan, bantuan, pada yang lemah, kejujuran, kerja keras, dan sebagainya yang diperlihatkan dalam pengelolaan universitas atau perguruan tinggi adalah nilai-nilai konkret yang merupakan contoh nyata untuk pendidikan.



4. Dimensi Sosial

Penemuan ilmiah dan penemuan teknologi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan industri yang sangat besar. Melalui pertumbuhan ekonomi dan industri, kesejahteraan manusia pun ditingkatkan. Melalui kegiatan dan perjuangan para ahli dan mahasiswa, kehidupan demokrasi ditingkatkan dan martabat manusia lebih dihargai. Perguruan tinggi mempersiapkan para mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab di dalam masyarakat. Dari para lulusannya, masyarakat mengharapkan pembaruan dan perbaikan terus-menerus dalam tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Lebih lanjut, melalui pengajaran dan penelitian perguruan tinggi diharapkan memberikan sumbangan dalam memecahkan berbagai problema yang sedang dihadapi masyarakat seperti kekurangan pangan, pengangguran, kekurangan pemeliharaan kesehatan, ketidakadilan dan kebodohan dan sebagainya.

5. Dimensi Korporasi

Perguruan tinggi memberikan jasa kepada masyarakat berupa pendidikan tinggi dalam bentuk proses belajar mengajar dan penelitian. Yang diajarkan dan diteliti adalah ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi mempunyai pelanggan, yaitu para mahasiswa dan masyarakat pengguna lulusan. Perguruan tinggi menghadapi persaingan antar perguruan tinggi lain, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Apabila mahasiswa (pelanggan) perguruan tinggi terlalu sedikit, perguruan tinggi tidak membiayai dirinya sendiri, sehingga mengalami defisit dan kalau terus menerus demikian, kelangsungan hidupnya akan terancam. Ada semacam *break even point* yang harus dicapai dalam penyelenggaraan perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki dan mengelola berbagai sumber daya seperti manusia, barang-barang, peralatan, keuangan dan metode. Perguruan tinggi perlu memperkenalkan produksinya pada masyarakat agar dikenal dan dibeli. Semua dimensi di atas tidak terpisah secara ketat, tetapi saling berhubungan, saling menunjang, saling mempengaruhi..

Keberadaan perguruan tinggi sangat dibutuhkan sebagai tempat untuk menumbuhkan segala kreatifitas, meningkatkan kompetensi pengetahuan dan melatih kemampuan akademik dan kemampuan sosial agar mahasiswa memiliki *hardskill* dan *softskill* sebagai bekal memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial yang serba serbi tantangannya, sehingga memerlukan *lifeskill* yang mumpuni agar mampu bertahan dan bersaing dengan ketatnya kompetisi yang mengutamakan kompetensi di mana kompetensi menjadi jurus selamat yang memberikan tuah bagi generasi milenial yang mengutamakan menguasai IPTEKS, dan memiliki karakter yang khas seperti mental yang tangguh, disiplin, kerja keras, mandiri, pantang menyerah, bersikap ramah, sopan santun, toleransi dan anti kekerasan.

STKIP Bima adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi sebagai tempat berkembang dan tumbuhnya ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki komitmen untuk membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat UUD NRI Tahun 1945, oleh karena itu STKIP sesuai dengan visi-misinya yaitu mencetak tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, terlatih dan siap dipakai, visi-misi tersebut menggambarkan komitmen dan konsistensi STKIP untuk melahirkan alumni yang memiliki karakter kepribadian yang mencerminkan mahasiswa calon guru yang profesional dengan memiliki 4 (empat) kompetensi utama sebagai penjabaran lebih spesifik



kompetensi guru, tentunya penguasaan kompetensi sangat didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan.

Pelaksanaan Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Kegiatan Kurikuler, Ko Kurukuler dan Ekstra Kurikuler Di Kampus Stkip Bima

Bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Pancasila di Kampus STKIP Bima, baik melalui kegiatan pembelajaran formal sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UU No.20 Tahun 2003), maupun penjelasan lebih operasional tentang implementasi pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib yang diajar di seluruh pendidikan tinggi negeri, swasta, agama dan umum diatur dalam pasal 35 ayat 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 yang berbunyi : Bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Ayat 4 Kurikulum pendidikan tinggi dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

STKIP Bima merupakan kampus pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan tri dharma perguruan tinggi yaitu kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian, STKIP Bima juga dalam rangka beradaptasi dengan kemajuan jaman dan perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus melakukan perubahan kebijakan pendidikan mulai dari desain perubahan kurikulum, perubahan visi-misi dengan harapan kampus bisa adaptasi dengan inovasi kebaruan menuju kampus unggul, berkarakter dan kompetitif.

STKIP Bima memiliki tujuh program studi yang terdiri dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Biologi, Pendidikan BK, Pendidikan Matematika, Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Kimia, Pendidikan Fisika. Setiap program masing-masing memiliki karakteristik muatan materi kurikulum, mata kuliah pendidikan Pancasila dimasukkan dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Mata kuliah pendidikan Pancasila diberikan di semester 1 (satu) dengan tujuan memantapkan kepribadian mahasiswa agar mereka menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dengan sikap dan perilaku memiliki kemampuan untuk bersikap bertanggung jawab, memiliki kemampuan untuk mengenali perubahan dan perkembangan jaman dan Ipteks, memiliki kemampuan bersikap untuk menggalang persatuan demi keutuhan bangsa.

Mata kuliah pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib sangat berperan sekali membentuk karakter mahasiswa yang patuh pada hukum dengan harapan mereka dapat menjadi warga Negara yang baik dan menjadi pelopor perubahan bagi masyarakat, ketika mereka kembali kedalam kehidupan sosial kemasyarakatan, karena fungsi mahasiswa sebagai *agen of change* diharapkan menjadi problem solver untuk menciptakan banyak perubahan dan perbaikan kualitas hidup.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Pancasila di STKIP Bima tidak saja dilakukan melalui kegiatan kurikuler semata, tetapi juga dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Pancasila di STKIP Bima dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sosialisasi Kegiatan PKKMB

Pada saat kegiatan PKKMB mahasiswa Baru semua mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan sosialisasi wawasan kebangsaan untuk menumbuhkan



semangat cinta tanah air dan toleransi untuk mewujudkan mahasiswa calon pemimpin masa depan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan memiliki jiwa patriotik dan bijaksana. Kegiatan PKKMB diselenggarakan sebelum mahasiswa melaksanakan kegiatan perkuliahan, dengan melibatkan unsur TNI, Polri, Praktisi, akademisi dan Ormawa.

2. Melalui Pendidikan

Dosen pengampu mata kuliah pendidikan Pancasila diberikan tugas sebelum memulai kegiatan perkuliahan, diminta untuk menyiapkan materi pembelajaran yang content materinya betul-betul mengarahkan pada usaha pembentukan karakter mahasiswa berdasarkan Pancasila, yaitu menghasilkan mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Melalui Kerjasama

STKIP Bima dalam rangka memantapkan karakter mahasiswanya menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi baik tingkat lokal maupun perguruan tinggi di tingkat nasional, dengan tujuan antara perguruan tinggi dapat melibatkan mahasiswa dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi, seperti kegiatan pertukaran mahasiswa KKN antara perguruan tinggi.

4. Melalui pembinaan Kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler

STKIP Bima dalam rangka mengasah bakat dan minat mahasiswa yang memiliki skill dan life skiil menyediakan wadah untuk menghimpun potensi kreatif mahasiswa seperti organisasi HMPS, HMJ, LDK, Mapala Londa, Gong 96, Pramuka.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan pancasila di STKIP Bima dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler dalam rangka memantapkan kepribadian mahasiswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sikap dan perilaku jujur, adil, bijaksana dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil beradab, dan menjunjung tinggi nilai persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang, (2014). *Kebijakan Kurikulum Reorientasi Pendidikan Nasional Melalui Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013*. UMM Press Malang.
- Kemendikbud, (2012). *Pengembangan Kurikulum 2013. Strategi Implementasi Kurikulum 2013*.
- Kurikulum Program Studi di Lingkup STKIP Bima
- Peraturan Akademik di Lingkup STKIP Bima.
- R.Eko Indrajit dan R.Djokoprano (2006). *Manajemen Pendidikan Tinggi*. Andi Yogyakarta.
- Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model, Pendidikan Karakter*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.



Undang-undang No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

Undang-Undang No.20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zulfikar Putra ^{a,1*} Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi *Report Text* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021

Dedi Iskandar

SMP Negeri 1 Sape, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: dediskandar2211@gmail.com

Dikirim: 12-08-2021; Direvisi: 27-09-2021; Diterima: 28-09-2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.A pada materi *report text*. Penelitian dilakukan pada Kelas IX.A di SMP Negeri 1 Sape semester 2 Tahun Pelajaran 2020-2021. Subjek penelitian sebanyak 33 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua tindakan siklus yaitu I dan siklus II. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa tes tulis dan metode penelitian kualitatif menggunakan lembar pengamatan dan lembar refleksi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pada materi *report text* dengan pencapaian ketutasan belajar dari kondisi awal pra siklus diperoleh 36,36% menjadi 66,67% pada siklus I dan pada siklus II mencapai 90,91%.

Kata Kunci: hasil belajar, *report text*, pembelajaran berdiferensiasi

Abstract: This study aims to determine the extent to which the improvement of student learning outcomes in class IX.A on report text material. The research was conducted in Class IX.A at SMP Negeri 1 Sape semester 2 for the 2020-2021 academic year. The research subjects were 33 students. The method used in this study is a classroom action research method which consists of two cycles of action, namely cycle I and cycle II. This study uses quantitative research methods in the form of written tests and qualitative research methods using observation sheets and self-reflection sheets. The results showed that differentiated learning could improve learning outcomes in report text material with the achievement of learning mastery from the initial pre-cycle conditions obtained 36.36% to 66.67% in the first cycle and in the second cycle it reached 90.91%.

Keywords: learning outcomes, report text, differentiated learning

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global sebagai sebuah investasi untuk mengembangkan kemampuan individu dan tataran kehidupan masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia menjadi tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam menuntun potensi-potensi individu dengan memfasilitasi kebutuhannya sehingga mampu memahami apa yang dipelajari dan menjadi anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya, hasil identifikasi diperoleh bahwa pelaksanaan pendidikan masih belum banyak perubahan, dimana masih menerapkan sistem pembelajaran yang menganggap semua anak adalah sama tanpa melihat keberagaman kemampuannya. Guru seolah-olah mengajar satu orang murid dalam satu kelas, sedangkan dalam satu kelas tersebut diperkirakan lebih kurang 20-30 siswa yang mempunyai keunikan,

kemampuan dan keberagaman pengalaman belajar, sehingga tidak jarang murid merasa jenuh dan akhirnya tidak/sedikit memiliki motivasi belajar yang baik. Seyogyanya, pendidikan haruslah sadar bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Hal ini berarti bahwa penyeragaman hal-hal yang tidak perlu diseragamkan menjadi sebuah budaya pada proses pembelajaran tanpa membedakan minat, bakat, kesiapan belajar, profil belajar serta keadaan hidup anak dan masyarakat yang satu dengan lainnya harus menjadi perhatian dan diakomodasi.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya bisa mengakomodasi dari semua perbedaan ini, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Berkenaan dengan hal tersebut, sepatutnya guru dapat mendesaian pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa supaya pembelajaran yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan belajar murid.

Selanjutnya, berdasarkan data awal pada kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang pada materi *report text* dimana tidak ada siswa yang mendapatkan nilai amat baik dari rentang nilai sesuai dengan $KKM \geq 92$. Kemudian, 4 siswa yang mendapatkan nilai baik dari rentang nilai sesuai dengan $KKM 81-91$ dan 8 siswa memiliki rentang nilai sesuai dengan $75-83$ dan 21 siswa memperoleh nilai <75 sehingga persentase ketuntasan secara klasikal pada kelas IX.A tergolong masih sangat kurang yaitu 33,33%.

Berdasarkan data tersebut siswa kelas IX.A disimpulkan masih kesulitan pada materi *report text* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor antara lain: aspek kebahasaan (misalnya: pemakaian kosa kata yang tepat, tata bahasa yang baik dan benar, penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar), kesamaan materi antara siswa, model pembelajaran yang monoton, kurang menariknya materi belajar siswa, belum adanya pemetaan minat profil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari solusi terbaik dengan menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dalam menyajikan materi *report text* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi.

KAJIAN TEORI (opsional)

1. Belajar

Hamalik (2001:27) mengemukakan pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparwoto (2004:41) bahwa belajar pada intinya adalah proses internalisasi dalam diri individu yang belajar dapat dikenali produk belajarnya yaitu berupa perubahan, baik penguasaan materi, tingkah laku, maupun keterampilan.

Lebih lanjut, Sudjana (2005: 22) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Hamalik (1993: 280) mengungkapkan empat prinsip belajar yaitu :



- a. Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah, dan jelas bagi siswa, karena tujuan akan menuntun dalam belajar,
- b. Jenis belajar yang paling utama adalah untuk berpikir kritis,
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian,
- d. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan dan hasil.

Dari prinsip-prinsip tersebut memberikan penjelasan dalam memaknai belajar dan dapat mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga pengertian dan pemahaman mengenai makna belajar menjadi lebih jelas dan terarah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam belajar ada suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar. Perubahan tingkah laku yang diperoleh merupakan hasil interaksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut salah satunya adalah proses pembelajaran yang diperoleh di sekolah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan belajar seseorang dapat memperoleh sesuatu yang baru baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

2. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2005:20) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian, Sudjana (2005: 38) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Anderesen (Darmawan dan Sujoko, 2013:35) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan menciptakan (C6) Menciptakan.

- 1) Pengetahuan (knowledge) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman (comprehension) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata-katanya sendiri.



- 3) Penerapan (application) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip-prinsip, rumus- rumus, teori-teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4) Analisis (analysis) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut.
- 5) Evaluasi (evaluation) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada.
- 6) Menciptakan yakni memadukan unsur-unsur /bagian- bagian ke dalam sesuatu yang baru dan utuh atau untuk membuat sesuatu produk yang orisinil.

b. *Ranah Afektif*

Kratwohl (Purwanto, 2008:51) membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

c. *Ranah Psikomotorik*

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Simpson (Purwanto, 2008 : 51) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu, persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serang serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinil atau asli).

Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian diatas hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan dari yang belum tahu menjadi tahu. Hasil belajar pada penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar yang berupa kognitif. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh. Dalam penelitian ini hasil belajar dikhususkan pada tingkat pengetahuan (C1) sampai tingkat analisis (C4).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa factor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Dalyono (2009: 55) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Factor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan factor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Dengan semangat belajar yang rendah tentu akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.

2. Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ- nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Orang yang memiliki bakat akan lebih mudah dan cepat pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakat dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

3. Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh – sungguh, penuh gairah atau semangat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajar. Minat dan motivasi belajar ini dapat juga dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru yang menyampaikan materi dengan metode dan cara yang inovatif akan mempengaruhi juga minat dan motivasi siswanya.

4. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antar anak berbeda – beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan – jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:

1. Keluarga

Keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua,



kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar.

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran guru yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar dengan model kooperatif misalnya, dengan siswa belajar secara kelompok dapat merangsang siswa untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pun dapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh anak.

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar siswa. Bila di sekitar tempat tinggal siswa keadaan masyarakatnya terdiri dari orang – orang yang berpendidikan, akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal siswa banyak anak – anak yang nakal, pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi dan hasil belajar berkurang.

4. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas yang membisingkan, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah siswa dalam belajar. Tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran termasuk ke dalam faktor eksternal yang kemudian secara berkelanjutan akan mempengaruhi faktor internal anak. Faktor eksternal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari sekolah yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang inovatif akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi (faktor internal) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk siswa adalah model pembelajaran berdiferensiasi. Dengan model pembelajaran melalui tipe ini diharapkan hasil belajar siswa lebih meningkat.

4. Manfaat Hasil Belajar.

Sudjana dan Ibrahim (2009:3) mengatakan bahwa hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.



Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Teks report (report text)

a. Definisi

Tujuan Komunikatif dari Report text adalah menyampaikan informasi tentang suatu subjek. Teks report biasanya berisikan fakta-fakta, deskripsi dan informasi tentang subjek tersebut, terutama bagian-bagian, perilaku dan kualitasnya.

b. Generic Structure Report text

Di setiap Report text terdapat dua bagian yang menjadi ciri dari Report text itu sendiri. Kedua bagian tersebut adalah:

1. General Classification

General classification atau klasifikasi umum merupakan pernyataan umum yang menerangkan subjek laporan, keterangan, dan klasifikasinya. Bagian ini menyatakan klasifikasi aspek umum untuk hal-hal seperti hewan, tempat umum, tanaman, dan lain-lain. Contohnya seperti ini. Pigeon refers to all birds of the family Columbidae and order Columbiformes. They consist of 310 species. Some people may also know them as "Doves".

2. Descriptions.

Descriptions (keterangan) merupakan bagian dari teks laporan informasi yang memberikan gambaran fenomena atau situasi yang terjadi, baik bagianbagiannya, sifat, kebiasaan maupun tingkah lakunya. Bagian ini menjabarkan klasifikasi yang disajikan secara ilmiah, terlihat dari penggunaan nama ilmiah objek yang dilaporkan, atau dengan penjelasan fitur-fitur dan fungsi khusus yang dimiliki oleh objek yang bersangkutan.

c. Ciri Kebahasaan Report text

Adapun ciri kebahasaan Report text antara lain:

- 1) Menggunakan nomina umum (general nouns), seperti Reptiles in Comodo
- 2) Menggunakan verba kopula atau penghubung (relating verbs) untuk menjelaskan ciri, misalnya Reptiles are scaly animals (ciri ini berlaku untuk semua reptilia).
- 3) Menggunakan verba tindakan (action verbs) dalam menjelaskan perilaku, misalnya Lizards cannot fly.
- 4) Menggunakan waktu kini (present tense) untuk menyatakan suatu yang umum, misalnya Komodo dragons usually weight more than 160 kg.
- 5) Menggunakan istilah teknis atau ilmiah, misalnya Water contains oxygen and hydrogen.

6. Pembelajaran berdiferensiasi

Tomlinson mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan tiga hal; (1) kesiapan belajar; (2) minat (3) profil belajar. Selanjutnya Tomlinson (2001:1) menjelaskan bahwa "difeerentiated instruction includes teachers' proactive plan to through concern with providing ways for students to access knowledge by giving various approaches on the content, process, and



product". Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran diferensiasi termasuk sebuah rencana proaktif guru dalam menyiapkan cara untuk mengakses kemampuan siswa dengan memberikan berbagai pendekatan pada konten, proses dan produk.

Dari pemikiran diatas diasumsikan bahwa beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam mencapai kesuksesan anak dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu difernsiasi konten, proses dan produk. Pada pembelajaran berdiferensiasi konten menitikberatkan pada apa yang diajarkan pada murid. Sebuah konten dapat dibedakan dari tanggapan, tingkat kesiapan, kombinasi dari kesiapan, minat dan profil belajar murid. Hal tersebut berfungsi untuk mengukur readiness atau kesiapan murid. Oleh karena itu, dalam memetakan kebutuaahn berdasarkan kesiapan murid maka perlu ditentukan jenis informasi yang harus disiapkan berupa bahan belajar bersifat foundational dan transformational. Bahan belaaajar yang bersifat foundational atau mendasar misalnya dasar-dasar, fakta umum, prinsip-prinsip yang pada hakikatnya berada pada level mendasar. Disisi lain, bahan ajar transformational merupakan bahan ajar yang diperlukan dalam menumbuhkan ide-ide berupa, research question, tantangan, pertanyaan-pertanyaan pemandu yang dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman dan memperluas ide secara lebih dalam sehingga berproses melangkah pada pembealajaran yang bersifat bstrask dan konkrit.

Lebih lanjut, diferensiasi proses merupakan memaknai apa informasi dan materi dalam proses pembelajaran yang disiapkan dan dipertimbangkan dalam skenario pelajaran dengan cara berjenjang dimana semua murid bekerja; menyediakan pertanyaan pemandu yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat terkait topik yang menarik minat mereka (olahraga dsb); membuat agenda individu untuk murid yaitu membuat daftar tugas untuk seluruh kelas, jika sudah selesai agenda personal; memvariasikan waktu untuk membantu murid menyelesaikan tugas; pengelompokan fleksibel sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat serta pengekolompokan gaya belajar visual, auditory, kinestetik.

Kemudian, pada pembelajaran berdiferensiasi produk terfokus pada tagihan dan hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang berbentuk berupa video visual presentasi siswa, video presentasi audio siswa, rekaman suara, dan tulisan siswa sesuai dengan pemahaman murid. Hal tersebut berarti bahwa setiap siswa belajar dengan materi yang sama namun konten yang berbeda, proses yang berbeda dan produk yang dihasilkan berbeda namun memiliki titik akhir individu.

Oleh karena itu sebuah pembelajaran berdiferensiasi hendaknya mampu memetakan kekuatan semua siswa pada masing-masing bidangnya dan yang dibutuhkan sesuai dengan minat dan cara belajar serta waktu belajar yang berbeda. Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi seyogyanya perlu ditumbuhkembangkan dalam komunitas belajar (learning community). Senada dengan pemikiran tersebut Heacox (2003:6) mengatakan bahwa teaching using differentiated instruction needs to pay attention on students' readiness, interest, learning profile, and learning environment...It needs the ability of teacher to provide choices for content, process, and product. Pemikiran tersebut dapat diartikan bahwa mengajar dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi membutuhkan perhatian siswa dalam kesiapan, minat, profil belajar dan lingkungan pembelajaran. Hal tersebut dibutuhkan kemampuan guru dalam menyediakan materi pilihan pada konten, proses dan produk,



Pemikiran tersebut menguraikan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan suatu usaha mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang akan dipelajari dengan mengelola suatu kelas yang beragam dan memberikan kesempatan dalam mempelajari konten materi, memproses konten materi kedalam suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid- murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.

Lebih lanjut, Tomlinson (2001:1) mengatakan bahwa It gives students multiple options for learning content that demonstrate their understanding, skill, and knowledge and express it in different products that suit their level of mastery. Pemikiran tersebut diartikan secara bebas bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan siswa berbagai pilihan untuk belajar konten materi yang mendemonstrasikan pemahaman mereka, kemampuan, pengetahuan dan mengekspersikannya pada produk/hasil berbeda sesuai dengan level pemahamannya.

Berdasarkan sudut pandang tersebut dapat dianalogikan bahwa apabila guru memberikan tugas membaca kepada murid-muridnya sepatutnya mengetahui tingkat level kemampuan membaca muridnya sehingga mampu memberikan tugas membaca sesuai dengan tingkat level membaca murid tersebut dan juga mampu mengaitkannya dengan ketertarikan (minat) murid. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi yang hendak dilaksanakan tidak menambah beban murid-murid dalam belajar tetapi justru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang anak untuk terus belajar yang pada akhirnya membantu anak dalam mencapai kesuksesan dalam belajar. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Jamoliddinova (2019:321) pada artikelnya bahwa *the differentiated instruction improves students' learning achievement*.

Oleh karena itu, dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan iklim kelas yang mendukung dimana setiap orang di dalam kelas akan menyambut dan merasa disambut dengan baik, setiap orang saling menghargai, murid semaksimal mungkin merasa aman dalam belajar, ada harapan pada pertumbuhan pada penguasaan murid, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan murid, ada keadilan yang dirasakan murid dalam bentuk yang nyata, guru dan siswa berkolaborasi untuk kesuksesan bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pembelajaran berdiferensiasi sepatutnya menumbuhkembangkan rasa hormat terhadap anak dengan keberagamannya masing-masing, dengan menggunakan beragam pendekatan yang memuat konten, proses dan produk dimana pelaksanaan kegiatannya berpusat pada murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus. Adapun tahapan perencanaan dan pelaksanaan kedua siklus tersebut pada prinsipnya adalah sama. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Mulyasa (2009:35) menyatakan penelitian tindakan adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipasif, yang melibatkan beberapa pihak yaitu guru, kepala sekolah maupun pihak yang luar dalam waktu yang sama.

Lokasi dan Waktu Penelitian



Kegiatan penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sape, Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada semester genap mulai bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2021. Pemberian tindakan dilakukan pada jadwal jam tatap muka peneliti yang merupakan hari/jam pelajaran dimana peneliti mengajar Bahasa Inggris di kelas IX.A yang menjadi subjek penelitian.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.A SMPN 1 Sape tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 33 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes tulis, lembar observasi, dan lembar refleksi diri.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini diambil dari: 1) hasil pre-test siswa sebelum tindakan berlangsung; 2) hasil lembar refleksi diri siswa; 3) hasil belajar siswa pada setiap siklus tindakan; 4) hasil observasi tentang sikap belajar siswa pada saat proses pembelajaran; 5) hasil observasi atau pengamatan mengenai kegiatan belajar dan sikap belajar siswa yang dikumpulkan selama tindakan berlangsung dari rekan sejawat. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari: 1) data mengenai jumlah siswa-siswi kelas IX.A yang diperoleh dari daftar hadir kelas; 2) data studi pustaka yang menunjang penyusunan penelitian ini. Sementara, teknik yang digunakan ada 2 (dua) macam yaitu tes dan non-tes. Teknik tes yang digunakan untuk mengukur kemajuan hasil belajar siswa adalah tes tulis.

Sedangkan teknik non-tes berupa observasi perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan lembar refleksi diri siswa setelah setiap siklus selesai dilaksanakan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : lembar soal pre- test sebelum siklus I tentang materi report text tanpa menggunakan pembelajaran diferensiasi; lembar rubrik penilaian (rubric assessment sheet) yang dipakai untuk mengukur kemampuan siswa pada materi report text digunakan peneliti untuk menilai produk; lembar refleksi diri siswa digunakan untuk menggali keberhasilan, kendala serta pembelajaran yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran siklus I; lembar pengamatan yang digunakan oleh rekan sejawat untuk mencatat aktivitas dan tingkat motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung; studi pustaka tentang peningkatan hasil belajar pada materi report text menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mendukung penelitian ini, dokumentasi yang berupa foto-foto tentang kegiatan siswa pada setiap siklus pembelajaran.

Analisis Data

Analisis data hasil penelitian peneliti menggunakan metode: (1) deskriptif, yaitu digunakan untuk upaya memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang dihadapi. (2) kualitatif, yaitu penggambaran dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dengan katagori analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang tidak dapat diukur melalui perhitungan dengan angka-angka melainkan dengan menggunakan kata-kata.



Validasi penelitian tindakan kelas ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data berasal dari guru kelas, siswa dan rekan sejawat sebagai kolaborator. Sedangkan triangulasi metode yaitu data dari pengumpulan dokumen, hasil observasi dan hasil tes tulis.

Akhir dari pada penelitian tindakan kelas ini adalah tercapainya peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text dan perubahan dalam sikap belajar siswa yang disesuaikan dengan nilai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran Bahasa Inggris

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

No	Nilai KKM	Predikat
1	≥ 92	Amat Baik
2	84-91	Baik
3	75-83	Cukup
4	<75	Kurang

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II melalui metode pembelajaran diferensiasi dimulai dari diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai pada Kompetensi Dasar 3.4 dan 4.4.1 - 4.4.2 (kurikulum penyederhanaan) untuk siswa kelas IX.A semester genap. Adapun tahapan perencanaan dan pelaksanaan kedua siklus tersebut pada prinsipnya adalah sama, sebagaimana pendapat Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Trianto (2011: 30) bahwa siklus terdiri atas: a) perencanaan (Planning); b) tindakan (Acting); c) pengamatan (Observing); dan d) refleksi (Reflecting).

1. Perencanaan (Planning)

Tahap Perencanaan dimulai dari (1) merencanakan RPP dan skenario pembelajaran siklus I untuk dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x30 menit per pertemuan; (2) Menyiapkan materi report text yang akan disajikan untuk siswa; (3) Mempersiapkan materi; (4) Menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi yang akan digunakan siswa untuk membantu memahami materi report text; (5) Menyusun soal-soal evaluasi yang berkaitan dengan teks yang telah disiapkan; (6) Menyiapkan instrumen penilaian.

2. Pelaksanaan (Acting)

Kegiatan pembelajaran report text dilakukan terlebih dahulu agar siswa mendapatkan konsep report text dengan jelas. Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang social function, generic structure dan language features pada report text. Selanjutnya guru memberi penjelasan tentang pembelajaran berdiferensiasi yang akan dipakai dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text. Setelah memberikan penjelasan secara detail tentang report text dan pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan contoh teks berbentuk report dan bagaimana cara menulis report text. Setelah kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa tentang menulis teks berbentuk report berlangsung, siswa mulai melakukan perintah guru menuliskan report text berbahasa Inggris dimulai dengan memilih konten materi yang diberikan sesuai dengan minat, memilih proses sesuai dengan kesiapannya dan membuat produk sesuai dengan profil belajarnya tentang materi pada report text.



3. Observasi (Observing)

Kegiatan observasi (pengamatan) yang harus dilakukan adalah mengamati perilaku siswa yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran berdiferensiasi pada materi report text pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape, memantau kegiatan diskusi atau kerja sama kelompok dalam menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengamati pemahaman tiap siswa dalam penguasaan memahami report text dan mengamati kegiatan siswa dalam menuangkan gagasannya dalam tulisan berbentuk report. Observasi dilakukan oleh teman guru yang sama mata pelajarannya, atau teman guru mata pelajaran serumpun menggunakan lembar penilaian observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Pengamat mencatat semua kejadian yang berlangsung dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan serta memberikan catatan temuan-temuan selama proses pembelajaran berlangsung yang kemudian dijadikan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan hasil belajar pada materi teks report pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada siklus berikutnya.

4. Refleksi (Reflecting)

Kegiatan refleksi yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mengolah data dari hasil lembar refleksi diri siswa, mencatat kelemahan-kelemahannya untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai. Peneliti juga melakukan diskusi dengan guru observer untuk membicarakan kekurangan-kekurangan, kendala-kendala dalam pembelajaran yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil yang diperoleh dari pengamatan dan hasil evaluasi pada siklus I, digunakan sebagai dasar apakah sudah memenuhi target atau perlu dilakukan penyempurnaan strategi agar di siklus II diperoleh hasil yang lebih baik.

Empat tahapan di atas tidak hanya dilakukan pada siklus I, tetapi juga dilaksanakan pada siklus II. Hasil refleksi dari Siklus I menjadi dasar bagi pelaksanaan siklus II terutama tahapan perencanaan dan tindakan. Pada siklus II dilakukan tindakan yang lebih baik, agar kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I tidak terulang lagi di siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pelaksanaan awal pembelajaran peneliti melakukan kegiatan pra siklus (pre test) pada materi report text tanpa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Pra siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilakukan tindakan siklus I. Data yang diperoleh dari kondisi awal hasil belajar siswa kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape sebelum dilakukan tindakan pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Pra Siklus

No	Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase %	Keterangan
1	≥ 92	0	0	Amat Baik
2	84-91	4	12,12%	Baik
3	75-83	8	24,24%	Cukup
4	<75	21	64,63%	Kurang
	Jumlah	33	100%	



Berdasarkan data di atas dapat dielaborasi bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai amat baik, 4 orang siswa atau 12,12% mendapatkan nilai baik, 8 siswa atau 24,24% mendapatkan nilai cukup dan 21 siswa atau 64,63% mendapatkan nilai kurang. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh 36,36% dimana persentase ini masih kurang dari indikator nilai standar kriteria ketuntasan minimum yaitu 75.

Deskripsi Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil tes pra siklus yang diperoleh, peneliti mengambil tindakan pada siklus I yaitu menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai model pembelajaran yang membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada materi report text. Dari siklus I diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Tes Siklus I

No	Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase %	Keterangan
1	≥ 92	2	6,06%	Amat Baik
2	84-91	6	18,18%	Baik
3	75-83	14	42,42%	Cukup
4	<75	11	33,33%	Kurang
	Jumlah	33	100	

Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan dimana terdapat 2 siswa atau 6,06% mendapatkan nilai amat baik, 6 siswa atau 18,18% mendapatkan nilai baik, 14 siswa atau 42,42% mendapatkan nilai cukup sedangkan 11 siswa atau 33,33% mendapatkan nilai kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal mencapai 66,67%. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada materi report text dengan mengambil sebuah keputusan untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus ke II sesuai dengan usulan observer (rekan sejawat) dan hasil yang diperoleh.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II memiliki alur yang sama dengan skenario pembelajaran siklus I menggunakan kembali model pembelajaran diferensiasi dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi report text. Pada siklus II perbaikan-perbaikan dilakukan dengan seoptimal mungkin mendapatkan hasil terbaik sehingga diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Tes dalam Siklus II

No	Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase %	Keterangan
1	≥ 92	9	27,27	Amat Baik
2	84-91	14	42,42	Baik
3	75-83	7	21,21	Cukup
4	<75	3	9,09	Kurang
	Jumlah	33	100	

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan. Dari 33 siswa yang menjadi sampel terdapat 9 siswa atau 27,27% mendapatkan nilai amat

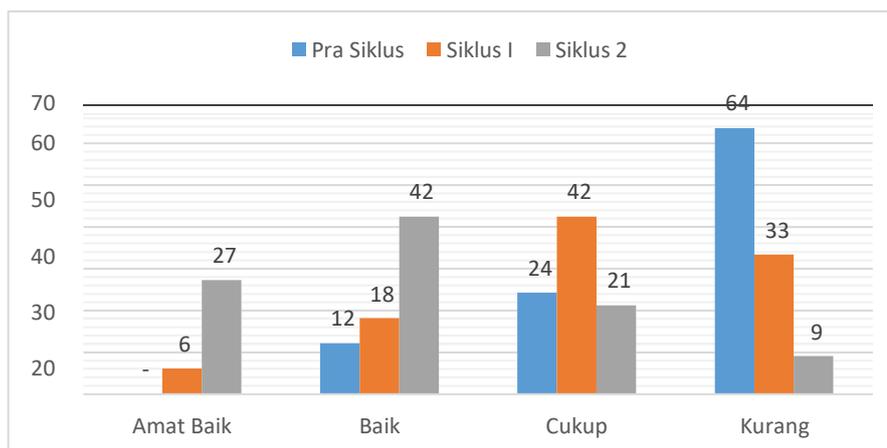


baik, 14 siswa atau 42,42% dan terdapat 7 siswa atau 21,21% mendapatkan nilai cukup, serta masih terdapat 3 orang atau 9,09% yang masih memiliki nilai yang kurang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa mencapai 90,91% dengan standar kriteria ketuntasan minimum 75. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Oleh karena itu, peneliti berupaya mengkomparisasi hasil belajar siswa yang dimulai dengan pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel 5 dan diagram di bawah ini.

Tabel 5. Komparisasi Persentase Hasil Belajar Antar Siklus

NILAIKKM	Persentase Hasil Belajar		
	PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS 2
≥ 92	0%	6,06%	27,27%
84-91	12,12%	18,18%	42,42%
75-83	24,24%	42,42%	21,21%
<75	64,63%	33,33%	9,09%



Gambar 1. Diagram Komparisasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data pada tabel 5 dan diagram 1 komparisasi di atas dapat dielaborasi bahwa:

1. Hasil belajar siswa materi report text dengan nilai amat baik pada pra siklus sebanyak 0%, sementara pada siklus I sebanyak 6% dan siklus II sebanyak 27%.
2. Hasil belajar siswa materi report text dengan nilai baik pada pra siklus sebanyak 12%, sementara pada siklus I sebanyak 18% dan siklus II sebanyak 42%.
3. Hasil belajar siswa materi report text dengan nilai cukup pada pra siklus sebanyak 24%, sementara pada siklus I sebanyak 42% dan siklus II sebanyak 21%.
4. Hasil belajar siswa materi report text dengan nilai kurang pada pra siklus sebanyak 64%, sementara pada siklus I sebanyak 33% dan siklus II sebanyak 9%.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal pra siklus diperoleh 36,36% menjadi



66,67% pada siklus I dan menjadi 90,91% pada siklus II dengan standar kriteria ketuntasan minimum 75.

Hasil Non Tes

Hasil non tes mencakup hasil yang diperoleh dari hasil refleksi pembelajaran dan observasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa senang, termotivasi dan kreatif sehingga lebih semangat belajar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran menggunakan lembar refleksi <https://s.id/refleksireportsmp1sp> yang telah direduksi bahwa siswa merasa senang belajar teks report melalui pembelajaran diferensiasi. Kemudian, beberapa hal yang sudah dipelajari dalam pembelajaran diferensiasi pada materi teks report diperoleh data dari hasil reduksi data bahwa siswa mempelajari konsep mind mapping dalam memahami materi report text dan cara menyusunnya yang menggambarkan kebiasaan, habitat, ciri-ciri fisik dan emosioanl dari berbagai macam hewan persilangan.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari lembar refleksi tentang hal yang telah dikuasai pada materi teks report diperoleh data dari hasil reduksi data bahwa siswa mampu menulis teks report, menyimpulkan teks, dan memahami struktur dan tata bahasa report text, namun masih ada siswa yang belum memahami materi report text.

Lebih lanjut, hal yang menarik ketika dilaksanakan pembelajaran diferensiasi pada materi report text diperoleh data dari hasil reduksi data bahwa siswa senang belajar secara kelompok dan pengelompokan sesuai dengan minat masing-masing. Kemudian, siswa senang dapat melakukan diskusi karena banyak pertimbangan pendapat yang berbeda-beda, mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain dan memberikan jawabannya, disamping itu siswa mampu mengetahui keunikan hewan pilihannya berdasarkan ciri-ciri fisik, habitat, kebiasaan dan lainnya menggunakan konsep mind mapping.

Hal yang terakhir diperoleh data dari hasil reduksi data tentang hal yang tidak menarik dalam pembelajaran bahwa siswa merasa pembelajaran pada materi report text dinilai menarik namun masih terdapat kendala dimana ketika kelompok lainnya yang presentasi masih ada siswa yang bicara dengan temannya sehingga mengganggu konsentrasi belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa me senang belajar Bahasa Inggris dengan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi report text dengan cara berdiskusi kelompok dengan rekan sejawat yang memiliki minat yang sama pada konten materi, memahami materi report text yang bertujuan untuk menggambarkan secara umum keunikan hewan pilihannya berdasarkan ciri-ciri fisik, habitat, kebiasaan dan lainnya menggunakan konsep mind mapping.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini diperoleh bahwa hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi report text Ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal pra siklus diperoleh 36,36% menjadi 66,67% pada siklus I dan 90,91% pada siklus II dengan standar kriteria ketuntasan minimum 75. Hal ini berarti bahwa terjadi sebuah perubahan yang signifikan pada hasil belajar anak yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan



psikomotorik yang merujuk pada teori penelitian ini tentang hasil belajar (Sudjana: 2005:20).

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan rekan sejawat pada siklus I, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif sejalan dengan kemampuan dan cara guru dalam mengelola kelas dan menghadirkan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang proaktif memilih materi sesuai dengan minat, kesiapan siswa dan profil belajarnya yang hasilnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Suwartiningsih, 2021). Hal ini merujuk pada apa yang dikatakan James (2009:10) bahwa *differentiated instruction is different from individualized instruction; It concerns with the students' readiness, interest, background knowledge, e teacher knowledge, planning, and implementing learning design of the differentiated instruction that give reasonable ranges of experiences to content, activities, and learning scale that suit them.* Pemikiran tersebut diartikan secara bebas bahwa pengajaran diferensiasi berbeda dengan pengajaran secara individu, dimana pengajaran berdiferensiasi menyangkut kesiapan siswa, minat, latar belakang pengetahuan, pengetahuan guru, perencanaan, dan pelaksanaan desain pembelajaran dari pengajaran berdiferensiasi yang memberikan rentang pengalaman yang wajar pada konten, kegiatan, dan skala pembelajaran yang sesuai untuk murid.

Dari pemikiran tersebut, dipahami bahwa pembelajaran diferensiasi pada siklus I diyakini mampu memberi peningkatan dalam kualitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa, hal ini disebabkan karena antusias, semangat dan motivasi siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi dan mendapat nilai yang tinggi.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan baik dalam kualitas pembelajaran maupun peningkatan hasil belajar. Peningkatan kualitas pembelajaran terlihat dari meningkatnya semangat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi report text dimana siswa senang dan lebih kreatif dalam menuangkan ide-idenya sehingga terbentuk produk report text yang bermakna dan berkualitas dalam wujud video presentasi, video rekaman presentasi visual, rekaman suara dan lembar kerja peserta didik sesuai dengan profil belajar mereka-<https://www.youtube.com/watch?v=wiPwKhagsUk>. Hal ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Heacox (2003).

Lebih lanjut, peningkatannya hasil belajar siswa pada materi report text dengan model pembelajaran berdiferensiasi pada siklus II merupakan perbaikan beberapa hal pada proses pembelajaran pada diferensiasi konten, proses dan produk dari siklus I sehingga beberapa kendala yang menjadi kekurangan siswa menjadi tidak tampak. Peningkatan hasil belajar tersebut ditandai dengan meningkatnya kreativitas, semangat dan motivasi siswa, serta suasana belajar yang menyenangkan.

Kemudian, peningkatan hasil belajar yang signifikan dipengaruhi pula oleh beberapa faktor yakni faktor eksternal dan internal pada murid. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhinya antara lain: kompetensi pedagogis maupun profesional guru mata pelajaran, konten materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa, proses pembelajaran yang tersistematis, lingkungan kelas yang aman dan nyaman, serta dukungan komunitas belajar serta siswa yang saling bekerjasama antara satu dengan lainnya. Selain itu, beberapa faktor internal yang terdapat pada siswa antara lain: ketekunan, semangat, kerjasama dan kreativitas mereka yang mendukung antara satu dengan lainnya (Dalyono, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas yang merujuk pada hasil temuan penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menghadirkan



pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dimulai dari diferensiasi pada konten materi, proses dan produk yang diekspetasikan dapat membangun kreativitas siswa sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil belajarnya pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, beberapa faktor internal dan eksternal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran diferensiasi mampu meminimalisir kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IX.A di SMP Negeri 1 Sape semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, berikut ini dikemukakan kesimpulan sebagai jawaban pada rumusan pertanyaan penelitian, diantaranya:

1. Hasil belajar siswa pada materi report text pada mata pelajaran Bahasa Inggris melalui model pembelajaran berdiferensiasi pada Kelas IX.A di SMP Negeri 1 Sape tahun pelajaran 2020/2021 meningkat.
2. Peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran diferensiasi dapat terlihat dari meningkatnya rasa senang, semangat dan motivasi siswa dalam memahami materi report text yang dipengaruhi pula oleh faktor internal dan eksternal.

Ada beberapa saran dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan penelitian ini:

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima hendaknya merancang program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran berdiferensiasi.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Inggris hendaknya perlu mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi pada kelasnya sebagai upaya untuk memberi pembelajaran yang berkualitas dimulai dari diferensiasi konten, proses dan produk untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sekolah seyogyanya mengaplikasikan model pembelajaran berdiferensiasi pada beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Darmawan, P. A dan Sujoko. E. (2013). *Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom*: Satya Widya, Vol. 29, No.1. Juni 2013: 30-39
- Hamalik, O. (1993). *Media Pendidikan Cetakan ke VI*. Bandung : Citra Aditya.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Heacox, D., & Ed, D. (2003). *A CD-ROM of Customizable Forms for Differentiating Instruction in the Regular Classroom How to Reach and Teach*. Free Spirit Publisghing.
- Jamoliddinova, N. (2019). *Scientific Bulletin Of Namangan State University Differentiated Instructions In Language Classes : “ One Size Does Not Fit All .”* Scientifi Bulletinof Namangan State University.



- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja
- Rosdakarya.Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N dan Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar BaruAlgesindo.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suparwoto. (2004). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms* (second). Assosiation for Suprvision and Curriculum Development (ASCD).
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Kencana.



Penerapan Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Informatika Materi Aplikasi Pengolah Kata di Kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021

Nurdiyana

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author : nurdiyana0112@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Hasil penelitian pra-siklus yang telah dilakukan peneliti, hasilnya bahwa terdapat 20% siswa yang aktivitasnya tinggi 30% aktivitasnya sedang dan 50% siswa aktivitasnya rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata nilai formatif tes siswa yakni 64.00 dengan ketuntasan klasikal 68.00%, capaian ini juga dibawah indikator kinerja yang ditentukan rata-rata 70.00 dengan ketuntasan klasikal 83.00%. Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan analisis masalah diatas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah cara menerapkan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Informatika materi aplikasi pengolah kata di kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima semester I tahun pelajaran 2020/2021?”. Tujuan Perbaikan : 1. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Informatika materi aplikasi pengolah kata semester I kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021. 2. Meningkatkan kinerja guru khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan penggunaan metode *peer tutoring* (tutor sebaya). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima. Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 21 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 29 Agustus 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 03 September 2020 sampai dengan 11 September 2020. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima. Jumlah siswa kelas X IPS 1 yakni 30, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, dokumen dan tes. Peningkatan prestasi belajar siswa ini dapat dibandingkan dari hasil tes pra-perbaikan. Hasil pos tes siklus I rata-rata 68.12 (+4.12), persentase ketuntasan 73.00% (+5.00). Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil. Sedangkan dalam APKG I ≥ 89.45 dan APKG II ≥ 88.45 tetapi masih terdapat 7 deskriptor yang sebagian dilaksanakan (sebagian terpenuhi) dan 4 deskriptor seluruhnya dilaksanakan (seluruhnya terpenuhi). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I dan APKG II $\geq 90.00\%$. Hasil pos tes siklus II rata-rata 77.00% (+8.88). Persentase ketuntasan 85.00% (+12.00%). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 83\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 dan persentase ketuntasan $\geq 83\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil. Dalam APKG I ≥ 91.00 (+1.55) dan APKG II ≥ 90.77 (+2.32). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I dan APKG II $\geq 90.00\%$. Peningkatan Prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan penerapan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) yang dilaksanakan guru, sesuai dengan nilai kinerja guru. Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus II, telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: Prestasi belajar; Kinerja guru; metode *peer tutoring*

Abstract: The results of pre-cycle research that has been carried out by researchers, the result is that there are 20% of students whose activity is high, 30% of activity is moderate and 50% of students whose activity is low. This is indicated by the low average formative test scores of students, namely 64.00 with classical completeness of 68.00%, this achievement is also below the performance indicator determined by an average of 70.00 with classical completeness of 83.00%. Referring to the background of the problem, problem identification and problem analysis above, the problem is formulated as follows: "How to apply the peer tutoring method (peer tutors) to improve student achievement in learning Informatics word processing application materials in class X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima in the first semester of the 2020/2021 school year?". Improvement Objectives: 1. Improve student learning achievement in learning Informatics word processing application material in the first semester of class X IPS 1 SMAN 4 Bima City for the 2020/2021 school year. 2. Improving teacher performance, especially in the implementation of learning related to the use of peer tutoring methods (peer tutors). This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles. The subjects of this study were students of class X IPS 1 SMAN 4 Bima City. Repairs are carried out in 2 (two) cycles. Cycle I from August 21, 2020 to August 29, 2020 and cycle II was held from September 3, 2020 to September 11, 2020. The subjects of this study were students of class X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima. The number of students in class X IPS 1 is 30, consisting of 14 boys and 16 girls. Data collection techniques include observations, documents and tests. This increase in student achievement can be compared from the results of the pre-improvement test. The results of the post-test cycle I averaged 68.12 (+4.12), the percentage of completeness was 73.00% (+5.00). In terms of learning achievement, the first (first) cycle has not been successful. Meanwhile, in APKG I 89.45 and APKG II 88.45, there are still 7 descriptors which are partially implemented (partially fulfilled) and 4 descriptors are fully implemented (fully fulfilled). Thus, in terms of teacher performance in cycle I, the performance indicators have not yet reached the set performance indicators, namely APKG I and APKG II 90.00%. The results of post-test cycle II averaged 77.00% (+8.88). Completeness percentage 85.00% (+12.00%). This percentage has met the performance indicators, namely 83%. Thus, in the second cycle, it has succeeded in achieving the specified indicators, namely an average of 70 and a percentage of completeness 83%. In terms of learning achievement, cycle II (second) has been successful. In APKG I 91.00 (+1.55) and APKG II 90.77 (+2.32). By improving the learning process, the performance indicators have been met, namely APKG I and APKG II 90.00%. Improving student learning achievement, caused by increased activity, interaction of teachers and students in the learning process in the classroom with the application of the peer tutoring method (peer tutoring) carried out by the teacher, in accordance with the teacher's performance value. Thus, after the implementation of learning improvements up to cycle II, the performance indicators have been achieved, and the research is considered successful.

Keywords: learning achievement; Teacher performance; peer tutoring method

PENDAHULUAN

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah menjelaskan prinsip pembelajaran yang digunakan: 1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; 7. dari



pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); 11. pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; 12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; 13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan 14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Pada pra siklus di Kelas X IPS 1 pada materi aplikasi pengolahan kata, dalam praktek pembelajaran peneliti belum menerapkan seluruh prinsip pembelajaran yang diatur dalam Standar Proses. Terdapat 6 prinsip yang belum optimal diterapkan peneliti yakni prinsip ke-1, dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu. Dalam hal ini proses pembelajaran peneliti sebagai guru masih dominan memberi tahu siswa. Demikian juga prinsip ke-2, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar. Dalam prakteknya peneliti sebagai guru masih belum menggunakan aneka sumber belajar. Prinsip ke-7, dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, peneliti juga masih dominan verbalisme. Prinsip ke-9, pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, belum optimal dilaksanakan. Dan prinsip ke-12, pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas. Dalam hal ini peneliti masih belum memperlakukan siapa saja adalah guru, termasuk peserta didik, peneliti masih beranggapan peserta didik tetap siswa dan peneliti adalah gurunya.

Dari kurangnya peneliti memperhatikan prinsip pembelajaran tersebut di SMAN 4 Kota Bima kelas di X IPS 1 untuk pembelajaran Informatika materi aplikasi pengolahan kata, menjadikan pembelajaran menjadi pasif dan aktivitas belajar rendah guru sebagai peneliti mendominasi proses pembelajaran.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan ceramah dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Hasilnya bahwa terdapat 20% siswa yang aktivitasnya tinggi 30% aktivitasnya sedang dan 50% siswa aktivitasnya rendah. Siswa yang aktivitas belajarnya tinggi memang dalam keseharian siswa-siswa tersebut aktivitasnya tinggi. Kinerja guru, dengan menggunakan instrumen kinerja guru yang diukur dengan APKG I dan APKG II rendah. Nilai APKG I, untuk perencanaan pembelajaran 89.00 dan APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran 88.00. Capaian ini dibawah indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I, untuk perencanaan pembelajaran ≥ 90.00 dan APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran ≥ 90.00 . Prestasi belajar siswapun rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata nilai formatif tes siswa yakni 64.00, dengan ketuntasan klasikal 68.00%. Capaian ini juga dibawah indikator kinerja yang ditentukan rata-rata ≥ 70.00 adalah ketuntasan klasikal $\geq 83.00\%$.

Mengidentifikasi masalah, menjadi langkah awal peneliti sebelum mencari solusi atas permasalahan tersebut. Adapun permasalahan pembelajaran sebelum kegiatan perbaikan adalah sebagai berikut: 1) Penggunaan ceramah dan metode tanya



jawab konvensional tidak efektif; 2) Aktivitas belajar siswa rendah; 3) Prestasi belajar siswa rendah; dan 4) Prinsip-prinsip belajar yang efektif tidak terlaksana.

Dari permasalahan yang berhasil diidentifikasi diatas, dua permasalahan utama yang perlu dicari dan ditemukan solusinya yakni masalah rendahnya aktivitas belajar siswa rendah dan prestasi belajar siswa rendah. Pada prinsip ke-12, pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas. Hasil kajian referensi dan diskusi dengan teman sejawat, peneliti memilih penerapan metode *peer tutoring* (tutor sebaya). Menurut Suharsimi Arikunto adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut *peer tutoring* (tutor sebaya) karena mempunyai usia yang hampir sebaya.

Penerapan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) aktivitas pembelajaran tidak lagi didominasi guru melainkan merata pada seluruh siswa, dan guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar, sekaligus menerapkan semua adalah guru, semua adalah siswa. Dengan demikian aktivitas belajar siswa meningkat dan akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Prestasi belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto (2010: 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sugihartono (2007: 74) “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Menurut Ngalim (2006: 102) “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”. Wina (2009: 112) “belajar adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”.

Prestasi belajar menurut Winkel yang dikutip Noor Komari Pratiwi (2015:81) merupakan “bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar”.

Menurut Siti Maesaroh (2013:11) menerangkan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil daripada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik”.



Metode *Peer tutoring* (Tutor Sebaya)

Peer tutoring (*Tutor Sebaya*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa pakar meyakini bahwa suatu subjek dapat dikatakan benar-benar dikuasai hanya jika si pembelajar mampu mengajarkannya kepada orang lain. Mengajar teman memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya dan, pada saat yang bersamaan, menjadi sumber belajar bagi satu sama lain. Menurut Siberrnen (Siberrnen, 2013) Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya.

Menurut Suharsimi Arikunto (1992) adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut *Peer tutoring* (*Tutor Sebaya*) karena mempunyai usia yang hampir sebaya.

Langkah - Langkah *Peer tutoring*

Menurut Hisyam Zaini langkah-langkah pelaksanaan *peer tutoring* adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan disampaikan.
- 2) Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus yang saling berhubungan.
- 3) Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan.
- 4) Buat beberapa saran seperti:
 - a) Menggunakan alat bantu visual
 - b) Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan
 - c) Menggunakan contoh-contoh yang relevan
 - d) Melibatkan siswa lain dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, quis, studi kasus dan lainnya.
 - e) Memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.
- 5) Beri mereka waktu yang cukup untuk untuk persiapan, baik didalam maupun diluar kelas.
- 6) Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
- 7) Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa. (Hisyam Zaini, dkk, 2012; Amiruddin & Jannah, 2021).

Syarat-Syarat Menjadi Tutor

Tidak semua siswa dapat menjadi tutor bagi teman-teman sebayanya, maka oleh sebab itu ada beberapa kriteria yang menjadi syarat untuk menjadi tutor bagi siswa. Menurut Sawali (Sawali, 2007) Kriteria menjadi tutor adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas.
- 2) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa



- 3) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik.
- 4) Memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan ramah dengan sesama.
- 5) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik.
- 6) Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab, suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Pembelajaran informatik di SMA

Dirangkum dari Buku Pedoman Implementasi muatan/ Mata Pelajaran Informatika Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, 2019) menjelaskan:

Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 dikembangkan dengan memerhatikan faktor-faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor yang bersifat internal terkait dengan aspek teknis pengembangan kurikulum, sedangkan faktor eksternal antara lain terkait kebijakan pemerintah yang ditetapkan melalui berbagai produk hukum seperti Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Peraturan Menteri, dan peraturan di bawahnya. Faktor eksternal lainnya adalah perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan hubungan antar bangsa yang semakin terbuka sebagai akibat globalisasi dan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum 2013 dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran (*ICT for learning*) yang terintegrasi pada semua mata pelajaran karena pada hakikatnya, saat ini semua kegiatan kehidupan termasuk pembelajaran, berbasis TIK. Untuk mewujudkannya warga sekolah seyogyanya memahami dan menerapkan TIK dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengatur peran guru TIK sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2014 tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013, yaitu membimbing peserta didik untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, memberikan layanan/fasilitasi kepada sesama guru untuk persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dan memberikan layanan/fasilitasi kepada tenaga kependidikan untuk mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.

Dewasa ini, pemanfaatan TIK sebagai alat pembelajaran dalam dunia pendidikan tidaklah cukup, karena saat ini dunia global telah memasuki era revolusi industri generasi keempat atau Revolusi Industri 4.0 (*Industry Revolution 4.0/IR4.0*) yang tidak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia. IR4.0 menghadirkan sistem *cyber-physical*, dimana industri bahkan kehidupan sehari-hari mulai bersentuhan dengan dunia virtual yang berbentuk komunikasi manusia dengan mesin yang ditandai dengan kemunculan komputer super, mobil otonom, robot pintar, pemanfaatan *Internet of Things* (IoT), sampai dengan rekayasa genetika, dan perkembangan *neurotechnology*. Era ini menghadirkan teknologi disruptif (*disruptive technology*) yang menggantikan peran manusia. Mengacu pada manusia dalam bermasyarakat



sudah memasuki era Society 5.0 dimana masyarakat hidup di dunia nyata dan sekaligus di dunia digital.

Untuk mengikuti perkembangan tersebut di atas, sistem pendidikan Indonesia perlu memberikan Informatika sebagai dasar-dasar pengetahuan dan kompetensi yang dapat membentuk manusia Indonesia menjadi insan yang cerdas dan punya daya saing di kawasan regional maupun global. Beberapa pemikiran yang melandasi pentingnya Informatika diajarkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut.

1. Di dunia digital modern yang dipenuhi dengan komputasi dan perangkat komputer, seseorang hendaknya bukan hanya pengguna di dunia yang tak dipahaminya, tetapi sebaliknya juga berperan serta secara aktif dan menguasai konsep dasar informatika.
2. Pemahaman konsep Informatika yang baik akan membuat peserta didik sejak usia dini dapat memanfaatkan sistem komputer dengan baik dan dapat memberikan solusi persoalan pada saat suatu sistem tak berjalan sebagaimana mestinya.
3. Warga dunia digital yang mampu berpikir komputasional akan mampu untuk memahami secara rasional tentang isu-isu terkait, seperti: hak kekayaan intelektual perangkat lunak, pencurian identitas, rekayasa genetika, kejahatan *cyber*, dan sebagainya.
4. Adanya standar dan *framework* kurikulum Informatika yang sudah dirilis dan diimplementasikan oleh negara maju, antara lain yang dirilis oleh *Association for Computing Machinery (ACM)*, *Computer Science Teacher Association (CSTA)*, dan lembaga nirlaba (*code.org*) maupun industri.

Pada bulan Desember tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengakomodasi kebijakan diselenggarakannya Informatika sebagai muatan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan sebagai mata pelajaran (mapel) Informatika pada Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

METODE PENELITIAN

Lokasi Perbaikan

Perbaikan ini dilakukan di kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima.

Waktu Perbaikan

Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 21 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 29 Agustus 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 03 September 2020 sampai dengan 11 September 2020.

Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang dilakukan perbaikan adalah Informatika kelas X IPS 1 semester I.

Subyek Perbaikan

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima. Jumlah siswa kelas X IPS 1 yakni 30, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Secara umum karakteristik adalah siswa dengan intake (kemampuan dasar) sedang dan dari sisi latar belakang pendidikan orang tua



sebagian besar orang tua berpendidikan SMP kebawah. Motivasi belajar siswa rata-rata sedang.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Gambaran Umum Penelitian

- a) Sumber data: sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima.
- b) Jenis data:
 - (1.) Data kualitatif terdiri dari:
 - Teacher's note (Rancangan Pembelajaran)
 - Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.
 - Jurnal tim peneliti
 - (2) Data Kuantitatif
 - 1) Nilai post tes
 - 2) Teknik Pengambilan data
 - a. Data kualitatif diambil dari teacher's note (rencana pembelajaran) yang dibuat peneliti.
 - b. Data tentang refleksi diri diambil dari jurnal yang dibuat oleh peneliti.
 - c. Data kuantitatif diambil dari skor nilai tes siswa.

Indikator Kinerja

- a) Prestasi belajar siswa, rata-rata nilai post test untuk pembelajaran Informatika ≥ 70 .
- b) Prosentase ketuntasan belajar siswa $\geq 83\%$
- c) Kinerja Guru, APKG I untuk perencanaan pembelajaran ≥ 90.00 .
- d) Kinerja Guru, APKG II untuk pelaksanaan pembelajaran ≥ 90.00

Instrumen Penelitian

- a. Instrumen penelitian berupa post tes.
- b. Lembar observasi kinerja guru.

Deskripsi Per-siklus/Desain Perbaikan

Perbaikan pembelajaran ini merupakan Penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Informatika materi aplikasi pengolah kata. Tindakan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *peer tutoring* (tutor sebaya). Proses tindakan ini melalui tiga tahap secara berdaur ulang (sebagai siklus) mulai dari (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, dan (3) tahap evaluasi dan refleksi. Dalam perbaikan pembelajaran ini melalui 2 (dua) siklus.

Siklus I (pertama)

- a) Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dilakukan secara kolaboratif antar guru dan peneliti dengan mengadakan kegiatan sebagai berikut:

 - 1) Mengamati metode *peer tutoring* (tutor sebaya) yang digunakan dalam pembelajaran Informatika materi aplikasi pengolah kata.
 - 2) Mengidentifikasi faktor-faktor hambatan yang ditemui guru dalam pembelajaran Informatika materi aplikasi pengolah kata.



- 3) Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Informatika materi aplikasi pengolah kata dalam hal ini dengan menggunakan metode *peer tutoring* (tutor sebaya).
 - 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Informatika semester I kelas X IPS 1 dengan menggunakan metode *peer tutoring* (tutor sebaya).
(terlampir)
- b) Tahap Pelaksanaan
- Pada tahap tindakan dan observasi ini, peneliti dan observer (teman sejawat):
1. Memberikan pengarahan, motivasi, dan stimulus pada peneliti (guru) dalam melaksanakan perannya berdasarkan rencana.
 2. Dengan menggunakan instrumen pengumpulan data, observer berusaha melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran, kendala yang dihadapi serta kesempatan dan peluang yang berkaitan dengan penggunaan metode *peer tutoring* (tutor sebaya).
 3. Sedangkan peran guru (peneliti) adalah sebagai pelaksana semua tindakan yang telah direncanakan, kemudian bersama-sama dengan observer melakukan observasi terhadap segala tindakan.
- c) Tahap Evaluasi dan Refleksi
- Pada tahap ini peneliti (sekaligus menjadi guru) dan observer mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas adalah :
- 1) Analisis dan tindakan yang dilakukan
 - 2) Mengulas dan merencanakan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan
 - 3) Melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah diperoleh.
- Melakukan rencana tindakan berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I (jika diperlukan).
- d) Instrumen Penelitian
- (1) Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data penelitian ini adalah catatan harian guru pada proses belajar mengajar, lembar observasi dan prestasi belajar siswa belajar siswa berupa Bentuk instrumen berupa pos tes.
- e) Analisis Data
- Analisis data dalam penelitian tindakan masuk pada tahap refleksi. Pada tahap refleksi, peneliti dan observer mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan. Hal yang dilakukan adalah (1) menganalisis tentang tindakan yang dilakukan, (2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan, (3) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah diperoleh, dan (4) melakukan perencanaan berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I (jika diperlukan).

Siklus II (kedua)

Langkah-langkah siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Yang membedakan adalah pelaksanaannya, dimana pelaksanaan perbaikan langkah-langkahnya mengacu pada hasil refleksi siklus I.



Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui dokumentasi dan tes. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif diambil melalui tes. Penjelasan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002).

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang di peroleh dalam observasi. Dokumen yang di gunakan dalam penelitian ini berupa LKS dan daftar nilai siswa.

b) Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002). Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi belajar. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes ini dikerjakan siswa secara individual setelah mempelajari suatu materi. Tes ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran melalui LKS dan tes akhir pembelajaran pada siklus I, siklus II.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dikatakan berhasil jika ada perubahan-perubahan menuju arah kebaikan yang berkaitan dengan siswa, guru, suasana proses belajar di kelas dan perangkat pembelajaran. Perubahan yang terjadi dapat diketahui dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberi tindakan yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa.

a. Penghitungan Prestasi Belajar siswa

Analisis data prestasi belajar menggunakan non tes dengan rubric penilaian sebagai berikut:

b. Menghitung nilai setiap siswa :

$$\frac{\text{Jml. skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

c. Menghitung nilai rata-rata kelas menggunakan rumus :

$$\text{Skor rata-rata kelas} = \frac{\text{jml.skor seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

d. Menghitung persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dengan menggunakan rumus :

e. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM =

$$\frac{\text{jml. yang mencapai KKM}}{\text{jml. seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kinerja Guru

Menghitung persentase capaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran

Persentase capaian kinerja guru =



$$\frac{\text{jml. skor capaian pelaksanaan pembelajaran}}{\text{skor maksimal (15x4 = 60)}} \times 100\%$$

Kriteria:

Tabel 1. Kriteria Kinerja Guru

Aktivitas (%)	Kriteria
91 - 100	Sangat Baik
76 - 90	Baik
51 - 75	Cukup baik
≤ 50	Kurang baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Hasil Perbaikan

a) Perencanaan

Metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) pada dasarnya adalah memberi kesempatan siswa untuk menjadi guru pada sesama temannya. Artinya siswa belajar sambil mengajar. Oleh karena pembelajaran bernuansa pembelajaran maka guru perlu benar-benar memahami karakteristik dalam metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) agar pembelajaran yang dilukan berjalan seperti yang direncanakan.

Mempersiapkan fasilitas media pembelajaran yang akan digunakan siswa merupakan kunci keberhasilan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*).

Setelah semua sumber bahan dan media pembelajaran telah siap guru menyusun RPP dengan rambu-rambu metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*). Dengan memperhatikan dengan cermat karakter metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*), karakter materi pembelajaran RPP dalam disusun dengan baik dan lengkap.

Adapun hasil post tes prestasi belajar dan kinerja guru dimuat dalam siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Prestasi belajar siswa siklus I dan siklus II

Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
Rata-Rata	% Ketercapaian	Rata-Rata	% Ketercapaian	Rata-Rata	% Ketercapaian
64.00	68.00%	68.12	73.00%	77.00	85.00%

Tabel 3. Nilai Kinerja guru siklus I dan II

Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
APKG I	APKG II	APKG I	APKG II	APKG I	APKG II
89.00	88.00	89.45	88.45	91.00	90.77

b) Penerapan Tindakan Siklus I

Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) mulai muncul ketika pembentukan kelompok dan pembagian tugas kelompok, pembagian sub materi yang akan dijelaskan oleh tiap kelompok pada pembelajaran Informatika. Pada langkah ini terdapat kelompok yang merasa materinya lebih sulit dibanding dengan



kelompok lainnya. Dalam hal ini guru meyakinkan siswa dalam kelompok bahwa kelompok tersebut dapat menjelaskan materinya kepada kelompok lain yang penting dalam kerja kelompok mempersiapkan materi dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Pada langkah kerja kelompok persiapan materi, secara umum berjalan dengan baik, akan tetapi terdapat satu kelompok yang belum tuntas mempersiapkan materi sampai pada waktu yang ditentukan.

Selanjutnya pada langkah tutor sebaya (*peer tutoring*) dimana tiap kelompok menjadi guru, kepada siswa, kelompok yang lain secara bergiliran sesuai sub materi yang ditugaskan, terdapat 2 kelompok yang melaksanakan tugasnya dengan sangat baik 2 kelompok cukup dan satu kelompok kurang.

Secara umum, langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP terlaksana tetapi hasilnya belum optimal.

c) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini *observer* menggunakan lembar observasi dimana dalam format lembar observasi mengacu pada instrumen penilaian kinerja guru kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Tiap item diberi skor :

- 0 = tidak ada bukti (tidak terpenuhi)
- 1 = terpenuhi sebagian
- 2 = terpenuhi seluruhnya

Ketuntasan guru dalam melaksanakan kinerja guru kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik disajikan dalam prosen (%).

Pembahasan Per Siklus

Siklus Pertama (I)

a. Prestasi belajar

Pada pembelajaran Informatika. Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 68.12 meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+4.12), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 . Persentase ketuntasan 73.00%, mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+5.00). Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 83\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil.

b. Kinerja guru

Pada pembelajaran Informatika. Skor kinerja guru kompetensi guru dalam APKG I, untuk perencanaan pembelajaran ≥ 89.45 dan APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran ≥ 88.45 meskipun nilai kinerja guru mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+0.45) tetapi masih terdapat 7 deskriptor yang sebagian dilaksanakan (sebagian terpenuhi) dan 4 deskriptor seluruhnya dilaksanakan (seluruhnya terpenuhi). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I dan APKG II $\geq 90.00\%$.

c. Refleksi

Data dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa dari komponen Rencana Pembelajaran (RPP) sudah cukup bagus. Belum tercapainya indikator prestasai belajar siswa disebabkan guru belum mampu mengoptimalkan seluruh langkah-langkah yang ditetapkan dalam RPP sebagaimana diuraikan dalam pelaksanaan



pembelajaran. Perlu perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pada hal-hal sebagai berikut:

- Guru perlu dengan jelas memberikan petunjuk, langkah-langkah yang harus dilakukan tiap kelompok dengan penerapan metode *peer tutoring* (tutor sebaya).
- Guru perlu mengelola kelas dengan efektif khususnya memonitoring kerja kelompok dan memastikan bahwa tiap kelompok dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mempersiapkan menyampaikan materi, menjadi tutor kepada teman lainnya.
- Guru perlu memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berinteraksi pada saat satu kelompok menjelsakan menjadi tutor kepada kelompok yang lain.
- Guru perlu memastikan seluruh kelompok berkolaborasi dengan baik sehingga anggota kelompok berkontribusi baik dalam menyiapkan materi maupn dalam menjelaskan materi.
- Guru perlu memberikan apresiasi dan menyemangati dengan positif kepada seluruh kelompok yang telah menyelesaikan tugasnya khususnya dalam menjelaskan materi, menjadi tutor kelompok lainnya.

Pembahasan Siklus Kedua (II)

a. Hasil perbaikan

(1) Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I. Fokus perencanaan pada rencana perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran.

(2) Penerapan Tindakan

Dalam penerapan Siklus II tindakan guru berupaya memperhatikan hasil refleksi sekaligus menindaklanjutinya. Dari materi pembelajaran tidak mengalami kesulitan, dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Penerapan tindakan terfokus pada aturan main metode *peer tutoring* (tutor sebaya) yang belum dilaksanakan secara tepat pada siklus sebelumnya. Dengan mengacu pada hasil refleksi, maka secara teknis pelaksanaan pada siklus II berjalan dengan lancar.

- Guru berhasil memberikan petunjuk, langkah-langkah yang harus dilakukan tiap kelompok dengan penerapan metode *peer tutoring* (tutor sebaya).
- Guru dapat mengelola kelas dengan efektif khususnya memonitoring kerja kelompok dan memastikan bahwa tiap kelompok dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mempersiapkan menyampaikan materi, menjadi tutor kepada teman lainnya.
- Guru telah memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berinteraksi pada saat satu kelompok menjelsakan menjadi tutor kepada kelompok yang lain.
- Guru berhasil memastikan seluruh kelompok berkolaborasi dengan baik sehingga anggota kelompok berkontribusi baik dalam menyiapkan materi maupn dalam menjelaskan materi.
- Guru telah memberikan apresiasi dan menyemangati dengan positif kepada seluruh kelompok yang telah menyelesaikan tugasnya khususnya dalam menjelaskan materi, menjadi tutor kelompok lainnya.



(3) Observasi

Dalam kegiatan ini langkah-langkah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Observer menggunakan lembar observasi kinerja guru untuk mengamati seluruh pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun hasilnya dideskripsikan sebagai berikut:

a) Prestasi belajar

Pada pembelajaran Informatika. Hasil pos tes siklus II diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 77.00% nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+8.88). Persentase ketuntasan 85.00%, mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+12.00%). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 83\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 dan persentase ketuntasan $\geq 83\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil.

b) Kinerja guru

Pada pembelajaran Informatika. Skor kinerja guru menunjukkan bahwa skor ketuntasan guru dalam APKG I, untuk perencanaan pembelajaran ≥ 91.00 mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+1.55) dan APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran ≥ 90.77 mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+2.32). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I dan APKG II $\geq 90.00\%$.

(4) Refleksi

Metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) dapat berhasil dimana seluruh siswa di kelas tersebut aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai peran masing-masing dalam kelompok. Kunci keberhasilan adalah pada ketrampilan guru dalam mengelola kelas khususnya dalam monitoring. Metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) ini peran guru sebagai fasilitator menjadi dominan. Pada siklus II guru telah berhasil memenej kelas sehingga para siswa memahami aturan main metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) dan mentaati aturan main tersebut, yang pada akhirnya seluruh siswa secara proporsional diberikan hak bicara, hak mengemukakan pendapat, sekaligus melaksanakan kewajibannya sebagai tutor penyaji materi pelajaran yang baik.

Beberapa keunggulan yang muncul dengan menggunakan tutor sebaya (*peer tutoring*), pada penelitian ini seperti yang dikemukakan Djamarah (Djamarah, 2010) berikut ini:

- 1) Bagi tutor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
- 2) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- 3) Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Sampai akhir siklus II ini peneliti telah merasa puas dengan proses dan hasilnya, sehingga kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.



KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Informatika materi aplikasi pengolah kata di kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima semester I tahun pelajaran 2020/2021; 2) Penerapan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dapat meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Saran dan tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah: 1) Disarankan kepada guru-guru untuk dapat menggunakan metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dalam pembelajaran untuk meningkatkan proses dan prestasi belajar siswa baik untuk pembelajaran Informatika maupun pembelajaran lainnya; 2) Disarankan kepada sekolah untuk mendorong terciptanya tradisi meneliti di kalangan guru dan memberikan dukungan terhadap upaya guru dalam rangka mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa; dan 3) Menjadikan penelitian sebagai salah satu kreativitas dan inovasi pengembangan Standar Proses baik untuk keperluan Akreditasi Sekolah maupun untuk meningkatkan capaian Rapor Mutu Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arifin, Zainal. (1990). *Evaluasi Instruksional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Amiruddin, M., & Jannah, U. R. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini di Daerah Terpencil Kecamatan Pademawu Pamekasan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18-22.
- A.Suhaenah Suparno. (2000). *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. (2001). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Hamalik, Umar. (1983). *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Jakarta: Tarsito.
- Hisyam Zaini dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No.54 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



- Maryani dan Syamsudin. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. Jurnal. Volume 9 Nomor 1. Halaman 5.
- Melvi L Siberrnen. (2013). *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. terj. Yovita Hardiwati. Jakarta: PT Indeks.
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, (2008).
- Mulyatiningsih, E. (2011). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Alfabeta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1988). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Permendikbud (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 69 (2013). Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sawali. (2007). *Pengajaran dengan Metode Tutor Sebaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sergiovanni. (1987). Educational Governance and Administration. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Suharsimi Arkunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Rajawali, Jakarta, (1992), h. 62.
- Suharsimi Arkunto (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali
- Sumaatmadja, N. (1997). Metodologi Pengajaran Informatika. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suryabrata Sumadi, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rajawali, 1980).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.



Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi tentang Jati Diri (*Talking About Self*) melalui Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) di Kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

Sri Suciati

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: srisuciati862@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Hasil refleksi pra-sklus menunjukkan, rendahnya hasil belajar siswa dengan indikator rata-rata yakni yakni 60.00 dengan ketuntasan klasikal 65.00%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 70.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 75.00\%$. Adapaun masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana upaya (*talking about self*) meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi tentang jati diri (*talking about self*) melalui penerapan metode *role playing* (bermain peran) di kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Tujuan Penelitian : 1. Mendeskripsikan penerapan metode *role playing* (bermain peran) dalam meningkatkan hasil belajar berbicara (*speaking*) siswa pada materi *tentang jati diri (talking about self)* d Kelas X MIPA-1 semester I SMAN 4 Kota Bima Tahun Peelajaran 2020/2021. 2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak penerapan metode *role playing* (bermain peran) dalam meningkatkan hasil belajar berbicara (*speaking*) siswa pada materi *tentang jati diri (talking about self)* d Kelas X MIPA-1 semester I SMAN 4 Kota Bima Tahun Peelajaran 2020/2021. Subyek perbaikan adalah siswa-siswi kelas X MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima dengan jumlah siswa 30 terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 10 Oktober 2020 sampai dengan 23 Oktober 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 26 Oktober 2020 sampai dengan 18 November 2020. Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata 65,65 (+5,65), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 . Persentase ketuntasan 67,85%, Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 75\%$. Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran APKG I pada siklus I 90,15 % (+0,15%) dan skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran APKG II 89,55. (+0,55) tetapi nilai ini masih dibawah indikator yang ditetapkan yakni APKG I $\geq 90,50\%$, dan APKG II $\geq 90,00$. Dengan demikian dari segi siklus I belum berhasil. Hasil pos tes siklus II diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata 72,00 (+6,35). Persentase ketuntasan 80,00%, (+12,15%). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 75\%$. Skor ketuntasan guru kompetensi guru dalam melaksanakan Rencana Pembelajaran APKG I dengan prorestase ketuntasan 91,00% (+0,85%) dan skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran APKG II dengan porsentase ketuntasan 91,10 (+1,55). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni ketuntasan guru dalam menyusun RPP APKG I $\geq 90,50\%$, dan APKG II $\geq 90,00$. Peningkatkan prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan penerapan metode *role playing* (bermain peran). Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus II, telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: Hasil Belajar Bahasa Inggris; metode *role playing*

Abstract: The results of pre-cycle reflections show that students' learning outcomes are low with an average indicator of 60.00 with classical completeness of 65.00%. This is still below the specified performance indicator, which is an average of 70.00 with classical completeness of 75.00%. The problem in this study is formulated as follows: How do efforts (talking about self) improve student learning outcomes in English subjects about identity (talking about self) through the application of the role playing method (role playing) in class X MIPA.1 SMAN 4 Bima City in the odd semester of the 2020/2021 academic year. Research Objectives: 1. Describe the application of the role playing method (role playing) in improving students' speaking learning outcomes in the material about self (talking about self) d Class X MIPA-1 semester I SMAN 4 Kota Bima Academic Year 2020/2021 . 2. Describe and analyze the impact of applying the role playing method (role playing) in improving students' speaking learning outcomes in talking about self in Class X MIPA-1 semester I SMAN 4 Kota Bima Academic Year 2020/2021 . The improvement subjects were students of class X MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima with 30 students consisting of 14 boys and 16 girls. Repairs are carried out in 2 (two) cycles. Cycle I from October 10, 2020 to October 23, 2020 and cycle II is held from October 26, 2020 to November 18, 2020. The results of the post-test cycle I above show that student learning outcomes are on average 65.65 (+5.65), but this value does not meet the specified performance indicators, namely an average of 70. The percentage of completeness is 67.85%, this percentage is still below the performance indicator, namely 75%. The teacher's performance score of teacher competence in planning APKG I learning in the first cycle was 90.15% (+0.15%) and the teacher's performance score in the implementation of APKG II learning was 89.55. (+0.55) but this value is still below the indicator set, namely APKG I 90.50%, and APKG II 90.00. Thus, in terms of cycle I, it has not been successful. The results of the post-test cycle II above show that the average student learning outcomes are 72.00 (+6.35). The percentage of completeness is 80.00%, (+12.15%). This percentage has met the performance indicator, namely 75%. The mastery score of the teacher's competence in implementing the APKG I Learning Plan with a mastery process of 91.00% (+0.85%) and the teacher's performance score in the implementation of the APKG II learning with the percentage of completeness 91.10 (+1.55). By improving the learning process, the performance indicators have been met, namely the mastery of teachers in preparing the RPP APKG I 90.50%, and APKG II 90.00. Improving student learning achievement, caused by increased activity, interaction of teachers and students in the learning process in the classroom with the application of the method of role playing (role playing). Thus, after the implementation of learning improvements up to cycle II, the performance indicators have been achieved, and the research is considered successful.

Keywords: English Learning Outcomes; role playing method

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada Abad 21 telah memosisikan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa utama dalam komunikasi antar bangsa dan pergaulan dunia. Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21 menyadari peran penting bahasa Inggris untuk menyampaikan gagasan melebihi batas negara Indonesia serta untuk menyerap gagasan dari luar yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan bangsa dan negara. Sejalan dengan hal tersebut di atas, pembelajaran bahasa Inggris dikembangkan dalam rangka membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi siswa melalui pengalaman pembelajaran yang berbentuk beragam kegiatan berkomunikasi aktif, baik melalui kegiatan berbahasa Inggris yang bersifat



reseptif maupun produktif. Hanya dengan terlibat aktif dalam kegiatan berkomunikasi, siswa dapat membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi (Widiati, 2017).

Lebih lanjut Widiati menjelaskan bahwa penyajian isi dan pengalaman belajar bahasa Inggris di SMA merujuk pada pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks, baik lisan maupun tulis, maka guru bertugas memfasilitasi siswa agar dapat memahami fungsi sosial, struktur teks, dan fitur kebahasaan berbagai teks seperti yang diamanahkan oleh Standar Isi dalam Kurikulum 2013. Guru perlu membimbing siswa agar mampu mengungkapkan gagasan, baik secara lisan maupun tulis, dengan mengikuti kaidah dan langkah retorika yang sesuai. Aktivitas belajar pada umumnya disusun dengan mengikuti tahapan yang sesuai dengan prinsip dasar belajar bahasa asing, yaitu tahap penyajian atau pemodelan (*presentation*), tahap pelatihan (*practice*), dan tahap penggunaan (*production*).

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks, guru dapat menuntun siswa mengeksplorasi beragam teks dalam Buku Siswa, yang disesuaikan dengan amanat kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 untuk Kelas X, yang meliputi teks fungsional pendek; esei berbentuk *recount*, *narrative*, dan *descriptive*; serta teks berbentuk percakapan (*interactional texts*) yang mencerminkan berbagai tindak tutur.

Berbagai prosedur dan instruksi yang disarankan dalam pembelajaran bahasa Inggris diupayakan dapat mendorong penggunaan belajar berkelompok dalam berbagai bentuk, dengan tujuan agar siswa banyak berinteraksi, sehingga terbangun kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim. Dengan demikian, siswa berlatih untuk berpartisipasi dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya berkaitan dengan jenis teks yang sedang dipelajari, yang pada akhirnya dapat mengembangkan keberanian siswa dalam mengemukakan ide atau gagasan. Guru diharapkan selalu mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu guru disarankan untuk terbiasa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan mengajarkan kepada siswa ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan dalam interaksi di kelas (*classroom English*). Oleh karenanya, guru diharapkan dapat memperkaya pembelajaran dengan kreasi dan kreativitasnya dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan, yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam terdekat dengan konteks mengajar.

Keterampilan berbicara, *speaking skill* merupakan ketrampilan berbahasa lisan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bagi siswa SMAN 4 Kota Bima berbicara bahasa Inggris lancar merupakan tantangan berat karena siswa tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. *Speaking skill* merupakan ketrampilan kemampuan yang produktif yang tidak bisa terpisahkan dari *listening* (mendengarkan). Menurut Ladouse (pada Nunan, 1991: 23) *speaking* merupakan suatu aktifitas untuk menjelaskan seseorang pada situasi tertentu ataupun aktifitas untuk melaporkan sesuatu. Sedangkan menurut Tarigan (1990: 8) “Berbicara adalah cara untuk berkomunikasi yang berpengaruh hidup kita sehari-hari”. Hal ini berarti *speaking* merupakan suatu cara berkomunikasi yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Ketika kita berbicara, maka kita menciptakan sebuah teks yang bermakna. Didalam komunikasi, kita dapat menemukan pembicara, pendengar maupun pesan dan *feedback* (umpan balik). Oleh karena itu guru dituntut memiliki strategi, metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran khususnya pada *speaking skill* (keterampilan berbicara) dapat tercapai.



Pada pembelajaran pra siklus di kelas X MIPA-1, Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021 materi *tentang jati diri (talking about self)* peneliti menggunakan metode ceramah dan penugasan menghafal dialog materi *Extended*. Teks dialog telah disiapkan guru sebagai peneliti, siswa mempraktikkan. Proses pembelajaran berjalan tersendat karena teks dialog yang disiapkan guru harus dihafalkan, yang tidak terkait dengan kehidupan siswa, serta siswa tidak ikut serta dalam menyusun, mengkonstruksi teks dialog tersebut. Pembelajaran berjalan monoton, tidak menariik minat siswa, serta motivasi belajar siswa rendah. Dampak lebih lanjut pada saat dilakukan penilaian praktik, unjuk kerja *speaking* (berbicara) materi *tentang jati diri (talking about self)* hasilnya mengecewakan, dimana nilai rata-rata 60.00 dengan ketuntasan klasikal 65.00%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 70.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 75.00\%$. Demikian pula kinerja guru yang diukur dengan APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran dan APKG 2, untuk pelaksanaan pembelajaran rendah. Nilai APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran 90.00 dan APKG 2, pelaksanaan pembelajaran 89.00. Nilai ini dibawah indikator kinerja guru yang ditetapkan yakni APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran 90.50 dan APKG 2, pelaksanaan pembelajaran 90.00.

Demikian juga dengan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan guru dalam penyelesaian RPP yang telah disusun rendah. Dari langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan peneliti dapat menyelesaikan dengan 60% Hal ini dibawah indikator kinerja guru yang ditetapkan yakni 70 %.

Dari paparan tersebut permasalahan pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Guru tidak menerapkan metode pembelajaran yang mendorong tercapainya pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang seharusnya dilaksanakan sesuai Kurikulum 2013; 2) Metode yang diterapkan tidak memberi kesempatan siswa secara luas untuk berkreasi, mengembangkan minat dan bakatnya khususnya dalam keterampilan *speaking* (berbicara); 3) Motivasi, minat dan aktiivitas belajar siswa rendah; dan 4) Hasil belajar siswa rendah

Mencermati hasil refleksi pembelajaran pra siklus, sebelum peneliti melaakukan penelitian peneliti tergerak untuk mengatasi masalah tersebut. Berbagai referensi peneliti telaah, demikian pula berdiskusi, berknsultasi dengan guru senior, Kepala Sekolah untuk mengatasi hal tersebut. Peneliti mendapatkan referensi yang diasumsikan relefan untuk mengatasi permasalahan yang peneliti hadapai yakni dengan menerapkan metode *role playing* (bermain peran). Secara teritis, pada materi *tentang jati diri (talking about self)* pada keterampilan berbicara cocok bila diterapkan metode *role playing* (bermain peran). Sebagaimana dikemukakan Perdana (2010) menyatakan bahwa metode bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran, di mana subjek (siswa) diminta untuk berpura-pura menjadi seseorang dengan profesi tertentu yang digeluti orang tersebut. Selain itu, subjek juga diminta untuk berpikir seperti orang tersebut agar dia dapat mempelajari tentang bagaimana menjadi seseorang dengan profesi tersebut. Sedangkan Fatmawati (2015) menyatakan *role playing* atau bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang meminta siswa untuk melaksanakan suatu peran sesuai dengan skenario yang telah disusun. Tujuannya untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini pembelajaran materi *tentang jati diri (talking about self)* didesain sedemikian rupa sehingga (siswa) diminta untuk berpura-pura menjadi seseorang dengan profesi tertentu yang digeluti orang tersebut. Selain itu, subjek juga



diminta untuk berpikir seperti orang tersebut agar dia dapat mempelajari tentang bagaimana menjadi seseorang dengan profesi tersebut.

KAJIAN TEORI

Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*)

Keterampilan (skill) merupakan kecakapan, kecekatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Keterampilan berbicara termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seorang yang tengah mempelajari keterampilan berbahasa selain menulis (*writing*), membaca (*reading*) dan mendengarkan (*listening*).

Menurut Tarigan (1981:15), berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantis dan linguistik yang sangat intensif. Lebih lanjut Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut.

Sementara Brown dan Yule dalam Nunan (1989: 26) berpendapat bahwa berbicara adalah menggunakan bahasa lisan yang terdiri dari ucapan yang pendek, tidak utuh atau terpisah-pisah dalam lingkup pengucapan. Pengucapan tersebut sangat erat berhubungan dengan hubungan timbal balik yang dilakukan antara pembicara satu dengan pendengar.

Sedangkan menurut Djago Tarigan (1995: 149) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Percakapan

Percakapan (*conversation*) merupakan salah satu bentuk realisasi dari keterampilan berbicara. Definisi dari percakapan ini banyak variasinya. Disini hanya menampilkan tiga definisi dari kamus berbeda. Jika Anda mengadakan percakapan dengan seseorang, Anda berbicara dengannya, dan biasanya dalam situasi yang tidak resmi (*Collins' Cobuild English Dictionary*). Pembicaraan yang tidak resmi dimana orang-orang saling bertukar berita, perasaan dan pemikiran (*Longman Dictionary of Contemporary English*).

Suatu pembicaraan yang tidak resmi melibatkan sekelompok kecil orang atau hanya dua orang; aktivitas pembicaraannya pun dengan cara yang sama. (*Oxford Advanced Learner's Dictionary*). Menurut Thornbury dan Slade (2006: 25), percakapan umumnya dalam bentuk tidak resmi, suatu pembicaraan yang interaktif antara dua atau lebih orang yang terjadi dalam waktu yang nyata dan spontan, memiliki fungsi interpersonal yang luas dan mereka yang terlibat berbagi hak yang simetris.

Metode Role Playing (Bermain peran)

Sandra de Young dalam Nursalam dan Efendi (2008) menyatakan bahwa metode *role playing* atau dikenal dengan bermain peran merupakan salah satu bentuk



drama. Dalam metode ini, siswa diminta untuk bermain suatu drama, secara spontan untuk memperagakan peran-perannya dalam berinteraksi. Peran yang dilakukan berhubungan dengan masalah maupun tantangan dan hubungannya dengan manusia.

Sedangkan Perdana (2010) menyatakan bahwa metode bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran, di mana subjek diminta untuk berpura-pura menjadi seseorang dengan profesi tertentu yang digeluti orang tersebut. Selain itu, subjek juga diminta untuk berpikir seperti orang tersebut agar dia dapat mempelajari tentang bagaimana menjadi seseorang dengan profesi tersebut.

Tangdilintin (2008) menyatakan bahwa metode *role playing* dapat juga disebut sebagai sosiodrama. Dia menyatakan bahwa metode ini dapat menunjukkan dampak dari tekanan yang kita berikan ke orang lain, mampu menunjukkan suatu kondisi kehidupan yang nyata, dan menghentika sementara suatu drama secara tepat untuk mencari tahu dan merefleksikan perasaan yang ditunjukkan oleh peran tersebut. Fatmawati (2015) menyatakan *role playing* atau bermain peran merupakan suatu model pembelajaran yang meminta siswa untuk melaksanakan suatu peran sesuai dengan skenario yang telah disusun. Tujuannya untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran (Iskandar, 2021; Amiruddin & Jannah, 2021).

Kartini (2007) menyatakan bahwa metode bermain peran merupakan suatu cara yang digunakan untuk meniru cara bertingkah laku seseorang dalam sebuah drama. Tingkah laku yang ditekankan dalam metode bermain peran, kaitannya dengan hubungan sosial. Santoso (2010) menyatakan bahwa metode bermain peran mendayagunakan pengaruh kinestetik atau gerakan, sebab subjek diminta untuk melakukan suatu peranan tertentu. Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal atau kemampuan individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain.

Selanjutnya, pendapat lain Wicaksono (2016) menyatakan bahwa metode *role playing* memiliki dua macam pengertian. *Pertama*, bermain peran merupakan kegiatan yang bersifat sandiwara. Artinya terdapat pemain – pemain maupun tokoh – tokoh yang memainkan suatu peran tertentu, peran tersebut sesuai dengan tokoh yang telah ditulis dalam skenario, dan tujuan dari bermain peran ini adalah untuk memberikan hiburan pada orang lain. *Kedua*, metode bermain peran merupakan suatu kegiatan yang bersifat sosiologis, di mana pola – pola dalam berperilaku yang ditunjukkan oleh seseorang, ditentukan oleh norma – norma sosial yang hidup di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* bermain peran, adalah suatu metode yang meminta siswa untuk memainkan peran tertentu, melalui suatu interaksi dengan lingkungan sosialnya, dalam hal ini memerankan sebagai orang lain yang ditentukan, dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris pada penelitian ini siswa memerankan dirinya sebagai tokoh terkenal, artis, olahragawan, dan sebagainya. Metode pembelajaran dengan metode ini dipilih karena sesuai dengan materi pembelajaran dan penekanan keterampilan yang dalam pembelajaran yakni keterampilan berbicara (*speaking skill*).

Langkah – langkah Metode Pembelajaran dengan Teknik Role Playing

Adapun langkah – langkah yang perlu dilakukan oleh guru, ketika menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan teknik bermain peran. Langkah – langkah tersebut (Wicaksono dkk. 2016) dapat dijelaskan sebagai berikut.



1. Guru atau pembimbing perlu untuk menyusun atau menyiapkan tentang skenario yang akan ditampilkan di kelas.
2. Guru membentuk siswa dalam kelompok-kelompok.
3. Guru memberikan penjelasan pada siswa tentang kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran *role playing*.
4. Kemudian, guru memanggil siswa yang telah ditunjuk untuk memainkan peran sesuai dengan skenario yang telah disiapkan oleh guru.
5. Masing-masing siswa berada dalam kelompoknya, kemudian siswa tersebut melakukan pengamatan pada siswa yang sedang memperagakan skenarionya.
6. Guru meminta masing-masing kelompok untuk menyusun dan menyampaika hasil kesimpulan berdasarkan skenario yang dimainkan oleh kelompok yang lain.
7. Pada langkah terakhir ini, guru memberikan kesimpulan dari kegiatan *role playing* yang dilakukan bersama siswa. Kesimpulan yang diberikan guru bersifat umum.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada tujuh langkah yang perlu dilakukan oleh guru, ketika menerapkan suatu metode *role playing* (bermain peran) dalam kegiatan pembelajaran. Skenario sebagai bagian yang penting dalam bermain peran perlu disusun oleh guru dengan cara sistemik sesuai dengan karakteristik metode *role playing* (bermain peran).

Tujuan dari Metode Pembelajaran dengan Teknik Role Playing

Sama halnya dengan metode-metode pembelajaran dengan teknik yang lain, metode *role playing* atau bermain peran, juga memiliki tujuan. Tujuan dari metode *role playing* atau bermain peran, yaitu mengajarkan tentang empati pada siswa (Ismail, 1998). Siswa diajak untuk mengalami dunia dengan cara melihat dari sudut pandang orang lain. Siswa diminta untuk membayangkan dirinya di posisi orang lain agar bisa menyelami perasaan dan sikap yang tunjukkan oleh orang lain, memahami dan peduli terhadap tujuan dan perjuangan dari orang lain, dan mencoba untuk berperan yang tidak biasa. Dalam artian memainkan peran orang lain yang mungkin dapat berbeda dengan karakteristik yang ada dalam dirinya.

Hasil Belajar Bahasa Inggris

Menurut Sumadi Suryabrata (1980:8) belajar adalah rangkaian suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya permanent.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan (Oemar Hamalik, 1983:21) belajar adalah informasi tentang pengetahuan, sikap perilaku serta ketrampilan yang dicapai oleh siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajarn selama rentang waktu tertentu. Menurut Bobi de Porter dan Mike Hernachi (2001:111) belajar adalah kombinasi dari bagaimana menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi (bahan ajar). Ada tiga bentuk modalitas belajar yaitu visual, auditorial dan kinestik dan empat dominasi otak yaitu sequensial abstrak. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan (change) tingkah laku (behavior) atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, menulis, meniru, dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya, dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi



ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek perbaikan adalah siswa-siswi kelas X MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima dengan jumlah siswa 30 terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Adapun karakteristik siswa rata-rata memiliki intake, kemampuan akademik yang sedang. Kreativitas dan motivasi belajar siswa rata-rata sedang.

Faktor Yang diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah:

- a. Hasil belajar siswa, sejauh mana hasil belajar pada pembelajaran Bahasa Inggris materi *Extended* di Kelas X MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021.
- b. Minat belajar siswa, sejauh mana minat belajar pada pembelajaran Bahasa Inggris materi *Extended* di Kelas X MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021.
- c. Kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan instrument yang telah ditetapkan yakni menggunakan APKG II, pelaksanaan pembelajaran.

Tempat Penelitian

Penelitian Perbaikan Pembelajaran ini dilakukan di Kelas X MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima.

Waktu Penelitian

Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 10 Oktober 2020 sampai dengan 23 Oktober 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 26 Oktober 2020 sampai dengan 18 November 2020.

Pihak yang Membantu

Adapun pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala SMAN 4 Kota Bima
- b) Supervisor 2, guru senior di SMAN 4 Kota Bima
- c) Guru teman sejawat, sebagai observer dalam pelaksanaan penelitian
- d) Siswa SMAN 4 Kota Bima Kabupaten Bima

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

- a. Data dan Cara Pengambilannya
 - 1) Sumber data : sumber data perbaikan ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima.
 - 2) Jenis data :
 - a) Data kualitatif terdiri dari:
 - (1) Teacher's note (Rancangan Pembelajaran)
 - (2) Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.
 - (3) Jurnal tim peneliti
 - b) Data Kuantitatif
 - (1) Nilai pos tes



- (2) Nilai kinerja guru
- 3) Teknik Pengambilan data
 - (a) Data kualitatif diambil dari teacher's note (rencana pembelajaran) yang dibuat peneliti.
 - (b) Data tentang refleksi diri diambil dari jurnal yang dibuat oleh peneliti.
 - (c) Data kuantitatif diambil dari skor nilai tes siswa.
- b. Indikator Kinerja
 1. Hasil belajar siswa, rata-rata nilai post test, dalam bentuk penilaian praktik, unjuk kerja untuk pada pembelajaran Bahasa Inggris ≥ 70 .
 2. Prosentase ketuntasan belajar siswa $\geq 75\%$
 3. Skor Kinerja Guru dalam APKG I, untuk perencanaan pembelajaran ≥ 90.50 .
 4. Skor Kinerja Guru dalam APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran ≥ 90.00 .
 5. Instrumen Perbaikan
 - a) Instrumen perbaikan berupa performance test, unjuk kerja, praktik.
 - b) Lembar observasi kinerja guru.

Deskripsi Per-siklus/Desain Perbaikan

a. Siklus Perbaikan

Siklus perbaikan dilaksanakan dalam *dua siklus*. siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan utama yakni: perencanaan; penerapan tindakan; observasi dan refleksi. Hasil refleksi akan menentukan apakah PTK dalam siklus tersebut berhasil atau belum berhasil. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

b. Rincian Prosedur Perbaikan

1) Siklus Pertama

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan pokok yang dilakukan adalah:

1. Menyusun jadwal perbaikan
2. Menyiapkan instrument pengamatan perbaikan
3. Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)
4. Mempersiapkan materi pembelajaran

b) Penerapan Tindakan

Melaksanakan Pembelajaran dengan mengacu pada penataan Skenario Pembelajaran.

c) Observasi

Dalam observasi ini peneliti mengobservasi seluruh rangkaian kegiatan proses pembelajaran apakah dapat berjalan seperti yang direncanakan atau tidak. Di sini peneliti dan observer melakukan pencatatan item-item kegiatan yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran, baik yang berpengaruh positif maupun negative. Obyek observasi meliputi aktivitas guru, siswa, serta efektivitas media yang digunakan. Observer juga menggunakan lembar observasi dengan mengisi item-item butir observasi yang telah dipersiapkan.

Dalam observasi ini akan menentukan ketercapaian indikator-indikator utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan perbaikan ini khususnya kemampuan *speaking* (berbicara) kemampuan guru dalam



melaksanakan dan menyelesaikan Rencana Pembelajaran (RPP) dengan Langkah pembelajaran Bahasa Inggris.

d) Refleksi

Dengan menganalisa hasil observasi maka dilakukan refleksi, merenungkan kembali apa yang telah peneliti lakukan. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menyimpulkan Langkah-Langkah manakah yang dapat berjalan seperti yang direncanakan.
2. Mengetahui dan menyimpulkan Langkah-Langkah manakah yang tidak dapat berjalan seperti yang direncanakan.
3. Mengetahui dan menyimpulkan indikator manakah yang sudah tercapai dan indikator mana yang belum tercapai.
4. Yang paling penting adalah menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya (siklus kedua). Perbaikan ini dapat mencakup aspek-aspek:
 - a. Pengelolaan kelas
 - b. Penataan skenario pembelajaran
 - c. Desain tes
 - d. Desain media pembelajaran
 - e. Dan temuan-temuan lainnya.

2. Siklus Kedua

Kegiatan pada siklus kedua merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan siklus pertama. Langkah-Langkah kegiatan siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Disini Langkah-Langkah direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Penerapan tindakan siklus pertama.

Langkah-Langkah utama tersebut adalah:

- a. Perencanaan
- b. Penerapan tindakan
- c. Observasi dan
- d. Refleksi

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui dokumentasi dan penilaian unjuk kerja, praktik *speaking* (berbicara). Sedangkan pengumpulan data kuantitatif diambil praktik *speaking* (berbicara). Penjelasan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto. 2002:206).

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang di peroleh dalam observasi. Dokumen yang di gunakan dalam penelitian ini berupa LKS dan daftar nilai siswa.

b) Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto. 2002: 127). Tes dapat



digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau hasil belajar. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan keterampilan siswa dalam *speaking* (berbicara). Tes ini dikerjakan siswa secara individual setelah mempelajari suatu materi. Penilaian keterampilan siswa dalam *speaking* (berbicara) ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran melalui LKS dan unjuk kerja *speaking* (berbicara) akhir pembelajaran pada siklus I, siklus II.

Teknik Analisis Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran diskusi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

a) Hasil Belajar

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di Kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan: Rata-rata Nilai Siswa

$$\text{Rata} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan $\sum x$ = Jumlah Nilai Siswa
 $\sum n$ = Jumlah Siswa

b) Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar siswa dinyatakan tuntas belajar bila telah mencapai hasil/ nilai sesuai KKM 70. Dinyatakan tuntas belajar bila di Kelas tersebut telah mencapai 75% dari KKM.

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal Belajar

Kriteria ketuntasan	Kualifikasi
≥ 70	Tuntas
< 70	Tidak Tuntas

(Depdikbud. 2007: 11)

Data kualitatif, dianalisis dengan dilakukan proses koding untuk mengorganisir data. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria penilaian kualitatif



yang dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali.

c) Kinerja Guru

Kinerja guru diperoleh dari pensekoran keterlaksanaan 21 langkah dalam RPP yang dilakukan oleh guru yang dimana tiap Langkah diberikan skor 1-4. Skor maksimal 88, yang selanjutnya dikonversi dalam %. Kinerja guru dinyatakan berhasil apabila capaian guru dalam melaksanakan RPP minimal 90%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Hasil Perbaikan

a. Perencanaan

RPP yang telah disusun sebelumnya karena tidak menggunakan metode *role playing* (bermain peran) tetapi telah mengacu pada RPP Kurikulum 2013 khususnya Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses. Dalam Standar Proses menyebutkan setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, reativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Modifikasi RPP difokuskan pada peningkatan aktivitas berkaitan dengan keterampilan *speaking* (berbicara), sedangkan pada Langkah-Langkah yang lain sebagai penunjang keterampilan berbicara tetap dipertahankan atau dimodifikasi seperlunya. Pada RPP sebelumnya tidak menggunakan media dan LKS (*Task*) yang sistematis, dalam RPP Sikus I dan II disusun *Taks* secara sistematis dan bergradasi: *Taks 1, Task 2, Taks 3* bergradasi dari yang sederhana ke yang kompleks dari yang tingkatannya mudah ke tingkatan yang lebih sulit dengan tetap memperhatikan berbasis pendekatan saintifik. Langkah ini direncanakan secara bertahap sehingga dan hati-hati sehingga metode *role playing* (bermain peran) benar-benar cermat, sistematis dan terukur.

Dengan perencanaan yang matang RPP yang memuat Langkah-Langkah pembelajaran metode *role playing* (bermain peran) dapat tersusun dengan baik.

b. Penerapan Tindakan

Adapun dalam pelaksanaan tindakan mengacu RPP yang telah disusun dapat dideskripsikan sebagai berikut:

I. Pendahuluan

1. Guru mengecek pemahaman siswa tentang arti kosakata yang ada dalam kotak. Mendaur ulang (*recycle*) kosakata baru yang berkaitan dengan materi tentang jati diri (*talking about self*)

Catatan Keterlaksanaan

Langkah 1: terdapat beberapa siswa yang belum memahami secara tepat kosa kata yang dimaksud. Guru belum optimal melakukan apengecekan pemahaman kosa kata pada seluruh siswa, masih terfokus pada siswa yang pintar.



2. Guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan penggunaan kosakata dalam kalimat, memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakannya dalam kalimat lain tentang jati diri (*talking about self*).
Langkah 2: masih terdapat beberapa siswa yang belum tepat penggunaan kosakata dalam kalimat.
Guru belum optimal melakukan pengecekan pemahaman kosa kata pada seluruh siswa, masih terfokus pada siswa yang pintar.
- II. **Kegiatan Inti**
3. **Role Playing**
Guru memberikan penjelasan pada siswa tentang kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran *role playing*.
Langkah 3: dapat dilaksanakan dengan baik.
4. Kemudian, guru memanggil siswa yang telah ditunjuk untuk memainkan peran sesuai dengan skenario yang telah disiapkan oleh guru tentang jati diri (*talking about self*).
Langkah 4: Terdapat beberapa siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas.
Guru perlu lebih cermat memonitor siswa.
5. Masing-masing siswa berada dalam kelompoknya, kemudian siswa tersebut melakukan pengamatan pada siswa yang sedang memperagakan skenarionya.
Langkah 5: dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Guru perlu lebih cermat memonitor siswa.
6. Guru bertanya jawab dengan siswa untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan pronoun dan apa gunanya.
Dari jawaban siswa guru membimbing siswa menyimpulkan bahwa tentang jati diri (*talking about self*) banyak digunakan pronoun, atau kata yang menggantikan noun untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu yang membuat kalimat menjadi tidak bagus.
Langkah 6: dalam tanya jawab didominasi beberapa siswa yang cerdas, sementara siswa terlambat menjawab pertanyaan tidak diberi kesempatan oleh guru..
7. Pada langkah terakhir ini, guru memberikan kesimpulan dari kegiatan *role playing* tentang jati diri (*talking about self*) yang dilakukan bersama siswa. Kesimpulan yang diberikan guru bersifat umum.
Langkah 7: langkah 7 dapat berjalan dengan baik
- III. **Kegiatan Penutup**
8. Membuat resume (*creativity*) dengan bimbingan guru tentang point-point
Langkah 8: dapat berjalan dengan baik



- penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi, struktur tentang jati diri (*talking about self*) yang baru dilakukan.
9. Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran tentang jati diri (*talking about self*) yang baru diselesaikan. **Langkah 9:** dapat berjalan dengan baik
 10. Mengagendakan materi atau tugas portofolio yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. **Langkah 10:** dapat berjalan dengan baik
 11. Menutup kegiatan pembelajaran dengan do'a **Langkah 11:** dapat berjalan dengan baik

Pada siklus I secara umum proses penerapan metode *role playing* dapat berjalan dengan baik, akan tetapi masih terdapat langkah-langkah kunci yang belum terlaksana sesuai dengan RPP.

Hasil belajar dari hasil pos tes individual dan kinerja guru siklus I dilanjutkan data hasil belajar dan kinerja guru siklus II sebagai berikut:

Pada siklus I secara umum proses penerapan metode *role playing* dapat berjalan dengan baik, akan tetapi masih terdapat langkah-langkah kunci yang belum terlaksana sesuai dengan RPP.

Hasil belajar dari hasil pos tes individual dan kinerja guru siklus I dilanjutkan data hasil belajar dan kinerja guru siklus II sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Rata-Rata	Porsentase Ketuntasan
Pra Siklus	60,00	65,00 %
Siklus I	65,65	67,85 %
Siklus II	72,00	80,00 %

Tabel 3. Nilai Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus	APKG I (Perencanaan Pembelajaran)	APKG II (Pelaksanaan Pembelajaran)
Pra Siklus	90,00	89,00
Siklus I	90,15%	89,55
Siklus II	91,00	91,10

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini *observer* menggunakan lembar observasi dimana dalam format lembar observasi mengacu pada instrumen penilaian APKG II untuk pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran diberikan skor dengan rentangan 1-4 per deskriptor langkah pembelajaran dan selanjutnya di cari rata-ratanya dan dikonversi dalam %.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran



Pembahasan siklus I

a. Hasil belajar

Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata 65,65. Meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+5,65), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 . Persentase ketuntasan 67,85%, Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 75\%$. Dari sisi hasil belajar siklus I (pertama) belum berhasil.

b. Kinerja Guru

Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran APKG I pada siklus I 90,15 %. Mengalami peningkatan dibanding prasiklus (+0,15%) dan skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran APKG II 89,55. Meskipun nilai ini mengalami peningkatan (+0,55) tetapi nilai ini masih dibawah indikator yang ditetapkan yakni APKG I $\geq 90,50\%$, dan APKG II $\geq 90,00$. Dengan demikian dari segi siklus I belum berhasil.

c. Refleksi

RPP telah siklus I sudah cukup baik, tidak perlu perbaikan Yang perlu perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di Kelas khususnya pada langkah:

Catatan Keterlaksanaan

1. Seluruh siswa telah memahami secara tepat kosa kata yang dimaksud. Guru telah melakukan apengecekan pemahaman kosa kata pada seluruh siswa, bukan hanya terfokus pada siswa yang pintar.
2. Seluruh siswa yang dapat menyelesaikan tugas. Guru lebih cermat memonitor siswa dalam menyelesaikan tugas dengan baik .
3. Dalam tanya jawab tidak didominasi beberapa siswa yang cerdas. Guru memberikan kesempatan pada seluruh siswa.
4. Terdapat beberapa pasangan yang tidak dapat bertanya, dan terdapat beberapa pasangan yang tidak tahu harus menjawab apa.
5. Guru perlu lebih intensif dalam memberikan perintah dan contoh sehingga seluruh siswa tepat dalam melakukan aktivitas pembelajaran.
6. Beberapa siswa cerdas dapat aktif bertanya jawab dengan guru dengan jawaban yang tepat. Siswa lain termotivasi lebih aktif. Guru lebih efektif dalam memonitor aktivitas siswa.

Seluruh Langkah yang harus diperbaiki telah dilaksanakan dengan baik yang telah ditetapkan sesuai RPP siklus II yang direncanakan.

Pembahasan Siklus Kedua (II)

a. Hasil perbaikan

- 1) Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan perbaikan pada Langkah-Langkah dalam kegiatan inti menyesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. RPP tidak banyak mengalami perubahan yang substansial.

- 2) Penerapan Tindakan

Belum tercapainya indikator kinerja dikarenakan Langkah-Langkah kegiatan inti belum seluruhnya berjalan seperti yang direncanakan. Adapun pelaksanaan pembelajaran siklus II, mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran siklus I yang sudah berjalan dengan baik sebanyak: 11 langkah pembelajaran yang berjalan sesuai RPP, sememntara 10 langkah belum optimal seperti yang direncanakan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang masih belum optimal adalah:

Catatan Keterlaksanaan

1. Seluruh siswa telah memahami secara tepat kosa kata yang dimaksud. Guru telah melakukan apengecekan pemahaman kosa kata pada seluruh siswa, bukan hanya terfokus pada siswa yang pintar.
2. Seluruh siswa yang dapat menyelesaikan tugas. Guru lebih cermat memonitor siswa dalam menyelesaikan tugas dengan baik .
3. Dalam tanya jawab tidak didominasi beberapa siswa yang cerdas. Guru memberikan kesempatan pada seluruh siswa.
4. Terdapat beberapa pasangan yang tidak dapat bertanya, dan terdapat beberapa pasangan yang tidak tahu harus menjawab apa.
5. Guru perlu lebih intensif dalam memberikan perintah dan contoh sehingga seluruh siswa tepat dalam melakukan aktivitas pembelajaran.
6. Beberapa siswa cerdas dapat aktif bertanya jawab dengan guru dengan jawaban yang tepat. Siswa lain termotivasi lebih aktif. Guru lebih efektif dalam memonitor aktivitas siswa.

Seluruh Langkah yang harus diperbaiki telah dilaksanakan dengan baik yang telah ditetapkan sesuai RPP siklus II yang direncanakan.

3) Observasi

Dalam kegiatan ini Langkah-Langkah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Untuk hasil belajar menggunakan rubrik penilaian, guna mengetahui hasil belajar siswa dari hasil penilaian menggunakan metode *role playing*. Observer menggunakan lembar observasi kinerja guru untuk mengamati seluruh pelaksanaan proses pembelajaran.

a) Hasil belajar

Hasil tes siklus II di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata 72,00. Nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+6,35). Persentase ketuntasan 80,00%, mengalami peningkatan (+12,15%). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 75\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 dan persentase ketuntasan $\geq 75\%$. Dari sisi hasil belajar siklus II (kedua) telah berhasil.

b) Kinerja guru

Skor ketuntasan guru kompetensi guru dalam melaksanakan Rencana Pembelajaran APKG I dengan prosentase ketuntasan 91,00%. Dibanding siklus I mengalami peningkatan (+0,85%) dan skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran APKG II dengan prosentase ketuntasan 91,10 mengalami peningkatan dibanding siklus I (+1,55). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni ketuntasan guru dalam menyusun RPP APKG I $\geq 90,50\%$, dan APKG II $\geq 90,00$.

c) Refleksi



Penggunaan Metode *role playing* secara signifikan berpengaruh pada proses maupun hasil penilaian pembelajaran yang lebih komprehensif. Keberhasilan ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas, kreativitas dan motivasi belajar, kerjasama sinergi antar siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Sebagaimana dikemukakan Santoso, penggunaan metode *role playing* atau bermain peran, memiliki beberapa kelebihan, yaitu sebagai berikut (Satoso, 2010):

1. Permainan yang diperankan sendiri, membantu dalam memahami masalah-masalah yang sedang dihadapi.
2. Bagi peserta yang memainkan peran sebagai orang lain, maka peserta tersebut dapat menempatkan dirinya sendiri seperti watak dari karakter yang dimainkan itu.
3. Mampu merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Hal tersebut mampu menumbuhkan sikap saling memperhatikan orang lain.

Penggunaan Metode *role playing*, yang peneliti lakukan, dengan perencanaan yang matang pelaksanaan pembelajaran yang konsisten berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Dengan demikian penelitian perbaikan pembelajaran pembelajaran Bahasa Inggris materi *Extended* dinyatakan berhasil pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: 1) Penerapan metode *role playing* (bermain peran) dapat meningkatkan hasil belajar berbicara (*speaking*) siswa pada materi *tentang jati diri (talking about self)* di Kelas X MIPA-1 semester I SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelelajaran 2020/2021; dan 2) Penerapan metode *role playing* (bermain peran) dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran berbicara (*speaking*) siswa pada materi *tentang jati diri (talking about self)* di Kelas X MIPA-1 semester I SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelelajaran 2020/2021.

Beberapa daran dan tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah: 1) Kepada guru disarankan untuk menggunakan metode *role playing* agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal pada keterampilan berbicara (*speaking*) siswa materi *tentang jati diri (talking about self)* di Kelas X, maupun materi yang lainnya yang relevan; 2) Kepada guru disarankan untuk mengembangkan menggunakan metode *role playing* untuk materi pembelajaran yang lain baik pada pembelajaran Bahasa Inggris maupun mata pelajaran lainnya dengan adaptasi dan kreasi masing-masing guru; 3) Kepada sekolah, instansi terkait disarankan untuk dapat menyediakan fasilitas penunjang proses pembelajaran dan pengembangan pembelajaran saintifik untuk menunjang efektivitas pelaksanaan Kurikulum 2013 baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian pembelajaran, khususnya pada penerapan penilaian praktik, unjuk kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.



- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Andri Wicaksono, dkk. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Jakarta: Garudhawac
- Agus Santoso. (2010). Studi Deskriptif Effect Size Penelitian-Penelitian Di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Penelitian*. 14(I). Hlm. 1-17.
- Amiruddin, M., & Jannah, U. R. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini di Daerah Terpencil Kecamatan Pademawu Pamekasan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18-22.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. (2001). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dubin, F. dan Olshain, E. (1986). *Course Design: Developing Programs and Material for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, Illinois University.
- Fatmawati, S. (2015). *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Guntur Tarigan, Henry. (1986). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Hamalik, Umar. (1983). *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Jakarta: Tarsito.
- I.G.A.K. Wardani. (2020). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka KTSP SD/MI 2019.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
- Ismail, A. (1998). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kartini, T. (2007). Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, (8).
- Kemendikbud. (2013). *Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi.org.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.



- Nursalam, dan Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Surabaya: Salemba Medika.
- Nunan, David. (1991). *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, David. (1989). *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University. Press.
- Perdana, P. (2010). *Biru Indigo*. Jakarta: Voila.
- Padmono. (2010). Kelebihan Kekurangan Manfaat dan Penerapan PTK Seri PTK 15. [Online]. Tersedia: <http://m.kompasiana.com/post/edukasi/2010/10/09/Kelebihan-kekurangan-manfaat-dan-penerapan-PTK-seri-PTK-15/>. [12 Maret 2013].
- Richards-Amato, P. (2003). *Making it Happen: From Interactive to Participatory Language Teaching*. New York: Pearson Education, Inc.
- Richards, Jack C. (2008). *Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice*. London: Cambridge University Press
- Rogers, E. M (Ed). (1989). *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*. Jakarta. LP3S.
- Richards, J. C. dan Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practices*. New York: Cambridge University Press.
- Santoso, B. (2010). *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia (TERANG).
- Suryabrata Sumadi, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rajawali, 1980)
- Sriyanti, I. (2009). M-Learning: Alternatif Media Pembelajaran di LPTK. Makalah Seminar nasional Pendidikan. Palembang: FKIP Unsri.
- Slameto, (1991). *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (1998). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: kanisius.
- Tarigan, H. Guntur. (1990). *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. (1995). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Thornbury, Scott dan Diana Slade. (2006). *Conversation: From Description to Pedagogy*. Cambridge University Press
- Yalden, Janice. (1987). *Principles of Course Design for Language Teaching*.
- Widiati Utami, dkk. (2017). *Buku Guru Bahasa Inggris Kelas X*. Jakarta: Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: Mc.Graw-Hill Companies.



Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Informatika Materi Operasi Dasar Komputer di SMAN 4 Kota Bima Kelas X MIPA 1 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

Ruwaitdah

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author : ruwaitdah302@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Penelitian ini mengangkat masalah keadaan awal keterampilan siswa di kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima pada mata pelajaran Informatika materi operasi dasar komputer yang masih kurang memuaskan dengan penggunaan metode pembelajaran dimana proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan pemberian tugas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dilakukan dua siklus karena target hasil belajar yang dicapai sudah dapat terlaksana pada siklus dua. Setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masalah penelitian ini adalah bagaimana Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika materi operasi dasar komputer semester I di Kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021? Hasil penelitian telah berhasil mendeskripsikan penerapan dengan menggunakan metode pembelajaran "Demonstrasi" dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika materi operasi dasar komputer semester I di kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini terlihat pada peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran informatika materi operasi dasar komputer yang ditugaskan oleh guru setiap siklusnya. Peningkatan aktivitas siswa terlihat sebagai berikut: pada siklus I rata-rata dari jumlah seluruh aspek yang diamati adalah 53,7%, pada siklus II jumlah rata-rata meningkat menjadi 80,0%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat pada ketuntasan siswa dalam menyelesaikan cara mengoperasikan komputer sebagai berikut : sebelumnya tanpa menggunakan metode demonstrasi siswa yang tuntas 10 orang (33,3%) dan setelah menggunakan metode demonstrasi pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 16 orang (53,3%), dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 28 orang (93,3%).

Kata Kunci: hasil belajar; metode demonstrasi

Abstract: This study raises the problem of the initial state of student skills in class X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima in the subject of Informatics subject matter of basic computer operations which are still unsatisfactory with the use of learning methods where the learning process is still teacher-centered and assigning assignments. The type of research used is classroom action research which consists of two cycles, carried out in two cycles because the learning outcomes achieved can already be implemented in cycle two. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The problem of this research is how the application of the demonstration method can improve student learning outcomes in the Informatics subject for the first semester of basic computer operations in Class X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima in the 2020/2021 academic year? The results of the study have succeeded in describing the application of using the "Demonstration" learning method to improve student learning outcomes in Informatics subjects, basic computer operations in the first semester of class X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima in the academic year 2020/2021. This can be seen in the increase in student activity in the learning process as well as the increase

in student learning outcomes in informatics subjects with basic computer operations assigned by the teacher each cycle. The increase in student activity can be seen as follows: in the first cycle the average number of all aspects observed was 53.7%, in the second cycle the average number increased to 80.0%. While the increase in student learning outcomes seen in the mastery of students in completing how to operate a computer as follows: previously without using the demonstration method, 10 students completed (33.3%) and after using the demonstration method in the first cycle, 16 students completed (53.3%), and in the second cycle the number of students who completed reached 28 people (93.3%).

Keywords: learning outcomes; demonstration method

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pemanfaatan TIK sebagai alat pembelajaran dalam dunia pendidikan tidaklah cukup karena saat ini dunia global telah memasuki era revolusi industri generasi keempat atau Revolusi Industri 4.0 (Industrial Revolution 4.0/IR 4.0) yang tidak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia.

Mata pelajaran Informatika diharapkan menumbuhkembangkan siswa menjadi “*computationally literate creators*” yang menguasai konsep dan praktik informatika berikut. 1. Berpikir komputasional 2. Memahami ilmu pengetahuan yang mendasari Informatika. 3. Terampil berkarya untuk dalam menghasilkan artefak komputasional sederhana dengan memanfaatkan teknologi dan menerapkan proses rekayasa, serta mengintegrasikan pengetahuan bidang-bidang lain yang membentuk solusi sistemik. 4. Terampil dalam mengakses, mengelola, menginterpretasi, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi, serta menciptakan informasi baru dari himpunan data dan informasi yang dikelolanya, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi TIK yang sesuai. 5. Menunjukkan karakter baik sebagai anggota masyarakat digital sehingga berkomunikasi, berkolaborasi, berkreasi, dan menggunakan perangkat teknologi informasi disertai kepedulian terhadap dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat (Wahyono, 2021)

Tidak mudah bagi guru untuk dapat mewujudkan siswa yang terampil dalam mengakses, mengelola, menginterpretasi, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi, serta menciptakan informasi baru dari himpunan data dan informasi yang dikelolanya, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi TIK yang sesuai.

Dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang dilakukan menekankan pentingnya pendekatan saintifik atau pendekatan proses keilmuan melalui tahapan proses pembelajaran: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) menalar atau mengasosiasi; dan (5) mengomunikasikan. (Kemdikbud, 2014).

Terampil dalam mengakses, mengelola, menginterpretasi, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi, serta menciptakan informasi baru maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan dengan menggunakan metode yang efektif. Pada pembelajaran informatika pra siklus kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima materi materi operasi dasar komputer peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *peer teaching*, tutor sebaya dengan pertimbangan sebagian siswa telah mampu melakukan operasi dasar komputer. Hasil pembelajaran pra siklus tidak seperti yang diharapkan dimana hasil belajar siswa rendah. Ketuntasan siswa 33% dengan rata-rata nilai siswa 60,07%.



Belajar dari hasil refleksi pra siklus peneliti mencoba menerapkan metode demonstrasi pada siswa. “Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses” (Roestyah, N.K, 1991). metode ini adalah metode yang mempraktikkan langsung langkah-langkah pengerjaan sesuatu dalam hal ini peneliti mendemonstrasikan langkah-langkah pada materi operasi dasar komputer. Dengan demikian, diharapkan siswa kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima dapat mengerti secara langsung bagaimana teknik pengerjaannya, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mempraktekannya seperti yang didemonstrasikan guru. Diharapkan dengan metode demonstrasi ini siswa lebih mudah memahami teknis pengerjaannya, serta mendorong semangat untuk aktif berkarya. Pada akhirnya keaktifan siswa dalam belajar ini akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

KAJIAN TEORI

Hakikat Belajar

Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha (Soeparwoto dkk 2007: 34). Belajar dapat terjadi melalui dua cara yaitu imitasi dan identifikasi. Imitasi artinya individu meniru yang dilakukan orang lain. Sedangkan identifikasi artinya individu menerima sikap, nilai, motivasi, dan perilaku orang yang dihormati atau dicintai. Gagne dan Berliner dalam Anni dkk (2007:2) mendefinisikan belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Pengertian belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan beberapa pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku yang bersifat permanen yang disebabkan karena adanya pengaruh pengalaman dan lingkungan.

Hakikat Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman dalam Saminanto (2010: 97) aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses pembelajaran keduanya harus saling menunjang agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Poerwadarminta dalam Yusfy (2011), aktivitas adalah kegiatan, sehingga aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Slameto (2010: 36) berpendapat mengenai proses belajar mengajar bahwa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran tersebut akan meninggalkan kesan. Siswa tidak akan menghilangkan kesan tersebut begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Merujuk pendapat Dierich dalam Hamalik (2011: 172-3) ada delapan kelompok aktivitas belajar, yaitu:



1. Kegiatan-kegiatan visual, meliputi membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, meliputi mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, permainan, dan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, meliputi menulis cerita, laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, meliputi menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik, meliputi melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menari, berkebun, dan menyelenggarakan permainan.
7. Kegiatan-kegiatan mental, meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional, meliputi minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian aktivitas yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran baik yang bersifat fisik maupun mental dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Jadi, hasil belajar yang diperoleh siswa sangat bergantung pada bagaimana aktivitas belajar yang dilakukan selama pembelajaran.

Hakikat Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni dkk 2007: 5). Menurut Suprijono (2011:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar menurut Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2009: 86) digolongkan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Domain psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan siswa dalam bertindak.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Anni dkk (2007:12) mengklasifikasikan hasil belajar dalam lima kategori, yaitu: (1) kemahiran intelektual; (2) strategi kognitif ; (3) informasi verbal ; (4) kemahiran motorik ; dan (5) sikap. Berdasarkan paparan mengenai pengertian hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses belajar, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (dampak pengiring). Hasil belajar akan lebih bermakna apabila proses pelaksanaannya menyenangkan dan terjadi penguatan.



Hakikat Pembelajaran

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menurut Briggs dalam Sugandi (2007: 9) adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

Menurut Isjoni (2010:11) pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Siddiq dkk (2009: 1-9) pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Dari beberapa pengertian pembelajaran, maka peneliti dapat menyimpulkan pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa berupa interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar lainnya untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan pada suatu lingkungan belajar

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk membantu siswa dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana cara membuatnya? Terdiri dari bahan apa? Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya?. Setiap mata pelajaran dalam proses belajar mengajar, sering kali guru hanya memakai metode ceramah dan diskusi.

Banyak pendapat ahli tentang pengertian metode demonstrasi antara lain : A.Tabrani Rusyan (1993 : 106) mengatakan bahwa “Metode Demonstrasi adalah merupakan pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan”.

“Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses” (Roestyah,N.K, 1991 : 83).

Sehubungan dengan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa metode demonstrasi adalah menunjukkan proses terjadinya sesuatu, agar pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna serta hasil belajar yang lebih baik. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan (Morgan et al dalam buku Suprijanto 2008:143):

a. Demonstrasi Cara

Menunjukkan bagaimana mengerjakan sesuatu, ini termasuk bahan-bahan yang digunakan dalam pekerjaan yang sedang diajarkan, memperlihatkan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta menjelaskan setiap langkah mengerjakannya.

b. Demonstrasi Hasil

Menunjukkan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.



Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi memiliki cara atau langkah-langkah kerja dalam penerapannya dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Adapun langkah-langkah metode demonstrasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan alat dan bahan bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- b. Memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan
- c. Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa. Memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang disertai penjelasan tentang prosedur, ilustrasi dan pertanyaan.
- d. Penguatan (diskusi, tanya jawab, dan atau latihan) terhadap hasil demonstrasi.
- e. Evaluasi hasil belajar dan kesimpulan

Setiap pembelajaran perlu penerapan langkah yang tepat, baik dalam memilih metode dan media pembelajaran. Menurut H.E. Mulyasa (2009:188) Penerapan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri siswa serta mengurangi perasaan yang kurang menyenangkan.
2. Memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi secara aktif dan terarah.
3. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan penilaian hasil belajar.
4. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
5. Melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pada dasarnya semua metode pembelajaran baik, tidak ada yang paling baik dan paling efektif, hal ini tergantung bagaimana cara guru menggunakannya dan menempatkannya sesuai dengan materi yang diajarkan. Dan memperhatikan kelemahan serta kelebihan pada metode yang dipakai. Penggunaan metode demonstrasi ini juga, menghindari pengajaran yang bersifat individualisme (bertujuan hanya pada seorang saja) dan verbalisme (pengungkapan lewat kata-kata untuk mengungkapkan gagasan atau pengertian) (Mangunhardjana, 1997:232)

Pembelajaran Informatika di SMA

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memerhatikan faktor-faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor yang bersifat internal terkait dengan aspek teknis pengembangan kurikulum, sedangkan faktor eksternal antara lain terkait kebijakan pemerintah yang ditetapkan melalui berbagai produk hukum seperti Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Peraturan Menteri, dan peraturan di bawahnya. Faktor eksternal lainnya adalah perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan hubungan antar bangsa yang semakin terbuka sebagai akibat globalisasi dan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pada jenjang SMA/MA, peserta didik mempelajari aspek keilmuan informatika yang lebih abstrak secara lebih mendalam, kemudian secara kreatif menerapkannya menjadi produk digital dan aspek sosial, dengan menerapkan STEM, mengintegrasikan antar sub-area pengetahuan informatika, ataupun dengan bidang lainnya.



Proses pembelajaran Informatika diharapkan untuk dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi sebagai mana diharapkan sebagai ciri utama kemampuan abad ke-21. Selain itu, melalui proses belajar yang menyenangkan dan bermakna, peserta didik akan bertumbuh untuk memenuhi standar peserta didik yang menjadi pembelajar berdaya, warga digital yang baik, konstruktor pengetahuan, perancang yang inovatif, pemikir komputasional, kolaborator global, dan komunikator yang kreatif.

Pada SMA/MA, mapel Informatika dapat diberikan secara terstruktur melalui mapel pilihan pada kelompok C (peminatan akademik). Dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Mapel Pilihan pada kelompok C (peminatan akademik) ditambah mapel Informatika, yang semula hanya terdapat mapel Lintas minat dan/atau mapel Pendalaman minat diubah menjadi mapel Lintas minat dan/atau mapel Pendalaman minat dan/atau mapel Informatika. Pendekatan konvensional dengan modul teori-praktik kurang cocok untuk diterapkan. Secara natural, anak/peserta didik adalah pembelajar yang aktif ketimbang wadah yang hanya menerima materi belajar secara pasif. Jika peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, sedangkan guru mengambil posisi sebagai mentor dan fasilitator, maka proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Pendekatan *Activity-based Learning* (ABL), yang menjadikan pengalaman sebagai dasar proses belajar, perlu dilaksanakan. Peserta didik berlatih merajut potongan-potongan pengetahuan dari kegiatan (menonton video, eksperimen, bermain, mempertanyakan, diskusi dengan guru dan teman), untuk menjadi satu pengetahuan utuh yang terkonstruksi dengan baik.

Mapel Informatika merupakan mapel pilihan yang diselenggarakan berdasarkan kondisi sekolah yang memerhatikan ketersediaan guru sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi akademik, serta sarana/prasarana pada sekolah yang disajikan pada Bab III. Alokasi waktu untuk mapel Informatika di Kelas X sebanyak 3 jp, sedangkan di Kelas XI dan XII masing-masing sebanyak 4 jp. Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum 2013 dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran (JCT for learning) yang terintegrasi pada semua mata pelajaran karena pada hakikatnya, saat ini semua kegiatan kehidupan termasuk pembelajaran, berbasis TIK. Untuk mewujudkannya warga sekolah seyogyanya memahami dan menerapkan TIK dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengatur peran guru TIK sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2014 tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013, yaitu membimbing peserta didik untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, memberikan layanan/fasilitas kepada sesama guru untuk persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dan memberikan layanan/fasilitas kepada tenaga kependidikan untuk mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.



Perbedaan Antara TIK dan Informatika

Muatan/mapel Informatika merupakan perluasan dan pendalaman dari muatan TIK yang pada awal pemberlakuan Kurikulum 2013 yang penerapannya diintegrasikan kepada seluruh mapel melalui pembelajaran berbasis TIK. Perluasan dan pendalaman tersebut berdampak pada adanya perbedaan mendasar dari cakupan materi, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

Kompetensi Informatika tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai pemakai (user) dan konsumen saja, melainkan lebih menekankan pada kemampuan mengidentifikasi persoalan-persoalan dan mengusulkan solusinya, kemudian secara kreatif dan inovatif menghasilkan produk-produk teknologi informasi sesuai dengan kaidah keilmuan informatika, rekayasa perangkat keras, perangkat lunak, dan pengolahan data dalam bentuk digital menjadi informasi. Kompetensi tersebut meliputi kecakapan digital yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (life skill), pemanfaatan teknologi informasi, sampai dengan keilmuan informatika. Proses pembelajarannya dilakukan secara berjenjang, bertahap, dan berkelanjutan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

Ruang Lingkup Informatika

Muatan/mapel Informatika berisi seperangkat KI (kompetensi inti) dan KO (kompetensi dasar) yang dirancang untuk memberikan "bekal" keilmuan informatika kepada peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah. Bekal yang dimaksud meliputi beberapa kemampuan sebagai berikut.

- a) Berpikir, yaitu berpikir komputasional yang menjadi landasan dan prinsip pemecahan persoalan yang akan diselesaikan dengan bantuan komputer.
- b) Berkarya dan terampil, yaitu kemampuan dalam menggunakan dan menghasilkan produk TIK serta berkomunikasi dan berkolaborasi di dunia digital dengan memanfaatkan sarana TIK.
- c) Berpengetahuan, yaitu kemampuan tentang keilmuan informatika yang mencakup lima area pengetahuan informatika yaitu Teknik Komputer, Jaringan Komputer/Internet, Analisis Data, Algoritme, dan Pemrograman, dan Dampak Sosial Informatika.
- d) Berkarakter, yaitu berkemampuan dalam mendayagunakan teknologi untuk menunjang kehidupan dan berkomunikasi

3. Implementasi Kurikulum Informatika

a) Perancangan Pembelajaran

Secara rinci, langkah yang dilakukan dalam merancang implementasi muatan Informatika yang dilakukan dalam kelompok adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mempelajari dan memahami kurikulum untuk tingkatan yang akan diselenggarakan (SD, SMP, SMA) dan model silabus yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud dan dapat diakses pada <http://litbang.kemdikbud.go.id>. Setiap anggota tim harus mempelajari dan memahami materi ajar dengan membaca buku teks terkait dan mulai memikirkan metode yang cocok untuk mendukung proses pembelajaran. Pemahaman diwujudkan dalam suatu bentuk peta konsep pengetahuan yang utuh untuk satu tahun, yang distrukturkan berdasarkan model silabus, menjadi unit pembelajaran dan capaian kompetensinya.



- 2) Guru mengidentifikasi sarana yang diperlukan: buku, perangkat, fasilitas lain, untuk memberikan arahan apakah pelaksanaan lebih banyak dilakukan dengan menggunakan perangkat TIK, atau tanpa perangkat (unplugged).
- 3) Guru perancang kurikulum menyusun peta konsep secara keseluruhan untuk satu tahun dan silabus berdasarkan model silabus, yang akan diterapkan di sekolahnya.
- 4) Guru perancang kurikulum menyusun drat rencana pembelajaran tahunan (prota) dan semesteran (prosem), model pembelajaran yang akan dilakukan, dan contoh-contoh untuk dikembangkan oleh guru, antara lain: contoh materi, soal ujian, dan rubrik penilaian.
- 5) Guru mengidentifikasi resources untuk mendapatkan materi-materi ajar.
- 6) Berdasarkan langkah (1) s.d. (5) di atas, tim menghasilkan drat dokumen peta konsep, prota, prosem, silabus, dan RPP.
- 7) Drat dokumen pada langkah (6) dibahas dan direview oleh tim ahli materi untuk mendapatkan perangkat pembelajaran yang cukup berbobot keilmuan dan sesuai aspek pedagoginya.
- 8) Drat dokumen peta konsep, prota, prosem, dan silabus yang dihasilkan pada langkah (7) disahkan oleh Kepala Sekolah, menjadi dasar pengembangan RPP.
- 9) Bermodalkan pada dokumen yang sudah disahkan pada langkah (8), untuk setiap unit pembelajaran, setiap guru pengajar mengembangkan RPP secara lebih rinci dengan format yang sudah ditentukan oleh sekolah. RPP Final harus sesuai dengan kaidah yang sudah ditentukan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan sesuai dengan format yang ditetapkan oleh sekolah.

b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran dijalankan dengan mengacu prosem dan RPP final dengan menggunakan bahan ajar yang sudah dikembangkan. Sesuai dengan praktik pelaksanaan semester, pelaksanaan dalam satu semester dibagi menjadi dua bagian dan akan dievaluasi menjadi dua tahap, yaitu evaluasi setelah Penilaian Tengah Semester (PTS) dan evaluasi setelah Penilaian Akhir Semester (PAS).

Untuk periode satu semester, kesesuaian RPP dengan materi ajar yang dikembangkan, serta ketercapaian indikator perlu diukur oleh guru, minimal dalam dua tahap yaitu setelah PTS dan setelah dan PAS.

c) Evaluasi

Setelah proses pelaksanaan selesai dilakukan, Kepala Sekolah melakukan proses evaluasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan terhadap semua perangkat pembelajaran dalam repositori dan dapat dilengkapi dengan kuesioner atau wawancara baik ke guru atau murid jika diperlukan. Hasil dari proses evaluasi adalah rekomendasi perbaikan bagi pelaksanaan pembelajaran tahun berikutnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMAN 4 Kota Bima untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan kelas X MIPA.1.



Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester I/Semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 bulan September sampai dengan Oktober 2020. PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran seni budaya dan keterampilan melalui pembelajaran metode demonstrasi.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA.1 yang terdiri dari 30 siswa terdiri dari 15 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat teknik dan alat pengumpulan antara lain :

a. Teknik

- Tes : dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- Observasi : dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
- Dokumentasi : dipergunakan untuk mendapatkan data berupa gambar dari aktivitas belajar dan hasil akhir karya.

b. Alat Pengumpulan Data

Tugas praktik karya kerajinan untuk mengukur hasil belajar siswa. Lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar seni budaya dan keterampilan. Kamera digital untuk mendapatkan gambar aktivitas siswa dan hasil karya siswa.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil Belajar : dengan menganalisis kinerja siswa, Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi (sangat baik), sedang (baik), dan rendah (cukup baik dan kurang baik).
2. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar Informatika : dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar Informatika. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
3. Penerapan pembelajaran metode demonstrasi : dengan menganalisis tingkat keberhasilan penerapan metode demonstrasi kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

Setelah data hasil pengamatan selama pembelajaran dan penilaian hasil praktik siswa dikumpulkan maka dilakukan analisis data. Yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini antara lain : aktifitas siswa dalam kinerjanya melakukan operasi dasar komputer, dan hasil belajar siswa.

Indikator Kinerja

Penelitian ini dianggap berhasil apabila:

1. Prosentase ketuntasan hasil belajar siswa ≥ 75



2. Rata-rata hasil belajar siswa ≥ 75

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Guru mulai terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada metode demonstrasi. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam mengajar menggunakan metode demonstrasi mencapai 65%. Guru masih menggunakan metode ceramah oleh karena itu saat menggunakan metode demonstrasi guru berusaha menyesuaikan pembelajaran yang dibawakannya. Sebelum guru mengupayakan peningkatan aktivitas siswa, terlebih dahulu guru harus bisa menguasai metode dan materi pelajaran. Sehingga siswa akan lebih aktif jika yang mengajar ikut aktif dan bersemangat.

Dari lembar observasi siswa, dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai 55%. Setelah aktivitas guru meningkat, tentu saja aktivitas siswa sedikitnya mulai menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik. Karena guru yang memberikan mendemonstrasikan memberikan contoh terlebih tentang materi operasi dasar komputer dahulu kepada siswa, maka siswa akan mengikuti model pengajarnya tersebut. Semakin aktif guru dalam proses belajar besar kemungkinan mempengaruhi aktivitas siswa dalam belajar.

Dari 60% siswa yang mengikuti pembelajaran, masih ada yang belum dapat menyesuaikan waktu pada pengerjaan, karena belum terbiasa secara sistematis melakukan operasi dasar komputer. Mendapatkan pengalaman baru dalam mengoperasikan komputer secara sistematis, tentunya akan membuat siswa makin bersemangat untuk bisa menyelesaikannya sebaik mungkin, ditambah kegiatan keterampilan ini menunjukkan proses belajar yang bebas, aktif, dan kreatif. Namun karena siswa terbiasa dengan pemberian tugas di rumah, maka mereka kurang mampu menyesuaikan waktu pelajaran, sehingga sebagian pekerjaan siswa belum dapat diselesaikan dengan baik. Hasil ketuntasan belajar siswa 74%, dengan rata-rata hasil belajar 73. Hasil ini sudah cukup baik dalam pelaksanaan pertemuan pertama, namun masih belum mencapai target indikator kinerja yang ditetapkan yang diharapkan yaitu ketuntasan 75% dan rata-rata 75.

Siklus II

Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses belajar telah didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bebas, aktif, dan kreatif yang mengarah pada metode demonstrasi. Dapat dibandingkan pada hasil observasi siswa pada siklus pertama 55%, menjadi 80% pada siklus kedua. Siswa mulai menjadi lebih aktif dalam belajar. Pembelajaran lebih mengarah ke pembelajaran yang aktif, dan kreatif dalam arti dapat mengerjakan tugas sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang mereka miliki, ditambah dengan bimbingan langsung dengan guru.

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sudah mengarah pada metode demonstrasi secara lebih baik. Siswa mulai mampu aktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan keterampilan seni kolase dan mengerjakannya tepat waktu. Hasil refleksi pada siklus kedua ini, telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Karenanya siswa telah mampu menyesuaikan waktu dengan



pengerjakan tugas operasi dasar komputer yang diberikan kepada mereka. Tentunya siswa telah belajar dari pengalaman waktu siklus pertama.

Meningkatnya hasil kerja siswa pada materi operasi dasar komputer, karena guru secara intensif membimbing dan memperagakan metode kerja dengan efektif kepada siswa, terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus kedua meningkat dari 65% pada siklus pertama, menjadi 85% pada siklus kedua. Hasil tugas keterampilan siswa materi operasi dasar komputer pada siklus kedua ini, mengalami perubahan. Siswa telah menguasai teknik dan bahan yang dipakai dibandingkan dengan siklus pertama. Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam materi operasi dasar komputer yang dengan ketutasan klasikal 85%, rata-rata 80. Perolehan ini sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yang diharapkan yaitu ketuntasan klasikan $\geq 75\%$, dengan rata-rata ≥ 75 . Karena hasil belajar yang dicapai sudah melampaui target maka kegiatan penelitian ini cukup pada pertemuan kedua.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap sekolah SMAN 4 Kota Bima pada mata pelajaran Informatika dengan materi operasi dasar komputer, maka dapat disimpulkan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil pada materi operasi dasar komputer. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran sebagai berikut: 1) 1. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada siklus I rata-rata 55% menjadi 80% di siklus II. Hal ini karena guru terlibat langsung dalam proses belajar belajar, siswa jadi lebih bersemangat karena contoh karya dipraktikkan langsung oleh guru; dan 2) Meningkatnya hasil belajar siswa, dengan menggunakan metode demonstrasi dimana pada siklus II dengan ketutasan klasikal 85%, rata-rata 80. Perolehan ini sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yang diharapkan yaitu ketuntasan klasikan $\geq 75\%$, dengan rata-rata ≥ 75 .

Pembelajaran metode demonstrasi pada mata pelajaran Informatika, bisa berjalan sesuai dengan perencanaan dan dapat dilaksanakan dengan baik serta meningkatkan hasil belajar siswa, maka hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut: 1) Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran metode demonstrasi sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran Informatika khususnya dalam bidang praktik, untuk meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa; 2) Guru yang mengajar pada mata pelajaran Informatika, merupakan guru yang memang berada pada bidang tersebut, sehingga tidak ada kesulitan bagi guru jika mempraktikkan/mendemonstrasikan karya yang akan dikerjakan oleh siswa; dan 3) Karena kegiatan ini dapat bermanfaat bagi guru maupun siswa, maka sangat diharapkan agar kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan pada mata pelajaran praktik lainnya. Sekolah hendaknya dapat menyediakan sarana dan prasarana bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. Gede, (1997). *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Singaraja : STKIP.



- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (1992). *Quantum Learning* (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan).
- Alwiyah Abdurrahman. (2003). Bandung : Kaifa Johnson, Elaine B. 2002. *CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Kamaril, Cut, dkk. (2002). *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Malcolm C. Dorothea. (1972). *Design Element and Principles*. American : Davis Publication, Inc.
- Mangunharjana A. (1997). *Isme-isme Dalam Etika dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisus
- Muharam, dkk. (1991). *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, H. E. (2009). *Implementasi (KTSP) Kemandirian Guru & Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munandar, Utami. (1999). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati dan Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusyan Tabrani, (1993). *Proses Belajar Mengajar Yang Efektif tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung : Bina Budhaya.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Penerbit Alfabet.
- Sony, Dharsono. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Suharso & Ana Retnoningsih. (2005). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Semarang : CV Widya Karya
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa (Dari Teori Hingga Aplikasi)*. Jakarta : Bumi Aksara.



Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mulok Materi Upacara Adat Daerah Bima di SMAN 4 Kota Bima Kelas X IPS 4 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

Sitti Kalisom

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author : sitikalisom066@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Hasil refleksi penelitian pra-sklus menunjukkan, rendahnya hasil belajar siswa ini ditunjukkan dengan indikator rata-rata yakni yakni 64.00, dengan ketuntasan klasikal 68.00%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan rata-rata ≥ 70.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 83.00\%$. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penggunaan audio visual berbasis untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Mulok materi Upacara Adat Daerah Bima di Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021?”. Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran: 1. Mendeskripsikan penggunaan audio visual berbasis untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Mulok materi Upacara Adat Daerah Bima di Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021?. 2. Menganalisis dampak penggunaan audio visual berbasis untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Mulok materi Upacara Adat Daerah Bima di Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021?. Subyek penelitian perbaikan adalah siswa Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima dengan jumlah siswa 31 terdiri dari 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 13 Agustus 2020 sampai dengan 23 September 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 02 Oktober 2020 sampai dengan 15 November 2020. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, dokumen dan tes. Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dibandingkan dari hasil tes pra-perbaikan. Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Mulok rata-rata 68.12 (+4.12), Persentase ketuntasan 73.00% (+5.00), Skor kinerja guru, kompetensi guru dalam perencanaan (APKG I) siklus I 89.45 (+0.45) dan skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik (APKG II) siklus I 88.45 (+0.45). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I dan APKG II yakni ≥ 90.00 . Hasil pos tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Mulok rata-rata 77.00 (+8.88) dengan persentase ketuntasan 85.00% (+12.00). Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70.00 dan persentase ketuntasan $\geq 83.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil. Skor kinerja guru menunjukkan bahwa skor ketuntasan guru dalam perencanaan pembelajaran siklus II APKG I 91.00 (+1.55) dan skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran APKG II siklus II 90.77 (+2.32). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni perencanaan APKG I dan pelaksanaan APKG II yakni ≥ 90.00 . Peningkatkan prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan penggunaan media audio visual. Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus II, telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: Hasil belajar; penggunaan media audio visual; pembelajaran mulok

Abstract: The results of the reflection of the pre-cycle research show that the low student learning outcomes are indicated by the average indicator, namely 64.00, with a classical completeness of 68.00%. This is still below the performance indicator determined by an average of 70.00 with a classical completeness of 83.00%. The formulation of the problem in this study is: "How is the use of audio-visual based to improve student learning outcomes in Mulok learning material for the Bima Regional Traditional Ceremony in Class X IPS-4 Semester I SMAN 4 Bima City in the 2020/2021 academic year?". Learning Improvement Research Objectives: 1. To describe the use of audio-visual based to improve student learning outcomes in Mulok learning materials for the Bima Regional Traditional Ceremony in Class X IPS-4 Semester I SMAN 4 Bima City in the 2020/2021 academic year?. 2. Analyzing the impact of using audio-visual-based to improve student learning outcomes in Mulok learning materials for the Bima Regional Traditional Ceremony in Class X IPS-4 Semester I SMAN 4 Bima City for the 2020/2021 academic year?. The subjects of the improvement research were students of Class X IPS-4 Semester I of SMAN 4 Kota Bima with a total of 31 students consisting of 15 boys and 16 girls. Repairs are carried out in 2 (two) cycles. Cycle I from August 13, 2020 to September 23, 2020 and cycle II was held from October 2, 2020 to November 15, 2020. Data collection techniques included observations, documents and tests. This improvement in student learning outcomes can be compared from the results of the pre-improvement test. The results of the post-test cycle I above show that the student learning outcomes of Mulok are on average 68.12 (+4.12), the percentage of completeness is 73.00% (+5.00), teacher performance scores, teacher competence in planning (APKG I) cycle I 89.45 (+0.45) and teacher performance score in the implementation of educational learning (APKG II) cycle I 88.45 (+0.45). Thus, in terms of teacher performance in cycle I, the performance indicators have not yet reached the set performance indicators, namely APKG I and APKG II, namely 90.00. The results of the post-test cycle II showed that Mulok's student learning outcomes averaged 77.00 (+8.88) with a completeness percentage of 85.00% (+12.00). Thus, in the second cycle, it has succeeded in achieving the specified indicators, namely an average of 70.00 and a percentage of completeness 83.00%. In terms of learning achievement, cycle II (second) has been successful. The teacher's performance score shows that the teacher's mastery score in learning planning cycle II APKG I is 91.00 (+1.55) and the teacher's performance score in the implementation of learning APKG II cycle II is 90.77 (+2.32). By improving the learning process, the performance indicators have been met, namely the planning of APKG I and the implementation of APKG II, which is 90.00. The increase in student achievement was caused by an increase in activities, teacher and student interactions in the learning process in the classroom using audio-visual media. Thus, after the implementation of learning improvements up to cycle II, the performance indicators have been achieved, and the research is considered successful.

Keywords: learning outcomes; use of audio-visual media; great learning

PENDAHULUAN

Mencapai hasil belajar yang tinggi, anak-anak yang cerdas tentu menjadi tujuan bagi setiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun demikian dalam kenyataannya di kelas, upaya mewujudkan hal tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk dapat mencapai hal tersebut salah satunya adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran yang menarik. Guru perlu mengkondisikan siswa sehingga siswa melaksanakan aktivitas belajar sesuai yang diinginkan. Slameto (2010: 36) berpendapat mengenai proses belajar mengajar bahwa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran tersebut



akan meninggalkan kesan. Siswa tidak akan menghilangkan kesan tersebut begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Aktivitas belajar yang tinggi dapat tercipta apabila pembelajaran menarik sehingga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan beban psikologis siswa. Hal ini tentunya akan mengefektifkan dan mengesienkan aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan kerja sama yang kompak antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi yang intensi antar komponen sistem pembelajaran guru, siswa, materi pembelajaran dan lingkungan (Suyanto, 2013).

Hal tersebut sejalan dengan PP No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Lebih jelas dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menyebutkan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Mewujudkan aktivitas pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bukanlah hal yang mudah bagi guru. Hal ini peneliti alami pada pra-siklus sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Pada pra-siklus, di Kelas X IPS-4 semester I SMAN 4 Kota Bima pada pembelajaran Mulok materi Upacara Adat Daerah Bima peneliti telah berusaha menerapkan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku yakni Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, RPP telah peneliti susun dengan cermat akan tetapi aktivitas belajar siswa rendah. Peneliti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa media pembelajaran Pembelajaran berjalan siswa pasif dan suasana pembelajaran kurang membosankan bagi siswa. Siswa diam, tidak banyak memberikan respon ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu jauh dari apa yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013 lebih khusus pada Standar Proses.

Dalam proses pembelajaran di Kelas X IPS-4 semester I SMAN 4 Kota Bima pada pembelajaran Mulok materi Upacara Adat Daerah Bima, peneliti telah berusaha menyajikan materi pembelajaran semenarik mungkin, dengan sungguh-sungguh menguasai materi pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran serta pengaturan dan pengelolaan kelas sebaik mungkin.

Secara umum pembelajaran berjalan tertib, rapi, para siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan baik. Akan tetapi, aktivitas belajar, interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran tersebut cenderung satu arah, yakni guru kepada siswa, sementara pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tunggu-tunggu selama proses pembelajaran tidak terjadi. Pada awalnya peneliti merasa optimis bahwa pembelajaran akan berhasil, akan tetapi pada saat dilakukan tes, hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Siswa tertib, diam selama proses



pembelajaran ternyata tidak identik dengan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan menggunakan instrumen kinerja guru yang diukur dengan APKG I dan APKG II rendah. Nilai APKG I, untuk perencanaan pembelajaran 89.00 dan APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran 88.00. Nilai ini masih dibawah indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I, untuk perencanaan pembelajaran ≥ 90.00 dan APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran ≥ 90.00 . Dari prestasi belajar siswapun rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata nilai formatif tes siswa yakni 64.00, dengan ketuntasan klasikal 68.00%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan rata-rata ≥ 70.00 adalah ketuntasan klasikal $\geq 83.00\%$.

Dari data hasil proses pembelajaran pra-perbaikan tersebut peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa: a) meskipun guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, siswa tertib, akan tetapi siswa tidak turut aktif selama proses pembelajaran; b) tidak aktifnya siswa karena guru menggunakan model pembelajaran sesuai tetapi penerapannya tidak untuk kondisi siswa; c) guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dibutuhkan dan diinginkan siswa; dan d) dari rangkaian permasalahan tersebut berdampak pada, hasil belajar siswa rendah.

Dari permasalahan keempat tersebut, terdapat 3 (tiga) permasalahan penting yang akan diatasi yaitu permasalahan: (a) tidak aktifnya siswa karena guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran (b) guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dan (c) hasil belajar siswa rendah.

Permasalahan pada pra siklus tersebut apabila tidak segera diatasi maka dikhawatirkan akan berdampak lebih buruk lagi bagi siswa, yaitu semakin rendahnya prestasi belajar siswa dan semakin rendahnya kualitas pembelajaran. Dari belajar referensi tentang Penelitian Tindakan kelas (PTK) demikian pula dengan berdiskusi bersama kolega, senior guru lain, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang peneliti hadapi yang akan diterapkan dalam praktik perbaikan pembelajaran dengan langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas.

Pemilihan metode pembelajan yang tidak tepat, tidak adanya media pembelajaran menjadi kajian utama peneliti sebelum melakukan perbaikan pembelajaran. Salah satu yang menarik perhatian anak-anak adalah gambar dan audio visual, video kontekstual. Dengan gambar-gambar dan video yang dikaitkan pembelajaran Mulok materi Upacara Adat Daerah Bima di Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021, diharapkan pembelajaran akan lebih menarik, menyenangkan, merangsang siswa aktif sekaligus meningkatkan hasil belajarnya.

Dengan penggunaan kombinasi media audio visual tersebut diharapkan permasalahan pembelajaran akan dapat teratasi, sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Media audio visual sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad (2011: 49-50) memiliki tidak kurang dari 7 (tujuh kelebihan) sebagai media pembelajaran. Yang menjadi pertimbangan penting lagi adalah media audio visual berupa video yang berkaitan dengan pembelajaran Mulok materi Upacara Adat Daerah Bima dapat diperoleh dengan lengkap di internet, dengan demikian membantu peneliti dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

KAJIAN TEORI



Hakikat Belajar

Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha (Soeparwoto dkk 2007: 34). Belajar dapat terjadi melalui dua cara yaitu imitasi dan identifikasi. Imitasi artinya individu meniru yang dilakukan orang lain. Sedangkan identifikasi artinya individu menerima sikap, nilai, motivasi, dan perilaku orang yang dihormati atau dicintai. Gagne dan Berliner dalam Anni dkk (2007:2) mendefinisikan belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Pengertian belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan beberapa pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku yang bersifat permanen yang disebabkan karena adanya pengaruh pengalaman dan lingkungan.

Hakikat Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman dalam Saminanto (2010: 97) aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses pembelajaran keduanya harus saling menunjang agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Poerwadarminta dalam Yusfy (2011), aktivitas adalah kegiatan, sehingga aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Slameto (2010: 36) berpendapat mengenai proses belajar mengajar bahwa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran tersebut akan meninggalkan kesan. Siswa tidak akan menghilangkan kesan tersebut begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pengertian aktivitas yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran baik yang bersifat fisik maupun mental dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Jadi, hasil belajar yang diperoleh siswa sangat bergantung pada bagaimana aktivitas belajar yang dilakukan selama pembelajaran.

Hakikat Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni dkk 2007: 5). Menurut Suprijono (2011:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar menurut Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2009: 86) digolongkan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Domain psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan siswa dalam bertindak.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Anni dkk (2007:12) mengklasifikasikan hasil belajar dalam lima kategori, yaitu: (1) kemahiran intelektual; (2) strategi



kognitif ; (3) informasi verbal ; (4) kemahiran motorik ; dan (5) sikap. Berdasarkan paparan mengenai pengertian hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses belajar, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (dampak pengiring). Hasil belajar akan lebih bermakna apabila proses pelaksanaannya menyenangkan dan terjadi penguatan.

Hakikat Pembelajaran

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menurut Briggs dalam Sugandi (2007: 9) adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

Menurut Isjoni (2010:11) pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Siddiq dkk (2009: 1-9) pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Dari beberapa pengertian pembelajaran, maka peneliti dapat menyimpulkan pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa berupa interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar lainnya untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan pada suatu lingkungan belajar.

Komponen Muatan Lokal

1. Ruang Lingkup

a) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya.

Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut adalah seperti kebutuhan untuk:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah;
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah;
- 3) Meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris untuk keperluan peserta didik dan untuk mendukung pengembangan potensi daerah, seperti potensi pariwisata; dan
- 4) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.

b) Lingkup isi/jenis muatan lokal.

Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan



pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.

2. Pengembangan Muatan Lokal Pada Kurikulum 2013

Muatan lokal, sebagaimana dimaksud dalam Penjelasan Atas Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Dalam Pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa : (1) Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.

Selanjutnya, dalam Pasal 77P antara lain dinyatakan bahwa : (1) Pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan menengah; (2) Pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan dasar; (3) Pengelolaan muatan lokal meliputi penyiapan, penyusunan, dan evaluasi terhadap dokumen muatan lokal, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru; dan (4) Dalam hal seluruh kabupaten/kota pada 1 (satu) provinsi sepakat menetapkan 1 (satu) muatan lokal yang sama, koordinasi dan supervisi pengelolaan kurikulum pada pendidikan dasar dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi.

Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik.

3. Mekanisme Pengembangan Dan Pelaksanaan

a) Tahapan Pengembangan Muatan Lokal

1) Melakukan identifikasi dan analisis konteks kurikulum.

Identifikasi konteks kurikulum meliputi analisis ciri khas, potensi, keunggulan, kearifan lokal, dan kebutuhan/tuntutan daerah. Metode identifikasi dan analisis disesuaikan dengan kemampuan tim.

2) Menentukan jenis muatan lokal yang akan dikembangkan.

Jenis muatan lokal meliputi empat rumpun muatan lokal yang merupakan persinggungan antara budaya lokal (dimensi sosio-budaya-politik), kewirausahaan, pra-vokasional (dimensi ekonomi), pendidikan lingkungan, dan kekhususan lokal lainnya (dimensi fisik).

3) Menentukan bahan kajian muatan lokal

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan dengan keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan.

4) Rambu-Rambu Pengembangan Muatan Lokal

a) Satuan pendidikan yang mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. Apabila satuan pendidikan belum mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya, maka satuan pendidikan dapat melaksanakan muatan lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh satuan pendidikan, atau dapat meminta bantuan kepada satuan pendidikan terdekat yang masih dalam satu daerahnya.



- b) Bahan kajian disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik. Pembelajaran diatur agar tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan kurikulum nasional.
 - c) Program pengajaran dikembangkan dengan melihat kedekatannya dengan peserta didik yang meliputi kedekatan secara fisik dan secara psikis. Dekat secara fisik berarti bahwa terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik, sedangkan dekat secara psikis berarti bahwa bahan kajian tersebut mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencerna informasi sesuai dengan usia peserta didik. Untuk itu, bahan pengajaran perlu disusun berdasarkan prinsip belajar yaitu: (1) bertitik tolak dari hal-hal konkret ke abstrak; (2) dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui; (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru; (4) dari yang mudah/ sederhana ke yang lebih sukar/rumit. Selain itu, bahan kajian/pelajaran diharapkan bermakna bagi peserta didik yaitu bermanfaat karena dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Bahan kajian/pelajaran diharapkan dapat memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar seperti buku dan nara sumber. Dalam kaitan dengan sumber belajar, guru diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan memanfaatkan potensi di lingkungan satuan pendidikan, misalnya dengan memanfaatkan tanah/kebun satuan pendidikan, meminta bantuan dari instansi terkait atau dunia usaha/industri (lapangan kerja) atau tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu, guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial.
 - e) Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik. Namun demikian bahan kajian muatan lokal tertentu tidak harus secara terus-menerus diajarkan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, atau dari kelas VII sampai dengan kelas IX, atau dari kelas X sampai dengan kelas XII. Bahan kajian muatan lokal juga dapat disusun dan diajarkan hanya dalam jangka waktu satu semester, dua semester, atau satu tahun ajaran.
 - f) Alokasi waktu untuk bahan kajian/pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah hari/minggu dan minggu efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester.
- 5) Langkah Pelaksanaan Muatan Lokal
- a) Muatan lokal diajarkan pada setiap jenjang kelas mulai dari tingkat pra satuan pendidikan hingga satuan pendidikan menengah. Khusus pada jenjang pra satuan pendidikan, muatan lokal tidak berbentuk sebagai mata pelajaran.
 - b) Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan/atau bahan kajian yang dipadukan ke dalam mata pelajaran lain dan/atau pengembangan diri.



- c) Alokasi waktu adalah 2 jam/minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.
- d) Muatan lokal dilaksanakan selama satu semester atau satu tahun atau bahkan selama tiga tahun.
- e) Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor, dan *action*).
- f) Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio.
- g) Satuan pendidikan dapat menentukan satu atau lebih jenis bahan kajian mata pelajaran muatan lokal.
- h) Penyelenggaraan muatan lokal disesuaikan dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan.
- i) Satuan pendidikan yang tidak memiliki tenaga khusus untuk muatan lokal dapat bekerja sama atau menggunakan tenaga dengan pihak lain.

Media Pembelajaran

Media Pembelajaran merupakan sesuatu hal yang dapat digunakan pada saat proses belajar mengajar. Beberapa ahli mendefinisikan pengertian media menurut pendapatnya masing-masing. Anitah, (2009:1) menjelaskan bahwa, “Kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi. Oleh karena itu, media pembelajaran berarti sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan”

Media Audio Visual

Asyhar, Rayanda. 2011, mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah film, video, program TV dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Contoh media audio visual adalah film, video, program TV, slide suara (*sound slide*) dan lain-lain (Atmarita & Syarifuddin, 2021).

Langkah-langkah Menggunakan Media Audio Visual Upacara Adat Daerah Bima

Media pembelajaran audio visual Media Audio Visual Upacara Adat Daerah Bima memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya. Langkah- langkah pembelajaran menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut.

1. Persiapan, yakni mempersiapkan pemilihan video yang diunduh dari internet yang berkaitan dengan berbagai upacara adat daerahh Bima selanjutnya dirancang dalam RPP.
2. Pelaksanaan/Penyajian, dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah diancang.



3. Tindak lanjut

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek perbaikan adalah siswa-siswi Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima dengan jumlah siswa 31 terdiri dari 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Adapun karakteristik siswa rata-rata memiliki intake, kemampuan akademik yang sedang. Kreativitas dan motivasi belajar siswa rata-rata sedang.

Faktor Yang diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah:

- a. Hasil belajar siswa, sejauh mana hasil belajar pada pembelajaran Mulok materi materi Upacara Adat Daerah Bima di Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021.
- b. Kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan instrument yang telah ditetapkan yakni menggunakan APKG I dan APKG II.

Tempat Penelitian

Penelitian Perbaikan Pembelajaran ini dilakukan di Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima.

Waktu Penelitian

Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 13 Agustus 2020 sampai dengan 23 September 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 02 Oktober 2020 sampai dengan 15 November 2020.

Pihak yang Membantu

Adapun pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala SMAN 4 Kota Bima
- b) Guru teman sejawat, sebagai observer dalam pelaksanaan penelitian
- c) Siswa-siswi SMAN 4 Kota Bima

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

1. Gambaran Umum Perbaikan

- a. Data dan Cara Pengambilannya
 - 1) Sumber data: sumber data perbaikan ini adalah seluruh siswa Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima.
 - 2) Jenis data :
 - a) Data kualitatif terdiri dari:
 - (1) Teacher's note (Rancangan Pembelajaran)
 - (2) Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.
 - (3) Jurnal tim peneliti
 - b) Data Kuantitatif
 - (1) Nilai pos tes
 - (2) Nilai kinerja guru
 - (3) Teknik Pengambilan data
 - (a) Data kualitatif diambil dari teacher's note (rencana pembelajaran) yang dibuat peneliti.



- (b) Data tentang refleksi diri diambil dari jurnal yang dibuat oleh peneliti.
- (c) Data kuantitatif diambil dari skor nilai tes siswa.
- b. Indikator Kinerja
 - a) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Mulok.
 - b) Hasil belajar siswa, rata-rata nilai post test untuk pada pembelajaran Mulok ≥ 70 dengan prosentase ketuntasan belajar siswa $\geq 83\%$
 - c) Kinerja Guru, APKG I untuk perencanaan pembelajaran ≥ 90.00 .
 - d) Kinerja Guru, APKG II untuk pelaksanaan pembelajaran ≥ 90.00 .
- c. Instrumen Perbaikan
 - a) Instrumen perbaikan berupa test.
 - b) Lembar observasi kinerja guru.

2. Deskripsi Per-siklus/Desain Perbaikan

a. Siklus Perbaikan

Siklus perbaikan dilaksanakan dalam *dua siklus*. siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan utama yakni: perencanaan; penerapan tindakan; observasi dan refleksi. Hasil refleksi akan menentukan apakah PTK dalam siklus tersebut berhasil atau belum berhasil. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

b. Rincian Prosedur Perbaikan

1) Siklus Pertama

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan pokok yang dilakukan adalah:

- (1) Menyusun jadwal perbaikan
- (2) Menyiapkan instrument pengamatan perbaikan
- (3) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)
- (4) Mempersiapkan materi pembelajaran

b) Penerapan Tindakan

Melaksanakan Pembelajaran dengan mengacu pada penataan Skenario Pembelajaran.

c) Observasi

Dalam observasi ini peneliti mengobservasi seluruh rangkaian kegiatan proses pembelajaran apakah dapat berjalan seperti yang direncanakan atau tidak. Di sini peneliti dan observer melakukan pencatatan item-item kegiatan yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran, baik yang berpengaruh positif maupun negative. Obyek observasi meliputi aktivitas guru, siswa, serta efektivitas media yang digunakan. Observer juga menggunakan lembar observasi dengan mengisi item-item butir observasi yang telah dipersiapkan.

Dalam observasi ini akan menentukan ketercapaian indikator-indikator utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan perbaikan ini khususnya kemampuan membaca dan menulis siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan Rencana Pembelajaran (RPP) dengan langkah pembelajaran Mulok yang mengacu pada kombinasi media audio visual .

d) Refleksi



Dengan menganalisa hasil observasi maka dilakukan refleksi, merenungkan kembali apa yang telah peneliti lakukan. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menyimpulkan langkah-langkah manakah yang dapat berjalan seperti yang direncanakan.
 2. Mengetahui dan menyimpulkan langkah-langkah manakah yang tidak dapat berjalan seperti yang direncanakan.
 3. Mengetahui dan menyimpulkan indikator manakah yang sudah tercapai dan indikator mana yang belum tercapai.
 4. Yang paling penting adalah menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya (siklus kedua). Perbaikan ini dapat mencakup aspek-aspek:
 - a. Pengelolaan kelas
 - b. Penataan skenario pembelajaran
 - c. Desain tes
 - d. Desain media pembelajaran
 - e. Dan temuan-temuan lainnya.
2. Siklus Kedua

Kegiatan pada siklus kedua merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan siklus pertama. Langkah-langkah kegiatan siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Disini langkah-langkah direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi penerapan tindakan siklus pertama.

Langkah-langkah utama tersebut adalah:

- a. Perencanaan
- b. Penerapan tindakan
- c. Observasi dan
- d. Refleksi

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui dokumentasi dan tes. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif diambil melalui tes. Penjelasan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto.2002:206). Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang di peroleh dalam observasi. Dokumen yang di gunakan dalam penelitian ini berupa LKS dan daftar nilai siswa.

b) Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto.2002:127). Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau hasil belajar. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes ini dikerjakan siswa



secara individual setelah mempelajari suatu materi. Tes ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran melalui LKS dan tes akhir pembelajaran pada siklus I, siklus II.

Teknik Analisis Data

Berikut teknik dalam mengolah data yang digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa pada metode pembelajaran *modelling*, hasil belajar siswa, dan performansi guru.

1. Hasil belajar Siswa

a) Menentukan Nilai Akhir Siswa

Untuk menentukan nilai akhir hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswa yaitu dengan cara:

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NA= Nilai Akhir

SP = Skor Perolehan SM = Skor Maksimal

b) Menentukan Rata-rata Kelas

Rata-rata kelas dapat dihitung dengan cara;

$$M = \sum \frac{x}{n}$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah nilai yang diperoleh siswa

$\sum n$ = jumlah siswa

M = rata-rata kelas (Sudjana 2010: 125)

c) Menentukan Tuntas Belajar Klasikal:

$$TBK = \frac{\text{Jumlah siswa yang memenuhi KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Keterangan :

TBK : Tuntas belajar klasikal

2. Instrumen Penelitian

a) Hasil belajar

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dengan menggunakan tes.

b) Performansi Guru

Ada dua kategori yang diamati selama penelitian dalam kaitannya dengan performansi guru, yaitu pengamatan dalam perencanaan (APKG I) dan pelaksanaan pembelajaran (APKG II) yang selanjutnya dikonversi dalam angka rentangan 0-100.

3. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus tindakan. Indikator keberhasilan penelitian dapat dilihat melalui pengamatan terhadap hasil



belajar, aktivitas belajar, dan performansi guru. Indikator keberhasilan pembelajaran dengan penggunaan media *Audio Visual* dijabarkan sebagai berikut:

a. Hasil belajar Siswa

Hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan apabila nilai siswa di atas KKM $\geq 70\%$ dengan KKM 70, persentase tuntas belajar klasikal sekurang-kurangnya 83% (minimal 70% siswa yang memperoleh skor ≥ 70) dan nilai siswa meningkat dari siklus I.

b. Performansi Guru

Nilai performansi guru dapat dilihat berdasarkan lembar pengamatan APKG. APKG terdiri dari APKG I berupa pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran dan APKG II berupa pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Skor performansi guru minimal dalam perencanaan pembelajaran, APKG 1 minimal 90. pelaksanaan pembelajaran, APKG 2 minimal 90.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Hasil Perbaikan

a. Perencanaan

RPP yang disusun sesuai dengan tuntutan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *discovery learning*. RPP yang disusun dengan menggunakan media audio visual bertujuan mendukung upaya peningkatan aktivitas, motivasi belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa. Media yang digunakan disiapkan guru akan tetapi siswa juga diberi kesempatan untuk memilih, mencari media yang sesuai secara *online* sesuai dengan minat siswa. Langkah ini direncanakan secara bertahap sehingga penggunaan media audio visual dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam RPP memiliki nilai keunggulan-keunggulan seperti yang direncanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I pada awal-awal berjalan dengan baik, dimana seluruh siswa aktif. Pelaksanaan pembelajaran terhambat ketika siswa diharuskan mengerjakan atau melakukan sesuatu, baik secara lisan: mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja maupun secara tertulis: merangkum, mengerjakan soal dan sebagainya. Meskipun tingkat aktivitas meningkat dari waktu.

Hasil belajar dari hasil tes individual dan kinerja guru siklus I dilanjutkan data hasil belajar dan kinerja guru siklus II sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil belajar Siklus I dan Siklus II

Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
Rata-Rata	% Ketercapaian	Rata-Rata	% Ketercapaian	Rata-Rata	% Ketercapaian
64.00	68.00%	68.12	73.00%	77.00	85.00%

Tabel 2. Nilai Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
APKG I	APKG II	APKG I	APKG II	APKG I	APKG II



89.00	88.00	89.45	88.45	91.00	90.77
-------	-------	-------	-------	-------	-------

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini *observer* menggunakan lembar observasi dimana dalam format lembar observasi mengacu pada instrumen penilaian kinerja guru APKG I untuk perencanaan pembelajaran dan APKG II untuk pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi guru dalam perencanaan dan melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diberikan skor dengan rentangan 1-5 dan hasil akhir dihitung dengan skor maksimal 5.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Pembahasan Siklus I

a. Hasil belajar

Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Mulok rata-rata 68.12. Meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+4.12), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70.00 . Persentase ketuntasan 73.00% meningkat sebelum diadakan perbaikan (+5.00), Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 83.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil.

b. Kinerja guru

Skor kinerja guru, kompetensi guru dalam perencanaan (APKG I) siklus I 89.45 nilai ini telah mengalami peningkatan sebelum diadakan perbaikan (+0.45) dan skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik (APKG II) siklus I 88.45 meskipun nilai ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+0.45). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I dan APKG II yakni ≥ 90.00 .

c. Refleksi

RPP telah siklus I sudah baik, perlu perbaikan sedikit pada langkah pembelajaran inti dalam kerja kelompok. Yang perlu perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya:

- Pada kegiatan yang mengharuskan siswa mengerjakan sesuatu, aktivitas siswa tidak optimal. Terdapat siswa yang pasif, tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Guru perlu memotivasi siswa, membimbing siswa, ataupun dengan mengarahkan siswa yang pasif untuk melakukan tugasnya baik langsung dimonitor oleh guru maupun didelegasikan oleh siswa lain sebagai tutor sebaya.
- Dalam kerja kelompok masih terdapat siswa yang pasif, tidak memberikan kontribusi pada kelompoknya. Demikian juga terdapat beberapa siswa yang berupaya mendominasi kerja kelompok sehingga siswa lain tidak ada kesempatan. Guru perlu membimbing kerja kolaborasi dimana tiap anggota kelompok berkontribusi dalam kelompok serta saling menghargai anggota kelompoknya.

2. Pembahasan Siklus Kedua (II)

a. Hasil perbaikan



1) Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan perbaikan pada langkah-langkah dalam kegiatan inti menyesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. RPP tidak banyak mengalami perubahan yang substansial.

2) Penerapan Tindakan

Belum tercapainya indikator kinerja siklus I dikarenakan langkah-langkah kegiatan inti belum seluruhnya berjalan seperti yang direncanakan. Adapun pelaksanaan pembelajaran siklus II, mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran siklus I yang sudah berjalan dengan baik dan memperbaiki langkah-pembelajaran siklus I yang belum sesuai RPP yakni pada langkah:

- Pada kegiatan yang mengharuskan siswa mengerjakan sesuatu, aktivitas siswa sudah optimal. Siswa yang pasif, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, guru mampu memotivasi siswa, membimbing siswa, ataupun dengan mengarahkan siswa yang pasif untuk melakukan tugasnya baik langsung dimonitor oleh guru maupun didelegasikan oleh siswa lain sebagai tutor sebaya, sehingga aktivitas siklus II ini tidak terjadi kesenjangan yang mencolok antar siswa.
- Dalam kerja kelompok seluruh siswa aktif, sesuai dengan kompetensinya setiap siswa memberikan kontribusi pada kelompoknya. Dominasi siswa tertentu pada saat kerja kelompok telah diminimalisir. Guru telah membimbing siswa untuk kerja kolaborasi dimana tiap anggota kelompok berkontribusi dalam kelompok serta saling menghargai anggota kelompoknya.

Seluruh langkah yang harus diperbaiki telah dilaksanakan dengan baik yang telah ditetapkan sesuai RPP siklus II yang direncanakan.

3) Observasi

Dalam kegiatan ini langkah-langkah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Untuk hasil belajar menggunakan rubrik penilaian, guna mengetahui hasil belajar siswa dari hasil penilaian menggunakan audio visual. Observer menggunakan lembar observasi kinerja guru untuk mengamati seluruh pelaksanaan proses pembelajaran.

a) Hasil belajar

Hasil post tes siklus II diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Mulok rata-rata 77.00. Nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding siklus I (+8.88) dengan persentase ketuntasan 85.00%, mengalami peningkatan dibanding siklus I (+12.00). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 83.00\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70.00 dan persentase ketuntasan $\geq 83.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil.

b) Kinerja guru

Skor kinerja guru menunjukkan bahwa skor ketuntasan guru dalam perencanaan pembelajaran siklus II APKG I 91.00 nilai ini telah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I (+1.55) dan skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran APKG II siklus II 90.77 dibanding siklus I mengalami peningkatan (+2.32). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni perencanaan APKG I dan pelaksanaan APKG II yakni ≥ 90.00 .

4) Refleksi



Penggunaan audio visual secara signifikan berpengaruh pada proses maupun hasil penilaian pembelajaran yang lebih komprehensif. Keberhasilan ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas, kreativitas dan motivasi belajar, kerjasama sinergi antar siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Memperkuat pendapat Arsyad (2011), yang menyatakan bahwa media audio visual memiliki kelebihan:

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa.
- b) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.
- c) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
- d) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- e) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
- f) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun homogen maupun perorangan.
- g) Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Penggunaan Kombinasi media gambar dan audio visual, yang peneliti lakukan, dengan perencanaan yang matang pelaksanaan pembelajaran yang konsisten berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Dengan demikian penelitian perbaikan pembelajaran Mulok materi materi Upacara Adat Daerah Bima dinyatakan berhasil pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain: 1) Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran Mulok materi materi Upacara Adat Daerah Bima di Kelas X IPS-4 Semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021; 2) Penggunaan media audio visual dapat memacu kinerja guru baik pada perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran Mulok materi Upacara Adat Daerah Bima SMAN 4 Kota Bima di Kelas X IPS-4 semester I tahun pelajaran 2020/2021.

Saran dan tindak lanjut dari penelitian ini adalah: 1) Kepada guru disarankan untuk menggunakan media audio visual agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal; 2) Kepada guru disarankan untuk mengembangkan menggunakan media audio visual untuk materi pembelajaran yang lain baik pada pembelajaran Mulok maupun mata pelajaran lainnya; dan 3) Kepada sekolah, instansi terkait disarankan untuk dapat menyediakan fasilitas penunjang proses pembelajaran efektivitas pelaksanaan Kurikulum 2013 baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyana, Yoki, et.al., (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud.



- Asyhar, R. (2011). Kreatif mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Arsyad, Azhar. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma, Buchari, dkk. (2010). Pembelajaran Studi Sosial. Bandung : CV Alfabeta.
- Agus Suprijono. (2011). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Anitah, Sri. (2009). Media Pembelajaran. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Achmad Rifa'I dan Chatarina Tri Anni. (2009), Psikologi pendidikan. Semarang Unnes Press.
- Achmad Sugandi, dkk. (2007). Teori Pembelajaran. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Anni, Catharina T. (2007). Psikologi Belajar. Semarang: UNNES.
- Atmarita, A., & Syarifuddin, S. (2021). Visual Processing Assessment on Children: A Pilot Study. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 1-9.
- Busono, G. A. (2016). Pengaruh Sistem Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Persada Sawit Mas (PSM) Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Muqtashid*, 1(1), 81-114.
- Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Elliot, John. (1982). "Developing Hypothesis abot Classroom from Teachers Practical Constructs : an Account of the Work of the Ford Teaching Project". The Action Research Reader Geelong Vcitoria : Deakin University.
- Hardjodipuro, Siswojo. (1997). Action Research Sintesis Teoretik, Jakarta, IKIP Jakarta.
- Hadi, S., Tukiran, T., & Yuwono, B. (2009). Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal. *Khazanah Pendidikan*, 2(1).
- Hamalik, O., (2011), Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2010). Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- I.G.A.K. Wardani. (2019). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka KTSP SD/MI 2019.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).



- Kemdikbud. (2013). Permendikbud 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud .(2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru(PK Guru). Jakarta. www.bermutuprofesi.org.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No.64 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud (2013). Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Minarsih, M. M. (2015). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Moral Dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*,1(01).
- Nuchiyah, Nunu.(2007). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.5 no.7: 1-4
- Soeparwoto. (2007). Psikologi Perkembangan.Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Suyadi. (2010). Psikologi Belajar Anak Usia Dini. Yogyakarta : PEDAGOGIA.
- Subana, M dan Sunarti, (1998). Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siddiq, M. Djauhar, dkk. (2009). Pengembangan bahan Pembelajaran SD. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Saminanto. (2010). Model-model pembelajaran, Bandung : PT. Refika.
- Santrock, J. W. (1998). Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Syamsu. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.



Penerapan Metode Diskusi Berbasis WA Grup untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Persamaan Trigonometri di SMAN 4 Kota Bima Kelas XI MIPA 3 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

Nurmiyati

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: nnurmiyati@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Hasil refleksi penelitian pra-sklus menunjukkan, rendahnya prestasi belajar siswa ini ditunjukkan dengan indikator tara-rata 65.00 dengan ketuntasan klasikal 68.00%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 72.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 80.00\%$. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp Grup* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi persamaan trigonometri semester I Kelas XI MIPA.3 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021”. Tujuan perbaikan dalam penelitian ini adalah 1. Mendeskripsikan penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp group* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi persamaan trigonometri di SMAN 4 Kota Bima Kelas XI MIPA.3 semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. 2. Menganalisis dampak penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp Group* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi persamaan trigonometri di SMAN 4 Kota Bima kelas XI MIPA.3 semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Subyek perbaikan adalah siswa-siswi Kelas XI MIPA.3 SMAN 4 Kota Bima jumlah siswa 32 terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 03 Agustus 2020 sampai dengan 18 Agustus 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 8 September 2020 sampai dengan 20 September 2020. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, dokumen dan tes. Peningkatan prestasi belajar siswa ini dapat dibandingkan dari hasil tes pra-perbaikan. Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 68.44 (+3.44), Persentase ketuntasan 71.00% (+3.00), Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 80.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil. Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran APKG I pada siklus I ≥ 88.50 (+0.50) APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 86.00 (+1.00) tetapi masih terdapat 7 deskriptor yang sebagian dilaksanakan (sebagain terpenuhi) dan 4 deskriptor seluruhnya dilaksanakan (seluruhnya terpenuhi). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I ≥ 89.00 APKG II ≥ 88.00 . Hasil pos tes siklus II diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 75.00 (+6.56). Persentase ketuntasan 82. 00%, (+11.00). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 80.00\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 72.00 dan persentase ketuntasan $\geq 80.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil. Skor kinerja guru menunjukkan bahwa skor ketuntasan guru dalam perencanaan pembelajaran APKG I dengan porsentase ≥ 90.00 (+1.50) APKG, II untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 89.00 (+3.00). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I, untuk perencanaan ≥ 89.00 APKG II, untuk pelaksanaan ≥ 88.00 . Peningkatkan prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp Messenger* yang dilaksanakan guru, sesuai dengan nilai kinerja guru.

Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus II, telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: Prestasi belajar siswa; metode diskusi; WhatsApp Group

Abstract: The results of the reflection of pre-cycle research show that the low learning achievement of students is indicated by an average indicator of 65.00 with a classical completeness of 68.00%. This is still below the specified performance indicator, which is an average of 72.00 with a classical completeness of 80.00%. Based on the background of the problem, the researcher formulates the problem as follows: "How is the application of the WhatsApp Group-based discussion method to improve student achievement in the Mathematics subject for the first semester of trigonometric equations in Class XI MIPA.3 SMAN 4 Kota Bima in the 2020/2021 academic year". The purpose of the improvements in this study are 1. To describe the application of the WhatsApp group-based discussion method to improve student achievement in the Mathematics subject of trigonometric equations at SMAN 4 Kota Bima Class XI MIPA. 3 odd semester of the 2020/2021 academic year. 2. Analyzing the impact of the application of the WhatsApp Group-based discussion method in improving student achievement in the Mathematics subject of trigonometric equations at SMAN 4 Kota Bima class XI MIPA.3 odd semester of the 2020/2021 academic year. The subjects of the improvement were students of Class XI MIPA.3 SMAN 4 Kota Bima with 32 students consisting of 15 boys and 17 girls. Repairs are carried out in 2 (two) cycles. Cycle I from 03 August 2020 to 18 August 2020 and cycle II was held from 8 September 2020 to 20 September 2020. Data collection techniques included observations, documents and tests. This increase in student achievement can be compared from the results of the pre-improvement test. The results of the post-test cycle I above show that the average student achievement is 68.44 (+3.44), the percentage of completeness is 71.00% (+3.00), this percentage is still below the performance indicator, namely 80.00%. In terms of learning achievement, the first (first) cycle has not been successful. Teacher performance score of teacher competence in learning planning APKG I in cycle I 88.50 (+0.50) APKG II, for the implementation of educational learning ≥ 86.00 (+1.00) but there are still 7 descriptors which are partially implemented (partly fulfilled) and 4 descriptors are entirely implemented (all fulfilled). Thus, in terms of teacher performance in cycle I, the performance indicators have not yet reached the set performance indicators, namely APKG I 89.00 APKG II 88.00. The results of the post-test cycle II above show that the average student achievement is 75.00 (+6.56). The percentage of completeness is 82.00%, (+11.00). This percentage has met the performance indicator of 80.00%. Thus, in the second cycle, it has succeeded in achieving the specified indicators, namely an average of 72.00 and a percentage of completeness 80.00%. In terms of learning achievement, cycle II (second) has been successful. The teacher's performance score shows that the teacher's mastery score in learning planning APKG I with a percentage of 90.00 (+1.50) APKG, II for the implementation of educational learning 89.00 (+3.00). By improving the learning process, the performance indicators have been met, namely APKG I, for planning 89.00 APKG II, for implementation 88.00. The increase in student learning achievement was caused by an increase in activity, teacher and student interaction in the learning process in the classroom with the application of the WhatsApp Messenger-based discussion method carried out by the teacher, according to the teacher's performance score. Thus, after the implementation of learning improvements up to cycle II, the performance indicators have been achieved, and the research is considered successful.

Keywords: student learning achievement; discussion method; WhatsApp Groups

PENDAHULUAN



Sejak terjadi pandemi covid-19, proses pembelajaran di Tingkat SMA mengalami hambatan yang luar biasa, bahkan pada waktu-waktu tertentu pembelajaran benar-benar tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal yang sama terjadi di SMAN 4 Kota Bima, dimana proses pembelajaran tidak dapat optima selama pandemi covid-19. Proses pembelajaran yang peneliti lakukan sebagai guru mata pelajaran Matematika di Kelas XI MIPA.3 mengalami hambatan serupa. Di satu sisi siswa dan guru terbiasa pembelajaran tatap muka, di sisi lain proses pembelajaran tatap muka mengalami dinamika sesuai dengan kondisi covid-19 yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian walaupun ada jadwal tatap muka selama covid-19, waktunya tidak seperti sebelum terjadinya pandemi covid-19. Demikian pula kondisi psikologis siswa tidak sama seperti sebelum pandemi covid-19.

Kondisi ini mendorong peneliti sebagai guru untuk mengupayakan bagaimana dengan beradaptasi kondisi yang ada bisa melaksanakan pembelajaran yang efektif. Karena SMAN 4 Kota Bima telah menerapkan Kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran khususnya pada mata siswa Matematika Kelas XI MIPA.3, materi persamaan trigonometri pada pra penelitian, pra siklus, sebelum perbaikan pembelajaran sulit diterapkan. Peneliti memanfaatkan waktu yang terbatas dalam pembelajaran tatap muka untuk menyampaikan materi pembelajaran sementara untuk tugas dan tes, peneliti menggunakan sistem jemput antar. Artinya siswa menjemput tugas-tugas dan soal pos tes yang disiapkan oleh guru di sekolah sesuai dengan jadwal penjemputan, selanjutnya dalam batas waktu yang ditentukan siswa mengantarkan tugas atau soal yang dikerjakan ke sekolah kembali secara manual. Dengan cara tersebut terdapat kendala-kendala sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang tidak mengambil tugas, soal sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
2. Terdapat siswa yang tidak mengumpulkan hasil tugas dan atau soal yang sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
3. Guru kesulitan memonitor aktivitas siswa di rumah dalam mengerjakan tugas atau soal tersebut.
4. Guru kesulitan memberikan umpan balik terhadap tugas dan soal yang diberikan guru baik secara kelompok maupun individual.

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadikan kendala serius bagi peneliti sekaligus menjadikan proses pembelajaran tidak efektif yang berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa ini ditunjukkan dengan indikator tara-rata 65.00 dengan ketuntasan klasikal 68.00%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 72.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 80.00\%$. Demikian pula kinerja guru yang diukur dengan APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran dan APKG 2, untuk pelaksanaan pembelajaran rendah. Nilai APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran 88.00 dan APKG 2, pelaksanaan pembelajaran 85.00. Nilai ini dibawah indikator kinerja guru yang ditetapkan yakni APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran 89.00 dan APKG 2, pelaksanaan pembelajaran 88.00.

Berdasarkan hasil refleksi awal tersebut peneliti berupaya mencari solusi khususnya pada 4 (empat) permasalahan mendasar yang telah diuraikan diatas. Dengan mengamati kondisi peneliti sendiri, kondisi sekolah serta kondisi siswa di Kelas XI MIPA.3, maka terdapat hal-hal positif yakni:



1. Seluruh siswa telah memiliki *smartphone* berbasis android dan telah memiliki WA.
2. Seluruh siswa dapat mengoperasikan WA baik menerima, mengirim dan mengakses data.
3. Seluruh siswa dapat mengakses internet melalui *smartphone*.

Dengan konsep Kurikulum 2013 yang mengedepankan pencapaian kompetensi membawa konsekuensi bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk terlibat aktif dan komprehensif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dan komprehensif tersebut akan memberikan pemahaman mendalam dan peluang besar pada pengalaman belajar yang berada di *long term memory*.

Dalam masa pandemi covid-19, kondisi ideal sesuai yang dihajatkan Kurikulum 2013 tersebut belum terlaksana para pra-siklus, pra penelitian, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan kinerja guru pada mata siswa Matematika Kelas XI MIPA.3, materi persamaan trigonometri.

Mengamati faktor-faktor kelebihan dan kekurangan selama covid-19, maka peneliti berupaya meminimalisir dampak kekurangan dan mengoptimalkan dampak kelebihan yakni dengan melaksanakan proses pembelajaran berbasis *blended learning* kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring (*online*). Metode yang digunakan adalah metode diskusi baik tatap muka maupun daring (*online*), sedangkan dalam pembelajaran daring menggunakan WhatsAps messenger. Dari aspek efektivitas menjadi alasan pemilihan metode diskusi dan WhatsAps messenger yang selanjutnya dalam penelitian ini digunakan istilah yang sudah lazim yakni WA Grup tersebut dalam *blended learning*. Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Jumanta Hamdayama, metode pembelajaran diskusi adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa tidak jenuh saat belajar (Hamdayana, 2011). Metode ini sesuai dengan kondisi saat ini dan cocok bila dikmbinaikan dengan penggunaan *WhatsAps messenger*.

Penggunaan *blended learning* ini akan menjebatani perbedaan pembelajaran konvensional, dan pembelajaran daring (*online*). Dalam pembelajaran konvensional guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Sedangkan di dalam pembelajaran daring (*online*) fokus utamanya adalah siswa. Siswa mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung-jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran daring (*online*) akan “memaksa” siswa memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Siswa membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha, dan inisiatif sendiri. Khoe Yao Tung (2000) mengatakan bahwa setelah kehadiran guru dalam arti sebenarnya, internet akan menjadi suplemen dan komplemen dalam menjadikan wakil guru yang mewakili sumber belajar yang penting di dunia. (Supriani, 2017).

KAJIAN TEORI

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berbagai pendapat untuk menjelaskan pengertian belajar telah dilontarkan para ahli. Menurut R. Gagne (dalam Susanto



2013:1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Adapun menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (Susanto 2013:1), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dalam lingkungannya. Sementara menurut Hamalik (dalam Susanto 2013:1), menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing). Dengan demikian, belajar itu bukan sekadar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Komalasari (2013:3) menyatakan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi:

1) Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan siswa. Dalam hal ini konsentrasi dan kondisi fisik seorang siswa akan berpengaruh terhadap proses belajar.

2) Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan siswa mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang disiswai dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya.

3) Prinsip Latihan

Pada dasarnya memsiswai sesuatu itu perlu berulang-ulang, baik memsiswai pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif.

4) Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan memengaruhi prestasi belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensi dan kualitas belajar pada diri peserta didik (Winataputra 2008:1.18). Sementara menurut Gagne, Briggs, dan Wager (dalam Winataputra 2008:1.19), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated.

Pendapat lain dari Komalasari (2013:3) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik. pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya UU Sistem

Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.



Jadi pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Hakikat Prestasi belajar

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar tersebut, dapat dipahami tentang makna prestasi belajar, yaitu yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Nawawi dalam K.Brahim (dalam Susanto 2013:5), menyatakan bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam memsiswai materi siswa di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi siswa tertentu.

Anni (2006:5) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang disiswai oleh pembelajar. Keberhasilan siswa setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu disebut dengan keberhasilan prestasi belajar (Poerwanti 2008:7.4). Keberhasilan prestasi belajar siswa ditunjukkan oleh kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan belajar siswa dapat kita ketahui dari hasil penilaian kita terhadap hasil siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengetahui apakah prestasi belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (dalam Susanto 2013:5), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Evaluasi ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut untuk mengukur tingkat kepuasan siswa.

Metode Whats App Berbasis Group (WA Grup)

WhatsApp

WhatsApp Messenger adalah aplikasi pesan untuk ponsel cerdas. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa pulsa, karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet. Aplikasi WhatsApp Messenger menggunakan koneksi internet 3G, 4G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan WhatsApp, kita dapat melakukan obrolan daring, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain.

WhatsApp memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan bantuan layanan internet. Fitur-fitur yang terdapat dalam *WhatsApp* yaitu *Gallery* untuk menambahkan foto, *Contact* untuk menyisipkan kontak, *Camera* untuk mengambil gambar, *Audio* untuk mengirim pesan suara, *Maps* untuk mengirimkan berbagai koordinat peta, bahkan *Document* untuk menyisipkan file berupa dokumen. Semua file tersebut dapat dalam sekejap dikirim melalui aplikasi gratis tersebut. Berbagai fitur tersebut tentu semakin menambah kemudahan dan kenyamanan berkomunikasi melalui media *online* (Jumiatmoko, 2016; Aminah dkk, 2021; Syarifuddin dkk, 2021).

Manfaat WhatsApp bagi adalah:



- 1) Mempermudah mahasiswa (termasuk siswa dalam konteks penelitian ini) berkomunikasi dan mencari informasi di luar jam pembelajaran.
- 2) Selain untuk berdiskusi, *WhatsApp* digunakan untuk pengumuman mengenai perkuliahan yang akan dilakukan pada jadwal selanjutnya, sehingga kita bisa sedikit belajar sebelum perkuliahan dilakukan.
- 3) Membuat mudah dalam bertanya dan mendapatkan informasi dengan sangat luas.
- 4) Lebih cepat memperoleh informasi dari mahasiswa lain maupun dosen (termasuk guru dalam konteks penelitian ini).
- 5) Dapat memberi atau menerima informasi perkuliahan dengan sangat cepat dan tanpa bertatap muka secara langsung.

Sebagai sarana bertukar informasi dan sarana berdiskusi baik secara personal atau berkelompok (grup).

Metode Pembelajaran

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwodarminto, 2003) metode adalah cara yang telah teratur terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dalam hal pembelajaran metode

Sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2006) bahwa tidak ada satupun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti guru memahami benar metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman (1998) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Apabila kehadiran metode pembelajaran sangat vital maka dapat dipastikan bahwa metode pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru, atau dari siswa kepada siswa. Metode tanya jawab merupakan metode tertua bukan saja digunakan dalam pembelajaran tetapi dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga masyarakat maupun sekolah.

Metode tanya jawab memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:

- a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang rebut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
- b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatnya.
- c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kekurangan Metode Tanya Jawab

- (a) Siswa merasa takut, apabila bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- (b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa
- (c) Waktu sering terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang



- (d) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek perbaikan adalah siswa-siswi Kelas XI MIPA.3 SMAN 4 Kota Bima jumlah siswa 32 terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Adapun karakteristik siswa rata-rata memiliki intake, kemampuan akademik yang sedang. Kreativitas dan motivasi belajar siswa rata-rata rendah.

Faktor Yang diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah:

- a. Prestasi belajar, sejauh mana prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp group*.
- b. Kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan instrument yang telah ditetapkan yakni menggunakan APKG I dan APKG II.

Tempat Penelitian

Penelitian Perbaikan Pembelajaran ini dilakukan di Kelas XI MIPA.3 SMAN 4 Kota Bima.

Waktu Penelitian

Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 03 Agustus 2020 sampai dengan 18 Agustus 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 8 September 2020 sampai dengan 20 September 2020.

Pihak yang Membantu

Adapun pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah SMAN 4 Kota Bima
- b) Supervisor 2, guru senior di SMAN 4 Kota Bima
- c) Guru teman sejawat, sebagai observer dalam pelaksanaan penelitian
- d) Siswa SMAN 4 Kota Bima

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Gambaran Umum Perbaikan

- a. Data dan Cara Pengambilannya
 - 1) Sumber data : sumber data perbaikan ini adalah seluruh siswa Kelas XI MIPA.3 SMAN 4 Kota Bima.
 - 2) Jenis data :
 - a) Data kualitatif terdiri dari:
 - (1) Teacher's note (Rancangan Pembelajaran)
 - (2) Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa baik secara tatap muka maupun daring (*online*).
 - (3) Jurnal tim peneliti
 - b) Data Kuantitatif
Nilai pos tes
 - 3) Teknik Pengambilan data



- (a) Data kualitatif diambil dari teacher's note (rencana pembelajaran) yang dibuat peneliti.
 - (b) Data tentang refleksi diri diambil dari jurnal yang dibuat oleh peneliti.
 - (c) Data kuantitatif diambil dari skor nilai tes siswa.
- b. Indikator Kinerja
1. Prestasi belajar siswa, rata-rata nilai post test ≥ 72 dengan persentase ketuntasan 80%.
 2. Skor kinerja Guru APKG I, untuk perencanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 89 APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 88 .
 3. Instrumen Perbaikan
 - a) Instrumen perbaikan berupa performance test.
 - b) Lembar observasi kinerja guru.

Deskripsi Per-siklus/Desain Perbaikan

a. Siklus Perbaikan

Siklus perbaikan dilaksanakan dalam *dua siklus*. siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan utama yakni: perencanaan; penerapan tindakan; observasi dan refleksi. Hasil refleksi akan menentukan apakah PTK dalam siklus tersebut berhasil atau belum berhasil. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

b. Rincian Prosedur Perbaikan

1) Siklus Pertama

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan pokok yang dilakukan adalah:

- (1) Menyusun jadwal perbaikan
- (2) Menyiapkan instrument pengamatan perbaikan
- (3) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) penerapan metode diskusi berbasis WhatsApp group untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi persamaan trigonometri semester I SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021.
- (4) Mempersiapkan materi pembelajaran persamaan trigonometri

b) Penerapan Tindakan

Melaksanakan Pembelajaran dengan mengacu pada penataan Skenario Pembelajaran penerapan metode diskusi berbasis WhatsApp group.

c) Observasi

Dalam observasi ini peneliti mengobservasi seluruh rangkaian kegiatan proses pembelajaran apakah dapat berjalan seperti yang direncanakan atau tidak. Di sini peneliti dan observer melakukan pencatatan item-item kegiatan yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran, baik yang berpengaruh positif maupun negative. Obyek observasi meliputi aktivitas guru, siswa, serta efektivitas media yang digunakan. Observer juga menggunakan lembar observasi dengan mengisi item-item butir observasi yang telah dipersiapkan.



Dalam observasi ini akan menentukan ketercapaian indikator-indikator utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan perbaikan ini khususnya kemampuan membaca dan menulis siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan Rencana Pembelajaran (RPP) dengan langkah pembelajaran Matematika dengan penerapan metode diskusi berbasis WhatsApp group.

d) Refleksi

Dengan menganalisa hasil observasi maka dilakukan refleksi, merenungkan kembali apa yang telah peneliti lakukan. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menyimpulkan langkah-langkah manakah yang dapat berjalan seperti yang direncanakan.
2. Mengetahui dan menyimpulkan langkah-langkah manakah yang tidak dapat berjalan seperti yang direncanakan.
3. Mengetahui dan menyimpulkan indikator manakah yang sudah tercapai dan indikator mana yang belum tercapai.
4. Yang paling penting adalah menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya (siklus kedua). Perbaikan ini dapat mencakup aspek-aspek:
 - a. Pengelolaan kelas
 - b. Penataan skenario pembelajaran
 - c. Desain tes
 - d. Desain media pembelajaran
 - e. Dan temuan-temuan lainnya.

2. **Siklus Kedua**

Kegiatan pada siklus kedua merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan siklus pertama. Langkah-langkah kegiatan siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Disini langkah-langkah direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Penerapan tindakan siklus pertama.

Langkah-langkah utama tersebut adalah:

- a. Perencanaan
- b. Penerapan tindakan
- c. Observasi dan
- d. Refleksi

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui dokumentasi dan tes. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif diambil melalui tes. Penjelasan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002).

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang di peroleh dalam observasi. Dokumen yang di gunakan dalam penelitian ini berupa LKS dan daftar nilai siswa.

b) Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002). Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi belajar. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes ini dikerjakan siswa secara individual setelah memsiswai suatu materi. Tes ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran melalui LKS dan tes akhir pembelajaran pada siklus I, siklus II.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif dengan membandingkan prestasi belajar siswa sebelum tindakan dengan prestasi belajar siswa dengan tindakan, serta membandingkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Data dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Data dapat dihitung sebagai berikut :

- 1) Menghitung nilai rerata atau persentase prestasi belajar siswa pada siklus I dan II. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus:

$$x \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = nilai rerata

N = banyaknya siswa

\sum = jumlah nilai seluruh siswa

- 2) Data tentang nilai prestasi belajar siswa

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jml. jawaban yang benar}}{\text{jml. sleluruh soal}} \times 100\%$$

- 3) Data ketuntasan prestasi belajar siswa ketuntasan belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif prosentase sebagai berikut :

$$\% \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

% : Persentase

N : Jumlah skor maksimal

n : Jumlah skor yang diperoleh dari data

- 4) Indikator Keberhasilah

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila:

- a. Prestasi belajar siswa apabila rata-rata ≥ 72.00 dengan persentase ketuntasan minimal 80.00%.
- b. Kinerja Guru



Nilai kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran APKG I yakni APKG I ≥ 89.00 dan pelaksanaan pembelajaran APKG II ≥ 88.00 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Hasil Perbaikan

a. Perencanaan

Dalam penyusunan RPP tidak seperti RPP konvensional tatap muka, akan tetapi merupakan RPP penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp group* (WA Grup). Dalam penyusunan RPP dengan mempertimbangkan langkah-langkah sintaks metode diskusi, berbasis *WhatsApp group* serta pengaturan, perencanaan pada langkah ke berapa digunakan tatap muka dan *WhatsApp group* sesuai dengan sintaksnya. Selanjutnya dalam mendesain pos tes juga tidak seperti pos tes konvensional dengan menggunakan soal yang dicetak atau difotocopy dengan lembar jawaban tertulis, melainkan dengan format tertentu dalam bentuk file yang selanjutnya di kirim lewat WA grup yang jawabannya oleh siswa dikirim melalui WA personal. Perencanaan ini menjadi strategis karena tahapan ini merupakan kunci awal keberhasilan penerapan metode diskusi dengan penggunaan *WhatsApp group* maka dengan cermat tahapan ini dilaksanakan khususnya dalam penyusunan RPP dengan mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dengan modifikasi penyesuaian seperlunya.

Langkah-langkah yang mengarah pada penggunaan pembelajaran penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp group* telah dirancang. Langkah ini harus secara bertahap sehingga ketika sampai pada penggunaan pembelajaran Zoominar dan whatsapp.

Pembelajaran penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp group* untuk mengukur keberhasilan siswa menggunakan pos tes.

Penilaian pada penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp group* tidak bisa berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran baik tatap muka maupun daring (*online*). Dengan demikian desain proses pembelajaran dengan itu sendiri juga sangat penting.

Peneliti menyusun perencanaan ini dengan cermat sehingga perencanaan mencerminkan penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp group*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tabel 1. Penerapan Tindakan

Sintaks (langkah-langkah)	Aktivitas	Penerapan	Catatan Pelaksanaan
1. Persiapan (<i>Preparation</i>)	a) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif. b) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. c) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa. d) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.	Tatap muka	<ul style="list-style-type: none"> Langkah <i>preparation</i> dapat berjalan dengan baik dalam hal ini untuk membangkitkan motivasi belajar diberikan informasi dan petunjuk blended learning yang akan dilakukan Pembelajaran berjalan



			sesuai dengan rencana
	<p>2) Penyajian (<i>presentation</i>) Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini (wina, 147):</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan bahasa Intonasi suara Menjaga kotak mata dengan siswa. Menggunakan joke-joke yang menyegarkan. 	tatap muka dan daring (<i>online</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Langkah penyajian (<i>presentation</i>) dilakukan dengan menjelaskan materi dan tanya jawab, serta dibererikan contoh soal dan latihan (tatapp muka). Penyampaian materi juga dilengkapi dengan materi dalam bentuk power poin yang dikirim di WA grup Mata Pelajaran Matematika, serta diberikan latihan soal dimana siswa ditugaskan minimal menyelesaikan 2 soal dari 5 soal yang diberikan. Pada langakah ini Tatap muka sesuii dengan rencana Daring (<i>online</i>) penyelesaian soal 70% siswa mengerjakan, 30% tidak mengerjakan
2. Penyajian	<p>3) Menghubungkan (<i>correlation</i>) Langkah korelasi adalah yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.</p>	tatap muka	<ul style="list-style-type: none"> Menghubungkan (<i>correlation</i>) yang dilaksanakan secara tatap dapat berjalan dengan baik.
	<p>4) Menyimpulkan (<i>generalization</i>) Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.</p>	tatap muka dan daring (<i>online</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan (<i>generalization</i>) Langkah ini pada tatap muka dapat erjalan dengan baik, dilakukan dengan lisan dan tanya jawab langsung. Siswa diberikan tugas untuk menyimpulkan lewat WA dan dikirim ke WA guru. Pada langkah ini 70% dapat mengerjakan tugas dengan baik 30% tidak mengerjakan tugas.
	<p>5) Penerapan (<i>application</i>) Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan</p>	daring (<i>online</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan (<i>application</i>) Langkah ini dilakukan dengan daring (<i>online</i>)



	siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa.	penuh, dimana siswa mengerjakan soal pos tes dengan jadwal dan waktu mengerjakan soal yang ditentukan. Pada langkah ini 50% siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai jadwal dan waktu. 50% siswa diberikan kelonggaran waktu diluar jadwal.
--	---	---

Sebagaimana tabel pelaksanaan pembelajaran Dalam penerapan tindakan siklus I menunjukkan penerapan metode diskusi berbasis WhatsApp group dapat berjalan meskipun belum optimal seperti yang direncanakan.

- Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka tidak mengalami kendala. Kendala dialami pada kegiatan-kegiatan moda daring (*online*) dengan penggunaan *WhatsApp group*. Secara teknis Langkah penyajian (*presentation*) dilakukan dengan menjelaskan materi dan tanya jawab, serta dibererikan contoh soal dan latihan (tatap muka) berjalan sesuai rencana. Kendala muncul pada penyampaian materi juga dilengkapi dengan materi dalam bentuk power point yang dikirim di WA grup mata pelajaran Matematika, serta diberikan latihan soal dimana siswa ditugaskan minimal menyelesaikan 2 soal dari 5 soal yang diberikan. Pada langakah ini daring (*online*) penyelesaian soal 70% siswa mengerjakan, 30% tidak mengerjakan. Artinya pelaksanaan pembelajaran melalui daring (*online*) dengan penggunaan berbasis *WhatsApp Messenger* pada langkah ini belum optimal.
- Hambatan juga terjadi pada langkah menyimpulkan (*generalization*) pada pembelajaran. Pada langakah ini daring (*online*) penyelesaian tugas 70% siswa mengerjakan, 30% tidak mengerjakan.
- Hal yang sama terjadi pada langkah penerapan (*application*). Langkah ini dilakukan dengan daring (*online*) penuh, dimana siswa mengerjakan soal pos tes dengan jadwal dan waktu mengerjakan soal yang ditentukan. Pada langkah ini 50% siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai jadwal dan waktu. 50% siswa diberikan kelonggaran waktu diluar jadwal. Ini menuunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum seerti yang diharapkan.

Adapun prestasi belajar (pos tes) dan kinerja guru siklus I dilanjutkan data prestasi belajar (pos tes) pada langkah penerapan (*application*). Langkah ini dilakukan dengan daring (*online*) penuh dan kinerja guru siklus II sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Prestasi belajar siswa siklus I dan siklus II

Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
Rata-rata	% ketercapaian	Rata-rata	% ketercapaian	Rata-rata	% ketercapaian
65.00	68.00%	68.44	71.00%	75.00	82.00%

Tabel 3. Nilai Kinerja guru siklus I dan siklus II

Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
APKG I	APKG II	APKG I	APKG II	APKG I	APKG II
88.00	85.00	88.5	86.00	90.00	89.00



c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini *observer* menggunakan lembar observasi dimana dalam format lembar observasi mengacu pada instrumen penilaian kinerja guru APKG I untuk perencanaan pembelajaran dan APKG II untuk pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi guru dalam perencanaan dan melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diberikan skor dengan rentangan 1-5 dan hasil akhir dihitung dengan skor maksimal 5.

Pembahasan hasil penelitian perbaikan pembelajaran

Pembahasan Siklus I

a. Prestasi belajar

Hasil tes siklus I diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 68.44. Meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+3.44), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 72.00 . Persentase ketuntasan 71.00% nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+3.00), Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 80.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil.

b. Kinerja Guru

Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran APKG I pada siklus I ≥ 88.50 nilai ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+0.50) APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 86.00 meskipun nilai ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+1.00) tetapi masih terdapat 7 deskriptor yang sebagian dilaksanakan (sebagain terpenuhi) dan 4 deskriptor seluruhnya dilaksanakan (seluruhnya terpenuhi). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I ≥ 89.00 APKG II ≥ 88.00 .

c. Refleksi

Data dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa dari komponen Rencana Pembelajaran (RPP) masih perlu khususnya pada langkah pembelajaran daring (*online*). Belum tercapainya indikator prestasai belajar siswa faktor dominannya disebabkan guru belum mampu melaksanakan seluruh langkah-langkah yang ditetapkan dalam RPP khususnya pada kegiatan inti. Dengan demikian rencana pembelajaran perlu perbaikan atau direvisi.

Yang perlu banyak perhatian adalah pada pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan inti dan penilaian pembelajaran. Adapun yang perlu diperhatikan guru dalam perbaikan pembelajaran siklus berikutnya adalah:

1. Guru perlu memastikan bahwa siswa pada saat melaksanakan pembelajaran daring (*online*) dengan menggunakan *WhatsApp group* seluruh siswa memahami dan dapat melakukan, mengoperasikan seperti yang seharusnya.
2. Guru menyusun panduan yang jelas dan rinci di WA yang dapat memandu siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas melaksanakan pembelajaran daring (*online*) dengan menggunakan *WhatsApp group*.
3. Guru perlu lebih intensif melakukan monitoring melaksanakan pembelajaran daring (*online*) dengan menggunakan *WhatsApp Messenger* baik di grup WA



mata pelajaran Matematika Kelas XI MIPA.3 maupun di WA pribadi siswa yang menghadapi kendala dalam pembelajaran daring (online).

Pembahasan Siklus Kedua (II)

a. Hasil perbaikan

1) Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan perbaikan pada langkah-langkah dalam kegiatan inti menyesuaikan dengan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I.

2) Penerapan Tindakan

Pembelajaran dilakukan perubahan pada langkah-langkah sesuai hasil refleksi siklus sebelumnya yakni:

1. Guru telah melaksanakan pembelajaran daring (*online*) dengan menggunakan *WhatsApp Messenger* dimana seluruh siswa memahami dan dapat melakukan, mengoperasikan seperti yang seharusnya.
2. Guru telah menyusun panduan yang jelas dan rinci di WA sehingga dapat memandu siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas melaksanakan pembelajaran daring (*online*) dengan menggunakan *WhatsApp Messenger*.
3. Guru lebih intensif melakukan monitoring melaksanakan pembelajaran daring (*online*) dengan menggunakan *WhatsApp Messenger* baik di grup WA Mata pelajaran Matematika Kelas XI MIPA.3 maupun di WA pribadi siswa ppada yang menghadapi kendala dalam pembelajaran daring (*online*) sehingga kendala teknis pembelajaran daring (*online*) dengan menggunakan *WhatsApp Messenger* dapat diatasi.

3) Observasi

Dalam kegiatan ini langkah-langkah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Untuk prestasi belajar menggunakan rubrik penilaian, guna mengetahui prestasi belajar siswa dari hasil penerapan metode diskusi berbasis *WhatsApp group*. Observer menggunakan lembar observasi kinerja guru untuk mengamati seluruh pelaksanaan proses pembelajaran.

a) Prestasi belajar

Hasil pos tes siklus II diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 75.00. Nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+6.56). Persentase ketuntasan 82. 00%, mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+11.00). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 80.00\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 72.00 dan persentase ketuntasan $\geq 80.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil.

b) Kinerja guru

Skor kinerja guru menunjukkan bahwa skor ketuntasan guru dalam perencanaan pembelajaran APKG I dengan porsentase ≥ 90.00 nilai ini mengalami peningkatan dibanding siklus I (+1.50) APKG, II untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 89.00 nilai ini mengalami peningkatan dibanding siklus I (+3.00). Dengan perbaikan proses



pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I, untuk perencanaan ≥ 89.00 APKG II, untuk pelaksanaan ≥ 88.00 .

4) Refleksi

Dari keseluruhan analisis data dan pembahasan diatas secara umum pelaksanaan PTK penerapan metode diskusi berbasis WhatsApp group baik dari aspek prestasi belajar siswa maupun kinerja guru telah berhasil mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Sebagaimana dikemukakan Graham (2005) menyebutkan *blended learning* secara lebih sederhana sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dengan *face-to-face* (pembelajaran tatap muka).

Tujuan akhir dari *blended learning* menurut Garner & Oke (2015), pembelajaran *blended learning* merupakan sebuah lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (*face to face/F2F*) dengan pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Penerapan metode diskusi berbasis WhatsApp group secara signifikan berpengaruh pada proses maupun hasil pembelajaran yang lebih komprehensif yang mampu menilai kompetensi siswa bukan saja aspek pengetahuan tetapi juga keterampilan khususnya keterampilan pembelajaran daring (*online*) dengan penggunaan *WhatsApp Messenger* dalam pembelajaran *blended learning* pembelajaran Matematika, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas, kreativitas dan motivasi belajar siswa serta kinerja yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: 1) Penerapan metode diskusi berbasis WhatsApp group dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi persamaan trigonometri semester I Kelas XI MIPA.3 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021. Penerapan Metode Diskusi Berbasis WA Grup untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Persamaan Trigonometri di SMAN 4 Kota Bima Kelas XI MIPA 3 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021; dan 2) Penerapan metode diskusi berbasis WhatsApp group berdampak pada peningkatan kinerja guru Matematika materi persamaan trigonometri semester I Kelas XI MIPA.3 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021.

Adapun saran dan tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah: 1) Kepada guru Matematika disarankan menerapkan metode diskusi dengan penggunaan *WhatsApp Messenger* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi persamaan trigonometri ataupun dikembangkan pada materi lain yang relevan; 2) Dengan penyesuaian dan modifikasi seperlunya, kepada guru mata pelajaran lain disarankan menerapkan metode diskusi dengan penggunaan *WhatsApp group* dapat meningkatkan prestasi belajar dan mengatasi permasalahan pembelajaran selama pandemi covid-19; dan 3) Kepada sekolah, instansi terkait disarankan untuk dapat menyediakan fasilitas penunjang proses pembelajaran dan pengembangan pembelajaran saintifik untuk menunjang efektivitas pelaksanaan



Kurikulum 2013 baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian pembelajaran, khususnya pembelajaran moda daring (*online*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Aminah, N., Amami, S., Wahyuni, I., & Rosita, C. D. (2021). Pemanfaatan Teknologi Melalui Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Site bagi Guru MGMP Matematika SMP Kabupaten Cirebon. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23-29.
- Busono, G. A. (2016). Pengaruh Sistem Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Persada Sawit Mas (PSM) Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Muqtashid*, 1(1), 81-114.
- Bonk, C. J. dan Graham, C. (2006). *The Handbook of Blended Learning. Global Perspectives, Local Design*. San Fransisco : Pfeiffer.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Driscoll, M. (2002). *Blended Learning: Let's Get Beyond the Hype*. [online]. Diakses dari http://www-8.ibm.com/services/pdf/blended_learning.pdf.
- Erman Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Hadi, S., Tukiran, T., & Yuwono, B. (2009). Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal. *Khazanah Pendidikan*, 2(1).
- Heinze, A., & Procter, C. (13-14 September, 2004). Reflections on the use of blended learning. Education in a changing environment conference proceedings: Education development unit. University of Salford, Manchester. 13 Oktober 2011, dari http://www.ece.salford.ac.uk/proceedings/papers/ah_04.rtf.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.



- I.G.A.K. Wardani. (2019). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka KTSP SD/MI 2019.
- Jumiatmoko, M. (2016). Whatsapp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.872>.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstul: Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PTRefika Adiatama.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru(PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi.org.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi).*Jurnal Cakrawala Pendidikan*,3(3).
- Minarsih, M. M. (2015). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Moral Dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*,1(01).
- Nuchiyah, Nunu. (2007). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.5 no.7: 1-4.
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Bandung.
- Poerwanti, E., dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Padmono. (2010). Kelebihan Kekurangan Manfaat dan Penerapan PTK Seri PTK 15. [Online]. Tersedia:<http://m.kompasiana.com/post/edukasi/2010/10/09/Kelebihan-kekurangan-manfaat-dan-penerapan-PTK-seri-PTK-15/>. [12 Maret 2013].
- Sukintaka. (1992). *Teori Bermain Untuk D2 PGSD Penjaskes*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Syarifuddin, S., Basri, H., Ilham, M., & Fauziah, A. F. (2021). Efektifitas Pembelajaran Daring Mahasiswa Pendidikan Matematika ditengah Pandemi Covid-19. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 1(1), 1-8.
- Winataputra, Udin S.dkk. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.



Penggunaan Google Form pada Pembelajaran Moda Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika Materi Teori Relativitas Khusus di SMAN 4 Kota Bima Kelas XII MIPA 1 Semester Ganjil Tahun pelajaran 2020/2021

Sutarno

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: sutarnosma4@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Refleksi hasil pembelajaran pra-siklus yang telah dilakukan peneliti, motivasi siswa menunjukkan 60% siswa rendah, 25% sedang, 15% tinggi dan 0% sangat tinggi. Rendahnya motivasi belajar siswa ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pra-siklus yakni prestasi belajar siswa yang dicapai siswa rata-rata rendah yakni: 73.00 dengan ketuntasan klasikal 74.00%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 75.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85.00\%$. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana penggunaan google form pada pembelajaran moda daring untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika materi teori relativitas khusus di SMAN 4 Kota Bima kelas XII MIPA.1 semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021?. Tujuan perbaikan penelitian ini adalah : 1. Mendeskripsikan penggunaan google form pada pembelajaran moda daring untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika materi teori relativitas khusus di SMAN 4 Kota Bima kelas XII MIPA.1 semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021?. 2. Mendeskripsikan dampak penggunaan google form pada pembelajaran moda daring untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika materi teori relativitas khusus di SMAN 4 Kota Bima kelas XII MIPA.1 semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021?. Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 17 Juli 2020 sampai dengan tanggal 24 Juli 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2020 sampai dengan 20 Agustus 2020. Subyek penelitian adalah siswa SMAN 4 Kota Bima dengan jumlah siswa 30, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, dokumen dan tes. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, dokumen dan tes. Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dibandingkan dari hasil tes pra-perbaikan. Data motivasi belajar siklus I diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kategori tinggi 53,33%, kategori sedang 26,67% dan kategori rendah 20%. Motivasi belajar siswa dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa motivasi belajar tinggi, dan maksimal 10% siswa motivasi belajar rendah. Dengan demikian indikator motivasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil. Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa matematika rata-rata 74.00 (+1.00), Prosentase ketuntasan klasikal 78.00% (+3.80), Prosentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil. Data motivasi belajar siklus II diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kategori tinggi 76,67%, kategori sedang 13,33% dan kategori rendah 6,67%. Motivasi belajar siswa dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa motivasi belajar tinggi, dan maksimal 10% siswa motivasi belajar rendah. Dengan demikian indikator motivasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil. Hasil pos tes siklus II diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa matematika rata-rata 80.60 (+6.60). Prosentase ketuntasan 89.00% (+11.00). Prosentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 85.00\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75.00 dan prosentase ketuntasan $\geq 85.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil. Peningkatkan

prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring (*online*) berbasis *Google Form* yang dilaksanakan guru, sesuai dengan nilai kinerja guru. Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus II, telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: Hasil Belajar; pembelajaran daring berbasis Google Form

Abstract: Reflecting on the results of pre-cycle learning that has been done by researchers, student motivation shows 60% of students are low, 25% are moderate, 15% are high and 0% are very high. The low learning motivation of these students has an impact on the low learning outcomes of pre-cycle students, namely student achievement achieved by students on an average low, namely: 73.00 with 74.00% classical completeness. This is still below the specified performance indicator, which is an average of 75.00 with a classical completeness of 85.00%. Based on the background of the problem, the researcher formulates the problem as follows: how is the use of google form in online mode learning to improve student learning outcomes in the Physics subject matter of special relativity theory at SMAN 4 Kota Bima class XII MIPA.1 odd semester of the 2020/2021 school year?. The aims of this research improvement are: 1. To describe the use of google form in online mode learning to improve student learning outcomes in Physics subjects for special relativity theory at SMAN 4 Kota Bima class XII MIPA.1 odd semester for the 2020/2021 school year?. 2. Describe the impact of using google form on online mode learning to improve student learning outcomes in the Physics subject of special relativity theory at SMAN 4 Kota Bima class XII MIPA.1 odd semester of the 2020/2021 school year?. Repairs are carried out in 2 (two) cycles. Repairs are carried out in 2 (two) cycles. Cycle I was from July 17, 2020 to July 24, 2020 and cycle II was held from August 10, 2020 to August 20, 2020. The research subjects were students of SMAN 4 Kota Bima with a total of 30 students, consisting of 14 boys and 16 students woman. Data collection techniques include observations, documents and tests. Data collection techniques include observations, documents and tests. This improvement in student learning outcomes can be compared from the results of the pre-improvement test. The data of the first cycle of learning motivation above shows that the students' motivation in the high category is 53.33%, the medium category is 26.67% and the low category is 20%. Students' learning motivation is declared successful if at least 75% of students have high learning motivation, and a maximum of 10% of students have low learning motivation. Thus the indicators of learning motivation in the first (first) cycle have not been successful. The results of the post-test cycle I above show that the average student learning outcomes in mathematics are 74.00 (+1.00), the percentage of classical completeness is 78.00% (+3.80), this percentage is still below the performance indicator, namely 85%. In terms of learning achievement, the first (first) cycle has not been successful. The data of the second cycle of learning motivation above shows that the students' motivation in the high category is 76.67%, the medium category is 13.33% and the low category is 6.67%. Students' learning motivation is declared successful if at least 75% of students have high learning motivation, and a maximum of 10% of students have low learning motivation. Thus the indicators of learning motivation in cycle II (second) have been successful. The results of the post-test cycle II above show that the average student learning outcomes in mathematics are 80.60 (+6.60). The percentage of completeness is 89.00% (+11.00). This percentage has met the performance indicator of 85.00%. Thus, in the second cycle, it has succeeded in achieving the specified indicators, namely an average of 75.00 and the percentage of completeness 85.00%. In terms of learning achievement, cycle II (second) has been successful. The increase in student learning achievement is caused by an increase in activities, teacher and student interactions in the Google Form-based online learning process carried out by teachers, according to the teacher's performance value. Thus, after the implementation of



learning improvements up to cycle II, the performance indicators have been achieved, and the research is considered successful.

Keywords: Learning Outcomes; Google Form-based online learning

PENDAHULUAN

Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (novel coronavirus). Pada awal tahun 2020 NCP mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di beberapa negara di luar RRC. Berdasarkan World Health Organization (WHO) kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan telah menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran epidemi ini terus berkembang hingga akhirnya diketahui bahwa penyebab kluster pneumonia ini adalah Novel Coronavirus. Pandemi ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru di luar China. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)/Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD)¹. Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia ini dengan sebutan Coronavirus Disease (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. Gejalanya mirip dengan SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi dibanding COVID-19 (saat ini kurang dari 5%), walaupun jumlah kasus COVID-19 jauh lebih banyak dibanding SARS. COVID-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS (Dr. Safrizal ZA, MSi. 2020) termasuk menyebar di Indonesia.

Setelah merebaknya wabah COVID-19, dunia pendidikan mengalami perubahan yang luar biasa khususnya dalam sistem pembelajaran. Pembelajaran secara konvensional tatap muka langsung dengan peserta didik, selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad telah berjalan, tiba-tiba pada kondisi tertentu dihentikan sesuai dengan kondisi covid-19 yang ada di lingkungan sekolah sampai batas waktu tertentu pula. Kondisi ini mendorong pelaku pendidikan, termasuk peneliti untuk berupaya, berinovasi agar proses pembelajaran terus berjalan efektif meskipun dalam kondisi tidak melalui tatap muka konvensional. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. (Sanjaya, 2011).

Untuk mendapatkan produk pembelajaran, hasil pembelajaran, tentu akan diawali dengan proses pembelajaran. Proses melaksanakan proses pembelajaran tidak mengalami banyak kendala ketika bisa bertatap muka langsung dengan siswa di kelas nyata, demikian pula untuk menghasilkan produk, hasil pembelajaran, dapat dilakukan penilaian hasil belajar langsung setelah selesai proses atau bersamaan proses pembelajaran.

Dengan merebaknya wabah COVID-19, dimana pelaksanaan pembelajaran, tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka dan kemudian ditindaklanjuti dengan



dikeluarkannya regulasi-regulasi yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada proses pembelajaran, termasuk di SMAN 4 Kota Bima dimana pembelajaran berlangsung sebagian besar dengan daring (dalam jaringan) dan kombinasi dengan *blended* (campuran daring dan tatap muka) 2020/2021. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) menyatakan bencana nonalam yang diakibatkan oleh penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai bencana nasional (Syarifuddin dkk, 2021).

Kondisi tersebut memacu dan mengharuskan peneliti melaksanakan proses pembelajaran belajar dari rumah (BDR) baik luar jaringan (luring) maupun dalam jaringan (daring), karena guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran RPP yang telah disusun. Pada pembelajaran pra-sikus, awal pembelajaran belajar dari rumah (BDR) dilaksanakan dengan non daring yakni mengirimkan materi pembelajaran dan tugas ke masing-masing siswa dan pada waktu tertentu siswa mengumpulkan tugas secara terjadwal di sekolah.

Dalam lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Hasil refleksi awal pembelajaran BDR luring pra siklus menunjukkan motivasi belajar siswa rendah dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan proses pembelajaran pra-siklus BDR secara luring memiliki beberapa kendala. Salah satu kendala terberat dalam pembelajaran luring adalah sulitnya mengontrol aktivitas siswa baik dalam proses pembelajaran di rumah berbasis buku teks dan tugas, maupun aktivitas siswa dalam mengumpulkan tugas. Motivasi siswa menunjukkan 60% siswa rendah, 25% sedang, 15% tinggi dan 0% sangat tinggi. Rendahnya motivasi belajar siswa ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pra-siklus yakni prestasi belajar siswa yang dicapai siswa rata-rata rendah yakni: 73.00 dengan ketuntasan klasikal 74.00%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 75.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85.00\%$.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran BDR yang pada pra-siklus hanya menggunakan luring (luar jaringan) dengan berinovasi menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan *platform google form*. *Google form* dipilih dalam pembelajaran daring dengan pertimbangan utamanya adalah praktis dan dapat melakukan transformasi informasi secara cepat dan tepat.

Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Rozaq, 2019). Pelaksanaan daring ini juga disebabkan regulasi ASN yang dalam kondisi tertentu diharuskan bekerja dari rumah. WFH adalah singkatan dari *work from home* yang berarti bekerja dari rumah. Kebijakan WFH tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) Nomor 50/2020 tentang Perubahan Kedua atas Surat Edaran Menteri PAN & RB Nomor 19/2020 tentang



Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Sebagai ASN, guru dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran perlu dilakukan secara daring (*online*) atau dalam jaringan (*daring*).

Menciptakan pembelajaran yang membangkitkan motivasi belajar siswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Selama ini peneliti sebagai guru dalam menyampaikan pembelajaran cenderung mengabaikan kepentingan, potensi, minat dan bakat siswa. Siswa cenderung bekerja secara individual dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kerja sama antar siswa relatif kurang intensif.

Penerapan daring berbasis "*Google Form*" bertujuan untuk membantu guru dan siswa dalam mengorganisasi kelas serta berkomunikasi dengan siswa dengan jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel. Penyampaian pembelajaran dengan e-learning (*daring*) merupakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet untuk meningkatkan lingkungan belajar dengan konten yang kaya dengan cakupan yang luas. E-learning merupakan pemanfaatan media pembelajaran menggunakan internet, untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. (Sabran & Sabara, 2019).

KAJIAN TEORI

Hakikat Belajar

Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha (Soeparwoto dkk 2007: 34). Belajar dapat terjadi melalui dua cara yaitu imitasi dan identifikasi. Imitasi artinya individu meniru yang dilakukan orang lain. Sedangkan identifikasi artinya individu menerima sikap, nilai, motivasi, dan perilaku orang yang dihormati atau dicintai. Gagne dan Berliner dalam Anni dkk (2007:2) mendefinisikan belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Pengertian belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan beberapa pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku yang bersifat permanen yang disebabkan karena adanya pengaruh pengalaman dan lingkungan.

Hakikat Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman dalam Saminanto (2010: 97) aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses pembelajaran keduanya harus saling menunjang agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Poerwadarminta dalam Yusfy (2011), aktivitas adalah kegiatan, sehingga aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Slameto (2010: 36) berpendapat mengenai proses belajar mengajar bahwa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran tersebut akan meninggalkan kesan. Siswa tidak akan



menghilangkan kesan tersebut begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Merujuk pendapat Dierich dalam Hamalik (2011: 172-3) ada delapan kelompok aktivitas belajar, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual, meliputi membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, meliputi mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, permainan, dan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, meliputi menulis cerita, laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, meliputi menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik, meliputi melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menari, berkebun, dan menyelenggarakan permainan.
7. Kegiatan-kegiatan mental, meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional, meliputi minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian aktivitas yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran baik yang bersifat fisik maupun mental dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Jadi, hasil belajar yang diperoleh siswa sangat bergantung pada bagaimana aktivitas belajar yang dilakukan selama pembelajaran.

Hakikat Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni dkk 2007: 5). Menurut Suprijono (2011:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar menurut Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2009: 86) digolongkan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Domain psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan siswa dalam bertindak.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Anni dkk (2007:12) mengklasifikasikan hasil belajar dalam lima kategori, yaitu: (1) kemahiran intelektual; (2) strategi kognitif ; (3) informasi verbal ; (4) kemahiran motorik ; dan (5) sikap. Berdasarkan paparan mengenai pengertian hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses belajar, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (dampak



pengiring). Hasil belajar akan lebih bermakna apabila proses pelaksanaannya menyenangkan dan terjadi penguatan.

Hakikat Pembelajaran

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menurut Briggs dalam Sugandi (2007: 9) adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

Menurut Isjoni (2010:11) pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Siddiq dkk (2009: 1-9) pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Dari beberapa pengertian pembelajaran, maka peneliti dapat menyimpulkan pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa berupa interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar lainnya untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran Fisika dalam Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013, juga dikembangkan pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan dirinya. Sedangkan pembelajaran tidak langsung merupakan bagian dari pembelajaran langsung tetapi tidak disusun kegiatan pembelajaran untuk itu.

Pembelajaran langsung berkenaan dengan Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Inti (KI) 4 yang berturut-turut berisi tentang kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang harus dicapai peserta didik dan pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan Kompetensi Inti (KI) 1 dan Kompetensi Inti (KI) 2 yang berisi tentang sikap spiritual dan sosial. Kedua pembelajaran ini terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Permendikbud no. 66 tahun 2013). Penilaian pada Kurikulum 2013 dilakukan dalam bentuk penilaian autentik yang merupakan instrument penilaian yang menilai mulai dari masukan (input), proses (process) dan hasil (output) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik penilaian yang digunakan relevan dengan proses pembelajaran saintifik, karena dapat menilai kemampuan peserta didik dalam proses serta hasil pembelajaran. Penilaian mengacu pada patokan ketuntasan belajar (Permendikbud nomor 81A tahun 2013). Apabila peserta didik dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4 dengan nilai lebih dari atau sama dengan 2,66 dinyatakan sudah tuntas. Jika di bawah nilai itu, dinyatakan belum tuntas dan segera dilakukan program remedial.

Sedangkan penilaian pada kompetensi sikap (KI-1 dan KI-2) dilakukan dengan melihat profil sikap peserta didik secara umum pada semua mata pelajaran, jika



nilainya berkategori baik (B) maka dinyatakan lulus, tetapi jika di bawah B, yakni C dan K harus dilakukan pembinaan secara holistik oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru mata pelajaran, dan orang tua. Pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas membutuhkan peran guru agar mendorong keberhasilan peserta didik. Apabila peserta didik sudah tuntas, guru dapat memberikan penguatan materi berupa pengayaan atau pun melanjutkan materi pada kompetensi selanjutnya. Tetapi, apabila peserta didik belum tuntas atau gagal mencapai kompetensi, maka guru harus memberikan remedial kepada peserta didik hingga mencapai ketuntasan. Implikasi dari prinsip pembelajaran tuntas ini mengharuskan dilaksanakannya program-program remedial dan pengayaan sebagai bagian dalam penerapan belajar tuntas. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki kemampuan memberikan remedial secara tepat sesuai kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik agar mencapai ketuntasan kompetensi.

Standar Kompetensi Lulusan

Kurikulum 2013 mencakup kompetensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan (Permendikbud no. 54 tahun 2013). Standar Kompetensi Lulusan diimplementasikan ke dalam pembelajaran melalui Kompetensi Inti yang merupakan tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti memuat 4 aspek, yaitu (1) Keagamaan; (2) Sosial; (3) Pengetahuan; dan (4) Keterampilan. Melalui aspek-aspek ini diharapkan setelah lulus dari jenjang pendidikan peserta didik memiliki sikap beriman, rendah hati, mulia, menggunakan ilmunya untuk bangsa dan negara dan memiliki kreativitas.

Kompetensi Dasar

Kompetensi yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran untuk mencapai Kompetensi Inti. Standar Isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan (Permendikbud no. 64 tahun 2013).

Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi

Peserta didik yang harus dicapai dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran SMA/MA terdiri dari wajib dan pilihan. Kelompok mata pelajaran wajib terdiri dari kelompok A dan B, sama seperti SMP/MTs. Kelompok mata pelajaran peminatan terdiri dari Fisika dan Sains, Ilmu Sosial dan Bahasa. Selain itu, peserta didik juga memungkinkan mengikuti mata pelajaran lintas minat. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud no. 65 tahun 2013).

Pada Kurikulum 2013, tugas seorang guru adalah membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memaksimalkan proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik yaitu kegiatan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah ilmuwan dalam membangun pengetahuan yang terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 tidak berpusat pada guru, melainkan pada peserta didik dengan harapan dapat menjadikan peserta didik aktif, mandiri, dan disiplin dalam mencari pengetahuan layaknya seorang



ilmuwan, tidak hanya memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana proses yang dilakukan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan itu.

Google Form

Pembelajaran dalam jaringan (daring)

Pembelajaran dalam jaringan (daring) atau disebut juga berbasis *daring* (daring (*online*)) suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *internet* sebagai sarana utama untuk menyelesaikan pekerjaan. Selain *internet*, sarana lain yang dibutuhkan adalah aplikasinya *daring* (daring (*online*)) dan perangkat computer. Dalam konteks saat ini eran komputer bisa disubstitusikan dengan *smartphone* bagi peserta didik. Pembelajaran daring (*daring* (daring (*online*))) memanfaatkan fitur server untuk mengelola dan menyimpan data.

Pengertian daring (*daring* (daring (*online*))) merupakan kebalikan dari luring (*offline*). Kata *daring* (daring (*online*)) itu berasal dari kata *on* dan *line*, *on* artinya hidup, *line* artinya saluran. Pengertian *daring* (daring (*online*)) adalah keadaan komputer yang teroneksi/ terhubung ke jaringan *internet*. Sehingga apabila komputer kita *daring* (daring (*online*)) maka dapat mengakses internet/ browsing, mencari informasi-informasi di internet.

Google form

Google form, adalah layanan *daring* (daring (*online*)) dari *google* untuk membuat formulir *daring* (daring (*online*)), dan untuk mengumpulkan data, komentar, yang nantinya dapat disusun menggunakan *spreadsheet*.

Disini penulis akan memberikan cara untuk membuat soal *daring* (daring (*online*)), soal tersebut tidak hanya soal pilihan essay, tetapi juga dapat membuat soal pilihan ganda, yang nantinya dapat kita tampilkan ke halaman *blog* untuk kemudian dibagikan kepada peserta didik dan peserta didik dapat mengisinya hanya dengan membuka halaman *blog* tersebut dan mengisi jawaban.

Pengertian lain tentang *google form* adalah merupakan salah satu layanan yang diberikan *google* untuk kelola pendaftaran acara, jejak pendapat, membuat kuis, dan melakukan kuis secara *daring* (daring (*online*)). Pada *googleform* terdapat tanggapan survei yang diolah menjadi sebuah grafik lingkaran.

Googleform merupakan salah satu komponen layanan *googledocs*. Aplikasi ini sangat cocok untuk siswa, guru, dosen, pegawai kantor dan professional yang senang membuat quiz, *form* dan survey *daring* (daring (*online*)), fitur dari *GoogleForm* dapat dibagi ke orang-orang secara terbuka atau khusus kepada pemilik akun *Google* dengan pilihan aksesibilitas, seperti *readonly* (hanya dapat membaca) atau *editable* (dapat mengedit dokumen). memiliki akun universal *Google*.

Fungsi Google Form

Adapun beberapa fungsi *GoogleForm* untuk dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

- Memberikan tugas latihan/ ulangan *daring* (daring (*online*)) melalui *website*.
- Mengumpulkan pendapat orang lain melalui laman *website*.
- Mengumpulkan beberapa data siswa/ guru melalui laman *website*.
- Membuat formulir pendaftaran *daring* (daring (*online*)) untuk sekolah.



- e. Membagikan kuesioner kepada orang-orang secara *daring* (daring (*online*)).

Keunggulan Google Form

Adapun beberapa keunggulan pada pembelajaran menggunakan *Google Form* adalah:

- a. Tampilan *Form* yang menarik. Aplikasi ini menyediakan fasilitas kepada pengguna untuk memasukkan dan menggunakan foto atau logonya sendiri di dalam survey tersebut. Aplikasi ini juga memiliki banyak template yang membuat kuis dan kuesioner *daring* (daring (*online*)) tersebut semakin menarik dan berwarna.
- b. Memiliki berbagai jenis tes yang bebas dipilih. Aplikasi ini menyediakan fasilitas pilihan tes yang bebas digunakan sesuai dengan keperluan pengguna. Misalnya pilihan jawaban pilihan ganda, ceklis, tarik-turun, skala linier, dan lain sebagainya. Anda juga dapat menambahkan gambar dan video YouTube ke dalam kuis anda.
- c. Responden dapat memberikan tanggapan dengan segera di mana pun. Aplikasi ini dapat digunakan setiap orang secara gratis untuk membuat kuis *daring* (daring (*online*)) dan kuis *daring* (daring (*online*)) menggunakan laptop atau handphone yang terhubung dengan internet lalu membagikan alamat link formnya kepada para responden sasaran atau menempelkannya di sebuah halaman *website*. Para respondennya dapat memberikan tanggapannya dimanapun dan kapanpun dengan mengklik alamat web atau link yang dibagikan pembuat kuis tersebut menggunakan komputer atau handphone yang terhubung ke internet. Semua tanggapan dan jawaban orang lain akan secara otomatis ditampung, disusun, dianalisa dan disimpan oleh aplikasi *Google Form* dengan cepat dan aman.
- d. Formulirnya responsive. Berbagai jenis kuis dan kuesioner dapat dibuat dengan mudah, lancar dan hasilnya tampak profesional dan indah.
- e. Hasilnya langsung tersusun dianalisis secara otomatis. Tanggapan survei anda dikumpulkan dalam formulir dengan rapi dan secara otomatis, disertai info tanggapan waktu nyata dan grafik hasil tanggapan. Pengguna juga dapat melangkah lebih jauh bersama hasil data dengan melihat semuanya di *Spreadsheet*, yakni aplikasi semacam *Ms. Office Excel*.
- f. Dapat dikerjakan bersama orang lain. Kuis dan *Quiz* menggunakan aplikasi ini dapat dikerjakan bersama orang lain atau siapa saja yang diinginkan oleh pengguna (Aminah dkk, 2021; Khotimah dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Subyek Perbaikan

Lokasi Waktu dan Subyek Perbaikan

- a. Lokasi Perbaikan

Perbaikan ini dilakukan di SMAN 4 Kota Bima yang bertempat di Kota Bima.

- b. Waktu Perbaikan

Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 17 Juli 2020 sampai dengan tanggal 24 Juli 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2020 sampai dengan 20 Agustus 2020.

- c. Mata Pelajaran



Mata pelajaran yang dilakukan perbaikan adalah Fisika Kelas XII MIPA-1.

Subyek Perbaikan

Subyek perbaikan adalah siswa SMP SMAN 4 Kota Bima dengan jumlah siswa 30, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Faktor Yang diteliti

Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah:

- Motivasi belajar, dilakukan dengan tahap observasi terhadap siswa dengan kuisioner berbasis *google form* secara daring melalui Whatsapp (WA).
- Hasil Belajar, dilakukan dengan memberikan tes daring berbasis *google form* secara daring melalui Whatsapp (WA).
- Kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Prosedur Perbaikan

- 1) Data dan Cara Pengambilannya
 - a) Sumber data: sumber data perbaikan ini adalah seluruh siswa SMAN 4 Kota Bima.
 - b) Jenis data:
 - (1) Data kualitatif terdiri dari:
 - (a) Teacher's note (Rancangan Pembelajaran)
 - (b) Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.
 - (c) Jurnal tim peneliti
 - (2) Data Kuantitatif
 - (a) Nilai pos tes
 - c) Teknik Pengambilan data
 - a) Data kualitatif diambil dari teacher's note (rencana pembelajaran) yang dibuat peneliti.
 - b) Data tentang refleksi diri diambil dari jurnal yang dibuat oleh peneliti.
 - c) Data kuantitatif diambil dari skor nilai tes siswa.
- 2) Indikator Kinerja
 - a) Motivasi belajar
 - b) Hasil belajar, rata-rata nilai post test ≥ 75.00 dengan persentase ketuntasan 85.00%.
- 3) Instrumen Perbaikan
 - a) Instrumen perbaikan berupa performance test.
 - b) Lembar observasi kinerja guru.

Deskripsi Per-siklus/Desain Perbaikan

Siklus Perbaikan

Siklus perbaikan dilaksanakan dalam *dua siklus* siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan utama yakni: perencanaan; penerapan tindakan; observasi dan refleksi. Hasil refleksi akan menentukan apakah PTK dalam siklus tersebut berhasil atau belum berhasil. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Rincian Prosedur Perbaikan



Siklus Pertama

Tahap-tahap perbaikan tindakan siklus pertama

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan pokok yang dilakukan adalah: Tahap perencanaan merupakan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan suatu tindakan sehingga kegiatan yang akan dilakukan lebih terarah. Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan lembar kuesioner daring (*online*), kelas daring (*online*) di *Google Form*, absen daring (*online*) form, kuis e- learning *google form* tentang materi yang sudah dipelajari, dan materi yang berkenaan dengan pelajaran di kelas serta menjelaskan kepada kelas mengenai prosedur kelas daring (*online*) berbasis *google form*.

b) Penerapan Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus sesuai absen pertemuan 1 sampai 4 karena kelas daring (*online*) penelitian ini guru hanya memberikan izin penelitian yang tidak membebani siswa dan siswa punya jadwal kelas daring (*online*) dengan guru matapelajaran yang tidak bisa diganggu.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *Google Form* (disini peneliti bertugas sebagai guru di kelas daring (*online*) *Google Form* yang dibuat) yaitu:

1. Guru memberikan materi penjelasan berbasis *Google Form* dan absen di *Google Form*.
2. Guru memberikan contoh soal pemecahan masalah berkenaan dengan materi di *classroom* dan absen menggunakan *google form*.
3. Guru memberikan kuis e-learning *google form* untuk meningkatkan motivasi belajar dan menambah pengetahuan mengenai kuis yang dilakukan secara daring (*online*).
4. Guru memberikan tugas untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya di *Google Form*.

c) Observasi dan pembagian Angket menggunakan *Google Form*

Observasi dilakukan bersamaan dengan waktu pelaksanaan tindakan oleh peneliti dan menggunakan lembar observasi setiap diadakan tugas dan pertemuan kelas di *Google Form*. Lembar observasi digunakan oleh observer dalam mengamati tingkah laku siswa yang merupakan cerminan dari aspek motivasi belajar Fisika. Hasil pengamatan tersebut digunakan sebagai data pendukung angket motivasi belajar Fisika. Lembar observasi dianalisis secara kualitatif.

Siklus Kedua

Kegiatan pada siklus kedua merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terisolasi dengan kegiatan siklus pertama. Langkah-langkah kegiatan siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Disini langkah-langkah direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Penerapan tindakan siklus pertama. Langkah-langkah utama tersebut adalah:

1. Perencanaan
2. Penerapan tindakan
3. Observasi dan
4. Refleksi



Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data Motivasi belajar

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket *Google Form* dan observasi yang dilakukan melalui kelas Daring berbasis *Google Form*. Teknik angket digunakan untuk mengetahui persentase dari tingkat motivasi belajar Fisika setiap siswa. Teknik observasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengamatan yang menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa ketika pembelajaran Fisika di kelas Daring.

Teknik analisis data untuk angket motivasi belajar secara deskriptif kuantitatif. Metode penskoran angket motivasi belajar siswa didasarkan pada skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Pilihan jawaban yang disediakan untuk angket motivasi belajar Fisika antara lain:

- 4 = sangat setuju,
- 3 = setuju,
- 2 = tidak setuju,
- 1 = sangat tidak setuju.

Motivasi belajar Fisika dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Teknik analisis data untuk mengetahui kategori motivasi belajar Fisika melalui angket dilaksanakan dengan mengakumulasikan skor dari semua butir angket dari semua sampel penelitian.

Skor tersebut kemudian diolah untuk menentukan rata-rata skor motivasi belajar. Rata-rata digunakan sebagai patokan untuk mengkategorikan tingkat motivasi belajar tiap siswa untuk mata pelajaran Fisika. Kriteria pengelompokan kategori/kriteria kuesioner motivasi belajar siswa untuk mata pelajaran Fisika disajikan pada Tabel.

Tabel 1. Variabel dan Instrumen penelitian Motivasi Belajar Siswa

Variabel terkait	Indikator	Data	Instrumen
Motivasi	1. Hasrat dan keinginan berhasil.	Skor Rata-Rata Kelas	Kuesioner motivasi belajar siswa
	2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar.		
	3. Adanya harapan dan cita-cita.		
	4. Adanya pembelajaran dan penghargaan.		
	5. Kegiatan menarik.		
	6. Belajar kondusif		

Peneliti menggunakan 6 indikator motivasi belajar menurut Uno (2015). Indikator tersebut adalah hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam pembelajaran, kegiatan menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif.



Tabel 2. Kriteria skor observasi dan kuesionar Motivasi Belajar

No	Koefisien Korelasi	Kualifikasi
1.	0-50	Rendah
2.	51-70	Sedang
3.	80-100	Tinggi

Langkah selanjutnya adalah menentukan persentase (%) dari tiap kategori motivasi belajar. Motivasi belajar Fisika yang dikategorikan menjadi kelompok motivasi tinggi, sedang, dan rendah ditentukan persentasenya untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar siswa secara umum ketika belajar Fisika kelas daring menggunakan Google Form. Cara menentukan persentase tiap kategori motivasi belajar Fisika adalah sebagai berikut.

Keterangan:

- A : kategori motivasi belajar siswa tinggi/ sedang/rendah, dengan satuan persen (%).
 N : jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi/sedang/rendah.
 T : jumlah seluruh siswa atau sampel penelitian.

Tes Hasil Belajar

Dalam penelitian yang menggunakan instrumen penelitian tes ini yang akan diukur adalah tingkat pemahaman siswa yang nantinya merupakan Hasil Belajar pada ranah kognitif. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes objektif berbentuk pilihan ganda (multiple choice), uraian.

Tes ini berfungsi untuk mengumpulkan data tentang Hasil Belajar siswa dalam upaya peningkatan Hasil Belajar pada ranah kognitif siswa akibat perlakuan (treatment). Tes untuk mengukur Hasil Belajar ranah kognitif dilakukan pada awal sebelum dilakukan tindakan, yaitu berupa pre test dan pada setiap akhir siklus atau disebut post test. Dalam menyusun tes ini dibuat kisi-kisi soal tes terlebih dahulu yang terdapat dalam (lampiran). Kisi-kisi angket yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Indikator Keberhasilan

1. Motivasi Belajar

Penelitian ini dikatakan berhasil jika pada setiap siklusnya motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Motivasi belajar siswa dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa motivasi belajar tinggi, dan maksimal 10% siswa motivasi belajar rendah.

2. Hasil Belajar

Penelitian ini dikatakan berhasil jika pada setiap siklusnya Hasil Belajar ranah kognitif siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas dari pre-test ke post-test dan minimal 75% mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75 pada nilai post test.

Meningkatnya rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada post test dari siklus I ke siklus II. Besarnya peningkatan nilai rata-rata pre test ke post test pada siklus I mengalami kenaikan pada siklus II.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsikan Data per Siklus

Hasil Perbaikan

a) Perencanaan

Data dengan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran secara daring (*online*) dikumpulkan dengan analisis respon peserta didik terhadap intruksi selama proses pembelajaran secara daring berbasis *Google Form* dan partisipasi siswa terhadap tugas dan materi yang diberikan. Aktivitas guru dinilai sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Peneliti menambahkan beberapa program e-learning yaitu materi daring (*online*) yang diberikan di blog milik peneliti, absen daring (*online*) menggunakan google form, kuis daring (*online*) melalui google form untuk meningkatkan motivasi belajar yang dibagikan di kelas Daring Google Form.

b) Penerapan Tindakan

Pada pertemuan perkenalan, peneliti membuat kesepakatan dengan siswa untuk memanfaatkan WA dalam pembelajaran Fisika dan pada saat yang ditentukan secara sistemik terjadwal siswa membuka *link*, tautan google form. Dalam hal ini guru (peneliti) memberikan petunjuk melalui WA yang telah dibuat untuk kelas penelitian Kelas XII MIPA-1, peneliti mengarahkan agar siswa login ke *Google Form* dengan kode kelas yang telah dibagikan. Selanjutnya memberikan contoh, praktek langsung mengisi daftar hadir melalui *link*, tautan yang didesain peneliti. Setelah siswa login ke Google Form dikelas yang diintruksi oleh peneliti, peneliti membuat panduan dan pengarahan di *Google Form* dan membagikan link blog tentang materi teori relativitas khusus Kelas XII MIPA-1.

Pada pertemuan pertama yaitu, peneliti memberikan intruksi dan pengumuman di WA mengenai pertemuan dan kuis lthian daring (*online*) soalnya tentang Teori relativitas newton. Kuis ini diberikan batas waktu tertentu. Sampai waktu yang ditentukan peneliti menunggu dan mengecek setiap pekerjaan siswa siswa yang login ke *Google Form* untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa. Pada tahap awal menangani belajar daring (*online*) dan kuis daring (*online*) masih terdapat 7 siswa yang belum mengirimkan jawaban kuis.

Pada pertemuan kedua, peneliti memberikan materi berupa LKS yang dibuat oleh peneliti mengenai materi teori relativitas khusus serta modul materi teori relativitas khusus untuk Kelas XII MIPA-1. Peneliti juga memberikan intruksi agar siswa mengisi absen di kolom komentar *Google Form*. Dan pada pertemuan ini ada 27 siswa yang memberikan respon di kolom komentar.

Pada pertemuan ketiga, peneliti memberikan panduan di *Google Form* mengenai pertemuan, siswa di arahkan untuk mengisi absen google form di link yang dibagikan, serta materi dan tugas yang diberikan. Materi yang diberikan adalah contoh soal pemecahan masalah mengenai materi teori relativitas khusus yang dibuat oleh peneliti. Selanjutnya, Tugas yang diberikan adalah membuat contoh soal pemecahan masalah dengan materi yang pernah dipelajari. Sampai batas pertemuan selanjutnya yang mengumpulkan tugas hanya satu orang tetapi nilai dan hasilnya sangat memuaskan, dan ini juga bisa membuktikan bahwa siswa sudah paham mengenai materi teori relativitas khusus sehingga bisa berpikir kreatif ketika membuat tugas contoh soal pemecahan masalah barisan dan deret serta telah mengerti cara mengaplikasikan *Google Form* yaitu mengumpulkan tugas yang



diinstruksikan dengan baik. Pada pertemuan ini hanya 10 orang mengisi absen di google form.

Pada pertemuan keempat, peneliti memberikan pengumuman dan instruksi mengenai pertemuan, absen di google form, memberikan kuis daring (*online*), serta menghimbau kembali kepada siswa yang belum mengisi absen pertemuan sebelumnya agar segera diisi, dan mengingatkan kepada siswa yang belum mengumpulkan tugas dan belum login kuis daring (*online*) agar segera dilaksanakan.

Selama melaksanakan proses pembelajaran secara daring di *Google Form*, peneliti melakukan observasi dan menilai bahwa siswa lebih suka belajar secara tatap muka karena pelajaran Fisika menurut mereka saat proses tatap muka saja sulit untuk dipahami apalagi dilakukan secara metode daring, maka lebih sulit untuk dipahami. Tetapi dari hasil tugas yang dikumpulkan oleh siswa walaupun satu orang, dapat diketahui bahwa pemahaman mereka selama melakukan pembelajaran secara daring dengan guru matapelajarannya pada materi teori relativitas khusus Kelas XII MIPA-1, siswa telah mempelajari dan memahami materi dengan baik sehingga bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peneliti secara baik dan bagus. Dan siswa tersebut telah melakukan login ke kuis e-learning google form, dan mendapatkan nilai yang cukup memuaskan.

c) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini *observer* menggunakan lembar observasi dimana dalam format lembar observasi mengacu pada RPP yang peneliti rancang secara khusus. Tiap item diberi skor 1 apabila dilaksanakan dengan tuntas oleh guru dan diberi skor 0 bila tidak. Ketuntasan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan Rencana Pembelajaran disajikan dalam prosen (%). Observasi motivasi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan angket menggunakan *Google Form*. Untuk hasil belajar siswa menggunakan pos tes dengan soal pilihan ganda dengan menggunakan *Google Form* yang didesain khusus sehingga hasilnya dapat langsung diketahui oleh peneliti. Adapun data hasil belajar siklus I dan siklus II dapat ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 3. Motivasi belajar

Pra Siklus			Siklus I			Siklus II		
Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
23,33%	30%	46,67%	53,33%	26,67%	20%	76,67%	13,33%	6,67%

Tabel 4. Hasil belajar siswa

Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
Rata-rata	% ketercapaian	Rata-rata	% ketercapaian	Rata-rata	% ketercapaian
73.00	74.00	74.00	78.00	80.60	89.00

d) Refleksi:

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran daring (*online*) berbasis *Google Form* pada mata pelajaran Fisika materi teori relativitas khusus, Siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya yakni:



1. Guru perlu membimbing dan memotivasi siswa sehingga seluruh siswa dapat secara aktif mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran baik melalui pengiriman respons, mengerjakan kuis serta mengikuti dan mengisi tes.
2. Dalam memberikan panduan, petunjuk baik melalui WA maupun dalam *woorsheet Google Form* guru perlu memberikannya dengan jelas dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila kurang jelas memahami panduan, petunjuk.
3. Guru perlu secara berkala memberikan umpan balik pelaksanaan kegiatan secara klasikal maupun secara individual, untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Pembahasan Per Siklus

Siklus I (Pertama)

a. Pembahasan Siklus I

1) Motivasi belajar

Data motivasi belajar siklus I diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kategori tinggi 53,33%, kategori sedang 26,67% dan kategori rendah 20%. Motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan dibanding dengan pra siklus, akan tetapi dari aspek motivasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan yakni Penelitian ini dikatakan berhasil jika pada setiap siklusnya motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Motivasi belajar siswa dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa motivasi belajar tinggi, dan maksimal 10% siswa motivasi belajar rendah. Dengan demikian indikator motivasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil.

2) Hasil belajar siswa

Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Fisika rata-rata 74.00 meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding pra siklus, sebelum diadakan perbaikan (+1.00), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75.00 . Prosentase ketuntasan klasikal 78.00% mengalami peningkatan dibanding pra siklus, sebelum diadakan perbaikan (+3.80), Prosentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil.

b. Pembahasan Siklus Kedua (II)

a. Hasil perbaikan

(1) Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I. Fokus perencanaan pada rencana perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran.

(2) Penerapan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II urutannya tidak jauh berbeda dengan siklus I, akan tetapi dilakukan perbaikan sesuai hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini guru telah berhasil memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I yakni:

1. Guru berhasil membimbing dan memotivasi siswa sehingga seluruh siswa dapat secara aktif mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran baik melalui pengiriman respons, mengerjakan kuis serta mengikuti dan mengisi tes.



2. Dalam memberikan panduan, petunjuk baik melalui WA maupun dalam *worksheet Google Form* guru telah mampu memberikannya dengan jelas dan serta memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila kurang jelas memahami panduan, petunjuk dan guru secara aktif memberikan penjelasan apa yang ditanyakan oleh siswa baik secara klasikal maupun individual melalui WA maupun *Google Form*.
3. Guru secara berkala telah memberikan umpan balik pelaksanaan kegiatan secara klasikal maupun secara individual, untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Setelah beberapa kali pertemuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan jadwal yang ditentukan dengan metode daring di *Google Form*, maka peneliti melakukan pembagian kuesioner untuk mengetahui motivasi siswa di pembelajaran Fisika. Angket diisi oleh 30 siswa yang menjadi peserta di *Google Form*. Pada pertemuan terakhir dilakukan tes bentuk soal pilihan ganda materi teori relativitas khusus.

(3) Observasi

Dalam kegiatan ini langkah-langkah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Observer menggunakan lembar observasi motivasi belajar siswa dan kinerja guru untuk mengamati seluruh pelaksanaan proses pembelajaran.

1) Motivasi belajar

Data motivasi belajar siklus II di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kategori tinggi 76,67%, kategori sedang 13,33% dan kategori rendah 6,67%. Motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan dibanding dengan siklus I. Dari aspek motivasi belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator kinerja yang ditentukan yakni penelitian ini dikatakan berhasil jika pada setiap siklusnya motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Motivasi belajar siswa dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa motivasi belajar tinggi, dan maksimal 10% siswa motivasi belajar rendah. Dengan demikian indikator motivasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil.

2) Hasil belajar siswa

Hasil tes siklus II di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Fisika rata-rata 80.60. Nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding siklus I (+6.60). Prosentase ketuntasan 89.00%, mengalami peningkatan dibanding siklus I (+11.00). Prosentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 85.00\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75.00 dan prosentase ketuntasan $\geq 85.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil.

(4) Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan Siklus I dan II melalui penerapan pembelajaran daring (*online*) berbasis *Google Form* pada mata pelajaran Fisika materi teori relativitas khusus untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas XII MIPA-1 Semester I SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021. Siswa setelah melakukan pembelajaran daring (*online*) berbasis *Google Form*, dapat belajar cara menggunakan dan mengaplikasikan pembelajaran daring (*online*) khususnya mengaplikasikan



Google Form. Pembelajaran daring (*online*) berbasis *Google Form* bisa dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Google Form* untuk interaksi kelas, untuk daftar hadir, digunakan pada pelaksanaan tugas kelas, kuis, untuk membagikan dan pengisian angket, serta digunakan untuk pos tes.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Penggunaan *Google Form* pada Pembelajaran Moda Daring dapat meningkatkan hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika materi teori relativitas khusus di SMAN 4 Kota Bima Kelas XII MIPA 1 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021; 2) Penggunaan *Google Form* pada Pembelajaran Moda Daring dapat meningkatkan kinerja guru Pada Mata Pelajaran Fisika.

Saran dan tindak lanjut dari penelitian ini adalah: 1) Kepada guru yang melaksanakan pembelajaran disarankan pembelajaran daring (*online*) berbasis *Google Form* pada mata Fisika sebagai upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar ditengah pandemi covid-19; 2) Kepada guru, disarankan untuk tetap memperhatikan rambu-rambu yang dimuat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses disesuaikan dengan kondisi ditengah pandemi covid-19; 3) Kepada guru disarankan agar terus menggali dan mengembangkan pembelajaran daring (*online*) ditengah pandemi covid-19; 4) Kepada Kepala Sekolah disarankan untuk proaktif memotivasi guru agar secara kontinyu memperbaiki pembelajaran, memanfaatkan hasil peneltian guru guna peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya ditengah pandemi covid-19; dan 5) Kepada instansi terkait, disarakan untuk memberikan apresiasi yang tinggi dan kepada guru-guru yang telah melakukan inovasi pembelajaran. Apresiasi tersebut dapat berupa bantuan finansial untuk pengembangan inovasi pembelajaran guru lebih lanjut

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Aqib, Zainal, et.al. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Ade, Sanjaya. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A.M, Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aminah, N., Amami, S., Wahyuni, I., & Rosita, C. D. (2021). Pemanfaatan Teknologi Melalui Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Site bagi Guru MGMP Matematika SMP Kabupaten Cirebon. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23-29.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Erman Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Fisika Kontemporer*. Bandung: UPI.



- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Kusuma, Wijaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khotimah, N. K., Ashar, M. U., & Nurhidayah, N. (2021). Penerapan Metode Diskusi Berbasis E-Learning dengan Penggunaan Aplikasi Edmodo, Zoom Cloud Meeting dan Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Materi Sistem Pencernaan pada Program Studi Keperawatan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 61-71.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Latjuba Sofyana dan Abdul Rozaq. (2019). Penelitian berjudul Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. 8. 1, 81-86.
- Padmono. (2010). Kelebihan Kekurangan Manfaat dan Penerapan PTK Seri PTK 15. [Online]. Tersedia: <http://m.kompasiana.com/post/edukasi/2010/10/09/Kelebihan-kekurangan-manfaat-dan-penerapan-PTK-seri-PTK-15/>. [12 Maret 2013].
- Sabran, & Sabara, E. (2019). Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran. *Penelitian*, 122.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Fisika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dkk, (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Syarifuddin, S., Nugroho, P. B., Fadhli, M., Murtalib, M., Mutmainah, M., Muchlis, M., ... & Hadi, A. M. (2021). Sosialisasi Aplikasi Pembelajaran Jarak Jauh dan Pengembangan Bahan Ajar bagi Dosen, Guru, dan Mahasiswa di Era Pandemi Covid-19. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30-36.
- Syarifuddin, S., Basri, H., Ilham, M., & Fauziah, A. F. (2021). Efektifitas Pembelajaran Daring Mahasiswa Pendidikan Matematika ditengah Pandemi Covid-19. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 1(1), 1-8.



Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Memanfaatkan Internet Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mulok Materi Ragam Patu Mbojo di SMAN 4 Kota Bima Kelas X MIPA-2 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

Afdhalina

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: afdhalinailyas@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Hasil pembelajaran pra-siklus yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan hasil belajar siswa rendah, rata-rata nilai formatif tes siswa yakni rata-rata 65.00 dengan persentase ketuntasan 68.00, nilai ini masih dibawah indikator yang ditetapkan 75.00 ketuntasan klasikal 85.00. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka peneltan perbaikan pembelajaran ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mulok materi ragam patu mbojo di SMAN 4 Kota Bima kelas X MIPA-2 semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021?. Tujuan Penelitian: 1. Mendeskripsikan proses penerapan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mulok materi ragam patu mbojo di SMAN 4 Kota Bima kelas X MIPA-2 semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. 2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak penerapan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mulok materi ragam patu mbojo di SMAN 4 Kota Bima kelas X MIPA-2 semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, dokumen dan tes. Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dibandingkan dari hasil tes pra-perbaikan. Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 13 Juli 2020 sampai dengan 24 Juli 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2020 sampai dengan 27 Agustus 2020. Subyek perbaikan adalah siswa kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima dengan jumlah siswa 31, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dibandingkan dari hasil tes pra-perbaikan. Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 68.44 (+3.44), Persentase ketuntasan 71.00% (+3.00), Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 85.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil. APKG I, untuk perencanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 90.50 (+2.00) APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 89.00 (+4.00). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I dan APKG II ≥ 92.00 . Hasil pos tes siklus II menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 80.00 (+11.56). Persentase ketuntasan 85.00% (+14.00). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 85.00\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75.00 dan persentase ketuntasan $\geq 85.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil. APKG I, untuk perencanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 92.20 (+1.70) APKG, II untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 92.30 (+3.30). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I, untuk perencanaan ≥ 92.00 APKG II, untuk pelaksanaan ≥ 92.00 . Peningkatkan Prestasi belajar siswa, disebabkan efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan

media internet sebagai sumber belajar dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar yang dilaksanakan guru. Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus II, telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: Penerapan pendekatan kontekstual; internet sebagai sumber belajar

Abstract: The results of pre-cycle learning that have been carried out by researchers, show low student learning outcomes, the average formative test scores of students are an average of 65.00 with a completeness percentage of 68.00, this value is still below the indicator set at 75.00 classical completeness of 85.00. Based on the background of the problem, problem identification, then this learning improvement research can be formulated as follows: How to apply a contextual approach by utilizing the internet as a learning resource to improve student learning outcomes in the Mulok subject matter of patu mbojo variety at SMAN 4 Kota Bima class X MIPA- 2 odd semesters for the 2020/2021 school year?. Research Objectives: 1. Describe the process of applying a contextual approach by utilizing the internet as a learning resource to improve student learning outcomes in the Mulok subject matter of the variety of patu mbojo at SMAN 4 Kota Bima class X MIPA-2 in the odd semester of the 2020/2021 school year. 2. Describe and analyze the impact of applying a contextual approach by utilizing the internet as a learning resource to improve student learning outcomes in the Mulok subject matter of mbojo patu variety at SMAN 4 Kota Bima class X MIPA-2 in the odd semester of the 2020/2021 school year. Data collection techniques include observations, documents and tests. This improvement in student learning outcomes can be compared from the results of the pre-improvement test. Repairs are carried out in 2 (two) cycles. Cycle I was from July 13, 2019 to July 24, 2019 and cycle II was held from August 16, 2019 to August 27, 2019. The subjects of the improvement were students of class X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima with a total of 31 students, consisting of 13 boys. male and 18 female. An increase in student learning outcomes can be compared from the results of the pre-remedial test. The results of the post-test cycle I above show that the average student achievement is 68.44 (+3.44), the percentage of completeness is 71.00% (+3.00), this percentage is still below the performance indicator, namely 85.00%. In terms of learning achievement, the first (first) cycle has not been successful. APKG I, for educational lesson planning 90.50 (+2.00) APKG II, for educational learning implementation 89.00 (+4.00). Thus, in terms of teacher performance in cycle I, the performance indicators have not yet reached the set performance indicators, namely APKG I and APKG II 92.00. The results of the post-test cycle II showed that the average student achievement was 80.00 (+11.56). The percentage of completeness is 85.00% (+14.00). This percentage has met the performance indicator, namely 85.00%. Thus, in the second cycle, it has succeeded in achieving the specified indicators, namely an average of 75.00 and a percentage of completeness 85.00%. In terms of learning achievement, cycle II (second) has been successful. APKG I, for educational lesson planning 92.20 (+1.70) APKG, II for educational learning implementation 92.30 (+3.30). By improving the learning process, the performance indicators have been met, namely APKG I, for planning 92.00 APKG II, for implementation 92.00. The increase in student achievement is due to the effectiveness of the application of a contextual approach by utilizing the internet as a learning resource with the use of the internet as a learning resource carried out by the teacher. Thus, after the implementation of learning improvements up to cycle II, the performance indicators have been achieved, and the research is considered successful.

Keywords: Application of contextual approach; internet as a learning resource

PENDAHULUAN



Dalam lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, ternyata telah disadari penerimaan pengakuan bahwa sudah bukan masanya mengandalkan pendekatan konvensional saja dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Bukan hanya di ruang tertutup dengan buku dan pendidik yang setiap saat ditemui, diminta tolong menunjukkan sumber informasi peserta didik dapat memenuhi hasratnya lebih pintar, lebih cerdas, lebih baik, dan lebih sejahtera dalam hidupnya. Bagaimanapun juga transformasi pesan pembelajaran dengan mendayagunakan kemajuan teknologi pendidikan kiranya akan lebih memotivasi peserta didik.

Pendidikan merupakan proses belajar dalam membentuk cara berpikir baik buruk seseorang maupun pola perilakunya. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan luar sekolah, seperti lingkungan bermain, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas baik serta berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat sekitar serta bangsanya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada pelaksanaan pembelajaran pra-siklus, meskipun telah menggunakan Kurikulum 2013 dengan Standar Prosesnya yang telah disebutkan sebelumnya, akan tetapi peneliti tidak memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik. Dengan lain perkataan peneliti tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik untuk merancang model pembelajaran, metode pembelajaran yang sesuai. Metode yang peneliti gunakan adalah ceramah dan tanya jawab lisan.

Dalam proses pembelajaran sumber informasi tidaklah didapatkan melalui guru maupun buku saja, melainkan sumber informasi bagi peserta didik dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti melalui internet yang dapat mengembangkan motivasi serta kreatifitas peserta didik. Dengan mengakses informasi dari berbagai media yang ada khususnya internet sehingga memungkinkan peserta didik lebih dahulu mengetahui dibanding gurunya, tentu saja kondisi ini merupakan gejala yang positif sekaligus tantangan bagi para guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya. Dalam proses penyusunan perencanaan program pembelajaran guru perlu menetapkan metode yang relevan serta sumber apa yang dapat digunakan oleh siswa agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pengajaran tradisional, seringkali guru menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Itupun biasanya hanya menggunakan satu buku paket.

Proses pembelajaran pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.



Menurut Gagne "media sebagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar", senada dengan pendapat Briggs "media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar. Sumber belajar memiliki cakupan yang lebih luas dari pada media belajar, sumber belajar bisa berupa pesan, orang, baahan, alat, teknik, dan latar/lingkungan.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 4 Kota Bima, peneliti mengikuti proses pembelajaran didalam kelas ketika guru memanfaatkan internet dan buku sebagai sumber belajar untuk mengerjakan tugas pada mata pelajaran Mulok, sangat terlihat bahwa siswa lebih sering mengakses internet dari pada membaca buku paket dan LKS mata pelajaran Mulok. Untuk mencari informasi yang diinginkan tetapi penggunaan internet belum maksimal dikarenakan siswa hanya sekedar mencari materi yang sesuai dengan tugas yang diberikan saja tanpa membaca dengan memahami isi materi yang didapatkan, rendahnya minat membaca buku pada siswa membuat siswa sulit memahami materi pelajaran sehingga informasi dan pengetahuan yang didapat oleh siswa belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi proses pembelajaran yang tidak interaktif, siswa cenderung pasif dan rendahnya prakarsa dan hasil belajar siswa, serta tingginya dominasi guru dalam proses pembelajaran.

Dampaknya dari metode yang tidak tepat dan dari proses pembelajaran pra-siklusupun rendah. Sebanyak 20% siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik, bahkan 30% siswa tidak mengerjakan tugas sama sekali. Dengan kondisi ini prestasi belajar siswa rendah. Rata Demikian pula kinerja guru yang diukur dengan APKG 1 dan APKG 2 rendah. Nilai APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran 83.00 dan APKG 2, pelaksanaan pembelajaran 82.00. Nilai ini dibawah indikator kinerja guru yang ditetapkan yakni APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran 92.00 dan APKG 2, pelaksanaan pembelajaran 92.00. rata-rata 65.00 dengan persentase ketuntasan 68.00, nilai ini masih dibawah indikator yang ditetapkan 75.00 ketuntasan klasikal 85.00. Untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar peneliti menerapkan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Mulok materi ragam patu mbojo di SMAN 4 Kota Bima kelas X MIPA-2 semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021.

KAJIAN TEORI

Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar

Internet sebagai Sumber Belajar

Menggunakan internet dengan segala fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswa bagi keberhasilannya dalam belajar. Internet merupakan sumber informasi utama dan pengetahuan, melalui teknologi ini kita dapat melakukan beberapa hal, diantaranya untuk: penelusuran dan pencarian bahan pustaka, membangun program artificial intelligence (kecerdasan buatan) untuk memodelkan sebuah rencana pembelajaran, memberi kemudahan untuk mengakses apa yang disebut dengan *virtual classroom* ataupun *virtual university*, pemasaran dana promosi hasil karya penelitian.

Sumber belajar merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, bahan, alat, teknik dan lingkungan yang mana dapat berpengaruh hasil belajar



siswa. Pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran, dapat diimplementasikan melalui cara *Browsing* (menjelajahi dunia nyata), *Searching* (pencarian sumber bahan belajar), *Resourcing* (internet untuk sumber bahan belajar), *Consulting and Communicating* (Konsultasi dan komunikasi)

Sumber Belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

Cara Memanfaatkan Teknologi Informasi atau Internet untuk Pembelajaran

Menurut Sadiman menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan yang berlaku dengan cepat, memerlukan penyediaan sumber belajar yang aktual, kaya informasi dan mudah terjangkau. Internet adalah teknologi yang telah memberikan landasan kuat bagi terciptanya lingkungan belajar yang kaya dan luwes, serta mampu memenuhi pendidikan dan latihan. Internet adalah jaringan dari jaringan, sebagaimana jaringan telepon yang mengkomunikasikan suara, internet mengkomunikasikan data.

Menurut Bambang Warsita secara umum, ada tiga cara memanfaatkan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran, yaitu *Web Course*, *Web Centric Course*, dan *Web Enhanced Course*

Sumber Belajar

Sumber belajar adalah "segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Sesungguhnya sumber belajar itu banyak jenisnya. Adapun sumber belajar itu meliputi pesan (*message*), orang (*People*), bahan (*materials*), alat (*device*), teknik (*tehnik*), lingkungan (*setting*), dan lainnya yang bisa digunakan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar dan menambah pengetahuannya. Dengan sumber belajar tersebut maka siswa mendapatkan fasilitas yang dapat memungkinkannya untuk belajar dengan baik.

Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar. AECT (*Association for Education Communication and technology*) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu pesan (*Message*), orang (*People*), bahan (*Matterials*), alat (*Divice*), teknik (*Technique*), dan latar (*Setting*).

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan 7 (tujuh) komponen utama pembelajaran efektif yakni: konstruktivisme (*Konstruktivism*), bertanya (*Questioning*) menemukan (*Inquiry*) masyarakat belajar (*Learning Community*), refleksi (*reflection*) pemodelan (*Modeling*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Nurhadi, 2002; Murtalib dkk, 2021; Wahyuningsih, 2021).



Secara sederhana perbedaannya dengan pengajaran konvensional, yang biasa kita kerjakan adalah pengajaran yang berjalan selama ini terlalu teoritis relatif jauh dari realita kehidupan siswa, siswa banyak dijejali dan mengingat fakta, sementara untuk apa fakta tersebut dipakai dalam pemecahan masalah sehari-hari, siswa tidak banyak tahu. Nah, KBK dengan CTL-nya berupaya mendekatkan antara pengetahuan dengan keterampilan penerapannya dalam memecahkan masalah kehidupan nyata.

CTL barangkali dari segi istilah relatif baru, tetapi sesungguhnya sebagian guru telah menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang guru telah menerapkan CTL dalam proses pembelajaran apabila 7 (tujuh) komponen utama CTL diatas muncul dalam Proses Pembelajaran. Penerapan Tujuh Komponen CTL dalam Proses Belajar Mengajar: 1) Konstruktivisme (Konstruktivism); 2) Menemukan (Inquiry); 3) Langkah kegiatan Inquiry; 4) Bertanya (Questioning); 5) Masyarakat Belajar (*Learning Community*); 6) Pemodelan (*Modeling*); 7) Refleksi (*reflection*); dan 8) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Hasil Belajar

Berikut ini pengertian hasil belajar menurut pendapat para ahli, diantaranya: Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran. Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Gagne dan Briggs hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu diklasifikasi dalam tiga domain yaitu Ranah Kognitif, Ranah afektif, dan Ranah Psikomotor.

Mulok sebagai mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 SMA

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

Muatan lokal, sebagaimana dimaksud dalam Penjelasan Atas Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Dalam Pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa : (1) Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.

Selanjutnya, dalam Pasal 77P antara lain dinyatakan bahwa : (1) Pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada



pendidikan menengah; (2) Pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan dasar; (3) Pengelolaan muatan lokal meliputi penyiapan, penyusunan, dan evaluasi terhadap dokumen muatan lokal, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru; dan (4) Dalam hal seluruh kabupaten/kota pada 1 (satu) provinsi sepakat menetapkan 1 (satu) muatan lokal yang sama, koordinasi dan supervisi pengelolaan kurikulum pada pendidikan dasar dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Waktu dan Subyek Perbaikan

- a. Lokasi Perbaikan
Perbaikan ini dilakukan di SMAN 4 Kota Bima.
- b. Waktu Perbaikan
Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 13 Juli 2019 sampai dengan 24 Juli 2019 dan siklus II dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2019 sampai dengan 27 Agustus 2019.
- c. Pembelajaran
Pembelajaran yang dilakukan perbaikan merupakan Mulok kelas X MIPA-2 semester I.

Subyek Perbaikan

Subyek perbaikan adalah siswa kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima dengan jumlah siswa 31, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Adapun karakteristik siswa rata-rata memiliki intake, kemampuan akademik yang sedang. Kreativitas dan motivasi belajar siswa rata-rata rendah.

Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah:

- a. Hasil belajar siswa, sejauh hasil belajar siswa pada pembelajaran Mulok materi ragam patu mbojo.
- b. Kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan instrument yang telah ditetapkan yakni menggunakan APKG I dan APKG II.

Pihak yang Membantu

Adapun pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala SMAN 4 Kota Bima
- b) Supervisor 2, guru senior di SMAN 4 Kota Bima
- c) Guru teman sejawat, sebagai observer dalam pelaksanaan penelitian
- d) Siswa-siswi SMAN 4 Kota Bima

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

- a. Data dan Cara Pengambilannya
 - 1) Sumber data: sumber data perbaikan ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima.
 - 2) Jenis data :
 - a) Data kualitatif terdiri dari:
 - (1) Teacher's note RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
 - (2) Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.
 - (3) Jurnal tim peneliti
 - b) Data Kuantitatif
 - (1) Nilai pos tes



- (2) Nilai Kinerja guru
- 3) Teknik Pengambilan data
 - (a) Data kualitatif diambil dari teacher's note RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat peneliti.
 - (b) Data tentang refleksi diri diambil dari jurnal yang dibuat oleh peneliti.
 - (c) Data kuantitatif diambil dari skor nilai tes siswa.
- b. Indikator Kinerja
 1. Hasil belajar siswa: ketuntasan individual 75, ketuntasan klasikal 85% dengan rata-rata minimal 75.
 2. Kinerja Guru, ketuntasan guru dalam menyelesaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam APKG I ≥ 92.00 .
 3. Kinerja Guru, ketuntasan guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dalam APKG II ≥ 92.00 .
 4. Instrumen Perbaikan
 - a) Instrumen perbaikan berupa performance test.
 - b) Lembar observasi kinerja guru.

Deskripsi Per-siklus/Desain Perbaikan

Siklus Perbaikan

Siklus perbaikan dilaksanakan dalam *dua siklus*. Tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan utama yakni: perencanaan; penggunaan tindakan; observasi dan refleksi. Hasil refleksi akan menentukan apakah perbaikan dengan langkah-langkah PTK dalam siklus tersebut berhasil atau belum berhasil. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Siklus Pertama

Tahap-tahap perbaikan tindakan siklus pertama

(1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan pokok yang dilakukan adalah Menyusun jadwal perbaikan; menyiapkan instrument pengamatan perbaikan; menyusun Rencana Pembelajaran (RPP); dan Mempersiapkan materi pembelajaran.

(2) Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada penataan skenario pembelajaran yang termuat dalam rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

(3) Observasi

Dalam observasi ini peneliti mengobservasi seluruh rangkaian kegiatan proses pembelajaran apakah dapat berjalan seperti yang direncanakan atau tidak. Di sini peneliti dan observer melakukan pencatatan item-item kegiatan yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran, baik yang berpengaruh positif maupun negative. Obyek observasi meliputi aktivitas guru, siswa, serta efektivitas media yang digunakan. Observer juga menggunakan lembar observasi dengan mengisi item-item butir observasi yang telah dipersiapkan.

Dalam observasi ini akan menentukan ketercapaian indikator-indikator utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan perbaikan ini, termasuk kemampuan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan Rencana Pembelajaran (RPP) dengan langkah pembelajaran Mulok mengacu pada sumber belajar dengan internet.



(4) Refleksi

Dengan menganalisa hasil observasi maka dilakukan refleksi, merenungkan kembali apa yang telah peneliti lakukan. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk:

Siklus Kedua

Kegiatan pada siklus kedua merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan siklus pertama. Langkah-langkah kegiatan siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Disini langkah-langkah direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Penggunaan tindakan siklus pertama. Langkah-langkah utama tersebut adalah Perencanaan, Penggunaan tindakan, Observasi, dan Refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 teknik, yaitu teknik observasi dan teknik tes.

1) Teknik Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat untuk digunakan sebagai perangkat pengumpul data. Adapun hal-hal yang diobservasi antara lain:

- a) Observasi terhadap rencana pembelajaran.
- b) Observasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran.
- c) Observasi terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan tindakan.

2) Teknik Tes

Teknik tes dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar soal untuk mengetahui hasil belajar siswa.

3) Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Butir Soal, (2) Lembar Observasi, (3) Observasi terhadap rencana pembelajaran, (4) Observasi terhadap proses pembelajaran, (5) Observasi terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan tindakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan analisis kaitan logisnya, kemudian disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Hasil Perbaikan

a. Perencanaan

Pendekatan kontekstual adalah metode yang spesifik yang memiliki 7 fase pembelajaran: konstruktivisme (*Konstruktivism*), bertanya (*Questioning*) menemukan (*Inquiry*) masyarakat belajar (*Learning Community*), refleksi (*reflection*) pemodelan (*Modeling*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) yang perlu diikuti dalam penerapannya. Agar pembelajaran dapat optimal diterapkan pada pembelajara



Mulok materi ragam patu mbojo peneliti mempersiapkan siswa untuk belajar aktif, baik dalam kelompok maupun secara individual.

Selain itu penguasaan teknologi informasi berkaitan dengan pemanfaatan informasi internet khususnya *searching* untuk mendapatkan informasi beerkaitan materi pembelajaran peneliti asumsiikan tidak ada hambatan, karena siswa sudah terbiasa menggunakan internet.

Sehingga dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan inti, substansi pembelajaran didesain dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan 7 fase pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kegiatan inti.

Dengan perencanaan yang matang mengacu pada rambu-rambu pembelajaran yang ada maupun rujukan pendapat para pakar pembelajaran akhirnya RPP dapat disusun dengan baik dengan menggunakan langkah-langkah 7 fase pembelajaran Pendekatan kontekstual ditunjang sumber belajar dengan mnggunakan internet.

b. Pelaksanaan

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran 7 fase pembelajaran Pendekatan kontekstual menggunakan internet sebagai sumber belajar mata pelajaran Mulok materi ragam patu mbojo telah berjalan dengan baik akan tetapi belum optimal. Adapun prestasi belajar (pos tes) dan kinerja guru Siklus I dilanjutkan data prestasi belajar (pos tes) dan kinerja guru Siklus II sebagai berikut:

Penerapan tindakan belum sesuai dengan rencana, dan peneliti belum merasa puas baik dari sisi proses mapun hasilnya. Adapun hasil post test dan kinerja guru siklus I yang dilanjutkan Siklus II sebagai berikut:

Tabel 1. Prestasi belajar siswa

Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
Rata-rata	% ketercapaian	Rata-rata	% ketercapaian	Rata-rata	% ketercapaian
65.00	68.00%	68.44	71.00%	80.00	85.00%

Tabel 2. Kinerja guru

Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
APKG I	APKG II	APKG I	APKG II	APKG I	APKG II
88.00	85.00	90.5	89.00	92.20	92.30

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media internet sebagai sumber belajar dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar siswa kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima pada pembelajaran Mulok ragam patu mbojo. Dalam observasi ini *observer* menggunakan lembar observasi dimana dalam format lembar observasi mengacu pada instrumen penilaian kinerja guru yang didalamnya memeuat RPP 7 fase pembelajaran pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media internet sebagai sumber belajar dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Kompetensi guru diukur dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.



Ketuntasan guru dalam melaksanakan kinerja guru kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik disajikan dalam prosen (%).

Pembahasan Per Siklus

Pembahasan Siklus I

a. Hasil Belajar

Pembelajaran Mulok materi ragam patu mbojo, dari tabel 1 hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 68.44. Meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+3.44), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75.00 . Persentase ketuntasan 71.00% nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+3.00), Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 85.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil.

b. Kinerja Guru

Pembelajaran Mulok materi ragam patu mbojo. Skor kinerja guru kompetensi guru APKG I, untuk perencanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 90.50 nilai ini mengalami penngkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+2.00) APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 89.00 meskipun nilai ini mengalami penngkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+4.00) tetapi masih terdapat 7 deskriptor yang sebagian dilaksanakan (sebagain terpenuhi) dan 4 deskriptor seluruhnya dilaksanakan (seluruhnya terpenuhi). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I dan APKG II ≥ 92.00 .

c. Refleksi

Data dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa dari komponen Rencana Pembelajaran (RPP) sudah cukup bagus. Belum tercapainya indikator prestasai belajar siswa disebabkan guru belum mampu melaksanakan secara optimal 11 langkah yang ditetapkan dalam RPP. Dengan demikian dari aspek Rencana Pembelajaran tidak perlu diganti atau direvisi. Yang perlu diperbaiki adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pada hal-hal sebagai berikut:

I. Pendahuluan

1) Konstruktivisme (Construktivism)

Dalam guru perlu memotivasi siswa secara intensif sehingga seluruh siswa dapat melantunkan Patu Mbojo.

II. Inti

2) Menemukan (Inquiry)

Guru perlu memberikan petunjuk yang jelas sehingga siswa dalam mencari sumber belajar dari internet dan mengamati video Patu Mbojo yang dilantunkan dengan biola dan disuruh memberikan komentar dapat melaksanakan dengan tepat.

3) Bertanya (Questioning)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis CTL. Manfaat bertanya: Dalam menanyakan respons siswa terhadap Patu Mbojo, guru perlu memberikan rambu-rambu cara memberikan respons yang tepat, sehingga seluruh siswa dapat memberikan respons dengan tepat pula.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)



Dalam pembentukan kelompok guru perlu memperhatikan homogenitas anggota kelompok sehingga tidak didominasi kelompok yang anggotanya pintar-pintar.

5) *Pemodelan (Modeling)*

Dalam memberikan contoh, guru perlu memberikan contoh yang tepat, banyak dan jelas sehingga dapat memperluas wawasan dan pilihan bagi siswa.

6) *Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)*.

Siswa ditugaskan untuk menyusun Patu Mbojo secara individual dengan memilih tema sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Guru perlu memastikan seluruh siswa dapat mengerjakan tugasnya.

Pembahasan Siklus Kedua (II)

a. *Perencanaan*

Perencanaan siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I. Fokus perencanaan pada rencana perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran.

b. *Penerapan Tindakan*

Rencana Pembelajaran tidak mengalami perubahan Pelaksanaan pembelajaran dilakukan perubahan pada langkah-langkah:

I. Pendahuluan

1) *Konstruktivisme (Konstruktivism)*

Dalam guru dapat memotivasi siswa secara intensif sehingga seluruh siswa dapat melantunkan Patu Mbojo.

II. Inti

2) *Menemukan (Inquiry)*

Guru mampu memberikan petunjuk yang jelas sehingga siswa dalam mencari sumber belajar dari internet dan mengamati video Patu Mbojo yang dilantunkan dengan biola dan disuruh memberikan komentar dapat melaksanakan dengan tepat.

3) *Bertanya (Questioning)*

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis CTL. Manfaat bertanya: Dalam menanyakan respons siswa terhadap Patu Mbojo, guru telah memberikan rambu-rambu cara memberikan respons yang tepat, sehingga seluruh siswa dapat memberikan respons dengan tepat pula.

4) *Masyarakat Belajar (Learning Community)*

Dalam pembentukan kelompok guru melakukan memperhatikan homogenitas anggota kelompok sehingga tidak didominasi kelompok yang anggotanya pintar-pintar.

5) *Pemodelan (Modeling)*

Dalam memberikan contoh, guru telah memberikan contoh yang tepat, banyak dan jelas sehingga dapat memperluas wawasan dan pilihan bagi siswa.

6) *Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)*.

Siswa ditugaskan untuk menyusun Patu Mbojo secara individual dengan memilih tema sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Guru berhasil memastikan seluruh siswa dapat mengerjakan tugasnya.



a. Observasi

Dalam kegiatan ini langkah-langkah observasi siklus II ini tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Observer menggunakan lembar observasi kinerja guru untuk mengamati seluruh pelaksanaan proses pembelajaran. Hasilnya dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil Belajar

Pembelajaran Mulok materi ragam patu mbojo. Dari tabel 2 hasil pos tes siklus II di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 80.00. Nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+11.56). Persentase ketuntasan 85.00%, mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+14.00). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 85.00\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75.00 dan persentase ketuntasan $\geq 85.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil.

Kinerja Guru

Pembelajaran Mulok materi ragam patu mbojo. Skor kinerja guru menunjukkan bahwa skor ketuntasan guru APKG I, untuk perencanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 92.20 nilai ini mengalami peningkatan dibanding siklus I (+1.70) APKG, II untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 92.30 nilai ini mengalami peningkatan dibanding siklus I (+3.30). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I, untuk perencanaan ≥ 92.00 APKG II, untuk pelaksanaan ≥ 92.00 .

b. Refleksi

Penerapan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media internet sebagai sumber belajar dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar membutuhkan kesiapan guru dan siswa. Hal ini berbeda dengan penerapan metode ceramah ataupun metode tanya jawab. Kesiapan guru jelas karena guru sebagai desainer pembelajaran. Kesiapan siswa diperlukan untuk mengetahui tugas masing-masing siswa karena dalam proses pembelajaran.

Memahami kunci 7 fase pembelajaran pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media internet sebagai sumber belajar dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar menjadi kunci keberhasilan penerapan metode pembelajaran tersebut. Peneliti pada siklus II telah berhasil mengatasi kendala utama tersebut, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan RPP, dan sesuai dengan harapan peneliti. Pada siklus II ini peneliti telah merasa puas dengan proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini *observer* menggunakan lembar observasi dimana dalam format lembar observasi mengacu pada instrumen penilaian kinerja guru APKG I untuk perencanaan pembelajaran dan APKG II untuk pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi guru dalam perencanaan dan melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran



Setelah melewati 2 (dua) siklus dimana peneliti telah berupaya merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Demikian pula RPP telah dirancang dengan mengacu pada Pengembangan pembelajaran dan mengacu pada karakteristik pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media internet sebagai sumber belajar dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, maka sampai akhir siklus II seluruh indikator kinerja dapat dicapai.

Dari keseluruhan analisis data dan pembahasan di atas secara umum pelaksanaan PTK baik dari aspek hasil belajar siswa maupun kinerja guru telah berhasil mencapai indikator kinerja yang diharapkan. Dengan hasil tersebut siklus II dinyatakan berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Memanfaatkan Internet Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mulok Materi Ragam Patu Mbojo di SMAN 4 Kota Bima Kelas X MIPA-2 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021; 2) Penerapan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media internet sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kinerja guru kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima pada pembelajaran Mulok materi ragam patu mbojo semester I tahun pelajaran 2020/2021.

Saran dan Tindak Lanjut dari hasil penelitian ini: 1) Kepada guru yang melaksanakan pembelajaran disarankan menerapkan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media internet sebagai sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar Mulok; 2) Kepada guru, disarankan untuk memperhatikan rambu-rambu yang dimuat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; 3) Kepada Kepala Sekolah disarankan untuk proaktif memotivasi guru agar secara kontinyu memperbaiki pembelajaran, memanfaatkan hasil penelitian guru guna peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah; dan 4) Kepada instansi terkait, disarankan untuk mendorong guru-guru yang untuk melakukan inovasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arif S. Sadiman Dkk. (1984). *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Manfaatnya*: Jakarta : pustekom Dikbud An PT. Raja Grafindo Persada.
- Amri. Sofan (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya.



- Busono, G. A. (2016). Pengaruh Sistem Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Persada Sawit Mas (PSM) Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Muqtashid*, 1(1), 81-114.
- Budiyanto, Agus Krisno. (2016). Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL). Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). Perkembangan Anak: Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamalik, Oemar. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadi, S., Tukiran, T., & Yuwono, B. 2009. Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal. *Khazanah Pendidikan*, 2(1).
- Wardani, I.G.A.K. (2019). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka KTSP SD/MI 2019.
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru(PK Guru). Jakarta. www.bermutuprofesi.org.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Mulyatiningsih, E. (2011). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Alfabeta.
- Minarsih, M. M. (2015). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Moral Dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Mulok dan Bisnis Kontemporer*, 1(01).
- Murtalib, M., Dusalan, D., Marweli, M., & Rohana, R. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Materi Pokok Trigonometri untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 22-29.
- Nana Sudjan. (2010). Dasar-dasar Proses Belajar, Sinar Baru Bandung.
- Nuchiyah, Nunu. (2007). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.5 no.7: 1-4
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 69 (2013). Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Wahyuningsih, S. (2021). Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Himpunan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 10-21.
- Wayan Sukaryana (1999). PTK (Classroom action resersh). Jakarta: Depdikbud.
- Winkel, W. S. (2004). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Warsita, Bambang. (2008). Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya, Jakarta: Rineka.



Penggunaan metode PPP (*Presentation, Practice and Production*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Interaksi Pengandaian Diikuti Oleh Perintah/Saran di SMAN 4 Kota Bima Kelas XII MIPA.1 Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020

Faisal Hasibuan

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: sanifalfaris45@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Pelaksanaan pembelajaran pra-sklus prestasi belajar siswa rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata nilai formatif tes siswa yakni 64 dengan ketuntasan klasikal 70%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 75 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penggunaan metode PPP (*Presentation, Praticce and Production*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran di SMA Negeri 4 Kota Bima kelas XII MIPA.1 semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Tujuan Penelitian: 1) Mendeskripsikan penggunaan metode PPP (*presentation, practice and production*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran di SMA Negeri 4 Kota Bima kelas XII MIPA.1 semester genap tahun pelajaran 2019/2020. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis dampak penggunaan metode PPP (*presentation, practice and production*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran di SMAN 4 Kota Bima kelas XII MIPA.1 semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 24 Maret 2020 sampai dengan tanggal 30 Maret 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 05 April 2020 sampai dengan 13 April 2020. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII MIPA-1 SMAN 1 Bolo dengan jumlah siswa 30, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, dokumen dan tes. Peningkatan prestasi belajar siswa ini dapat dibandingkan dari hasil tes pra-perbaikan. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, dokumen dan tes. Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dibandingkan dari hasil tes pra-perbaikan. Siklus I, prestasi belajar siswa rata-rata 68,00 (+4,00), Persentase ketuntasan 75,00%, Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil sehingga dilanjutkan pada siklus II. Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang mendidik pada siklus I 90,90%. Skor kinerja guru kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran yang mendidik pada siklus I 90,77. Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni $\geq 91\%$. Siklus II, prestasi belajar siswa rata-rata 78,00 (+10,00) dengan ketuntasan belajar klasikal 88,00% (+13). Dengan perbaikan proses pada pembelajaran maka siklus II berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75 dan persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil. Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang mendidik pada siklus II 92,80% semuanya deskriptor seluruhnya dilaksanakan (seluruhnya terpenuhi). Skor kinerja guru kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran yang mendidik pada siklus II 91,78. Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus II berhasil mencapai indikator kinerja

yang ditetapkan yakni $\geq 91\%$. Peningkatan Prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas pembelajaran siswa, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan mengimplementasikan teknik pembelajaran PPP (*presentation, practice and production*) yang dilaksanakan guru, sesuai dengan nilai kinerja guru. Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus II, telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: Kemampuan menulis; metode PPP (presentation, practice and production)

Abstract: The implementation of pre-cycle learning of students' learning achievement is low, this is indicated by the low average formative test scores of students, namely 64 with classical completeness of 70%. This is still below the specified performance indicator, which is an average of 75 with classical completeness of 85%. Based on the background of the problem, the researcher formulates the problem as follows: How to use the PPP (Presentation, Praticice and Production) method to improve student learning outcomes in English subject matter of presuppositional interaction followed by orders/suggestions at SMA Negeri 4 Kota Bima, class XII MIPA. 1 even semester of the 2019/2020 school year. Research Objectives: 1) Describe the use of the PPP (presentation, practice and production) method to improve student learning outcomes in English subject matter of presuppositional interaction followed by orders/suggestions at SMA Negeri 4 Kota Bima class XII MIPA.1 even semester of the 2019 school year /2020. 2) Describe and analyze the impact of using the PPP method (presentation, practice and production) to improve student learning outcomes in English subjects subject to presuppositional interaction followed by orders/suggestions at SMAN 4 Kota Bima class XII MIPA.1 even semester of the 2019 academic year/ 2020. The research was carried out in 2 (two) cycles. Cycle I from March 24, 2020 to March 30, 2020 and cycle II was held from April 05, 2020 to April 13, 2020. The subjects of the study were students of class XII MIPA-1 SMAN 1 Bolo with a total of 30 students, consisting of 14 boys. male and 16 female. Data collection techniques include observations, documents and tests. This increase in student achievement can be compared from the results of the pre-improvement test. Data collection techniques include observations, documents and tests. This improvement in student learning outcomes can be compared from the results of the pre-improvement test. Cycle I, the average student learning achievement is 68.00 (+4.00), the percentage of completeness is 75.00%, this percentage is still below the performance indicator, namely 85%. In terms of learning achievement, cycle I (first) has not been successful, so it is continued in cycle II. The teacher's performance score of teacher competence in planning learning activities that educate in the first cycle is 90.90%. The teacher's performance score of teacher competence in the implementation of learning learning activities that educate in the first cycle is 90.77. Thus, in terms of teacher performance in cycle I, the performance indicators have not yet reached the specified 91%. Cycle II, the average student learning achievement is 78.00 (+10.00) with classical learning completeness 88.00% (+13). With the improvement of the learning process, the second cycle succeeded in achieving the specified indicators, namely an average of 75 and a percentage of completeness 85%. In terms of learning achievement, cycle II (second) has been successful. The teacher's performance score of teacher competence in planning learning activities that educate in cycle II is 92.80%, all descriptors are all implemented (all fulfilled). The teacher's performance score of teacher competence in the implementation of learning activities that educate in the second cycle is 91.78. Thus, in terms of teacher performance, cycle II succeeded in achieving the specified performance indicator, namely 91%. Improving student learning achievement, is caused by an increase in student learning activities, teacher and student interactions in the learning process in the classroom by implementing PPP (presentation, practice and production) learning techniques carried out by teachers, according to the teacher's performance value. Thus, after the implementation of learning improvements



up to cycle II, the performance indicators have been achieved, and the research is considered successful.

Keywords: Writing ability; PPP method (presentation, practice and production)

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 Seperti yang dikutip oleh S. Nasution, B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai “*a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.*”

Kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya. Sedangkan kurikulum yang didefinisikan oleh Beauchamp (dalam Sa’dun, 2010) bahwa “*a curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of people during their enrolment in given school*”. Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan-bahan, tetapi pada dasarnya, ia merupakan rencana pendidikan bagi orang-orang selama mereka mengikuti pendidikan yang diberikan di sekolah.

Definisi yang senada dalam pedoman pengembangan kurikulum 2013 yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan kualitas pembelajaran sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kualitas lulusan peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai *second language*, melatih kemampuan menulis (*writing*) sebagai sebuah *productive skill* sering dianggap sebagai salah satu aspek yang paling menantang, dan kesulitan-kesulitan dalam menulis (*writing*) berbagai jenis teks yang berbeda bersumber dari fakta bahwa para pembelajar harus memahami fitur-fitur bahasa (*linguistic features*) dari berbagai jenis teks tersebut (Hyland, 2003b). Selain dari pada memahami *linguistic features* dari teks, pembelajar dihadapkan pula pada tantangan yang dirasa lebih berat, yaitu dapat secara kohesif menulis (*writing*) berdasarkan pada aturan-aturan baku (*conventions*) yang specific dari teks (Flowerdew, 2002). Terlebih dalam pembelajaran Bahasa Inggris, aturan-aturan baku dari teks (*rhetorical conventions*), seperti *structure, style, organization*.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran kemampuan menulis (*writing*) dalam Bahasa Inggris sebagai *second language*, yaitu menghasilkan teks yang tidak hanya berterima secara bahasa, namun juga secara retorik (*linguistically and rhetorically appropriate*), pembelajar seyogyanya diberikan pemahaman akan kedua hal tersebut, yaitu pemahaman struktur bahasa maupun konvensi dari teks



tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, *menulis (writing)* merupakan salah satu kemampuan dasar yang diajarkan sejak di semester awal untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam mengungkapkan ide-idenya secara tertulis.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran pra siklus, ada permasalahan yang umum ditemui dalam pembelajaran *menulis (writing)* adalah walaupun peserta didik dapat menulis (*writing*) sebuah teks yang dapat dipahami (*meaningful and communicative*) oleh pembaca (*audience*), namun teks tersebut belum memenuhi kaidah struktur teks dalam bahasa target, yaitu Bahasa Inggris. Struktur yang tercermin dalam penulisan, misalnya *recount text*, masih mencerminkan struktur teks tersebut dalam Bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Pada pembelajaran menulis (*writing*) dianggap sebagai hal yang penting (*crucial*), berdasarkan pada setidaknya dua hal. Pertama, peserta didik dituntut untuk menulis (*writing*) tes dalam Bahasa Inggris. Sehingga kemampuan menulis (*writing*) sesuai dengan kaidah penulisan dalam Bahasa Inggris wajib dimiliki. Kedua, peserta didik dipandang sebagai calon pendidik, sehingga diharapkan peserta didik dapat memahami pula metode pengajaran *menulis (writing)* yang dapat mengakomodasi kedua kebutuhan peserta didik dalam penguasaan kemahiran menulis (*writing*), yang kelak dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang akan mereka jalankan.

Berdasarkan pengamatan, khususnya pada pelajaran *Menulis (writing)* kelas XII MIPA-1, dalam menulis (*writing*) sebuah teks, peserta didik masih mengalami kendala dalam memahami kaidah penulisan suatu teks tertentu dan membedakan kaidah penulisan satu teks dengan yang lain. Dalam kaitannya dengan penggunaan struktur bahasa yang tepat untuk sebuah teks, masih terdapat ketidaksesuaian antara fitur bahasa yang seharusnya dan fitur bahasa yang digunakan oleh peserta didik. Misalnya, dalam menulis (*writing*) interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran; struktur yang digunakan belum tepat.

Rendahnya prestasi belajar ditandai dengan tidak tercapainya indikator kinerja yang ditentukan oleh peneliti yakni prestasi belajar siswa rata-rata nilai formatif tes siswa yakni 64 dengan ketuntasan klasikal 70%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 75 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Demikian pula kinerja guru yang diukur dengan APKG 1 dan APKG 2 rendah. Nilai APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran 91.00 dan APKG 2, pelaksanaan pembelajaran 90.00. Nilai ini dibawah indikator kinerja guru yang ditetapkan yakni APKG 1, untuk perencanaan pembelajaran 91.00 dan APKG 2, pelaksanaan pembelajaran 91.00.

Permasalahan pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran menulis (*writing*) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Bahwa dalam menulis (*writing*) sebuah teks, peserta didik masih belum menggunakan kaidah penulisan, misalnya gaya bahasa dan struktur teks, yang sesuai dengan kaidah penulisan dalam bahasa Inggris.
- b) Peserta didik belum memahami perbedaan karakteristik berbagai jenis text sehingga kemudian berakibat pada hasil tulisan yang belum optimal.

KAJIAN TEORI

Kemampuan Menulis (*writing*)



Dalam pembelajaran bahasa, setidaknya ada tiga pandangan terhadap menulis (*writing*). Pandangan pertama memposisikan menulis (*writing*) sebagai proses (*menulis (writing) as a process*). Dalam pandangan ini, kegiatan pembelajaran dimulai dengan latihan dan praktik menulis (*writing*) suatu hal (Collerson, 1988). Pandangan kedua memposisikan menulis (*writing*) sebagai sebuah fenomena sosial. Painter dan Martin (1986) menyatakan bahwa teks yang bermakna dalam kehidupan adalah teks yang dikonstruksikan secara bersama-sama. Pandangan lain mengenai menulis (*writing*) dikemukakan oleh Shilva (1990, dalam Hyland, 2003). Menulis (*writing*) dianggap sebagai sebuah produk yang dihasilkan dari pengetahuan gramatik dan leksikal seseorang.

Menulis (writing) Sebagai Proses

Collerson (1988) menyatakan bahwa menulis (*writing*) sebagai proses ditandai dengan adanya latihan menulis (*writing*) secara berulang-ulang. Repetisi ini disebut dengan *rehearsal*. Proses pembelajaran dengan model ini dilaksanakan dalam beberapa fase yang berbeda. Pada fase-fase tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk merevisi, memperbaiki, dan melakukan *proof reading* pada tulisan yang dihasilkan. Dengan demikian, peserta didik dapat mendapatkan pemahaman mengenai genre teks yang dipelajari karena peserta didik diajarkan cara menulis (*writing*) teks dengan efektif.

Menulis (writing) Sebagai Fenomena Sosial

Pandangan ini diutarakan oleh Painter dan Martin (1986) yang menyatakan bahwa teks yang bermakna dikonstruksikan secara bersama-sama oleh individu-individu. Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik merekonstruksikan sebuah teks dengan bekerja secara kelompok. Peserta didik membangun pemahaman mengenai teks tersebut dari berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Guru berperan dengan memandudkan proses diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses menulis (*writing*) merupakan fenomena social karena proses ini melibatkan banyak pihak.

Menulis (writing) Sebagai Sebuah Produk

Harmer (2001) menyatakan bahwa menulis (*writing*) yang berorientasi sebagai produk berfokus pada tujuan menulis (*writing*) dan produk akhir atau karya yang dihasilkan. Argumen ini didukung oleh Shilva (1990, dalam Hyland, 2003) yang memandang bahwa menulis (*writing*) adalah hasil dari proses imitasi dan manipulasi model tulisan yang diberikan oleh guru. Karya dihasilkan oleh peserta didik adalah akumulasi pengetahuan gramatik dan leksikal yang dikonstruksikan menjadi sebuah teks yang bermakna.

Pembelajaran Menulis (writing)

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing (ESL/EFL), pembelajaran menulis (*writing*) sering dianggap sebagai proses yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh setidaknya tiga hal. Pertama, kemampuan menulis (*writing*) merupakan akumulasi dari pengetahuan literasi dan teori-teori menulis (*writing*). Kedua, kegiatan pembelajaran perlu memberikan pemahaman mengenai perbedaan retorika antara bahasa ibu pembelajar dan bahasa asing. Ketiga, keterbatasan waktu



pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran sering tidak optimal karena proses menulis (*writing*) memerlukan waktu yang panjang.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, pembelajaran menulis (*writing*), secara umum terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran berorientasi proses dan produk. Harmer (2001) menyatakan bahwa perbedaan kedua jenis pembelajaran menulis (*writing*) tersebut adalah pada titik beratnya. Pembelajaran berbasis produk menitikberatkan pada produk akhirnya dan tujuan menulis (*writing*)nya. Sedangkan pembelajaran berbasis proses berorientasi pada tahap-tahap penulisan dari proses paling awal yaitu *brainstorming* sampai *publishing*.

Pada jenis pembelajaran menulis (*writing*) berbasis proses, pembelajar melewati beberapa proses dalam menghasilkan sebuah tulisan. Pada umumnya, proses tersebut merupakan pengembangan dari *first draft* menuju ke *final draft*. White and Arndt (1991) membagi proses menulis (*writing*) menjadi lima jenis yaitu *drafting*, *structuring*, *reviewing*, *focusing*, dan *generating ideas and evaluation*. Berbeda dengan White dan Arndt, Harmer (2001) menawarkan tahapan yang berbeda dalam proses pembelajaran menulis (*writing*) berbasis proses membagi tahap menulis (*writing*) menjadi *pre-menulis (writing)*, *drafting*, *editing*, *redrafting*, dan *publishing*.

PPP (presentation, practice and production) dan Pengajaran Menulis (*writing*)

Selama beberapa dekade terakhir, pembelajaran *menulis (writing) skill* dalam konteks *second language* dikembangkan untuk meningkatkan kemahiran (*proficiency*) pembelajar dalam menulis (*writing*). Pada dekade 1970an dan sebagian besar dekade 1980an, para ahli tertarik lebih banyak pada peningkatan kemampuan linguistik pembelajar melalui kegiatan seperti perencanaan (*planning*), pembuatan draf (*drafting*), penyuntingan (*editing*) dan revisi (*revision*) (Badger & White, 2000; Feez & Joyce, 2002; Muncie, 2002). Selanjutnya, pada akhir 1980an dan sepanjang dekade 1990an, teori pengajaran *menulis (writing)* mulai beralih pada *genre approach* yang memandang *menulis (writing)* sebagai sebuah kegiatan yang bermakna dan memiliki tujuan (*purposeful*), dan fokus pada analisa konteks situasi dimana *menulis (writing)* tersebut berada (Atkinson, 2003; Hyland, 2003a, 2003b, 2007; Paltridge, 1996, 2000, 2001, 2002, 2007).

Teknik pembelajaran PPP (presentatiin, practice and production)

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa adalah dengan menerapkan teknik PPP (*presentation, practice and production*), atau dalam bahasa Indoneisa presentasi, praktek, dan produksi. Tehnik ini dapat mendapat siswa menjadi aktif dalam proses dalam pembelajaran. Harmer (2001:80) Mendefenisikan bahwa presentasi, praktik, dan produksi adalah variasi pada audio-lingualisme dalam pengajaran berbasis inggris dan di tempat lain adalah prosedur yang paling sering di sebut sebagi PPP. Yang pertama adalah Presentasi dimana guru memulai pelajaran dengan menyiapkan situasi, memilih atau memodelkan beberapa bahasa yang di butuhkan dalam situasi. resentasi dapat terdiri dari model kalimat, dialog pendek yang menggabarkan item sasaran, baik yang dapat di baca dari buku teks, dengar rekamannya atau di lakukan dengan guru. yang kedua adalah praktik dimana siswa mempraktikan bahasa baru dengan cara yang terkendali. Mereka menyusun kalimat atau dialoq dengan mengulang setelah guru atau rekaman itu, dalam paduan suara secara terpisah, sampai mereka dapat mengatakannya dengan benar. Yang terakhir



adalah produksi dimana siswa didorong untuk menggunakan bahasa baru baik untuk tujuan dan makna bagi mereka sendiri atau dalam konteks yang sama di perkenalkan oleh guru.

Pollard (2008:22) menyatakan bahwa PPP (presentation, practice and production), atau dalam bahasa Indonesia presentasi, praktek, dan produksi. Ini adalah cara yang cukup tradisional untuk menyusun pelajaran yang populer sepanjang tahun 1980 an. Hal ini terbukti bermanfaat pada tingkat yang lebih rendah dan masih banyak menggunakan saat ini. Presentasi melibatkan, seperti namanya yaitu menyajikan sebuah kesebuah titik bahasa. Hal ini biasanya dilakukan oleh guru. Presentasi mungkin serupa dengan pendekatan audio-bahasa melalui penggunaan gambar dan di fokuskan pada pembelajaran. Hal itu juga bisa dicapai melalui penjelasan dan demonstrasi. Praktik mengacu pada praktik pengendalian, ini melibatkan siswa yang menggunakan bahasa target dengan cara yang terkontrol. ini mungkin melibatkan latihan, aktivitas tertulis dan berbicara terkontrol, dan pengulangan. Produksi mengacu pada praktik bebas dimana siswa menggunakan bahasa target dalam kalimat mereka sendiri. Mereka mungkin juga menggabungkan dengan bahasa lain yang mereka ketahui.

Berdasarkan definisi diatas presentasi, praktik, dan produksi (PPP) sangat efektif untuk membuat siswa meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran baik itu kemampuan mengarang, menulis maupun berbicara. Semakin sering siswa dalam melatih kemampuan mengarangnya maka siswa dapat menguasai penerapan bahasa yang baik dan efektif. Ide atau gagasan yang dimiliki oleh siswa sering kali tidak muncul ketika proses berfikir karena kurang adanya umpan balik sehingga sering kali siswa menunggu dalam waktu yang lama untuk memunculkan ide yang ada dipikiran mereka. Melalui penerapan teknik PPP (Presentasi, Praktik, dan Produksi) siswa mulai membuka wawasan terhadap media yang diberikan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan mengarang melalui media gambar. Siswa dapat menuangkan ide – ide baru untuk mendeskripsikan tema yang telah diberikan oleh guru. Siswa juga dapat membagi atau menyalurkan ide yang telah mereka dapatkan kepada teman sekelasnya.

Menurut Harmer (2001:80), ada tiga tahap penerapan teknik PPP (Presentasi, Praktek, dan Produksi) adalah sebagai berikut:

1. Presentasi

Presentasi di mulai dengan guru memperkenalkan materi kepada siswa. Guru menjelaskan secara detail aktivitas selanjutnya yang akan di lakukan oleh siswa. kemudian siswa harus memperhatikan secara seksama terhadap apa yang di jelaskan oleh guru.

2. Praktek

Praktek disini dimaksudkan sebagai latihan dimana siswa akan di beri aktivitas dan mempunyai banyak kesempatan untuk mempraktekkan aspek bahasa baru. Siswa akan mulai berdiskusi dengan teman kelompoknya dimana guru hanya memberikan bantuan yang terbatas. Guru juga memberikan dukungan yang dibutuhkan dan dorongan yang besar.

3. Produksi

Ini merupakan tahap akhir dari teknik PPP. Dalam tahap ini siswa akan menggunakan bahasa dalam konteks, dan dalam aktivitas yang disiapkan oleh guru yang akan memberikan bantuan minimal. Siswa akan mempresentasikan apa yang telah didiskusikan di depan kelas.



Recount Text

Dalam *recount text* siswa dituntut untuk membangun sebuah teks yang terorganisasi atau terstruktur yang dirangkai untuk menceritakan kejadian-kejadian pada masa lalu. Dengan kata lain, siswa menceritakan kejadian yang dialami kepada orang lain yang dapat diungkapkan melalui bentuk tulisan yang di dalamnya dituliskan kronologis peristiwa-peristiwa yang terjadi. *Recount text* adalah jenis teks yang berisi tentang pengalaman pribadi seseorang yang disampaikan secara terurut (Fadlun, 2011: 98).

Menurut Anderson & Anderson, (1997:48) *recount text* bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang sebuah peristiwa yang terjadi menurut waktu dan tempat kejadiannya yang difokuskan adalah kejadian yang ditulis secara berurutan. Terdapat tiga jenis *recount text*, yaitu (1) *personal recount*: menceritakan kembali pengalaman di mana penulis telah terlibat secara langsung; (2) *factual recount*: menceritakan kembali kejadian atau insiden seperti berita koran, laporan kecelakaan ; dan (3) *imaginative recount*: menceritakan peran yang bersifat imajinatif dan menghubungkan kejadian khayalan (Emilia dkk, 2008:16).

Organisasi *recount text* biasanya dimulai dengan *orientation* yang memasukkan unsur-unsur informasi latar belakang untuk membantu pembaca memahami cerita. Biasanya ada penjelasan mengenai siapa, kapan, di mana, dan mengapa yang biasanya ditulis dalam paragraf pertama. Selanjutnya diikuti dengan kejadian yang bertentangan dengan (*complication*) yang dijelaskan.

Tabel 1. *Generic/Schematics Structure of Recount Text*

Generic Structure	Function Structure/Scematic
Orientation	Mengenalkan siapa, kapan dan dimana
Events	Peristiwa atau urutan kejadian
Re-Orientation	Kesimpulan

Recount text memiliki tata bahasa dalam penulisannya seperti penggunaan *past tense*, *adverb of sequence time* (kata keterangan urutan waktu) seperti: *first, then, next, finally, etc.*; memakai *personal pronoun* (pronomina) seperti: *he, we, they, etc.* (Fadlun, 2011:98). Menurut Anderson & Anderson (1997) terdapat dua ciri *recount text*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan *descriptive words* untuk menggambarkan detail mengenai siapa, apa, kapan, di mana dan bagaimana.
- 2) Menggunakan *proper noun* untuk mengidentifikasi mereka yang terlibat di dalam *recount*.

METODE PENELITIAN

Lokasi Waktu dan Sumbek Penelitian

- a) Lokasi Penelitian
Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Kota Bima.
- b) Waktu Penelitian
Penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 24 Maret 2020 sampai dengan tanggal 30 Maret 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 05 April 2020 sampai dengan 13 April 2020.



c) Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima dengan jumlah siswa 30, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Faktor Yang diteliti

Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah:

- 1) Hasil belajar, diteliti sejauh mana hasil belajar siswa kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima khususnya pada keterampilan menulis (*writing skill*)
- 2) Kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Gambaran Umum Penelitian

- 1) Data dan Cara Pengambilannya
 - a) Sumber data: sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima serta anggota peneliti.
 - b) Jenis data:
 - Data kualitatif terdiri dari:
 1. Teacher's note (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
 2. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.
 3. Jurnal tim peneliti
 - Data Kuantitatif
 1. Nilai post tes
 - c) Teknik Pengambilan data
 - a) Data kualitatif diambil dari teacher's note (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun peneliti.
 - b) Data tentang refleksi diri diambil dari jurnal yang dibuat oleh peneliti.
 - c) Data kuantitatif diambil dari skor nilai tes siswa.

Indikator Kinerja

1. Prestasi belajar siswa, rata-rata nilai post test yakni ≥ 75 .
2. Prosentase ketuntasan belajar siswa $\geq 85\%$
3. Kinerja Guru, ketuntasan guru dalam menyelesaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam APKG I ≥ 91.00 .
4. Kinerja Guru, ketuntasan guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dalam APKG II ≥ 91.00

Intrumen Penelitian

- (a) Instrumen penelitian berupa post tes.
- (b) Lembar observasi kinerja guru.

Deskripsi Per Siklus

Siklus Penelitian

Siklus penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan utama yakni: perencanaan; implementasi tindakan; observasi dan refleksi. Hasil refleksi akan menentukan apakah PTK dalam siklus tersebut berhasil



atau belum berhasil. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Rincian Prosedur Penelitian

1. Siklus Pertama

Tahap-tahap Perbaikan Tindakan Siklus pertama

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan pokok yang dilakukan adalah:

- Menyusun jadwal perbaikan
- Menyiapkan instrument pengamatan perbaikan
- Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran PPP (*presentation, practice and production*).
- Mempersiapkan materi pembelajaran

b) Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan Pembelajaran dengan mengacu pada penataan Skenario Pembelajaran yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan langkah-langkah penerapan pembelajaran PPP (*presentation, practice and production*).

c) Observasi

Dalam observasi ini peneliti mengobservasi seluruh rangkaian kegiatan proses pembelajaran apakah dapat berjalan seperti yang direncanakan atau tidak apakah model pembelajaran PPP (*presentation, practice and production*) berjalan dengan baik atau tidak. Di sini peneliti dan observer melakukan pencatatan item-item kegiatan yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran, baik yang berpengaruh positif maupun negatif. Obyek observasi meliputi aktivitas guru, siswa, serta efektivitas media yang digunakan. Observer juga menggunakan lembar observasi dengan mengisi item-item butir observasi yang telah dipersiapkan.

Dalam observasi ini akan menentukan ketercapaian indikator-indikator utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan perbaikan ini, termasuk kemampuan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah pembelajaran Bahasa Inggris mengacu pada pembelajaran PPP (*presentation, practice and production*). Dalam observasi menggunakan instrumen APKG PKP 2, yang dikonversi dari nilai rentangan 0—5 menjadi 0—100 untuk memudahkan analisis data, dilengkapi dengan catatan-catatan khusus selama proses pembelajaran, akan memberikan gambaran yang jelas tentang jalannya proses perbaikan pembelajaran.

d) Refleksi

Langkah refleksi tentu awali dengan menganalisa hasil observasi, merenungkan kembali apa yang telah peneliti lakukan. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui dan menyimpulkan langkah-langkah manakah yang dapat berjalan seperti yang direncanakan.
- b) Mengetahui dan menyimpulkan langkah-langkah manakah yang tidak dapat berjalan seperti yang direncanakan.



- c) Mengetahui dan menyimpulkan indikator manakah yang sudah tercapai dan indikator mana yang belum tercapai.
- d) Yang paling penting adalah menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya (siklus kedua). Perbaikan ini dapat mencakup aspek-aspek:
 - (1) Pengelolaan kelas
 - (2) Penataan skenario pembelajaran
 - (3) Desain tes
 - (4) Desain media pembelajaran
 - (5) Dan temuan-temuan lainnya.
 - (6) Keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran PPP (*presentation, practice and production*).

2. Siklus Kedua

Kegiatan pada siklus kedua merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan siklus pertama. Langkah-langkah kegiatan siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Yang membedakan pada siklus II telah direncanakan langkah-langkah pembelajaran hasil refleksi siklus I. Langkah-langkah siklus II adalah: perencanaan, penerapan tindakan, observasi dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Tehnik Analisa Data

1) Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui dokumentasi dan tes. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif diambil melalui tes. Penjelasan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002).

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang di peroleh dalam observasi. Dokumen yang di gunakan dalam penelitian ini berupa LKS dan daftar nilai siswa.

b) Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002). Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau hasil belajar. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes ini dikerjakan siswa secara individual setelah memsiswai suatu materi. Tes ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran melalui LKS dan tes akhir pembelajaran pada siklus I, siklus II.

b. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran diskusi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.



Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

a) Menilai tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan: Rata-rata Nilai Siswa

$$\text{Rata} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan $\sum x$ = Jumlah Nilai Siswa
 $\sum n$ = Jumlah Siswa

b) Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar siswa dinyatakan tuntas belajar bila telah mencapai hasil/ nilai sesuai KKM 75 untuk pembelajaran Bahasa Inggris.

Dinyatakan tuntas belajar bila dikelas tersebut telah mencapai 85% dari KKM.

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Ketuntasan Minimal Belajar

Kriteria ketuntasan	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

(Depdikbud. 2007: 11)

Data kualitatif, dianalisis dengan dilakukan proses koding untuk mengorganisir data. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria penilaian kualitatif yang dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasa Per Siklus

Siklus Pertama (I)

a. Perencanaan:

Dalam perencanaan ini peneliti mengkaji dengan karakteristik materi pembelajaran yakni menulis *recount text*, dimana *recount text* memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana dikemukakan pada BAB II, yakni teks yang menceritakan



kejadian yang lampau. Rangkaian pada tahapan menulis (*writing*), peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran kunci sebagai berikut:

I. Presentation

a. Warmer (Pendahuluan dengan pemanasan)

Bagian ini dimaksudkan untuk menyiapkan siswa dalam mempelajari recount text. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran pada bagian ini perlu mulai diarahkan pada ciri-ciri recount text.

PROSEDUR	INSTRUKSI/ CATATAN
Hangman	
<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajak siswa mencoba melakukan permainan tebak kata. Setelah siswa mengerti dan dapat melakukan aktivitas, maka aktivitas dimulai. 	<i>Siswa menebak</i>
<ul style="list-style-type: none"> Kata yang ditebak: Habibie, Parepare, Ainun, Germany, Dirgantara, minister, Vice President, President. 	
<ul style="list-style-type: none"> Guru mendeskripsikan kata dalam kalimat 	
<ul style="list-style-type: none"> Siswa menebak kata dengan kata yang disiapkan 	

b. (*vocabulary builder*)

Bagian ini menyajikan daftar kosakata yang dipakai dalam recount text yang akan dipelajari siswa. Dengan mempelajari kosakata yang terkait dengan teks, siswa dapat mengenali ciri-ciri kebahasaan recount text.

PROSEDUR	INSTRUKSI/ CATATAN
<ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa untuk menjodohkan kosakata berbahasa Inggris dengan arti katanya dalam bahasa Indonesia. 	<i>Match the English words with the Indonesian equivalents. Pay attention to the parts of speech.</i>
<ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa untuk mencocokkan pekerjaannya dengan pekerjaan teman di sebelahnya. 	<p>Catatan: Guru juga dapat meminta siswa untuk mengubah kata-kata tersebut dalam kelompok kata yang berbeda.</p>

c. Reading

PROSEDUR	INSTRUKSI/ CATATAN

Task 1: Form Completion Guru meminta siswa membaca bacaan sambil mengisi form yang ada dalam Task 1.	<i>Now, it's time to read about Habibie. Read carefully and then fill in the form.</i>
Task 2: Comprehension Questions Guru minta siswa menjawab pertanyaan dalam <i>Comprehension Questions</i> .	<i>Answer the questions based on the text.</i>

II. Practice

a. Text Structure (Think-Pair-Share)

PROSEDUR
<ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya kepada siswa tentang struktur dalam bacaan. • Guru lalu menggaris bawahi jawaban siswa atau menjelaskan struktur teks dalam surat secara umum interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran.
<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi tujuan dan detail struktur bacaan yang sudah dibaca dengan cara melengkapi tabel yang tersedia dalam Task 1. Siswa bekerja secara individu.
<ul style="list-style-type: none"> • Dalam Task 2, guru meminta siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan teman terdekat (<i>pair-work</i>). Seluruh siswa lalu mendiskusikan struktur teks secara klasikal.

III. GRAMMAR REVIEW

Bagian ini menyajikan tatabahasa yang digunakan dalam interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran. Dengan mempelajari tatabahasa yang terkait dengan teks, siswa dapat mengenali ciri-ciri kebahasaan interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran.

PROSEDUR
<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa melihat kalimat di dalam kotak dan memperhatikan bentuk kata kerjanya. • Guru membimbing siswa untuk mengenali kalimat dalam <i>Simple Past tense</i> yang menggunakan <i>regular</i> dan <i>irregular verbs</i>. • Guru meminta siswa membuat kalimat dengan kata kerja yang disebutkan. Sebagai variasi, guru bisa membuat potongan- potongan kartu yang bertuliskan kata kerja tersebut. Satu kartu satu kata kerja sebanyak 4 set. Siswa dibagi dalam 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan 1 set kartu. Kartu diletakkan menghadap ke bawah. Setiap siswa secara bergiliran mengambil satu kartu dan membuat kalimat <i>Simple Past</i> dengan kata kerja yang ada dalam kartu. • Guru memberi contoh mengambil satu kartu lalu membuat satu kalimat.

IV. Production

PROSEDUR

Task 1: Independent Writing <ul style="list-style-type: none">• Guru meminta siswa untuk menuliskan tokoh idola yang telah diceritakan kepada teman.
Task 2: Peer Feedback <ul style="list-style-type: none">• Guru meminta siswa untuk bertukar tulisan dengan teman terdekat.• Guru meminta siswa untuk memberikan feedback tertulis untuk tulisan teman.• Guru meminta siswa untuk memberikan feedback lisan untuk tulisan teman dan mendiskusikannya dengan teman.
Task 3: Rewrite the biographical recount <ul style="list-style-type: none">• Guru meminta siswa untuk memperbaiki tulisannya dengan memperhatikan saran dari teman. Guru bisa memberikannya sebagai PR.

b. Pelaksanaan:

I. Presentation

a. Warmer (Pendahuluan dengan pemanasan)

Bagian ini dimaksudkan untuk menyiapkan siswa dalam mempelajari interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran pada bagian ini perlu mulai diarahkan pada ciri-ciri interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;. Pelaksanaan diawali dengan *warmer* (pemanasan) dimana siswa diajak dengan tebak kata berkaitan dengan teks interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;. Dalam tebak kata tersebut guru mendeskripsikan kata dan siswa menebak kata apa yang dideskripsikan guru.

Pada tahapan ini, terdapat beberapa siswa yang tidak dapat memahami maksud kalimat yang disampaikan guru, sehingga beberapa siswa diam. Terdapat siswa-siswa yang dengan ceekatan menjawabnya dengan tepat.

b. (*vocabulary builder*)

Bagian ini menyajikan daftar kosakata yang dipakai dalam interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran; yang akan dipelajari siswa. Dengan mempelajari kosakata yang terkait dengan teks, siswa dapat mengenali ciri-ciri kebahasaan interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;.

Dalam kegiatan menjodohkan kata kegiatan sangat dinamis dimana siswa berusaha menemukan kata yang tepat. Terdapat beberapa siswa yang pasif, karena tidak tahu arti kata-kata tersebut sehingga tidak tahu appa yang harus dilakukan sambil melihat teman-temannya yang sibuk.

c. Reading

Dalam langkah ini ada 2 kegiatan pokok: 1) Guru meminta siswa membaca bacaan sambil mengisi form yang ada dalam *Task one*; 2) Guru minta siswa menjawab pertanyaan dalam *Comprehension Questions*.

Terdapat beberapa siswa yang tidak mamami sebagian beesar kosa kata pasiff, tidak dapat menyelesaikan task 1 maupun taks 2.

II. Practice

a. Text Structure (Think-Pair-Share)

Dalam rangkaina kegiatan ini guru mempresentasikan struktur interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran:

Pola if clause a suggestion Pola if clause + a suggestion atau zero conditional sentence adalah: If + present tense, present tense. Pada bagian klausa utama, kita bisa menggunakan should, had better, atau ought to.



Contoh if clause a suggestion: If you want to get a perfect score, you should study hard.

Secara individual siswa ditugaskan mengisi tugas berkaitan dengan bacaan dan struktur interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;

Pada langkah ini terdapat siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan terdapat 30% siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan tepat.

b. Grammar Review

Masih pada bagian dari kegiatan practice, guru menyajikan tatabahasa yang digunakan dalam interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;. Dengan mempelajari tatabahasa yang terkait dengan teks, siswa dapat mengenali ciri-ciri kebahasaan interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;.

Sebagian besar siswa dapat melaksanakan pembelajaran ini dengan baik dan mengerjakan tugas dengan tepat. Pelaksanaan kegiatan ini terdapat beberapa kendala yakni keterbatasan kosa kata. Dalam hal ini beberapa siswa tidak memiliki cukup kosa kata.

III. Production

Tahapan ini merupakan inti tahapan menulis (writing) dimana siswa ditugaskan menulis jenis interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;. Siswa ditugaskan menulis kalimat dengan struktur: Pola if clause a suggestion Pola if clause + a suggestion atau zero conditional sentence adalah: If + present tense, present tense. Pada bagian klausa utama, kita bisa menggunakan should, had better, atau ought to. Contoh if clause a suggestion: If you want to get a perfect score, you should study hard. tokoh idola masing-masing, dengan model teks yang telah diberikan.

Rangkaian kegiatan ini berjalan dinamis dimana siswa sibuk menulis idolanya dalam bahasa Inggris. Pada kegiatan *Peer Feedback* 70% siswa dapat memberikan feedback temannya dengan baik. 30% tidak tepat dalam memberikan *feedback*.

Pada kegiatan *Rewrite* yang disusun oleh masing-masing siswa dan telah diberikan feedback oleh temannya seluruh siswa mengerjakan tugas meskipun terdapat kekurangan-kekurangan

Pada kegiatan *Rewrite the biographical recount* yang disusun oleh masing-masing siswa dan telah diberikan feedback oleh temannya seluruh siswa mengerjakan tugas meskipun terdapat kekurangan-kekurangan khususnya dalam penyusunan kalimat yang bercampur-campur antara present tense dan past tense, serta penempatan kata kerja yang tidak sesuai.

c. Observasi

Selanjutnya, peneliti dan kolaborator secara bersama-sama mengadakan refleksi tentang proses pembelajaran di siklus I. Adapun yang menjadi dasar pemikiran adalah catatan Guru dalam *teaching log*, hasil observasi, hasil karya peserta didik dalam *independent construction of the text*, dan angket refleksi peserta didik siklus I. Hasil nilai sebagai berikut :

1. Peningkatan nilai kemampuan menulis siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata	Porsentase Ketuntasan
--------	-----------------	-----------------------



Pra Siklus	64.00	70.00 %
Siklus I	68.00	75.00 %
Siklus II	78.00	88.00 %

2. Kinerja guru

Siklus	APKG I	APKG II
Pra Siklus	91.00	90.00
Siklus I	90.90	90.77
Siklus II	92.80	91.78

d. Refleksi:

Teknik pembelajaran PPP (*presentatiin, practice and production*)

Siklus I secara umum dapat berjalan dengan baik, akan tetapi pada siklus I belum seperti yang diharapkan. Terdapat beberrap hal yang perlu diperrbaiki pada siklus berikutnya yang menyebabkan pembelajarn tidak optimal pada siklus I yakni:

- 1) Guru cenderung mengejar penyelesaian materi sehingga fokus perhatian lebih banyak pada siswa-siswa yang pintar, yang memiliki kosa kata cukup. Siswa yang memiliki kosa kata terbatas kurang mendapat perhatian guru. Sehingga pemahaman siswa pada pembelajaran tidak merata
- 2) Guru belum menuntaskan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami *recount text*, yang kesulitan memahami struktur *recount text*, sehingga sampai akhir tahapan pembelajaran siswa tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan tepat.
- 3) Tugas-tugas yang diberikan terlalu banyak, sehingga siswa yang kompeteninya renndah mengalami kesulitan dan kejenuhan dalam mengikui pelajaran. Dengan demikian guru perlu menyederhanakan tugas-tugaas yang diberikan selama proses pembelajaran.

Pembahasan Siklus I

a) Kemampuan menulis (*writting*) siswa

Siklus I, hasil deskripsi pots test menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 68.00 meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+4.00), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75 . Persentase ketuntasan 75.00%, Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil sehingga dilanjutkan pada siklus II.

b) Kinerja Guru dalam perencanaan pembelajaran

Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang mendidik pada siklus I 90,90%. Terdapat 7 deskriptor yang sebagian dilaksanakan (sebagain terpenuhi) dan 4 deskriptor seluruhnya dilaksanakan (seluruhnya terpenuhi). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni $\geq 92\%$.

Skor kinerja guru kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran yang mendidik pada siklus I 90,77. Terdapat 8 deskriptor



yang sebagian dilaksanakan (sebagian terpenuhi) dan 3 deskriptor seluruhnya dilaksanakan (seluruhnya terpenuhi). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni $\geq 91\%$.

c) Refleksi

Berdasarkan pada refleksi di akhir siklus I, ada beberapa hal yang dapat dicatat, diantaranya adalah:

1. Guru cenderung mengejar penyelesaian materi sehingga fokus perhatian lebih banyak pada siswa-siswa yang pintar, yang memiliki kosa kata cukup. Siswa yang memiliki kosa kata terbatas kurang mendapat perhatian guru. Sehingga pemahaman siswa pada pembelajaran tidak merata.
2. Guru belum menuntaskan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami *recount text*, yang kesulitan memahami struktur *recount text*, sehingga sampai akhir tahapan pembelajaran siswa tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan tepat.
3. Tugas-tugas yang diberikan terlalu banyak, sehingga siswa yang kompetensinya rendah mengalami kesulitan dan kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian guru perlu menyederhanakan tugas-tugas yang diberikan selama proses pembelajaran.

Pembahasan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi dari siklus I, jumlah pertemuan dalam siklus II ditambah tetap dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Teks yang diajarkan dalam siklus II ini adalah *if clause* interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan siklus II peneliti telah mengidentifikasi kelemahan-kelemahan siklus I dan melaksanakan perbaikan pada langkah-langkah kunci yakni:

- 1) Guru tidak semata-mata mengejar penyelesaian materi saja dan tidak hanya fokus perhatian pada siswa-siswa yang pintar, yang Sehingga pemahaman siswa pada pembelajaran relatif merata kesenjangan pemahaman kosa kata struktur tidak terlalu mencolok.
- 2) Guru berhasil menuntaskan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran; yang kesulitan memahami struktur interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran; sehingga sampai akhir tahapan pembelajaran seluruh siswa tidak mengerjakan tugasnya dengan cermat.
- 3) Tugas-tugas yang diberikan telah disederhanakan, tidak terlalu banyak dan memperhitungkan kesiapan siswa. Siswa yang kompetensinya bisa menyesuaikan dengan pekerjaan tugas-tugas dan tidak lagi mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran.

c. Observasi

1) Kemampuan menulis siswa

Siklus II, hasil deskripsi *posts test* menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 78,00 nilai ini mengalami peningkatan dibanding siklus I (+10,00) dengan ketuntasan belajar klasikal 88,00% mengalami peningkatan dibanding siklus I (+13). Dengan perbaikan proses pada pembelajaran maka siklus II



berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75 dan persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil.

2) Kinerja Guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang mendidik pada siklus II 92,80% semuanya deskriptor seluruhnya dilaksanakan (seluruhnya terpenuhi). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus II berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni $\geq 92\%$.

Skor kinerja guru kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran yang mendidik pada siklus II 91,78. Terdapat 1 deskriptor yang belum dilaksanakan (sebagian terpenuhi). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus II berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni $\geq 91\%$.

d. Refleksi

Pada siklus II perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran telah menyesuaikan hasil refleksi siklus I, sehingga pelaksanaan pembelajaran beerajalan sesuai yang direncanakan.

Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis (*writing*)

Teknik pembelajaran PPP (*presentation, practice and production*) apabila dilaksanakan dengan tepat, seperti yang dilakukan peneliti pada siklus II, sangat efektif untuk membuat siswa meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran menulis menulis (*writing*) interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;. Semakin sering siswa dalam melatih kemampuan menulisnya (*writing*) maka siswa dapat menguasai penerapan bahasa yang baik dan efektif. Ide atau gagasan yang dimiliki oleh siswa sering kali tidak muncul ketika proses berfikir karena kurang adanya umpan balik sehingga sering kali siswa menunggu dalam waktu yang lama untuk memunculkan ide yang ada dipikiran mereka. Melalui penerapan teknik PPP (*presentation, practice and production*) siswa mulai membuka wawasan terhadap media yang diberikan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis (*writing*) interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;. Siswa dapat menuangkan ide – ide baru untuk mendeskripsikan tema menulis (*writing*) interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;. yang telah diberikan oleh guru. Siswa juga dapat membagi atau menyalurkan ide yang telah mereka dapatkan kepada teman sekelasnya.

Hasil pembelajaran menulis (*writing*) dengan mengimplementasikan menulis (*writing*) interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran; pada siswa kelas X IPA-1 menunjukkan peningkatan ppada siklus I dan siklus II. Data kuantitatif penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan (*presentation, practice and production*) dalam pembelajaran menulis (*writing*) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini: 1) Penggunaan metode PPP (*presentation, practice and production*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi interaksi pengandaian diikuti oleh



perintah/saran; di SMAN 4 Kota Bima kelas XIII MIPA.1 semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Penggunaan metode PPP (*Presentation, Practice and Production*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran; di SMAN 4 Kota Bima Kelas XII MIPA 1 Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020; 2) Penggunaan metode PPP (*presentation, practice and production*) dapat meningkatkan kinerja guru Bahasa Inggris.

Kemudian saran dan tindak lanjut dari hasil penelitian ini: 1) Kepada guru yang melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris disarankan menerapkan pembelajar PPP (*presentation, practice and production*) dalam meningkatkan kemampuan menulis (*writing*) interaksi pengandaian diikuti oleh perintah/saran;; 2) Kepada guru, disarankan untuk memperhatikan rambu-rambu yang dimuat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses dan buku pegangan pembelajaran guru, khususnya dalam mendesain RPP, melaksanakan pembelajaran, serta mendesain pertanyaan-pertanyaan yang akan disajikan dalam pembelajaran agar pembelajaran sesuai dengan PPP (*presentation, practice and production*), sekaligus sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013; 3) Kepada guru disarankan agar terus menggali dan mengembangkan genre based dalam praktek pembelajaran, sehingga pembelajaran PPP (*presentation, practice and production*) bukan hanya sekedar konsep teoritis, tapi benar-benar dapat dilaksanakan secara nyata di kelas dan menunjukkan efektivitasnya; 4) Kepada Kepala Sekolah disarankan untuk proaktif memotivasi guru agar secara kontinyu memperbaiki pembelajaran, memanfaatkan hasil penelitian guru guna peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah; dan 5) Kepada instansi terkait, disarakan untuk memberikan apresiasi yang tinggi dan kepada guru-guru yang telah melakukan inovasi pembelajaran. Apresiasi tersebut dapat berupa bantuan finansial untuk pengembangan inovasi pembelajaran guru lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson, M. & Anderson, K. (1997). *Text Types in English 1*. Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Atkinson, D. (2003). L2 menulis (*writing*) in the post-process era: Introduction. *Journal of Second Language Menulis (writing)*, 12 (1), 3-15.
- Busono, G. A. (2016). Pengaruh Sistem Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Persada Sawit Mas (PSM) Kecamatan Pampang Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Muqtashid*, 1(1), 81-114.
- Badger, R., & White, G. (2000). A process genre approach to teaching menulis (*writing*). *ELT Journal*, 54 (2), 153-160.
- Collerson, J. (1988). *Menulis (writing) for Life*. NSW : Primary English Teaching Association.
- Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. (2001). Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung : Penerbit Kaifa.



- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Flowerdew, John dan Lindsay Miller. (2002). *Second Language Listening, Theory and Practice*. USA: Cambridge University Press.
- Feez, S. & Joyce, H. (2002). *Text-based Syllabus Design*. Sydney, NSW : Ames.
- Flowerdew, John dan Lindsay Miller. (2005). *Second Language Listening, Theory and Practice*. USA: Cambridge University Press.
- Hamalik, Umar. (1983). *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Jakarta : Tarsito.
- Hadi,S., Tukiran, T., & Yuwono, B. (2009). Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal.Khazanah Pendidikan,2(1).
- Harmer, Jeremy. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. New York : Longman Group Limited.
- Hyland, Ken. (2003). *Second Language Writing*. UK: Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge : Longman.
- Hyland, K. (2003a). (*presentation, practice and production*) pedagogies: A social response to process. *Journal of Second Language Menulis (writting)*, 12(1), 17-29.
- Hyland, K. (2003b). *Second language menulis (writting)*. Cambridge: Cambridge university press.
- Hyland, K. (2007). *Genre and second language menulis (writting)*. USA: The university of Michigan press. Muncie, J. (2002). Process menulis (*writting*) and vocabulary development: comparing Lexical frequency orofiles across drafts. *System*, 30(2), 225-235.
- Joni, Raka. (1980). *Strategi Be/ajar Mengajar*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru(PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi.org.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi).*Jurnal Cakrawala Pendidikan*,3(3).
- Minarsih, M. M. (2015). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Moral Dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*,1(01).
- Nuchiyah, Nunu. (2007). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.5 no.7: 1-4.



- Pollard, Lucy. (2008). *A Guide to Teaching English*. New York : All Rights Reserved.
- Paltridge, B. (2002). Genre, text type, and the English for Academic Purposes (EAP). In A.M. Johns (Ed.), *Genre in the classroom: multiple perspectives*. Marwah, N.J: L.Erlbaum, pp. 73-90
- Paltridge, B. (1996). Genre, text type, and the language learning classroom. *ELT Journal*, 50(3), 237-243.
- Paltridge, B. (2000). Genre analysis. In B. Paltridge (Ed), *Making sense of discourse analysis*. Gold Coast, QLD: Antipodean Educational Enterprises, pp. 105-126
- Paltridge, B. (2001). *Genre and the language learning classroom*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Paltridge, B. (2007). Approaches to Genre in ELT. In J. Cummins, & C. Davison (Eds.), *International handbook of English Language Teaching*, Vol. 15, 931-943. Springer US.
- Suryabrata Sumadi, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rajawali, 1980).
- Santrock, J. W. (1998). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi, (2004), *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto, (1991). *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- White, R and Arndt, V. (1991). *Process Menulis (writing)*. Pearson Education, Ltd.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society and the ZPD*. USA: Harvard.



Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery* pada Mata Pelajaran Biologi Materi Metabolisme Sel di SMAN 1 Palibelo Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021

Abdurahman

SMA Negeri 1 Palibelo, Bima, Indonesia

*Corresponding Author : manabdurrahman82@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Hasil refleksi pra-sklus menunjukkan, rendahnya hasil belajar siswa dengan indikator rata-rata yakni yakni rata-rata 67, dengan ketuntasan klasikal 70%. Demikian juga dengan kinerja guru APKG I 85.00 dan APKG II 80.00. Berdasarkan latar belakan masalah tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Upaya Peningkatan keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery* pada Mata Pelajaran Biologi Materi Metabolisme Sel di SMAN 1 Palibelo Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021? Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran: 1) Mendeskripsikan penerapan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan dan pprestasi belajar siswa pada pembelajaran Biologi materi metabolisme sel di SMAN 1 Palibelo semester I tahun pelajaran 2020/2021. 2) Mendeskripsikan cara meningkatkan keaktifan dan pprestasi belajar siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Palibelo pada pembelajaran Biologi materi metabolisme sel semester I tahun pelajaran 2020/2021 melalui model pembelajaran *discovery learning*. 3. Menganalisis dampak penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan dan pprestasi belajar siswa pada pembelajaran Biologi materi metabolisme sel di kelas XII IPA-1 SMAN 1 Palibelo tahun pelajaran 2020/2021. Obyek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Palibelo pada pembelajaran Biologi materi metabolisme sel semester I tahun pelajaran 2020/2021 melalui model pembelajaran *discovery learning*. Subyek dalam penelitian ini adalah jumlah siswa 31 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 16 perempuan. Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 25 Oktober 2020 sampai dengan 05 November 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 10 November 2020 sampai dengan 23 November 2020. Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 69,00 (+2,00), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 . Persentase ketuntasan 72,00%, Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil. Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran APKG I pada siklus I 88.00%. (+3,00). Kinerja guru kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran APKG II pada siklus I 82.00% (+2,00). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I $\geq 93,00$ dan APKG II $\geq 91,00$. Pada pembelajaran hasil pos tes siklus II diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 75,50 (+6,00). Persentase ketuntasan 87,00% (+15,00). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 85\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 dan persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil. Kinerja guru menunjukkan bahwa skor ketuntasan guru dalam menyusun Rencana Pembelajaran APKG I dengan prosentase 95.00 (+7,00). Ketuntasan guru dalam melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran APKG II 93,00 (+11,00). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I $\geq 93,00$ dan APKG II $\geq 91,00$. Peningkatkan prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran

di kelas dengan pembelajaran *discovery learning*. Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus II, telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: Prestasi belajar; Biologi; pembelajaran discovery learning

Abstract: The results of pre-cycle reflections show that students' learning outcomes are low with an average indicator, namely an average of 67, with a classical completeness of 70%. Likewise with the performance of APKG I 85.00 and APKG II 80.00 teachers. Based on the background of the problem, the researcher formulated the problem as follows: How are the Efforts to Increase Student Activity and Learning Achievement by Applying the Discovery Learning Model in Biology Subjects for Cell Metabolism at SMAN 1 Palibelo Semester 1 for the 2020/2021 Academic Year? Research Objectives for Learning Improvement: 1. Describe the application of the use of discovery learning models to increase student activity and achievement in learning biology material on cell metabolism at SMAN 1 Palibelo in the first semester of the 2020/2021 academic year. 2. Describe how to increase the activeness and learning achievement of Class XII IPA-1 students of SMAN 1 Palibelo in Biology learning material for cell metabolism in the first semester of the 2020/2021 academic year through the discovery model. 3. Analyzing the impact of the application of the discovery learning learning model to increase student activity and achievement in learning biology material for cell metabolism in class XII IPA-1 SMAN 1 Palibelo in the 2020/2021 school year. The objects in this study were students of Class XII IPA-1 SMAN 1 Palibelo in learning biology material for cell metabolism in the first semester of the 2020/2021 academic year through the discovery learning model. The subjects in this study were 31 students consisting of 15 boys and 16 girls. Repairs are carried out in 2 (two) cycles. Cycle I from October 25, 2020 to November 5, 2020 and cycle II is held from November 10, 2020 to November 23, 2020. The results of the post-test cycle I above show that student learning achievement is on average 69.00 (+2.00), but this value does not meet the specified performance indicators, namely an average of 70. The percentage of completeness is 72.00%, this percentage is still below the performance indicator of 85%. In terms of learning achievement, the first (first) cycle has not been successful. The teacher's performance score of teacher competence in APKG I learning planning in the first cycle is 88.00%. (+3.00). Teacher performance of teacher competence in the implementation of APKG II learning in the first cycle is 82.00% (+2.00). Thus, in terms of teacher performance in cycle I, the performance indicators have not yet reached the set performance indicators, namely APKG I 93.00 and APKG II 91.00. In the post-test learning cycle II above, it shows that the average student achievement is 75.50 (+6.00). The percentage of completeness is 87.00% (+15.00). This percentage has met the performance indicators, namely 85%. Thus, in the second cycle, it has succeeded in achieving the specified indicators, namely an average of 70 and a percentage of completeness of 85%. In terms of learning achievement, cycle II (second) has been successful. The teacher's performance shows that the teacher's mastery score in preparing the APKG I Learning Plan with a process of 95.00 (+7.00). The mastery of the teacher in implementing the APKG II learning implementation plan is 93.00 (+11.00). By improving the learning process, the performance indicators have been met, namely APKG I 93.00 and APKG II 91.00. Improved student achievement, caused by increased activity, interaction of teachers and students in the learning process in the classroom with discovery learning. Thus, after the implementation of learning improvements up to cycle II, the performance indicators have been achieved, and the research is considered successful.

Keywords: learning achievement; Biology; discovery learning



PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan Kurikulum 2013, permasalahan pembelajaran menjadi salah satu perhatian utama dalam proses pendidikan khususnya di jenjang SMA. Guru sebagai fasilitator memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Namun demikian saat ini meskipun kurikulum sudah berubah tetapi masih terdapat guru yang mengandalkan metode pembelajaran konvensional yakni dengan menggaungkan metode ceramah dan bertumpu pada sumber belajar buku teks tunggal yang cenderung sama di seluruh Indonesia tanpa ada upaya memperkaya dengan referensi aktual lainnya. Kebutuhan-kebutuhan siswa baik fisik maupun emosional jarang dipertimbangkan dalam proses pembelajaran, dan hasilnya pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Pendekatan saintifik yang telah direkomendasikan sesuai Kurikulum 2013, sebatas teoritis, di lapangan, dalam proses pembelajaran tetap kembali pada metode andalan: ceramah.

Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based learning*. Pada setiap model tersebut dapat dikembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Selain itu, saat ini merupakan tuntutan jaman bahwa guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual sesuai Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari yang tentu dibutuhkan kreativitas guru. Berbagai upaya guru dilakukan untuk hal tersebut seperti dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, penerapan model pembelajaran yang relevan.

Peneliti pada pra-siklus dalam pelaksanaan pembelajaran melakukan pembelajaran seperti tahun-tahun sebelumnya tidak mempedulikan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Hasil pembelajaran mengecewakan peneliti. Prestasi belajar siswa rendah dengan rata-rata 67, dengan ketuntasan klasikal 70%. Demikian juga dengan kinerja guru APKG I 85.00 dan APKG II 80.00. Hal ini masih jauh dibawah indikator yang ditetapkan yakni Prestasi belajar siswa rendah dengan rata-rata minimal 70, dengan ketuntasan klasikal minimal 85%. Demikian juga dengan kinerja guru APKG I minimal 93.00 dan APKG II minimal 91.00.

Pada pra-siklus selama pembelajaran berlangsung, jarang siswa yang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu: a) Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran tidak sesuai dengan Kurikulum 2013; b) Sarana dan prasarana pembelajaran kurang memadai; c) Kemauan dari siswa atau memotivasi siswa untuk belajar masih kurang; d) Rendahnya kerjasama siswa dalam kelompok; 4) Rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan dan menyimpulkan sebuah masalah; 5) Rendahnya prestasi belajar siswa; 6) Melalui diskusi dengan teman sejawat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah: a) Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran tidak sesuai dengan Kurikulum 2013; b) Rendahnya kerjasama siswa dalam kelompok; c) Rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan dan menyimpulkan sebuah masalah; d) Rendahnya prestasi belajar siswa.



Tidak tepatnya metode, model pembelajaran dan tidak adanya media pembelajaran menjadi pokok pemikiran dan kajian peneliti sebelum melakukan perbaikan pembelajaran. Kurikulum 2013 telah merekomendasikan model pembelajaran *discovery learning*.

Dengan kelebihanannya, model pembelajaran yang tepat dengan kondisi siswa dan karakteristik materi pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *discovery learning*. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan pada pembelajaran Biologi materi metabolisme sel di kelas XII IPA-1 semester I SMAN 1 Palibelo tahun pelajaran 2020/2021.

KAJIAN TEORI

Keaktifan

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 19) keaktifan adalah suatu kegiatan dan kesibukan. Keaktifan menurut Dimiyati (1995: 115) adalah keterlibatan intelektual-emosional siswa secara optimal dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati di antaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menggunakan kekhasan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman 2001:98). Keaktifan yang dikemukakan oleh Mulyono (2001: 26) adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.

Dari pengertian menurut beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan Keaktifan adalah kegiatan siswa yang melibatkan intelektual-emosional dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan indikator-indikator keaktifan di atas, maka dalam penelitian ini indikator keaktifan juga akan dimunculkan melalui kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Indikator keaktifan yang digunakan untuk mengukur keaktifan diantaranya.

Belajar dan prestasi belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto (2010: 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sugihartono (2007: 74) “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Menurut Ngalim (2006: 102) “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau



kecakapan”. Wina (2009: 112) “belajar adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”.

Prestasi belajar menurut Winkel yang dikutip Noor Komari Pratiwi (2015:81) merupakan “bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar”.

Menurut Siti Maesaroh (2013:11) menerangkan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil daripada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik”.

Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi belajar telah dicapai peserta didik, maka diadakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Tujuan diadakannya kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaannya evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus.

Zainal Arifin yang dikutip Risnawati (2018:7) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- a) Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b) Lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c) Bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d) Indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e) Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Tes yang dilakukan dalam mengukur prestasi belajar harus sesuai dengan indikator prestasi belajar.

Pengukuran Prestasi Belajar

Menurut Sugihartono (2007: 130) menyatakan: Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar.

Ada tiga ranah yang harus dilihat dalam tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa yaitu : Ranah kognitif; Ranah afektif; dan Ranah psikomotorik

Siswa SMA Sebagai Remaja Pertengahan

Dalam bukunya Psikologi Perkembangan (2011: 26), Hurlock menjelaskan bahwa istilah remaja atau adolescence berasal dari kata lain adolescere yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Ciri-ciri Siswa SMA Sebagai Remaja Pertengahan (Hurlock, 2011: 38-49)

- a) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa ini, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Menurut Hurlock (2011: 38), menjelaskan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak.



b) Masa remaja sebagai periode perubahan

(Hurlock, 2011: 44). Pada periode ini, dimungkinkan siswa SMA mengalami kecemasan. Hal ini dilatarbelakangi oleh timbulnya masalah baru, di mana masalah yang timbul ini lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang sebelumnya pernah alami.

c) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan adanya kesulitan tersebut. Pertama, kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah mereka sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sepanjang masa kanak-kanak. Kedua, karena para remaja merasa diri mereka mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru (Hurlock, 2011).

d.) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Menurut Hurlock (1991: 50), mengungkapkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang sebagian besar bersifat negatif. Stereotip budaya menganggap bahwa remaja merupakan anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, dan berperilaku merusak.

Karakteristik Perkembangan Siswa SMA Sebagai Remaja Pertengahan

Siswa SMA sebagai remaja Pertengahan memiliki beberapa karakteristik perkembangan (Santrock, 2003: 31-39). Karakteristik-karakteristik tersebut, antara lain:

1. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak.
2. Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah.
3. Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak.
4. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis.
5. Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja. Mulai menyadari proses berfikir efisien dan belajar berinstropeksi

Implementasi Kurikulum 2013 pembelajaran Biologi

Implementasi menurut Mulyasa (2008) merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Implementasi kurikulum 2013 pada penelitian ini adalah penerapan kurikulum 2013 pada aspek standar proses pembelajaran Biologi di kurikulum 2013.

Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian siswa memiliki keleluasaan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan baik di masyarakat, lingkungan pekerjaan maupun dunia pendidikan yang lebih tinggi (Permendikbud No. 81 A Tahun 2013).

Metode Discovery Learning



Discovery Learning merupakan suatu model pembelajaran. Hal ini berangkat dari pernyataan bahwa Rancangan Pembelajaran disebutkan bahwa pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based learning*. Pada setiap model tersebut dapat dikembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemdikbud, 2014).

Model pembelajaran *discovery learning* Menurut Alma dkk (2010:59). yang juga disebut sebagai pendekatan inkuiri bertitik tolak pada suatu keyakinan dalam rangka perkembangan murid secara independen. Model ini membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah. Hal ini sejalan juga dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas seperti yang terdapat pada kutipan: *Discovery Learning* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan materi pelajaran dalam bentuk akhir, melainkan diminta untuk mengaturnya sendiri” (Lefancois dalam Emetembun, 1986: 103 dalam Depdikbud 2014).

Sintaks, langkah-langkah Discovery Learning

Yoki Ariyana mengemukakan model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery/inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

Langkah kerja (sintak) model pembelajaran penyingkapan/ penemuan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian rangsangan (*Stimulation*);
- 2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);
- 3) Pengumpulan data (*Data Collection*);
- 4) Pengolahan data (*Data Processing*);
- 5) Pembuktian (*Verification*), dan
- 6) Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*) (Yoki Ariyana, 2018).

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek perbaikan adalah siswa-siswi kelas XII IPA-1 SMAN 1 Palibelo dengan jumlah siswa 31 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 16 perempuan. Adapun karakteristik siswa rata-rata memiliki intake, kemampuan akademik yang sedang. Kreativitas dan motivasi belajar siswa rata-rata rendah.

Faktor Yang diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah:

- a. Prestasi belajar siswa, sejauh mana prestasi belajar pada pembelajaran Biologi materi metabolisme sel di kelas XII IPA-1 semester I SMAN 1 Palibelo tahun pelajaran 2020/2021.



- b. Kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan instrument yang telah ditetapkan yakni menggunakan APKG I dan APKG II.

Tempat Penelitian

Penelitian Perbaikan Pembelajaran ini dilakukan di Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Palibelo Kabupaten Bima.

Waktu Penelitian

Perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dari tanggal 25 Oktober 2020 sampai dengan 05 November 2020 dan siklus II dilaksanakan tanggal 10 November 2020 sampai dengan 23 November 2020.

Pihak yang Membantu

Adapun pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala SMAN 1 Palibelo
- b. Supervisor 2, guru senior di SMAN 1 Palibelo
- c. Guru teman sejawat, sebagai observer dalam pelaksanaan penelitian
- d. Siswa SMAN 1 Palibelo

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Data dan Cara Pengambilannya

- 1) Sumber data : sumber data perbaikan ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA-1 SMAN 1 Palibelo.
- 2) Jenis data :
 - a) Data kualitatif terdiri dari:
 - (1) Teacher's note (Rancangan Pembelajaran)
 - (2) Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.
 - (3) Jurnal tim peneliti
 - b) Data Kuantitatif
 - (1) Nilai pos tes
 - (2) Nilai kinerja guru
- 3) Teknik Pengambilan data
 - (a) Data kualitatif diambil dari teacher's note (rencana pembelajaran) yang dibuat peneliti.
 - (b) Data tentang refleksi diri diambil dari jurnal yang dibuat oleh peneliti.
 - (c) Data kuantitatif diambil dari skor nilai tes siswa.

Indikator Kinerja

1. Prestasi belajar siswa, rata-rata nilai post test untuk pada pembelajaran Biologi ≥ 70 .
2. Prosentase ketuntasan belajar siswa $\geq 85\%$
3. Kinerja Guru, ketuntasan guru dalam menyelesaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam APKG I ≥ 93.00 .
4. Kinerja Guru, ketuntasan guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dalam APKG II ≥ 91.00 .
5. Instrumen Perbaikan
 - a) Instrumen perbaikan berupa performance test.
 - b) Lembar observasi kinerja guru.



Deskripsi Per-siklus/Desain Perbaikan

a. Siklus Perbaikan

Siklus perbaikan dilaksanakan dalam *dua siklus*. siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan utama yakni: perencanaan; penerapan tindakan; observasi dan refleksi. Hasil refleksi akan menentukan apakah PTK dalam siklus tersebut berhasil atau belum berhasil. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

b. Rincian Prosedur Perbaikan

1) Siklus Pertama

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan pokok yang dilakukan adalah:

- (1) Menyusun jadwal perbaikan
- (2) Menyiapkan instrument pengamatan perbaikan
- (3) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)
- (4) Mempersiapkan materi pembelajaran

b) Penerapan Tindakan

Melaksanakan Pembelajaran dengan mengacu pada penataan Skenario Pembelajaran.

c) Observasi

Dalam observasi ini peneliti mengobservasi seluruh rangkaian kegiatan proses pembelajaran apakah dapat berjalan seperti yang direncanakan atau tidak. Di sini peneliti dan observer melakukan pencatatan item-item kegiatan yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran, baik yang berpengaruh positif maupun negative. Obyek observasi meliputi aktivitas guru, siswa, serta efektivitas media yang digunakan. Observer juga menggunakan lembar observasi dengan mengisi item-item butir observasi yang telah dipersiapkan.

Dalam observasi ini akan menentukan ketercapaian indikator-indikator utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan perbaikan ini khususnya kemampuan membaca dan menulis siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan Rencana Pembelajaran (RPP) dengan langkah pembelajaran IPA yang mengacu pada model pembelajaran discovery learning.

d) Refleksi

Dengan menganalisa hasil observasi maka dilakukan refleksi, merenungkan kembali apa yang telah peneliti lakukan. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menyimpulkan langkah-langkah manakah yang dapat berjalan seperti yang direncanakan.
2. Mengetahui dan menyimpulkan langkah-langkah manakah yang tidak dapat berjalan seperti yang direncanakan.
3. Mengetahui dan menyimpulkan indikator manakah yang sudah tercapai dan indikator mana yang belum tercapai.
4. Yang paling penting adalah menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya (siklus kedua). Perbaikan ini dapat mencakup aspek-aspek:



- a. Pengelolaan kelas
 - b. Penataan skenario pembelajaran
 - c. Desain tes
 - d. Desain media pembelajaran
 - e. Dan temuan-temuan lainnya.
2. Siklus Kedua

Kegiatan pada siklus kedua merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan siklus pertama. Langkah-langkah kegiatan siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Disini langkah-langkah direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Penerapan tindakan siklus pertama.

Langkah-langkah utama tersebut adalah:

- a. Perencanaan
- b. Penerapan tindakan
- c. Observasi dan
- d. Refleksi

Teknik Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 teknik, yaitu teknik observasi dan teknik tes.

1) Teknik Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat untuk digunakan sebagai perangkat pengumpul data. Adapun hal-hal yang diobservasi antara lain:

- a) Observasi terhadap rencana pembelajaran.
 - b) Observasi terhadap proses pembelajaran.
 - c) Observasi terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan tindakan.
- 2) Teknik Penilaian portofolio menggunakan non tes dengan rubrik penilaian

Teknik non tes dilakukan pada seluruh proses pembelajaran dengan menggunakan rubrik penilaian yang disiapkan.

3) Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Rubrik penilaian
- (2) Lembar Observasi, yaitu:
 - a) Observasi terhadap rencana pembelajaran.
 - b) Observasi terhadap proses pembelajaran.
- (3) Observasi terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan tindakan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dikatakan berhasil jika ada perubahan-perubahan menuju arah kebaikan yang berkaitan dengan siswa, guru, suasana proses belajar di kelas dan perangkat pembelajaran. Perubahan yang terjadi dapat diketahui dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberi tindakan yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa.

Penghitungan Prestasi Belajar siswa



Analisis data prestasi belajar menggunakan non tes dengan rubric penilaian sebagai berikut:

- Menghitung nilai setiap siswa :

$$\frac{\text{Jml. skor yang diperoleh dr deskriptor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- Menghitung nilai rata-rata kelas menggunakan rumus :

$$\text{Skor rata-rata kelas} = \frac{\text{jml.skor seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

- Menghitung persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dengan menggunakan rumus :

Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM =

$$\frac{\text{jml. yang mencapai KKM}}{\text{jml. seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Hasil Perbaikan

a. Perencanaan

Model pembelajaran *discovery learning* dapat optimal diterapkan pada pembelajaran Biologi, maka peneliti melakukan revisi terhadap RPP yang telah disusun sebelumnya dengan cermat memperhatikan sintaks, langkah-langkah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* yakni:

- 1) Pemberian rangsangan (*Stimulation*);
- 2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);
- 3) Pengumpulan data (*Data Collection*);
- 4) Pengolahan data (*Data Processing*);
- 5) Pembuktian (*Verification*), dan
- 6) Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*).

Sintaks tersebut dijadikan acuan dalam menyusun RPP dengan menyesuaikan materi dan karakteristik siswa. Langkah-langkah sesuai sintaks disusun secara sistematis dan *applicable*, dapat diterapkan

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran sudah barang tentu mengacu pada RPP yang telah disusun. Kegiatan pendahuluan dapat terlaksana dengan baik sesuai RPP.

Pada kegiatan inti lebih rinci per-langkah dibahas sebagai berikut: Pendahuluan, dapat berjalan dengan baik. Kegiatan inti:

Langkah Kerja 1: Pemberian rangsangan (*Stimulation*)

- Guru memulai menyakan secara lisan kepada siswa:
- Apakah yang anak-anak ketahui tentang Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal ?
- Sebutkan jenis-jenis Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal , dan berikan contoh
- Apakah anak-anak dan orang tuamu melakukan kegiatan ekonomi?
- Untuk menjawab pertanyaan anak-anak bisa membaca buku atau sumber



belajar lainnya. Siswa menjawab secara lisan

- Beberapa siswa dapat menjawab pertanyaan secara lisan, tetapi jawabannya belum tepat.
- Setelah diberi waktu untuk membaca referensi, sebagian besar siswa dapat menjawab dengan tepat, tetapi terdapat beberapa siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dengan tepat.

Langkah Kerja 2: Pernyataan/ Identifikasi masalah (*Problem Statement*)

- Guru Bentuklah kelompok, dengan anggota 5 siswa permkelompok.
- Dalam kelompok buatlah 1 pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat.
- Kemudian tiap kelompok mengemukakan pertanyaan yang dibuat.
- 5 Kelompok bermusyawarah untuk menetapkan 1 pertanyaan yang akan dirumuskan menjadi masalah atau menjadi hipotesis.
- Kegiatan berjalan lancar dan dinamis, 4 kelompok dapat menyusun pertanyaan, satu kelompok masih bingung. Secara umum siswa memahami dan senang dengan kegiatan ini.
- Setelah berdiskusi 5 Kelompok bersepakat merumuskan permasalahan dalam kalimat tanya, yakni:
- Apakah ada Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal ?

Langkah Kerja 3: Pengumpulan data (*Data Collection*)

- Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- Siswa dalam kelompok diberi kesempatan ke perpustakaan sekolah untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan jawaban atas permasalahan/hipotesis yang dirumuskan. Siswa dalam kelompok disuruh merangkum dalam bentuk peta konsep.
- Kegiatan dapat berjalan dengan baik, tiap kelompok berkonsentrasi mendapatkan data dan informasi berkaitan dengan rumusan masalah/hipotesis: Apakah ada Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal ?
- 3 kelompok dapat menyusun peta konsep materi tersebut dengan tepat, dua kelompok dalam bentuk ringkasan materi.
- Dalam kegiatan ini 1 kelompok materinya belum lengkap dan beberapa materi tidak terkait dengan rumusan masalah.
- Aktivitas siswa dinamis, terdapat beberapa siswa yang tidak aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok.

Langkah kerja 4: Pengolahan data (*Data Processing*)

- Guru melakukan bimbingan pada saat siswa melakukan pengolahan data.
- Guru membimbing siswa dalam pengolahan data mengolah data dan informasi baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- Pada kegiatan ini, karena data sebagian besar bersifat kualitatif, maka tidak ada



hitungan yang sifatnya kuantitatif rumit.

- Untuk membimbing dan menyederhanakan tabulasi data, disepakati bahwa: Informasi ditabelkan dalam tabel sederhana yakni, jenis kegiatan ekonomi, ada/tidak ada pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
- Pada tahapan ini terdapat kelompok yang masih bingung cara mengisi tabel, karena anggota kelompok sebagian tidak aktif.

Langkah Kerja 5: Pembuktian (*Verification*)

- Guru menyuruh siswa kembali membaca, mencermati hipotesis/pertanyaan yang menjadi pokok masalah.
- Siswa disuruh memeriksa, mempelajari informasi, data yang telah diolah dikaitkan dengan hipotesis/pertanyaan yang menjadi pokok masalah.
- Pada kegiatan ini sebagian besar siswa tidak tahu cara memaknai data dalam tabel tersebut, sehingga diskusi berjalan lebih lama dari waktu yang ditentukan.

Langkah Kerja 6: Menarik simpulan/ge neralisasi (*Generalizati on*)

- Siswa disuruh menyimpulkan benar tidaknya, hipotesis/pertanyaan yang menjadi pokok masalah, dengan menjelaskan secara tertulis dalam laporan sederhana berdasarkan informasi, data yang telah diperloeh dan diolah.
- Pada penyimpulan ini, sebagian besar siswa belum tahu caranya. Guru memberikan penjelasan berdasarkan tabulasi data. Dengan sederhana dihitung ada berapa kegiatan ekonomi yang berhasil diidentifikasi, ada berapa yang berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat, ada berapa yang tidak berpengaruh. Dengan bimbingan tersebut seluruh kelompok dapat mengambil kesimpulan ada tidaknya Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal .
- Beberapa kelompok kesulitan menyusun laporan berdasarkan data yang diperoleh.
- Pada kegiatan ini masih terdapat siswa yang kurang aktif.

Kegiatan penutup:

- Kegiatan penutup dapat dilaksanakan dengan baik.
- Meskipun belum optimal, pembelajaran siklus I berhasil dilaksanakan.
- Adapun prestasi belajar (pos tes) dan kinerja guru Siklus I dilanjutkan data prestasi belajar (pos tes) dan kinerja guru Siklus II sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Prestasi Belajar Siswa dan Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Rata-Rata	Porsentase Ketuntasan
Pra Siklus	67,00	70,00
Siklus I	69,00	72,00
Siklus II	75,50	87,00

Tabel 2. Kinerja Guru

Siklus	APKG I	APKG II
Pra Siklus	85.00	80.00
Siklus I	88.00	82.00
Siklus II	95.00	93.00

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini *observer* menggunakan lembar observasi dimana



dalam format lembar observasi mengacu pada instrumen penilaian kinerja guru APKG I untuk perencanaan pembelajaran dan APKG II untuk pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi guru dalam perencanaan dan melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diberikan skor dengan rentangan 1-5 dan hasil akhir dihitung dengan skor maksimal 5.

Pembahasan Siklus I

Prestasi Belajar

Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 69,00. Meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+2,00), tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 . Persentase ketuntasan 72,00%, Persentase ini masih dibawah indikator kinerja yakni $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus I (pertama) belum berhasil.

Kinerja Guru

Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran APKG I pada siklus I 88,00%. Mengalami peningkatan dibanding prasiklus (+3,00). Kinerja guru kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran APKG II pada siklus I 82,00%. Mengalami peningkatan (+2,00). Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I $\geq 93,00$ dan APKG II $\geq 91,00$.

Refleksi

Rencana Pembelajaran (RPP) sudah cukup bagus, secara substansial sudah sesuai dengan model pembelajaran dan materi yang ada. Bagian yang masih perlu direvisi agar kerja kelompok lebih efektif.

Rencana Pembelajaran (RPP) sudah cukup bagus, secara substansial sudah sesuai dengan model pembelajaran *discovery learning* yakni:

- 1) Pemberian rangsangan (*Stimulation*);
- 2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);
- 3) Pengumpulan data (*Data Collection*);
- 4) Pengolahan data (*Data Processing*);
- 5) Pembuktian (*Verification*), dan
- 6) Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*). dan materi yang ada. Terdapat bagian yang masih perlu direvisi agar kerja kelompok lebih efektif.

Belum tercapainya indikator prestasi belajar siswa disebabkan belum tercapainya indikator kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran. Guru belum mampu melaksanakan seluruh langkah-langkah yang ditetapkan dalam RPP khususnya pada kegiatan inti. Secara rinci perbaikan pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah:

Pendahuluan, dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan inti:

Langkah Kerja 1: Pemberian rangsangan (*Stimulation*)

- Beberapa siswa dapat menjawab pertanyaan secara lisan, tetapi jawabannya belum tepat.
- Setelah diberi waktu untuk membaca referensi, sebagian besar siswa dapat



menjawab dengan tepat, tetapi terdapat beberapa siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dengan tepat. Guru dapat mengoptimalkan kegiatan ini dengan menyederhanakan perintah, petunjuk.

Langkah Kerja 2: Pernyataan/ Identifikasi masalah (*Problem Statement*)

- Kegiatan berjalan lancar dan dinamis, 4 kelompok dapat menyusun pertanyaan, satu kelompok masih bingung. Secara umum siswa memahami dan senang dengan kegiatan ini.
- Setelah berdiskusi 5 Kelompok bersepakat merumuskan permasalahan dalam kalimat tanya, yakni: Apakah ada Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal ?
- Berarti pada langkah kedua sudah bagus.

Langkah Kerja 3: Pengumpulan data (*Data Collection*)

- Kegiatan dapat berjalan dengan baik, tiap kelompok berkonsentrasi mendapatkan data dan informasi berkaitan dengan rumusan masalah/hipotesis: Apakah ada Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal ?
- 3 kelompok dapat menyusun peta konsep materi tersebut dengan tepat, dua kelompok dalam bentuk ringkasan materi.
- Dalam kegiatan ini 1 kelompok materinya belum lengkap dan beberapa materi tidak terkait dengan rumusan masalah.
- Aktivitas siswa dinamis, terdapat beberapa siswa yang tidak aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok.
- Guru perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi khusus kepada siswa yang tidak aktif untuk dapat berpartisipasi dalam pembelajaran.

Langkah kerja 4: Pengolahan data (*Data Processing*)

- Pada kegiatan ini, karena data sebagian besar bersifat kualitatif, maka tidak ada hitungan yang sifatnya kuantitatif rumit.
- Untuk membimbing dan menyederhanakan tabulasi data, disepakati bahwa: Informasi ditabelkan dalam tabel sederhana yakni, jenis kegiatan ekonomi, ada/tidak ada pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
- Pada tahapan ini terdapat kelompok yang masih bingung cara mengisi tabel, karena anggota kelompok sebagian tidak aktif.
- Guru perlu membimbing khusus pada kelompok dan siswa yang masih bingung. Guru juga dapat menjadikan siswa lain sebagai tutor sebaya dalam mengatasi permasalahan ini.

Langkah Kerja 5: Pembuktian (*Verification*)

Pada kegiatan ini sebagian besar siswa tidak tahu cara memaknai data dalam tabel tersebut, sehingga diskusi berjalan lebih lama dari waktu yang ditentukan. Guru perlu menyederhanakan penjelasan dan memberikan contoh sebagai model siswa untuk menyelesaikan langkah ke-5.

Langkah Kerja 6: Menarik simpulan/ge neralisasi (*Generalizati on*)

- Siswa disuruh menyimpulkan benar tidaknya, hipotesis/pertanyaan yang menjadi pokok masalah, dengan menjelaskan secara tertulis dalam laporan sederhana berdasarkan informasi, data yang telah diperoleh dan diolah.
- Pada penyimpulan ini, sebagian besar siswa belum tahu caranya. Guru memberikan penjelasan berdasarkan tabulasi data. Dengan sederhana dihitung ada berapa kegiatan ekonomi yang berhasil diidentifikasi, ada berapa yang



berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat, ada berapa yang tidak berpengaruh. Dengan bimbingan tersebut seluruh kelompok dapat mengambil kesimpulan ada tidaknya Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal .

- Beberapa kelompok kesulitan menyusun laporan berdasarkan data yang diperoleh.
- Pada kegiatan ini masih terdapat siswa yang kurang aktif.
- Guru perlu memberikan sistematika sederhana disertai conoth secukupnya, dengan demikian siswa dapat mencontoh dari model yang ada disesuaikan dengan data siswa. Guru perlu membimbing khusus siswa yang tidak aktif dengan berbagai teknik memberikan motivasi.
- Kegiatan penutup:
- Kegiatan penutup dapat dilaksanakan dengan baik.

Pembahasan Siklus II

Hasil perbaikan

1) Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan perbaikan pada langkah-langkah dalam kegiatan inti menyesuaikan dengan pendekatan dan penilain yang digunakan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I.

2) Penerapan Tindakan

Pembelajaran dilakukan perubahan pada langkah-langkah sesuai hasil refleksi siklus I. Adapun langkah-langkah kegiatan inti yang telah diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran adalah:

Langkah Kerja 1: Pemberian rangsangan (*Stimulation*)

Guru dapat mengoptimalkan kegiatan ini dengan menyederhanakan perintah, petunjuk.

Langkah Kerja 2: Pernyataan/ Identifikasi masalah (*Problem Statement*), sudah bagus.

Langkah Kerja 3: Pengumpulan data (*Data Collection*)

Guru berhasil memperbaiki pembelajaran dengan memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi khusus kepada siswa yang tidak aktif untuk dapat berpartisipasi dalam pembelajaran.

Langkah kerja 4: Pengolahan data (*Data Processing*)

Guru telah mampu membimbing khusus pada kelompok dan siswa yang masih bingung. Guru juga menjadikan siswa lain sebagai tutor sebaya dalam mengatasi permasalahan ini.

Langkah Kerja 5: Pembuktian (*Verification*)

Guru menyederhanakan penjelasan dan telah memberikan contoh sebagai model siswa untukenyelesaikan langkah ke-5.

Langkah Kerja 6: Menarik simpulan/ge neralisasi (*Generalizati on*)

Guru telah menyiapkan dan memberikan sistematika sederhana disertai conoth secukupnya, sehingga siswa dapat mencontoh dari model yang ada disesuaikan dengan data siswa. Guru juga berhasil memperbaiki cara membimbing khusus siswa yang tidak aktif dengan berbagai teknik memberikan motivasi

Kegiatan penutup: Kegiatan penutup dapat dilaksanakan dengan baik, tidak perlu perbaikan.



3) Observasi

Dalam kegiatan ini langkah-langkah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Untuk prestasi belajar menggunakan tes individual berbasis materi hasil kerja kelompok sebelumnya, guna mengetahui prestasi belajar siswa dari hasil penilaian menggunakan Pembelajaran discovery learning. Observer menggunakan lembar observasi kinerja guru untuk mengamati seluruh pelaksanaan proses pembelajaran.

Prestasi Belajar

Pada pembelajaran hasil tes siklus II di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 75,50. Nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+6,00). Persentase ketuntasan 87,00%, mengalami peningkatan (+15,00). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 85\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 70 dan persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus II (kedua) telah berhasil.

Kinerja Guru

Kinerja guru menunjukkan bahwa skor ketuntasan guru dalam menyusun Rencana Pembelajaran APKG I dengan prosentase 95,00. Dibanding siklus I mengalami peningkatan (+7,00). Ketuntasan guru dalam melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran APKG II 93,00 meningkat (+11,00). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni APKG I $\geq 93,00$ dan APKG II $\geq 91,00$.

4) Refleksi

Dari keseluruhan analisis data dan pembahasan di atas secara umum pelaksanaan PTK baik dari aspek prestasi belajar siswa maupun kinerja guru telah berhasil mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Keberhasilan ini disebabkan guru dapat memanfaatkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran *discovery learning* sebagaimana dibahas dalam buku pelatihan guru Implementasi Kurikulum 2013, mengatakan mengenai kelebihan dari *discovery learning* adalah sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
6. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.



8. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
18. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Demikian pula peneliti dapat melaksanakan sintaks *discovery learning* yang mencakup 6 langkah dengan baik. Dengan terlaksananya pembelajaran penerapan *discovery learning*, dan tercapainya indikator kinerja yang ditetapkan, maka pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian adalah : 1) Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan pprestasi belajar siswa pada pembelajaran Biologi materi metabolisme sel di kelas XII IPA-1 semester I SMAN 1 Palibelo tahun pelajaran 2020/2021; 2) Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kinerja guru Biologi di SMAN 1 Palibelo.

Beberapa saran dan tindak lanjut dari hasil penelitian adalah: 1) Kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan dan pprestasi belajar di kelas XII IPA-1 di SMAN 1 Palibelo; 2) Kepada guru disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran lainnya, selain pembelajaran Biologi; dan 3) Kepada sekolah, instansi terkait disarankan untuk dapat menyediakan fasilitas penunjang proses pembelajaran untuk menunjang efektivitas pelaksanaan Kurikulum 2013 baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian pembelajaran, khususnya pada pengembangan model, metode, media pembelajaran dan penilaian pembelajaran secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. (2001). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alma, Buchari, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: CV Alfabeta.
- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arofah, S., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2015). Pengaruh Kompensasi, Keahlian dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Bank Permata Cabang Bangkok Semarang. *Journal of Management*, 1(1).



- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2008). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- B. Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Busono, G. A. (2016). Pengaruh Sistem Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Persada Sawit Mas (PSM) Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Muqtashid*, 1(1), 81-114.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S., Tukiran, T., & Yuwono, B. (2009). Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal. *Khazanah Pendidikan*, 2(1).
- Kemendikbud (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemdikbud. (2014). Permendikbud No. 103 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2014. Jakarta: Kemdikbud.
- Moedjiono dan Dimiyati. (1995). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.
- Purwanto, Ngalmim. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Noor Komari. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga* Volume 1, Nomor 2, Desember.
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.



Penerapan Bimbingan Klasikal dengan Metode *Brainstorming* atau Curah Pendapat untuk Meningkatkan Pemahaman Konseli Generasi Z pada Topik Dampak *Smartphone* dan Media Sosial di Kelas XII MIPA.1 Semester 1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021

Sarifuddin*

SMAN 4 Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: syarifuddinudin100@gmail.com

Dikirim: 04-11-2021; Direvisi: 05-11-2021; Diterima: 06-11-2021

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan dampak penerapan bimbingan klasikal dengan metode brainstorming atau curah pendapat untuk meningkatkan pemahaman konseli generasi Z pada topik dampak *smartphone* dan media sosial di kelas XII MIPA.1 semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021. Konseli atau siswa yang peneliti bimbing adalah masuk dalam generasi Z, generasi *native digital* yang lahir tahun 1995-2010. Memahami tentang dampak *smartphone* dan media sosial dengan demikian sangat penting bagi generasi Z untuk membantu konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat. Subyek penelitian ini adalah siswa atau konseli kelas XII MIPA.1 SMAN 4 Kota semester I tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak sebanyak 33 konseli, terdiri dari 15 laki-laki orang dan 18 di Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikan 70% pada pra siklus meningkat pada siklus I menjadi 80% dan 91, 50% pada siklus II. Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan bimbingan klasikal dengan metode *brainstorming* atau curah pendapat dapat meningkatkan pemahaman konseli generasi Z pada topik dampak *smartphone* dan media sosial di kelas XII MIPA.1 semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: metode *brainstorming*; generasi Z; bimbingan klasikal

Abstract: This classroom action research aimed to describe the application and impact of applying classical guidance with the brainstorming or brainstorming method to improve the understanding of generation Z counselees on the topic of the impact of *smartphones* and social media in class XII MIPA.1 semester I SMAN 4 Kota Bima in the academic year 2020/2021. The counselees or students that the researchers guide were included in Generation Z, the digital native generation who were born in 1995-2010. Understanding about the impact of *smartphones* and social media was therefore very important for Generation Z to help counselees achieve normal development, have a healthy mentality. The subjects of this study were students or counselees of class XII MIPA.1 SMAN 4 Kota in the first semester of the 2020/2021 academic year as many as 33 counselees, consisting of 15 males and 18 females. The results showed that 70% classical completeness in the pre-cycle increased in the first cycle to 80% and 91, 50% in the second cycle. These results prove that the application of classical guidance with the brainstorming or brainstorming method can improve the understanding of generation Z counselees on the topic of the impact of *smartphones* and social media in class XII MIPA.1 semester I SMAN 4 Kota Bima in the academic year 2020/2021.

Keywords: brainstorming method; Generation Z; classical guidance

PENDAHULUAN

Digitalisasi dan bangkitnya generasi internet ini memberikan tantangan pada berbagai bidang. Perusahaan media massa misalnya, berjuang melakukan konvergensi media dan mengembangkan dirinya dengan *platform* digital untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan internet dan generasi Z sebagai salah satu konsumennya. Kemudian masyarakat luas turut pula mengubah pola bermedia dari membaca koran menjadi membaca portal berita online melalui gawai pribadinya. Generasi Z diduga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan matinya media cetak (Zuhra, 2017).

Generasi kini berkembang dalam kategori *baby boomers*, generasi X (tahun lahir antara 1961-1980), generasi Y (tahun lahir 1980- 1995), dan generasi Z (1995-2010). Pengelompokan ini adalah pengelompokan berdasarkan kesamaan rentang tahun lahir, lokasi, serta peristiwa-peristiwa yang memengaruhi secara signifikan kehidupan kelompok tersebut. Artinya generasi adalah kelompok individu yang mengalami peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama (Putra, 2016: 125). Generasi yang menjadi sorotan tentu saja generasi yang muncul di akhir, paling tidak dalam kurun waktu sampai dengan 2019, yaitu generasi Z yang sering disebut sebagai *igeneration* atau generasi internet. Generasi internet bertumbuh dan berkembang seiring dengan digitalisasi di berbagai aspek. Mereka ahli dalam mengoperasikan berbagai media teknologi (*digital natives*) dan memiliki karakter unik multi-tasking yang membedakan dengan generasi sebelumnya.

Guru Bimbingan dan Konseling di era digital saat ini dihadapkan tantangan yang barangkali belum pernah dihadapi sebelumnya dalam menjalankan tugas. Tantangan dimaksud adalah dari segi konseli yang dibimbing dimana pada saat ini siwa yang dihadapi adalah konseli generasi Z, generasi *digital native* yakni generasi yang mulai dari kecil, bahkan bayi sudah akrab dengan teknologi digital. Jika beberapa tahun yang lalu masih terdapat berbagai larangan bagi konseli untuk memanfaatkan *smartphone*, saat ini hal tersebut akan sulit diterapkan, terlebih pada saat pandemi Covid-19 dimana mau tidak mau konseli harus menggunakan *smartphone* dan media sosial seperti WA dan Facebook dan berbagai aplikasi seperti *google form* serta aplikasi lainnya yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran.

Penyelenggaraan BK dalam jalur formal (Depdiknas 2008) dan Permendikbud nomor 111 tahun 2014, dijelaskan bahwa komponen program bimbingan dan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Selanjutnya di dalam Permendikbud tersebut, masing-masing komponen layanan dijelaskan sebagai berikut.

Layanan dasar bertujuan untuk membantu konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup. Secara rinci tujuan pelayanan dasar dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Dengan demikian generasi Z, yang lahir dan hidup di era digital perlu mendapatkan bimbingan pemahaman tentang dampak *smartphone* dan media sosial



agar konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup sebagaimana terincikan menjadi 4 (empat) diatas.

Sebelum pelaksanaan penelitian, pada bimbingan pra siklus, peneliti telah melakukan secara bimbingan klasikal pemahaman dampak *smartphone* dan media sosial bagi konseli menggunakan metode ceramah dimana peneliti mendominasi kegiatan tersebut tanpa memberikan kesempatan yang luas kepada konseli untuk berkontribusi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dampak *smartphone* dan media sosial bagi konseli. Pada akhir kegiatan pembimbingan peneliti melakukan evaluasi. Evaluasi yang peneliti lakukan mengacu pada bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal (Depdiknas 2008), yang menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan suatu kegiatan, yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Penilaian mengacu pada kriteria tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi pada pra siklus pemahaman dampak *smartphone* dan media sosial konseli adalah ketuntasan klasikal 75%. Hal ini dibawah indikator kinerja yang peneliti tetapkan yakni ketuntasan minimal individual pemahaman konseli $\geq 85,00$ dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan (indikator kinerja) secara klasikal adalah $\geq 90\%$. Kinerja guru dalam melaksanakan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) 75% Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang disusun dapat terlaksana. Capaian ini dibawah indikator yang peneliti tetapkan yakni minimal 95%.

Dari kajian referensi mutakhir dan diskusi dengan kolega guru BK peneliti menemukan metode yang diasumsikan tepat untuk meningkatkan pemahaman konseli generasi Z berkaitan dengan pemahanan kecerdasan emosi ini yakni metode *brainstroming*.

Menurut Roestiyah (2008:73) metode *brainstorming* yaitu teknik mengajar yang dilakukan guru dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian konseli menjawab, menyatakan pendapat, atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan gagasan atau pendapat dalam rangka menentukan dan memilih berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan layanan bimbingan. Maka, metode *brainstorming* ini dimanfaatkan peneliti dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman konseli generasi Z topik dampak *smartphone* dan media sosial di kelas XII MIPA.1 semester I tahun pelajaran 2020/2021.

KAJIAN TEORI

1. Metode Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok

Istilah metode layanan dapat disejajarkan dengan metode layanan bimbingan. Sebab dalam konteks bimbingan, aktivitas yang dilaksanakan konselor lebih menggunakan istilah layanan, yang pada hakekatnya juga merupakan proses membelajarkan konseli. Dengan demikian metode layanan bimbingan dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan. Uno dan Mohamad (2013) menjelaskan istilah metode dalam layanan bimbingan sebagai cara guru dalam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan layanan bimbingan. Selanjutnya dijelaskan bahwa cara tersebut lebih bersifat prosedural, yaitu tahapan-tahapan yang ditempuh dalam



layanan bimbingan, sesuai dengan metode yang digunakan. Konsep Uno tersebut jika diaplikasikan dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai metode layanan, yaitu cara atau prosedur yang digunakan oleh konselor dalam rangka mencapai tujuan bimbingan.

Telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa dalam strategi bimbingan klasikal maupun strategi bimbingan kelompok, menggunakan pendekatan bimbingan kelompok. Di dalam bimbingan kelompok, menurut Gazda (dalam Romlah, 2006) dapat menggunakan metode instruksional dengan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok. Bagian berikut akan disajikan beberapa contoh metode bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Romlah (2006). Metode yang oleh Romlah disebut sebagai teknik bimbingan kelompok ini dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Metode tersebut yaitu metode *brainstorming*.

Metode *Brainstorming*

Menurut Roestiyah (2008:73) metode *brainstorming* yaitu teknik mengajar yang dilakukan guru dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian konseli menjawab, menyatakan pendapat, atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Secara singkat dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak/berbagai ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat. Sedangkan menurut Rawlinson (1977:27) *brainstorming* adalah cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dengan cara yang singkat. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan metode *brainstorming* ini konseli dilatih untuk mencari, menemukan dan mengemukakan gagasannya sebanyak mungkin dalam proses layanan bimbingan.

Metode ini melatih keaktifan konseli dalam bertanya dan mengolah pertanyaan sehingga mendorong konseli untuk berpartisipasi dalam proses layanan bimbingan. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan gagasan atau pendapat dalam rangka menentukan dan memilih berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan layanan bimbingan. Dengan diterapkannya metode ini maka akan terjadi proses layanan bimbingan yang lebih aktif dengan gagasan-gagasan yang muncul dari para konseli.

Adapun langkah-langkah dari penerapan metode *brainstorming* ini menurut Rawlinson (1977:35) menjelaskan persoalan, guru mengangkat dan menjelaskan permasalahan yang diangkat kemudian menjelaskan cara konseli berpartisipasi dalam layanan bimbingan tersebut. Merumuskan kembali persoalan, guru menjelaskan kembali persoalan dan konseli merumuskan pertanyaan pertanyaan yang diajukan. Mengembangkan ide unik, maksudnya mengembangkan ide-ide yang inovatif dan diluar variasi kebiasaan yang mungkin bisa dikembangkan. Mengevaluasi ide yang dihasilkan, guru dan konseli mengevaluasi ide yang telah terkumpul dan menyimpulkannya.

2. Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dari kata paham yang berarti mengerti benar (akan); tahu benar (akan); pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Pemahaman selanjutnya diartikan proses, perbuatan memahami atau memahamkan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi



dengan menggunakan bahasa sendiri. Menurut Poesprodjo, bahwa pemahaman bukan hanya kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam disituasi yang lain. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam dan menemukan dirinya dalam diri orang lain.

Pemahaman atau *comprehension*, adalah suatu kemampuan yang umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, konseli dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman termasuk dalam salah satu bagian dari aspek kognitif, karena pemahaman merupakan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Mulyasa dalam Hartono (Hartono, 2008) menyimpulkan bahwa pemahaman konseli dalam proses layanan bimbingan dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri. Dalam hal ini, konseli akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika:

- a. Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri konseli, sehingga konseli tersebut akan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan.
- b. Memberi kesempatan kepada konseli untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah.
- c. Melibatkan konseli secara aktif dan kreatif dalam proses layanan bimbingan secara keseluruhan sehingga pemahaman konseli terhadap layanan bimbingan dapat tercapai.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman disini dapat diartikan sebagai kemampuan konseli untuk dapat memahami atau menguasai suatu bahan materi ajar dalam suatu layanan bimbingan. Pemahaman bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan konseli yang belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya. Apabila konseli tersebut memahami apa yang telah dipelajarinya, maka konseli tersebut akan siap untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat belajar.

3. Assesmen

a. Konsep dasar asesmen dalam Bimbingan dan konseling

Dalam buku yang Asesmen Bimbingan dan Konseling yang ditrbtikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan 2017 layanan ahli bimbingan dan konseling, mempersyaratkan bagi Guru BK atau konselor mengenali konseli secara mendalam baik pribadi maupun lingkungannya, dalam kerangka memetakan lintasan perkembangan kepribadian (*developmental trajectory*) konseli dari keadaannya sekarang ke arah yang dikehendaki. Selain itu Guru BK atau konselor selalu menggunakan penyikapan yang empatik, mengormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan layanan ahlinya, karena tiap individu/konseli menunjukkan adanya keberbedaan dalam banyak hal idiosinkratik, seperti: potensi diri dan lingkungan dalam wilayah bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Guru BK atau konselor dalam memahami karakteristik konseli menggunakan berbagai teknik non tes dalam rangka *need assessment* di tempat konseli belajar. Asesmen dalam rangka memahami diri konseli menggunakan dua teknik dasar yaitu teknik tes dan teknik non tes. Asesmen teknik tes adalah pengukuran psikologis



dengan menggunakan alat tes yang terstandar, seperti: tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Asesmen teknik non tes adalah teknik asesmen yang tidak baku/terstandar dan sebagian besar merupakan hasil produk pengembangan Guru BK atau Guru BK atau konselor. Asesmen teknik non tes terdiri atas: (1) *Other report* observasi, (2) *Self report* wawancara, kuesioner, otobiografi, (3) Sosiometri, (4) Daftar Cek Masalah, dan (5) Catatan Kumulatif (*Cummulative Records*), yang terakhir lazim di sebut himpunan data.

b. Teknik-Teknik Asesmen dalam Bimbingan dan konseling

Asesmen lingkungan dan diri diperlukan dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Kebutuhan data lingkungan dan diri berisi sejumlah data yang lengkap mengenai diri dan lingkungan konseli yang direkam/diases dengan teknik asesmen diri yaitu teknik non tes dan teknik tes. Rekaman data yang lengkap tentang diri konseli mencakup: identitas diri, keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, pengalaman dan lingkungan sosial, harapan dan cita-cita, hobi dan kebiasaan, serta masalah-masalah dan kebutuhan. Teknik asesmen dalam bimbingan dan konseling terdiri atas teknik non tes dan tes. Dalam penelitian ini, asesmen pemahaman maka digunakan teknis tes karena yang tujuannya untuk mengetahui pemahaman konseli tentang persahaan sejati.

4. Smartphone dan Jejaring Medsos

a. Smartphone

Menurut Baridwan (2010) Telepon cerdas (*smartphone*) adalah telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, fungsinya tidak hanya untuk SMS dan telepon saja tetapi pengguna dapat dengan bebas menambahkan aplikasi, menambah fungsi-fungsi atau mengubah sesuai keinginan pengguna. Dengan kata lain, telepon cerdas merupakan komputer mini yang mempunyai kapabilitas sebuah telepon.

Smartphone merupakan salah satu alat komunikasi yang sering dipakai saat ini, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Pada awalnya *smartphone* hanya untuk berkomunikasi saja, dengan seiring perkembangan zaman teknologi hingga bisa mengirim data dan menambah aplikasi yang disukai. Dewasa ini penggunaan media komunikasi merupakan kebutuhan pokok bagi individu, kelompok, maupun organisasi. Pada saat ini, peranan handphone sudah menjadi kebutuhan primer sehari-hari.

b. Media sosial

Menurut Hafied Cangara (2011) media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Sedangkan definisi media sosial menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dalam Daniella Putri Islamy (2015) adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan serta pertukaran user-generated content. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial ada dalam berbagai macam bentuk, diantaranya termasuk social network, forum internet, weblogs, social blogs, micro



blogging, wikis, podcasts, gambar, video, rating, dan boobook sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein, ada enam jenis media sosial termasuk Instagram, yang masuk kategori jaringan sosial. Dalam konteks penelitian ini, WhatsApp yang lazim digunakan siswa atau konseli peneliti masukkan dalam kategori media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian perbaikan layanan bimbingan ini diterapkan pada konseli kelas XII MIPA.1 semester I sebanyak 33 konseli, terdiri dari 15 laki-laki orang dan 18 orang perempuan di SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021. Perbaikan layanan dilaksanakan bimbingan klasikal dengan metode *brainstorming* atau curah pendapat untuk meningkatkan pemahaman konseli generasi Z pada topik dampak *smartphone* dan media sosial.

Dari 33 konseli semuanya bertempat tinggal di Kota Bima dan Kabupaten Bima. Orang tua konseli sebagian besar bermata pencaharian sebagai PNS, petani, sebagian lain pegawai swasta, pedagang, dan lain-lain. Tingkat pendidikan orang tua mereka umumnya berijazah SMA dan yang sederajat.

Kegiatan perbaikan layanan bimbingan dilakukan melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dengan mengacu prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. PTK dilaksanakan dalam bentuk perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya.

Dalam penelitian perbaikan layanan bimbingan ini penilaian terhadap pemahaman konseli dampak *smartphone* dan media sosial dibatasi hanya pada ranah kognitif/pengetahuan dengan menggunakan tes tertulis untuk mengetahui tingkat kompetensi pengetahuan para konseli, selain itu juga dari LKS yang diisi oleh konseli selama proses diskusi berlangsung.

Kegiatan perbaikan layanan bimbingan dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika: 1) pemahaman konseli ditunjukkan oleh nilai *asesment* kelas XII MIPA.1 semester I SMAN 4 Kota Bima mencapai $\geq 85,00$ dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal adalah $\geq 90\%$, dan 2) semua aspek kegiatan layanan yang ada dalam lembar observasi mencapai $\geq 95\%$ atau kriteria "Sangat Baik".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Pada tahap perencanaan, peneliti dan kolaborator menyusun rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan dalam bentuk RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Selanjutnya, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan metode *brainstorming* atau curah pendapat untuk meningkatkan pemahaman konseli generasi Z. Pada siklus 1, kegiatan inti ditandai dengan penayangan berita, video remaja yang kecanduan main game dan dampaknya, serta berita tentang perkelahian remaja disebabkan saling ejek di media sosial, serta berita hoax. Kemudian, dilanjutkan dengan penayangan berita tentang remaja yang memenangkan berbagai lomba dengan bantuan media sosial, remaja yang berhasil meraih uang jutaan melalui kegiatan melakukan vlog atau lazimnya disebut *nge-vlog* akun media sosial *you tube*, siswa yang sedang berdiskusi



mengerjakan tugas menggunakan aplikasi pendidikan melalui *Smartphone*. Dengan penayangan video dan berita yang bertema sosial media dengan perspektif yang berbeda ini, guru membuka kesempatan kepada konseli atau siswa untuk memberikan pendapat terkait topik. Konseli mengemukakan pendapatnya, guru menginventarisir jawaban konseli, selanjutnya guru dan konseli menyimpulkan dampak *smartphone* dan media sosial, baik dampak positif maupun dampak negatif. Guru menyimpulkan pentingnya konseli cerdas dan bijak memanfaatkan *smartphone* dan media sosial sehingga dapat menghindari atau meminimalisir dampak negatif *smartphone* dan media sosial dan mengoptimalkan dampak positif *smartphone* dan media sosial khususnya bagi konseli yang masuk dalam generasi Z.

Pemahaman siswa terhadap topic dapat diamati pada Tabel 1, dimana terlihat kenaikan pemahaman dibandingkan dengan pra siklus.

Tabel 1. Pemahaman Konseli

	Pra Siklus	Siklus 1
Prosentase	70%	80%

Pada pengamatan kinerja guru pada siklus 1 dari berbagai aspek sehingga persentase kinerja guru meningkat 10% dari pra siklus, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kinerja Guru

	Pra Siklus	Siklus 1
Prosentase	85%	90%

Hasil evaluasi dan asesmen yang dilakukan oleh peneliti dianalisa untuk disimpulkan dan ditindaklanjuti. Pada pemahaman konseli, ketuntasan prestasi belajar konseli masih berada di bawah standar yang ditetapkan ($\geq 95\%$), yaitu 80%. Demikian pula dari aspek kinerja guru sehingga persentase kinerja guru adalah 90% termasuk dalam kriteria “Baik”, belum mencapai standar keberhasilan kinerja yang ditetapkan, yaitu $\geq 95\%$ atau kriteria “Sangat Baik”.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan di atas maka perlu dilakukan perbaikan untuk tindakan berikutnya, yaitu:

a. Pada langkah ke-7 RTL, guru menayakan kepada konseli bagaimana pendapat siswa tentang dua jenis video dan berita tersebut?

Pada langkah ini, sebagian besar konseli, bingung tidak mengerti apa maksudnya guru, sehingga konseli tidak langsung memberikan respons. Terdapat siswa yang merespons dengan mengatakan bahwa apa yang ditayangkan di video dan berita tersebut benar, dan dia juga pernah melihat, membaca berita tersebut. Guru perlu memperjelas perintahnya sehingga siswa dipastikan mengerti apa yang harus dilakukan. Dalam hal ini untuk memberikan pendapat kepada konseli hubungannya dengan dampak, mana yang berdampak positif dan mana yang berdampak negatif.

b. Pada langkah ke-9 RTL, guru BK membagi kelas menjadi 6 kelompok, 1 kelompok terdiri 5 atau 6 orang. Selanjutnya guru membagikan video dan berita yang sudah ditayangkan. Guru memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi mengidentifikasi dampak *smartphone* dan media sosial.

Pada kegiatan ini terdapat 2 kelompok yang pasif yang lamban mengerjakan tugasnya karena sebagian besar anggota kelompoknya kemampuan sedang dan rendah. Sebaliknya terdapat 3 kelompok yang mengerjakan tugas lebih cepat dari



waktu yang disediakan karena anggota kelompoknya pintar-pintar. Pada langkah ini guru perlu mengatur pembagian kelompok lebih proporsional, sehingga tidak terdapat kelompok yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Demikian juga batasan waktu untuk mengerjakan tugas harus diselesaikan dengan tugas yang diberikan, serta guru perlu memonitor kegiatan dan memastikan seluruh kelompok mengerjakan tugas dan dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

Oleh karena itu, perbaikan pada siklus 1 belum berhasil dan perlu diadakan tindakan perbaikan untuk siklus 2.

2. Siklus 2

Pada tahap perencanaan siklus 2, peneliti menyusun rangkaian tindakan yang akan diterapkan pada siklus 2 yang merupakan hasil refleksi dan penyempurnaan dari tindakan pada siklus 1. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menyusun rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan berdasarkan refleksi kegiatan layanan bimbingan pada siklus 1. Peneliti mendiskusikan isi rencana layanan bimbingan dengan kolaborator. Bersama kolaborator, kemudian disusun skenario rencana perbaikan layanan (RPL Perbaikan) pada siklus 2.

Langkah-langkah pembelajaran masih relatif sama dengan pelaksanaan pada siklus 1 dengan beberapa modifikasi dan perubahan yang merupakan hasil refleksi dari siklus 1, terutama bagian-bagian RTL yang menemui kekurangan sesuai hasil refleksi. Pelaksanaan tindakan perbaikan dilakukan dengan mengikuti RTL modifikasi untuk siklus 2. Maka, hasil tes pemahaman dan pengamatan siklus 2 dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pemahaman Konseli

	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Prosentase	70%	80%	91.50%

Hasil pengamatan kinerja guru untuk siklus 2 dapat diamati pada Tabel 4, dimana hasilnya menunjukkan hasil yang meningkat dari pra siklus dan siklus 1.

Tabel 4. Kinerja Guru

	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Prosentase	85%	90%	96.80%

Hasil asesmen pemahaman konseli bisa dilihat bahwa pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan, diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 91,50%. Pada pengamatan kinerja guru siklus 2 dari berbagai aspek pengamatan, persentase kinerja guru adalah 96,80% termasuk dalam kriteria “Sangat Baik” dan telah mencapai standar keberhasilan kinerja yang ditetapkan, yaitu $\geq 95\%$ dengan kriteria “Sangat Baik”.

Rekomendasi yang diperoleh dari siklus 1 yang memuat kekurangan dan kelebihan serta cara memperbaikinya, dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus 2. Penguasaan pemahaman konseli meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil asesmen, ketuntasan individual maupun persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan yang dilaksanakan sudah optimal sehingga tidak diteruskan pada siklus selanjutnya.



Penerapan bimbingan klasikal dengan metode *brainstorming* atau curah pendapat dapat merupakan upaya menciptakan suasana yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya serta ide-ide cemerangnya berkaitan dengan masalah yang dihadapi sehari-hari siswa baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, sehingga konseli lebih bijak dalam menggunakan *Smartphone* karena lebih memahami dampaknya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Sampai pada siklus 2 dapat terlaksana dengan optimal sehingga meningkatkan pemahaman konseli generasi Z pada topik dampak *smartphone* dan media sosial di kelas XII MIPA.1 semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan perbaikan dengan menerapkan bimbingan klasikal dengan metode *brainstorming* atau curah pendapat menunjukkan peningkatan pemahaman konseli generasi Z dan juga peningkatan kinerja guru BK secara signifikan pada topik dampak *smartphone* dan media sosial di kelas XII MIPA.1 semester I SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benyamin S. (1979). *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daniella Putri Islamy. (2015). *Pengaruh Online Shop Pada Media sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa-Siswi SMP Islam Cikal Harapan Bumi Serpong Damai (BSD) Kota Tangerang Selatan, Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Hafied Cangara. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hartono dkk, PAIKEM (Layanan bimbingan Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan), (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), hal.1
- Istilah bimbingan oleh Romlah (2006) Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- M. Ramli Nur, (2017). *asesmen bimbingan dan konseling*



- Mendikbud. (2014). Permendikbud nomor 111 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi". *Jurnal Among Makarti*. 9(18), 124-134.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohamad. (2013). Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Layanan bimbingan Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zaki Baridwan. (2010). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Zuhra, Wan Ulfa Nur (2017). "Kelahiran Generasi Z, Matinya Media Cetak" dalam <https://tirto.id/kelahiran-generasi-z-kematian-media-cetak-ctLa> diakses pada 3 November 2021 pukul 11:11 WITA.
- _____ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>).



Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Resensi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Bolo Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021

Agustina

SMA Negeri 2 Bolo, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: agustina.ss46@yahoo.com

Dikirim: 14-11-2021; Direvisi: 15-11-2021; Diterima: 16-11-2021

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan dan dampak model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks resensi di kelas XI MIPA di SMAN 2 Bolo Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian melibatkan 32 siswa, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Hasil penelitian pra-siklus yang telah dilakukan peneliti, prestasi belajar siswa rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata nilai formatif tes siswa yakni rata-rata 70.00 dengan ketuntasan klasikal 72.00%. Dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 73.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85.00\%$, maka penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Prestasi belajar siswa siklus I rata-rata 72.70 nilai rata-rata ini mengalami peningkatan sebelum diadakan perbaikan (+2.70) dengan persentase ketuntasan 77.00%, nilai persentase ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+5.00). Prestasi belajar siswa siklus II rata-rata 76.76 dimana nilai rata-rata ini mengalami peningkatan sebelum diadakan perbaikan (+4.06) dengan persentase ketuntasan 88.80%, dan nilai persentase ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+11.80). Peningkatan prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dilaksanakan sejalan dengan nilai kinerja guru. Dengan demikian, kriteria keberhasilan telah dicapai dengan sukses pada siklus II.

Kata Kunci: prestasi belajar; pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Abstract: This classroom action research aimed to describe the application and impact of the *Think Pair Share* (TPS) cooperative learning model on student achievement in Indonesian subjects for writing review texts in class XI MIPA at SMAN 2 Bolo Semester II for the 2020/2021 academic year. The study involved 32 students, consisting of 15 boys and 17 girls. The results of pre-cycle research that has been carried out by researchers, student learning achievement was low, this was indicated by the low average formative test scores of students, namely an average of 70.00 with 72.00% classical completeness. As the success criteria determined, namely an average of 73.00 with classical completeness 85.00%, the research was carried out in 2 cycles. Student learning achievement in cycle I averaged 72.70 this average value increased before the improvement was made (+2.70) with a completeness percentage of 77.00%, this percentage value increased compared to before the improvement was held (+5.00). The average student learning achievement in cycle II was 76.76, in which this average value has increased before the improvement was made (+4.06) with a completeness percentage of 88.80%, and this percentage value has increased compared to before the improvement was made (+11.80). The increase in student achievement was caused by an increase in activities, teacher and student interactions in the learning process in the classroom by applying the *Think Pair Share* (TPS) Cooperative learning model carried

out was in line with the teacher's performance values. Thus, the success criteria have been achieved successfully in cycle II.

Keywords: learning achievement; *Think Pair Share (TPS)* type of cooperative learning

PENDAHULUAN

Mencapai prestasi belajar yang tinggi menjadi cita-cita bukan hanya siswa tetapi juga guru. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA prestasi tinggi tersebut adalah siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademik. Untuk mencapai prestasi yang tinggi tentu melewati proses belajar, bukan sekedar belajar akan tetapi belajar dengan tepat dan efektif.

Menurut de Porter dan Hernacki (2001), belajar adalah kombinasi dari bagaimana menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi (bahan ajar). Ada tiga bentuk modalitas belajar yaitu visual, auditorial dan kinestik dan empat dominasi otak yaitu sequensial abstrak. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan (change) tingkah laku (behavior) atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya, dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Pembelajaran yang efektif diperlukan model pembelajaran yang tepat. Berbagai model pembelajaran ditawarkan dengan berbagai tipe dalam dunia pendidikan. Berdasarkan pembelajaran pra-siklus, sebelum pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Bolo ditemukan bahwa terdapat banyak peserta didik yang setelah belajar Bahasa Indonesia tidak mampu mewujudkan tujuan ideal pembelajaran Bahasa Indonesia yakni siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa.

Dari hasil refleksi dan keterangan siswa tentang pembelajaran Bahasa Indonesia menulis teks resensi kelas XI MIPA 1 khususnya pada materi menulis teks resensi, siswa-siswa tersebut kurang memahami tentang materi menulis teks resensi dan maupun menulis teks resensi. Motivasi dan minat belajar siswa dalam diri rendah, hal ini disebabkan karena cara mengajar guru, peneliti belum optimal, belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, selama ini proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut kebanyakan masih menggunakan mind set yang konvensional dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru kurang menguasai metode-metode efektif yang sesuai dengan Kurikulum 2013, proses pembelajaran masih tertuju pada aspek kognitif, sedangkan tujuan aspek psikomotorik, keterampilan masih sangat kurang mendapatkan perhatian. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa, tidak memungkinkan siswa beraktivitas dan berinteraksi secara optimal dengan sumber belajar dan teman-teman sekelas.



Kondisi seperti terjadi selama pembelajaran pra-siklus dan berdampak pada rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa rendah dan tidak seperti yang diharapkan, demikian pula dengan kinerja guru juga rendah. Indikator rendahnya prestasi belajar siswa dan kinerja guru ditunjukkan dengan tidak tercapainya indikator kinerja guru yang ditetapkan. Prestasi belajar siswa ditetapkan rata-rata menyesuaikan KKM yakni rata-rata ≥ 70.00 dengan ketuntasan klasikal 72.00%.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dijadikan alternatif solusi perbaikan karena memiliki kelebihan dan fleksibilitas dalam “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang disediakan dalam pembelajaran tipe ini, dan cocok untuk mengatasi masalah menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran pra-siklus pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MIPA 1 materi menulis teks resensi. Model pembelajaran ini juga sesuai dengan Kurikulum 2013.

KAJIAN TEORI (opsional)

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Pada Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Pada pendekatan ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademik. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa, baik verbal maupun nonverbal, yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan yang lengkap secara kontekstual. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, soalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud baik tulis maupun lisan, bahkan dalam multimoda, teks dapat berwujud perpaduan antara teks lisan atau tulis dan gambar/animasi/film.

Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkenaan dengan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*); sasaran atau partisipan yang dituju oleh pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu (*tenor*); dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan atau mengemas pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat diungkapkan ke dalam berbagai jenis, soalnya deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eskposisi, diskusi, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain.

Konteks yang kedua adalah konteks situasi dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat jenis-jenis teks tersebut diproduksi. Konteks situasi merupakan konteks yang terdekat yang menyertai penciptaan teks, sedangkan konteks sosial atau konteks budaya lebih bersifat institusional dan global.

Struktur teks membentuk struktur berpikir, sehingga di setiap penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang dikuasainya, siswa akan mampu menguasai berbagai struktur berpikir. Bahkan, satu topik tertentu dapat



disajikan ke dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda pula. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Selain itu, secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedur dan teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksi dan eksposisi. Dengan memperhatikan jenis-jenis teks di atas, termasuk unsur utama yang harus ada di dalam teks, melalui pembelajaran bahasa berbasis teks, materi sastra dan materi kebahasaan dapat disajikan.

2. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP, SMA, dan SMK terdiri atas empat tahap, yaitu:

a. Membangun Konteks

Tahapan pertama dalam pembelajaran berbasis teks dimulai dari memperkenalkan konteks sosial dari teks yang dipelajari. Kemudian mengeksplorasi ciri-ciri dari konteks budaya umum dari teks yang dipelajari serta mempelajari tujuan dari teks tersebut. Selanjutnya adalah dengan mengamati konteks dan situasi yang digunakan. Soalnya dalam teks eksposisi, siswa harus bisa memahami peran dan hubungan antara orang-orang yang berdialog apakah antar teman, editor dengan pembaca, guru dengan siswa, dan sebagainya. Siswa juga harus memahami media yang digunakan apakah percakapan tatap muka langsung atau percakapan melalui telepon.

Membangun konteks melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks siswa dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Pada proses ini siswa mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Di sini siswa dapat mengungkap laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar.

Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas adalah: (a) mempresentasikan konteks. Untuk menyajikan suatu konteks, bisa menggunakan berbagai media antara lain melalui gambar, benda nyata, field-trip, kunjungan, wawancara kepada narasumber dan sebagainya, (b) membangun tujuan sosial. Untuk mengetahui tujuan sosial bisa melalui diskusi, survey, dan yang lainnya, (c) membandingkan dua kebudayaan. Membandingkan penggunaan teks antara dua kebudayaan berbeda, yaitu kebudayaan kita dengan kebudayaan penutur asli, (d) Membandingkan model teks dengan teks yang lainnya. Contohnya membandingkan percakapan antara teman dekat, teman kerja, atau orang asing.

b. Pemodelan

Pada tahap ini, siswa mengamati pola dan ciri-ciri dari teks yang diajarkan. Siswa dilatih untuk memahami struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks. Pada langkah ini siswa didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan 1) simbol, 2) bunyi 3) tata bahasa, dan 4) makna. Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya siswa memperoleh model imbuhan, struktur imkata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf. Semua hal tersebut siswa pelajari pada konteks



pemakaiannya. Pada tahapan ini siswa dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta.

Pada tahap pemodelan, guru dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, ciri-ciri bentuk, serta ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Kegiatan yang siswa lakukan pada tahap ini adalah siswa diminta membaca teks, tanya jawab tentang makna teks, melabeli teks, diskusi kelompok.

c. *Menyusun Teks Secara Bersama*

Dalam tahapan ini, siswa mulai memahami keseluruhan teks. Guru secara perlahan mulai mengarahkan siswa agar mandiri sehingga siswa menguasai model teks yang diajarkan. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas antara lain mendiskusikan jenis teks, melengkapi teks rumpang, membuat kerangka teks, melakukan penilaian sendiri atau penilaian antar teman sebaya, dan bermain teka-teki. Siswa menggunakan hasil mengeksplorasi model-model teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua siswa dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

d. *Menyusun Teks Secara Mandiri*

Setelah melalui tahapan kesatu sampai tahapan ketiga, siswa telah memiliki pengetahuan mengenai model teks yang diajarkan. Siswa mulai memiliki kemampuan yang cukup untuk menulis teks yang mirip dengan model teks yang diajarkan. Dalam tahapan ini, siswa mulai mandiri dalam mengerjakan teks dan peran guru hanya mengamati siswa untuk penilaian. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahapan ini antara lain (a) Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, siswa merespon teks lisan, menggaris bawahi teks, menjawab pertanyaan, dan lain-lain, (b) Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara, siswa bermain peran, melakukan dialog berpasangan atau berkelompok, (c) Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, siswa melakukan presentasi di depan kelas, (d) Untuk meningkatkan kemampuan membaca, siswa merespon teks tertulis, menggaris bawahi teks, menjawab pertanyaan, dan lain-lain, (e) Untuk meningkatkan kemampuan menulis, siswa membuat draft dan menulis teks secara keseluruhan.

3. Belajar dan Prestasi Belajar

Pengertian dari beberapa ahli tentang belajar diantaranya dari Winkel (1991) Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaktif aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

Menurut Suryabrata (1980) Belajar adalah rangkaian suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya permanent.

Sedangkan menurut Ngalim (1990) belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan. Prestasi belajar adalah informasi tentang pengetahuan, sikap perilaku serta ketrampilan yang dicapai oleh siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran selama rentang waktu tertentu.



Menurut de Porter dan Hernacki (2001) belajar adalah kombinasi dari bagaimana menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi (bahan ajar). Ada tiga bentuk modalitas belajar yaitu visual, auditorial dan kinestik dan empat dominasi otak yaitu sequensial abstrak. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan (change) tingkah laku (behavior) atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya, dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dari berbagai pendapat tersebut diatas kiranya dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau perolehan seseorang berupa penguasaan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap. Secara nyata prestasi belajar bisa berupa nilai tes, nilai rapor, nilai UN, nilai ijazah. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah nilai pos tes.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin.

4. Think Pair Share (TPS) Type of Cooperative Learning

a. Think Pair Share (TPS)

Menurut Cholis (2006) *Think Pair Share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran Kooperatif model *Think-Pair-Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara implisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab permasalahan dan saling membantu satu sama lain. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan motivasi siswa.

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Menggunakan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *think-pair-share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, yaitu pada saat guru mempresentasikan sebuah pelajaran di kelas, siswa duduk berpasangan di dalam tim mereka.

Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Pembelajaran dengan *think pair* ini akan memberikan variasi tersendiri dalam lingkungan belajar siswa. Silberman (2002) dalam bukunya mengemukakan



bahwa salah satu cara terbaik untuk mengembangkan belajar yang aktif adalah memberikan tugas belajar yang diselesaikan dalam kelompok kecil siswa. Dengan menggunakan metode *Think Pair Share* siswa belajar dari satu sama lain dan berupaya bertukar ide dalam kelompoknya. Rasa percaya diri siswa meningkat dan semua siswa mempunyai kesempatan berpartisipasi di kelas karena sudah memikirkan jawaban atas pertanyaan guru, tidak seperti biasanya hanya siswa tertentu saja yang menjawab.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *think pair share* ini merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi itu. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut: 1) Berfikir (*thinking*); dimana guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah, 2) Berpasangan (*pairing*), saat siswa berpasangan, mendiskusikan apa yang mereka peroleh dalam langkah sebelumnya dan interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan masing-masing siswa, 3) Berbagi (*sharing*), sebagai tahap akhir, dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan kelompok berpasangan keseluruhan kelas, dan kegiatan *sharing* ini dilanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat hasil dari yang didiskusikan untuk dilaporkan atau dipresentasikan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Lie (2004), kelebihan tipe TPS adalah sebagai berikut: 1) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, dan 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Huda (2013) menyatakan kelebihan/ manfaat tipe TPS antara lain a) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, b) mengoptimalkan partisipasi siswa, dan c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan tipe TPS ini antara lain adalah : (a) banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor, (b) lebih sedikit ide yang muncul, dan (c) jika ada perselisihan, tidak ada penengah. Selanjutnya menurut Fadholi (2009), ada 5 kelemahan tipe TPS, sebagai berikut: a) Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan; b) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah; c) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak; d) Menggantungkan pada pasangan; e) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.

METODE PENELITIAN



Penelitian tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan pada siswa-siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Bolo dengan jumlah siswa 32 terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 4 fase yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dalam meneliti faktor prestasi belajar, ketuntasan belajar dan kinerja guru dalam penerapan TPS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks resensi. Selanjutnya data yang dibutuhkan diperoleh melalui instrumen perbaikan berupa performance test dan lembar observasi kinerja guru.

Sebagai target yang ingin dicapai, kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai berikut: 1) prestasi belajar siswa, rata-rata nilai *post test* untuk pada Pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mencapai ≥ 73 , 2) prosentase ketuntasan belajar siswa mencapai $\geq 85\%$, dan 3) kinerja guru, mencapai ≥ 92.50 untuk perencanaan dan ≥ 93.30 untuk pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus 1

Pada perencanaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, guru dan rekan sejawat menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) yang diintegrasikan dengan 3 langkah utama dalam TPS, yaitu: berpikir (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*). Langkah-langkah penting ini diberikan waktu tunggu yang sesuai untuk memberikan peluang ide tersampaikan dengan baik.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* telah berjalan dengan baik. Akan tetapi, hasil post test sebagai prestasi belajar siklus I tidak mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, seperti yang bisa diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I

	Pra siklus	Siklus I
Rata-rata Nilai	70.00	72.70
% Ketuntasan Klasikal	72.00	77.00

Hasil post test menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa siklus I rata-rata 72.70 nilai rata-rata ini mengalami peningkatan sebelum diadakan perbaikan (+2.70) dengan persentase ketuntasan 77.00%, nilai persentase ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+5.00). Meskipun nilai ini mengalami peningkatan tetapi dari sisi prestasi belajar siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 73.00 , prosentase ketuntasan $\geq 85.00\%$.

Pada Tabel 2 dapat diamati skor nilai kinerja guru, dimana keberhasilan perencanaan pembelajaran untuk siklus I mencapai 91.85%. Nilai kinerja ini mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diadakan perbaikan (+0.85). Sementara itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siklus I mencapai 92.45%. Meskipun nilai kinerja guru ini mengalami peningkatan sebelum diadakan perbaikan (+0.45), tetapi dari segi kinerja guru siklus I ini belum mencapai indikator yang ditetapkan yakni untuk perencanaan adalah $\geq 92.50\%$ dan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah $\geq 93.30\%$.

Tabel 2. Kinerja Guru pada Siklus I



	Pra siklus	Siklus I
% Keberhasilan Perencanaan	91.00	91.85
% Keberhasilan Pelaksanaan	92.00	92.45

Faktor utama yang menyebabkan belum tercapainya indikator prestasi belajar dan kinerja guru disebabkan guru belum mampu melaksanakan seluruh langkah-langkah kunci secara optimal. Menurut hasil pengamatan observer, langkah-langkah yang perlu diperbaiki, antara lain:

1. Pada kegiatan inti langkah **berpikir (Think)**

Terdapat beberapa siswa yang pasif yang tidak dapat menyusun, mengajukan pertanyaan. Beberapa siswa yang lain hanya dapat mengajukan satu pertanyaan dari salah satu dari 3 aspek yang dibahas. Sementara terdapat siswa-siswa yang dengan cepat dan tepat mengajukan 3 aspek yang dibahas.

Dalam hal ini guru terfokus pada siswa-siswa yang dengan tepat menyusun pertanyaan. Guru perlu melakukan monitoring secara merata khususnya pada siswa-siswa yang terkendala, kesulitan dalam menyusun pertanyaan, sehingga seluruh siswa dapat mengerjakan langkah-langkah yang diharapkan dengan baik.

2. Pada kegiatan inti langkah **berpasangan (Pair)**

Pada langkah ini, beberapa pasangan siswa tidak dapat menentukan ciri kebahasaan teks resensi dan menyimpulkan isi pokok teks resensi dikarenakan dalam penentuan pasangan berdasarkan tempat duduk terdekat, sehingga terdapat beberapa kelompok yang anggotanya sama-sama berkemampuan rendah. Demikian pula ada kelompok yang cepat mengerjakan dengan tepat karena pasangannya sama-sama berkemampuan tinggi. Sehingga terjadi kesenjangan pasangan dalam menyelesaikan tugas.

Guru seharusnya dari awal memperimbangkan pasangan sehingga terjadi pemerataan kemampuan pasangan. Dalam hal ini guru perlu memetakan *intake* siswa demikian juga perlu memetakan pasangan yang akan dibentuk dalam upaya menunjang keberhasilan pelaksanaan langkah ke-2, yakni *Pair* (bekerja berpasangan). Selain itu guru perlu memberikan bantuan lebih intensif kepada kelompok yang mengaami hambatan dalam menjalankan tugasnya.

3. Pada langkah **mengonstruksi mandiri**

Beberapa siswa yang tidak dapat merevisi teksnya dengan baik, dan tidak mau bertanya kepada siswa yang lain pada langkah sebelumnya. Sehingga pada akhir kegiatan inti, draft yang dimasukkan berupa draft yang belum direvisi.

Guru perlu memonitor hasil akhir draft yang disusun siswa sehingga dipastikan draft tersebut bukan asal-asalan melainkan mengikuti rambu-rambu penulisan draft teks resensi yang tepat. Guru dapat memanfaatkan siswa yang kemampuannya tinggi untuk membimbing siswa yang kesulitan menulis draft.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai, sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian ke siklus II.

B. Siklus II

Selanjutnya, siklus II direncanakan dan dilaksanakan dengan memodifikasi RPP sebelumnya dengan memperhatikan refleksi pada siklus I. Hasil *post test* siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan ditunjukkan dalam Tabel 3.



Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II

	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	70.00	72.70	76.76
% Ketuntasan Klasikal	72.00	77.00	88.80

Hasil post test menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa siklus II rata-rata 76.76 nilai rata-rata ini mengalami peningkatan sebelum diadakan perbaikan (+4.06) dengan persentase ketuntasan 88.80%, nilai persentase ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+11.80). Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 73.00 , persentase ketuntasan $\geq 85.00\%$.

Seluruh langkah yang harus diperbaiki telah dilaksanakan dengan baik dengan rincian pelaksanaan pembelajaran perbaikan sebagai berikut:

1. Pada kegiatan inti langkah **berpikir (Think)**

Seluruh siswa yang pasif pada siklus I dapat menyusun, mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini guru tidak lagi terfokus pada siswa-siswa yang dengan tepat menyusun pertanyaan tetapi lebih intensif melakukan monitoring secara merata khususnya pada siswa-siswa yang terkendala, kesulitan dalam menyusun pertanyaan, sehingga seluruh siswa dapat mengerjakan langkah ini dengan baik.

2. Pada kegiatan inti langkah **berpasangan (Pair)**

Pada langkah ini, seluruh pasangan siswa dapat menentukan ciri kebahasaan teks resensi dan menyimpulkan isi pokok teks resensi. Dalam penentuan pasangan berdasarkan telah melakukan pemetaan intake.

Guru dari awal telah memperimbangkan pasangan sehingga terjadi pemerataan kemampuan pasangan. Dalam hal ini guru telah memetakan *intake* siswa demikian juga memetakan pasangan yang akan dibentuk dalam upaya menunjang keberhasilan pelaksanaan langkah ke-2, yakni *Pair* (bekerja berpasangan). Selain itu guru telah secara intensif memberikan bantuan lebih intensif kepada kelompok yang mengaami hambatan dalam menjalankan tugasnya.

3. Pada langkah **mengonstruksi mandiri**

Seluruh siswa dapat merevisi teksnya dengan baik, pada akhir kegiatan inti, draft yang dimasukkan berupa draft yang telah direvisi.

Guru berhasil memonitor hasil akhir draft yang disusun siswa sehingga dipastikan draft tersebut bukan asal-asalan melainkan mengikuti rambu-rambu penulisan draft teks resensi yang tepat. Guru juga telah memanfaatkan siswa yang kemampuannya tinggi untuk membimbing siswa yang kesulitan menulis draft.

Selanjutnya pada Tabel 4, hasil pengamatan menunjukkan kinerja guru pada siklus II, dimana kinerja guru juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 2. Kinerja Guru pada Siklus I

	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
% Keberhasilan Perencanaan	91.00	91.85	93.00
% Keberhasilan Pelaksanaan	92.00	92.45	94.00

Pada nilai pengamatan kinerja guru, prosentase keberhasilan perencanaan pembelajaran untuk siklus II mencapai 93.00. Nilai kinerja ini mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diadakan perbaikan (+1.15). Dan, prosentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II berada di nilai 94.00. Nilai kinerja guru ini mengalami peningkatan sebelum diadakan perbaikan (+1.55).



Dengan perbaikan proses pembelajaran, penelitian pada siklus II berhasil memenuhi indikator yang ditetapkan yakni ≥ 92.50 untuk perencanaan dan ≥ 93.30 untuk pelaksanaan pembelajaran.

Sampai siklus II kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* telah berhasil dimunculkan, antara lain: 1) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, 2) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, 3) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, 4) siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, dan 5) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* sampai siklus II ini menunjukkan bahwa hasil refleksi dan kajian referensi dapat diterapkan dengan baik dan berhasil, sehingga tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan dalam 2 siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga meningkatkan kinerja guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis teks resensi di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Fadholi Wahid Assyafi'i. (2009). *Kelebihan Kekurangan TPS*. <http://ariffadholi.blogspot.co.id/2009/10/kelebihan-kekurangan-tps.html>. Diakses 20 Oktober 2015
- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Direktorat Ketenagaan dan Pengembangan.
- DePorter, Bobbi & Mike, Hernacki. (2001). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pelajaran Bahasa Indonesia*
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grassindo.
- Purwanto, Ngalm. (1990). *Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



Sa'dijah, Cholis. (2006). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS*. Malang: Lembaga Penelitian UM.

Suryabrata, Sumadi. (1980). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Silberma, Muh. (2002). *Archieve learning*. Yokyakarta: Yapendas.

Winkel, Uzer. (1991). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Genre* dengan Media Pembelajaran Kartu Topik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusun Teks Tanggapan di SMPN 4 Bolo Kelas IX-3 Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021

Dinamaryati

SMP Negeri 4 Bolo, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: dewiabdullah34@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa dampak peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks tanggapan di SMPN 4 Bolo kelas IX.3 semester I tahun pelajaran 2020/2021 melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik. Sebelum tindakan diberikan kepada siswa, prestasi belajar siswa rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata hasil belajar yakni 68.00 dengan ketuntasan klasikal 70.00%. Selanjutnya, penelitian melibatkan siswa kelas IX-3 berjumlah 32 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan, dimana data diperoleh dari post test, pengamatan dan dokumentasi selama tindakan diterapkan. Kemudian data dibandingkan dengan hasil test pra-siklus dan juga kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelum penelitian dilakukan. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah hasil belajar siswa telah mencapai ≥ 70 , dengan persentase tuntas belajar klasikal sekurang-kurangnya 80% atau minimal 70% siswa yang memperoleh skor ≥ 70 . Sementara untuk kinerja guru, kriteria yang diharapkan adalah tercapainya nilai ≥ 90 untuk perencanaan pembelajaran dan $\geq 89,50$ untuk pelaksanaan pembelajaran. Hasil post tes siklus I mencapai 69.00 (+1.00) dengan ketuntasan klasikal 75%. Skor kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran siklus I mencapai 89.20 (+0.20) dan pelaksanaan pembelajaran pada angka 88.90 (+0.90). Hasil belajar siswa dan kinerja guru siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh hasil post tes siklus II rata-rata 77.00% (+8.00) dengan persentase ketuntasan 83.00% (+8.00). Untuk kinerja guru, skor perencanaan pembelajaran mencapai 91.00 (+1.80) dan pelaksanaan pembelajaran pada nilai 90.00 (+1.10). Dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus II dapat mencapai kriteria keberhasilan dengan sukses, sehingga siklus selanjutnya tidak perlu dilanjutkan lagi. Peningkatan prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan menyusun teks tanggapan melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis *genre*; media pembelajaran kartu topik

Abstract: This classroom action research purposed to describe and analyze the impact of increasing student achievement in Indonesian subjects in compiling response texts at SMPN 4 Bolo class IX.3 semester I for the 2020/2021 academic year through the application of a genre-based learning approach with topic card learning media. Before the action was given to students, student learning achievement was low. This was indicated by the low average learning outcomes of 68.00 with a classical completeness of 70.00%. Furthermore, the study involved 32 students in class IX-3 consisting of 15 boys and 17 girls, where the data were obtained from post test, observation and documentation during the action. Then the data was compared with the results of the pre-cycle test and also the success criteria set before the

study was conducted. The criteria set were student learning outcomes that have reached 70, with a percentage of complete classical learning of at least 80% or at least 70% of students who got a score of 70. Meanwhile, for teacher performance, the expected criteria were the achievement of a score of 90 for lesson planning and 89.50 for learning implementation. The results of the post-test cycle I reached 69.00 (+1.00) with a classical completeness of 75%. The teacher's performance score in the first cycle of learning planning reached 89.20 (+0.20) and the implementation of learning was at 88.90 (+0.90). Student learning outcomes and teacher performance in cycle I have not reached the criteria of success, so the research was continued to cycle II. Furthermore, after the implementation of the actions in the second cycle, the results of the post-test in the second cycle obtained an average of 77.00% (+8.00) with a completeness percentage of 83.00% (+8.00). For teacher performance, the learning planning score reached 91.00 (+1.80) and the learning implementation at 90.00 (+1.10). Thus, the improvement of learning in cycle II could achieve success criteria successfully, so that the next cycle did not need to be continued again. Student achievement's improvement was caused by increased activity, interaction of teachers and students in the learning process in the classroom by compiling response texts through the application of a genre-based learning approach with topic card learning media.

Keywords: genre-based learning; topic card learning media

PENDAHULUAN

Belajar bahasa diasumsikan bagaimana cara siswa membangun pengalaman baru di dalam kegiatan berbahasa dan bersastra berdasarkan pengalaman awalnya. Pada asumsi ini menekankan kepada prinsip bahwa pengalaman siswa menjadi sumber belajar bahasa yang otentik. Siswa akan belajar bahasa dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahuinya (Rusyana & Suryaman, 2005). Hal tersebut sejalan dengan teori skemata Piaget, yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak muncul melalui proses penciptaan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal si anak.

Berkembangnya kemampuan berbahasa dan bersastra siswa akan terjadi jika mereka mengalami pengetahuan atau pengalaman barunya. Dengan demikian ketika siswa mengalamiselama proses pembelajaranberbahasa dan bersastra menjadi lebih bermakna bukan sekedar mengetahuinya. Dengan demikian pembelajaran seharusnya dirancang dan dilaksanakan dengan berbasis teks dan pengalaman agar belajar bahasa Indonesia semakin meningkatkan kemampuan berbahasa, bersastra dan berpikir kritis melalui beragam teks yang berkaitan dengan beragam pengalaman siswa.

Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen & Kauchak, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu siswa untuk berfikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan harapan kurikulum 2013, dimana pendekatan saintifik disarankan untuk digunakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa di berbagai ranah.

Sejalan dengan itu, Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang dilakukan menekankan pentingnya pendekatan saintifik atau pendekatan proses keilmuan melalui tahapan proses pembelajaran: (1) mengamati; (2) menanya; (3)



mengumpulkan informasi; (4) menalar atau mengasosiasi ; dan (5) mengomunikasikan. Dengan demikian instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS/ *Higher Order Thinking Skills*) mulai dari menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, instrumen penilaian dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom (Kemdikbud, 2016).

Secara ideal, pendekatan yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013 mendukung guru dalam menyampaikan pembelajaran yang mumpuni bagi siswa. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak praktek pembelajaran yang tidak mengikuti standar ideal yang dimaksud. Seperti halnya yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 4 Bolo, dimana guru melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah, kombinasi dengan metode tanya jawab dan penugasan tanpa mempertimbangkan pengetahuan awal siswa dan tanpa menggunakan media pembelajaran. Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks tanggapan di IX-3 SMPN 4 Bolo semester I tahun pelajaran 2020/2021, guru kurang memperhatikan pendekatan saintifik dengan 5 M, (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) menalar atau mengasosiasi ; dan (5) mengomunikasikan demikian juga dengan penggunaan media pembelajaran.

Para siswa seharusnya mengalaminya, bukan hanya mengetahuinya didukung media pembelajaran yang sesuai, tidak dilaksanakan sebagaimana seharusnya pada pendekatan saintifik, terutama guru lebih menekankan aspek pengetahuan dan mengukur prestasi belajar siswa menggunakan tes, soal pilihan ganda, serta dalam prosesnya tidak menggunakan media pembelajaran yang spesifik.

Tidak telaksananya proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang ideal berdampak pada motivasi, aktivitas dan khususnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa rendah yakni rata-rata 68.00 dengan ketuntasan klasikal 70.00%. Demikian pula dengan kinerja guru untuk perencanaan pembelajaran dan untuk pelaksanaan pembelajaran masih rendah, yaitu 89.00 dan 88.00.

Idealnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa seharusnya mengalami sendiri pengalaman yang berkaitan dengan teks yang sedang dipelajari. Maka, peneliti menemukan salah satu alternatif yang relevan dengan masalah pembelajaran yang sedang dialami, sesuai dengan Kurikulum 2013 dan pelaksanaan pembelajaran yang ideal yakni pendekatan pembelajaran berbasis *genre* dengan media pembelajaran kartu topik. Menurut Knapp & Watkins (2005:21), istilah ‘genre’ sudah ada sejak lama dan mengambil dasar dari berbagai perspektif, termasuk sastra, budaya populer, linguistik, dan pedagogi. Teks diproduksi dan ditentukan oleh konteks sosial, sehingga sangat mungkin untuk mengidentifikasi elemen-elemen sosial dalam struktur dan tata bahasa dari teks individu. *Genre* diklasifikasikan menurut tujuan sosial mereka dan diidentifikasi sesuai dengan tahapan mereka bergerak untuk mencapai tujuan mereka. Dalam konteks penelitian ini menyusun teks tanggapan termasuk dalam katgori tulisan dengan tujuan persuasif yakni tulisan yag bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran gagasan atau ide yang diutarakan oleh penulis dan diasumsikan tepat bila diterapkan pendekatan berbasis *genre*.

Media pembelajaran diperlukan dalam mendukung penerapan pembelajaran berbasis *genre*. Sebagaimana dikemukakan Briggs (1977) yang berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi



pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan, menurut *National Education Association* yang dikutip oleh AECT (1977) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik dimanfaatkan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dan menjadi fokus pada penelitian ini.

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Khair (2018) berpendapat bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diajarkan di SD sampai Perguruan Tinggi. Mata pelajaran ini dianggap penting untuk diajarkan di sekolah.

BNSP (2006) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Berbeda dengan pendapat Ngilimun & Alfulaila (2014:39) mendefinisikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia meliputi komponen-komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memusatkan pada salah satu komponen yang ditentukan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang diajarkan di sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang meliputi komponen-komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Rumusan ini menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai alat komunikasi baik tulis maupun lisan. Di samping itu, penyelenggaraan mata pelajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan agar daya apresiasi sastra siswa terhadap hasil sastra Indonesia tumbuh dengan baik.

Khair (2018) juga menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia akan memberi arah seluruh aktivitas pembelajaran. Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk



memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Implementasi K-13 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dimulai dengan pemahaman implementasi K-13 itu sendiri. Mulyasa (2014:99) mendefinisikan bahwa implementasi K-2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. K-13 atau pendidikan berbasis karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai pengganti KTSP. K-13 merupakan tindak lanjut dari KBK. Revitalisasi dan penekanan pendidikan karakter dalam pengembangan K-13, diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas, sehingga, masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks. Implementasi K-13 menuntut kerjasama yang optimal di antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak di antara para anggota tim. Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat (Mulyasa, 2014:9).

2. Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Tarigan, (1986:3) berpendapat bahwa keterampilan hanya dapat dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa pula melatih keterampilan berpikir. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Hal yang sama dikemukakan oleh Menurut Mulyati (2007:5.3) “Menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran dalam bentuk wacana (karangan)”. Menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menulis sesuatu maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan ini dibaca oleh orang lain. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP, terdapat pembelajaran berkaitan dengan keterampilan menulis tersebut yakni menyusun teks tanggapan.

Keterampilan tersebut jarang dilatihkan kepada siswa. Keterampilan menulis ini tidak datang dengan sendirinya. Keterampilan menulis menuntut latihan yang cukup dan teratur, untuk itu guru perlu mendorong, memotivasi siswa untuk menulis. Kemampuan keterampilan menulis siswa sangat menentukan keberhasilan dalam menepuh pendidikan. Banyak tugas-tugas baik berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya menuntut siswa untuk terampil menulis. Dengan demikian itu pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Menurut Yunus, dkk (2014), ada tiga tahap atau kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan. Berdasarkan para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah adalah keterampilan menggunakan kata ide, gagasan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.



Menurut Graves (melalui Akhadiyah, dkk.1998:14), ada beberapa manfaat menulis, antara lain: 1) mengasah kecerdasan terkait pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih sesuai dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan; 2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas terkait gaya dan teknis penulisan; 3) menumbuhkan keberanian dalam menampilkan ciri khas dalam dirinya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya; dan 4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, dimana informasi sangat penting dalam mencapai tujuan penulisan yang diharapkan.

Dalam menulis suatu tulisan, seorang penulis mempunyai tujuan tertentu. Menurut Hugo Hartig dalam Tarigan (2008:24) menyebutkan tujuan menulis ada 7 yaitu: 1) penugasan, 2) atruistik/menyenangkan pembaca, 3) persuasive/meyakinkan pembaca, 4) informasional atau penerangan, 5) pernyataan diri, 6) kreatif, dan 7) pemecahan masalah.

Dalam konteks penelitian ini menyusun teks tanggapan termasuk dalam kategori tulisan dengan tujuan persuasif yakni tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran gagasan atau ide yang diutarakan oleh penulis.

3. Teks Tanggapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tanggapan>) tanggapan adalah sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya; apa yang diterima oleh pancaindra; bayangan dalam angan-angan).

Dilansir dari repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), menurut Sujanto tahun 2004, yang dimuat dalam (<https://www.zenius.net/blog/materi-bahasa-indonesia-teks-tanggapan>) tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati. Berdasarkan pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa teks tanggapan adalah teks yang dapat berupa komentar, evaluasi, kritik, pujian, dukungan, atau penolakan, terhadap suatu hal yang berasal dari sudut pandang atau pengamatan seseorang.

Pada umumnya teks tanggapan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) isi bersifat objektif, yaitu berdasarkan fakta dan data, 2) memiliki kaidah bahasa tersendiri agar disampaikan secara jelas dan logis serta sopan, dan 3) memiliki struktur teks yang terdiri dari evaluasi, deskripsi, dan juga penegasan kembali yang akan kita bahas setelah ini. Selain itu juga, teks tanggapan ini memiliki beberapa fungsi, yaitu: a) memberikan masukan yang membangun, terhadap suatu hal agar bisa lebih baik lagi, b) sebagai wadah komunikasi antar sesama penanggap dapat berdialog melalui sebuah konteks, deskripsi, dan penilaian terhadap suatu hal, c) mengapresiasi sebuah karya atau kebijakan atau objek dengan memperhatikan setiap detail, sejelas mungkin, dan d) memberikan saran akan suatu hal secara sistematis, dan terarah sehingga tanggapan menjadi penilaian atau evaluasi secara objektif, dan bukan pujian atau kritikan semu.

Secara umum, teks tanggapan mempunyai struktur tersendiri, yakni: 1) evaluasi, yang berisi pernyataan umum mengenai isu atau suatu hal yang menjadi *concern* atau fokus dari penanggap, 2) deskripsi teks, yang merupakan bagian inti pembahasan yang diangkat oleh penanggap, dan 3) penegasan ulang, yang berupa simpulan yang diambil oleh penanggap atau bisa juga berupa saran atau masukan dari penanggap yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat.



4. Pembelajaran Berbasis Genre

Genre menurut Martin (1987:250) adalah satuan peristiwa yang diorientasikan atau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses sosial. Pengertian genre yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian yaitu genre adalah satuan peristiwa komunikasi dalam masyarakat yang terdiri atas langkah-langkah yang mungkin ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses sosial dan bahasa digunakan sebagai sarana mencapai tujuan tertentu.

Menurut Knapp & Watkins (2005:21) istilah 'genre' sudah ada sejak lama dan mengambil dasar dari berbagai perspektif, termasuk sastra, budaya populer, linguistik, dan pedagogi. Teks diproduksi dan ditentukan oleh konteks sosial, sehingga sangat mungkin untuk mengidentifikasi elemen-elemen sosial dalam struktur dan tata bahasa dari teks individu. Genre diklasifikasikan menurut tujuan sosial mereka dan diidentifikasi sesuai dengan tahapan mereka bergerak untuk mencapai tujuan mereka.

Menurut Mahsun (2013) dalam teori genre, terdapat dua konteks yang melatar belakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural yang akan mewejawantahkan diri melalui proses sosial) dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (medan/*field*), pelaku yang dituju (pelibat/*tenor*), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (sarana/*mode*).

Pendekatan berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik untuk pembelajaran menulis merupakan proses dan produk dari keseluruhan proses menulis. Dalam pendekatan berbasis teks pada kurikulum 2013 memiliki 5 tahapan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Tahapan dalam pendekatan saintifik dikembangkan dengan pendekatan proses dalam pendekatan berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik yang digunakan pada penelitian ini. Tahapan pendekatan berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik mencakup tahapan-tahapan berikut:

1. Tahap Modelling (Pemodelan), terdiri dari a) mengeksplorasi teks yang bertujuan mendorong siswa menemukan informasi yang diperlukan tentang jenis teks dan mengidentifikasi struktur serta bahasa yang digunakan dalam teks tersebut dan dilakukan dengan melakukan pemodelan (siswa mengamati), dan b) membangun pengetahuan tentang genre teks yang dilakukan dengan *brainstorming* dan tanya jawab antara siswa dengan guru yang bertujuan agar siswa berpikir tentang hal-hal yang mereka ketahui tentang jenis teks yang akan mereka tulis dan fungsi sosial dari teks tersebut.
2. Tahap *Joint Negotiation of Text* (Menganalogikan), terdiri dari a) persiapan penyusunan teks dengan bersama-sama mengumpulkan informasi dengan berdiskusi dan mencari dari berbagai sumber yang kemudian mengasosiasi informasi tersebut dan membentuk struktur teks, dan b) bertukar pikiran untuk mendiskusikan hasil informasi yang diperoleh.
3. Tahap *Independent Contruction of Texts* (Penyusunan teks secara Mandiri), yang terdiri dari a) persiapan, dimana siswa mempersiapkan untuk membuat teks yang sejenis dengan saling bertukar pendapat atau membaca materi yang dapat membantu dalam penyusunan teks, b) penulisan, dimana siswa mulai menulis teks yang sejenis secara mandiri dan masih dalam bentuk draf terlebih dahulu yang kemudian dikonsultasikan dengan guru dan didiskusikan dengan teman, dan 3) mengedit dan mempublikasikan tulisan siswa, dimana dilakukan dengan teknik



peer editing, yaitu pengeditan yang dilakukan antarsiswa, yang bertujuan agar siswa saling belajar dari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

5. Media pembelajaran Kartu Topik

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa media pembelajaran juga menjadi hal yang penting diperhatikan. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pesan dari komunikator menuju komunikan.

Menurut KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kartu>) kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis). Kartu juga berarti lembar empat persegi panjang untuk permainan beragam, memiliki gambar, tanda, dan nomor di sisinya dan terbagi dalam empat macam rupa .

Topik adalah subjek yang dibahas dalam sebuah teks (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/topik>). Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan kartu topik adalah kartu yang dibuat dari kertas tebal warna-warni yang berbentuk empat persegi panjang untuk permainan yang didalamnya berisi subyek yang dibahas yakni topik teks tanggapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain dalam bentuk penelitian kelas yang dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks tanggapan di kelas IX-3 SMPN 4 Bolo semester I tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IX-3 sebanyak 32 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan. Adapun rata-rata intake siswa adalah cukup, fasilitas sekolah untuk proses pembelajaran baik.

Proses tindakan ini melalui tiga tahap secara berdaur ulang (sebagai siklus) mulai dari (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, dan (3) tahap evaluasi dan refleksi. Indikator keberhasilan penelitian dalam prestasi belajar siswa jika nilai siswa $\geq 70\%$ dengan persentase tuntas belajar klasikal sekurang-kurangnya 80% (minimal 70% siswa yang memperoleh skor ≥ 70). Kriteria keberhasilan dalam kinerja guru jika skor untuk perencanaan pembelajaran minimal 90 dan skor untuk pelaksanaan minimal 89.50. Penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya apabila belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

Data diperoleh melalui 2 instrumen utama, yaitu tes untuk memperoleh data prestasi belajar, dan lembar observasi guru (APKG I dan II) untuk mengamati perfomansi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Siklus I dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran berbasis genre dengan menggunakan media kartu tropik. Selanjutnya, guru mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan yaitu, contoh-contoh teks tatangan yang diambil dari berbagai sumber yang relevan. Guru juga mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu : lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran, dan lembaran observasi untuk mengamati situasi dan kondisi aktivitas selama kegiatan pembelajaran. Selain mempersiapkan instrument dan media, guru mempersiapkan



soal-soal latihan untuk tes kemampuan yang akan diberikan kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Setelah persiapan dilakukan, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana yang tertuang dalam RPP tersebut. Adapun hasil pelaksanaan tindakan siklus I dapat diamati dalam Tabel 1.

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa Siklus I

	Pra-siklus	Siklus I
Rata-rata Nilai Tes	68.00	69.00
% Ketuntasan Belajar Klasikal	70.00	75.00

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik secara umum dapat berjalan dengan baik pada seluruh tahap.

Hasil pos tes siklus I nilai rata-rata 69.00 dan mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+1.00). Untuk ketuntasan klasikal, pembelajaran pada siklus I mencapai 75%. Ada beberapa langkah yang masih belum optimal dilaksanakan pada siklus I, antara lain:

1. Pada tahap *modeling* (Pemodelan), ada 90% siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan melakukan curah pendapat dengan motivasi tinggi, sementara terdapat 10% siswa yang tidak dapat mengisi LKS yang telah disiapkan, pasif, dan tidak berkontribusi dalam kegiatan curah pendapat.
2. Pada tahap *Joint Negotiation of Text* (Menganalogikan), terdapat 90% siswa aktif dan antusias mencari model tulisan teks tanggapan di media online, kemudian berdiskusi dan berhasil merumuskan dengan langkah-langkah yang benar menyusun teks tanggapan berdasarkan kartu topik, buku teks dan sumber lainnya (termasuk sumber online). Sementara ada 10% siswa yang pasif dan tidak menemukan model tulisan teks tanggapan pada sumber belajar yang disarankan.
3. Pada tahap *Independent Contruction of Texs* (Penyusunan teks secara Mandiri), terdapat 90% siswa berhasil menyusun draft langkah-langkah tulisan teks tanggapan, 5% siswa menyusun tanpa mengacu langkah-langkah yang telah disusun, dan 5% siswa tidak melaksanakan tugasnya. Langkah ini dielaborasi dengan mengedit draft secara mandiri dengan memanfaatkan *peer editing* dimana beberapa siswa berdebat mempertahankan hasil edit yang benar, yang selanjutnya disampaikan kepada guru. Dalam elaborasi tahap ini, 95% siswa berhasil memajang karyanya dan 5% tidak memajang karyanya. Ada 100% karya yang dipajang mendapat tempelan kertas yang berisi memberi komentar, saran, motivasi.

Langkah-langkah yang belum optimal tersebut menjadi dasar refleksi untuk perbaikan selanjutnya, yaitu:

1. Guru perlu dengan cermat melakukan monitoring pada setiap langkah pembelajaran untuk memastikan seluruh siswa dapat aktif mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan demmikian dapat meningkatkan aktivitas siswa, secara merata tidak hanya pada siswa tertentu, baik dalam aktivitas kelompok, dengan menggunakan kartu topik maupun aktivitas individual.
2. Guru perlu memonitor dan membimbing aktivitas seluruh siswa dan memastikan bahwa seluruh siswa mengerjakan tugas-tugas, latihan maupun penulisan teks tanggapan sebagai penilaian, sehingga 100% siswa mengumpulkan tugas akhir.



Hal ini perlu diperhatikan secara khusus, karena tujuan dari pembelajaran adalah siswa dapat menyusun, menulis teks tanggapan.

3. Guru perlu memberikan umpan balik secara sistemik pada tiap langkah sebelum melangkah ke langkah berikutnya pada 3 langkah kunci penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik.
4. Guru mengapresiasi dengan cermat baik secara verbal maupun dengan langsung menuliskan komentar yang ditempel dengan kertas tempel seperti yang dilakukan siswa, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Sementara itu, pengamatan terhadap performansi guru dilakukan selama proses penerapan tindakan. Hasil pengamatan tersebut dapat diamati dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kinerja Guru Siklus I

	Pra-siklus	Siklus I
Perencanaan Pembelajaran	89.00	89.20
Pelaksanaan Pembelajaran	88.00	88.90

Skor kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran siklus I berada pada titik 89.20 dan mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+0.20). Dan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, nilai kinerja guru mencapai 88.90, juga (+0.90) dari sebelum diberikan tindakan.

Nilai prestasi belajar dan ketuntasan klasikal pada siklus I ini masih belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu ≥ 70 untuk prestasi belajar dan $\geq 80\%$ untuk ketuntasan klasikal. Demikian pula untuk kinerja guru, dimana performansi guru di siklus I ini belum mencapai skor 90 untuk perencanaan pembelajaran dan 89.50 untuk pelaksanaan pembelajaran. Maka, peneliti melanjutkan penelitian tindakan ke siklus selanjutnya dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I untuk diperbaiki dan dimodifikasi pada siklus II.

2. Siklus II

Perencanaan siklus II dititikberatkan pada perbaikan langkah-langkah yang belum optimal. Guru melakukan modifikasi RPP dengan solusi dan alternatif langkah-langkah perbaikan untuk mengoptimalkan setiap langkah dalam tindakan.

Pelaksanaan tindakan selanjutnya dilakukan setelah perencanaan dilakukan dengan penyesuaian yang perlu berdasarkan refleksi siklus I. Adapun hasil pelaksanaan tindakan siklus II dapat diamati dalam Tabel 3.

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa Siklus II

	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai Tes	68.00	69.00	77.00
% Ketuntasan Belajar Klasikal	70.00	75.00	83.00

Hasil pos tes siklus II menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 77.00% dan nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan (+8.00) dibandingkan siklus I. Porsentase ketuntasan klasikal mencapai 83.00%, dan nilai ini mengalami peningkatan (+8.00) dari siklus I.

Nilai prestasi belajar siswa menjelaskan keberhasilan langkah-langkah pembelajaran yang telah dimodifikasi pada siklus II, antara lain: 1) siswa antusias



menyiapkan alat dan sumber belajar yang dibutuhkan untuk pelajaran, 2) siswa mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, 3) siswa memperhatikan penjelasan guru dengan aktif dan antusias, 4) menyampaikan pendapat atau ide kepada guru dengan percaya diri, 5) meningkatnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas, 6) berkembangnya kecakapan dalam bertukar ide, pengetahuan yang baru didapat dan pengalaman untuk menyelesaikan tugas, dan 7) siswa dapat memahami dan menanggapi dengan baik pertanyaan yang diajukan guru.

Kinerja guru pada siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4.

Tabel 4. Kinerja Guru Siklus II

	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Perencanaan Pembelajaran	89.00	89.20	91.00
Pelaksanaan Pembelajaran	88.00	88.90	90.00

Skor kinerja guru menunjukkan bahwa untuk perencanaan pembelajaran siklus II mencapai 91.00 dan mengalami peningkatan (+1.80) dibanding siklus I. Dan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus II, skor kinerja guru adalah 90.00, dimana nilai ini mengalami peningkatan (+1.10).

Pada siklus II, hasil belajar siswa maupun kinerja guru telah melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga penelitian tidak perlu melanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik yaitu pada siklus I dan siklus II diperoleh motivasi dan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan. Efektifitas pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik dapat meningkatkan prestasi belajar menyusun teks tanggapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dalam 2 siklus, kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kinerja guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks tanggapan di SMPN 4 Bolo kelas IX.3 semester I tahun pelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (1977). *The Definition of Educational Technology*. Washington: Association for Educational Communication and Technology.
- Akhadiah, S. dkk. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.



- Briggs, Leslie J. (1977). *Instructional Design*, Educational Technology Publications Inc. New Jersey : Englewood Cliffs.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Index.
- Kemendikbud .(2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud .(2014). *Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018*.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technokogies for Teaching and Assessing Writing*. Sidney : University of New South Wales Press Ltd.
- Mahsun. (2013). *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. Diakses dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/artikel-kurikulum-mahsun> diunduh pada 5 Maret 2013.
- Maryam, Siti. (2014). *Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Mulyati, Yeti. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusyana, Y., & M. Suryaman. (2005). *Pedoman Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, M., Supratmi, N., Badriyah, R., Setiawati, L., Pramuki, B. E., Izzati, A.N., & Prakoso, T. (2014). *Keterampilan Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- _____ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/topik>)
- _____ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tanggapan>)
- _____ (<https://www.zenius.net/blog/materi-bahasa-indonesia-teks-tanggapan>)



Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi dengan Media Gambar pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021

Kasmir

SMP Negeri 4 Bolo, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: kasmirk2019@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Rendahnya hasil belajar pada materi struktur dan fungsi tumbuhan pembelajaran IPA di kelas VIII-1 SMPN 4 Bolo semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 dengan rata-rata nilai formatif tes siswa berada di titik 75.00 dan ketuntasan klasikal 78.00%, membutuhkan tindakan perbaikan pembelajaran. Penelitian perbaikan pembelajaran ini bertujuan menjelaskan dan menganalisis dampak penerapan metode resitasi dengan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran IPA pada materi struktur dan fungsi tumbuhan di kelas VIII-1 SMPN 4 Bolo semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 berjumlah 30, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan dalam hal prestasi belajar adalah ≥ 80.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85.00\%$, dan kinerja guru untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah 92.00. Setelah pelaksanaan tindakan di siklus I, hasil pos tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata 78.25. Nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan (+3.25) dan persentase ketuntasan meningkat (+2.00) dibanding sebelum diadakan perbaikan. Sementara itu, kinerja guru untuk perencanaan pembelajaran mencapai nilai 91.80 (+0.30) dan pelaksanaan pembelajaran ada di skor 91.88 (+0.18) pada siklus I. Prestasi belajar siswa dan kinerja guru masih belum sesuai kriteria keberhasilan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Pada siklus II, hasil pos tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata 85.55 (+7.30) dengan persentase ketuntasan klasikal 90.75% (10.75). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 85.00\%$. Dengan demikian pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 80.00 dan persentase ketuntasan $\geq 85.00\%$. Sementara, skor kinerja guru menunjukkan skor kemampuan perencanaan pembelajaran pada angka 93.30 (+1.50) dan kemampuan pelaksanaan pembelajaran pada skor 93.00 (+1.42). Dan skor yang diperoleh di siklus II ini berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan metode resitasi dengan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran IPA pada materi struktur dan fungsi tumbuhan di kelas VIII-1 SMPN 4 Bolo semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 sukses pada siklus II, dan penelitian tindakan berhasil.

Kata Kunci: penerapan metode resitasi; media gambar

Abstract: The low learning outcomes on the material structure and function of science learning plants in class VIII-1 SMPN 4 Bolo semester 1 for the 2020/2021 school year with an average formative test score of students at 75.00 and classical completeness 78.00%, required corrective learning actions. This learning improvement research purposed to explain and analyze the impact of applying the recitation method with image media in improving student learning outcomes and teacher performance in science learning on the material structure and function of plants in class VIII-1 of SMPN 4 Bolo semester 1 of the 2020/2021 academic year. The subjects in this study were 30 grade VIII-1 students, consisting of 13 boys and 17 girls. The criteria for the success of the research in terms of learning

achievement were 80.00 with classical completeness 85.00%, and teacher performance for planning and implementing learning was 92.00. After the implementation of the actions in the first cycle, the results of the post-test showed that the average student learning outcomes were 78.25. This average value has increased (+3.25) and the percentage of completeness has increased (+2.00) compared to before the improvement. Meanwhile, the teacher's performance for lesson planning reached a score of 91.80 (+0.30) and the implementation of learning was at a score of 91.88 (+0.18) in the first cycle. Although the percentage of classical completeness had reached the criteria, the student achievement and teacher performance still did not meet the criteria. So it needs to be continued to the next cycle. In the second cycle, the results of the post-test showed that the average student learning outcomes were 85.55 (+7.30) with a classical mastery percentage of 90.75% (10.75). This percentage has met the performance indicator of 85.00%. Thus, in the second cycle, it has succeeded in achieving the specified indicators, namely an average of 80.00 and a percentage of completeness 85.00%. Meanwhile, the teacher's performance score showed the learning planning ability score at 93.30 (+1.50) and the learning implementation ability at 93.00 (+1.42). And the scores obtained in the second cycle managed to meet the established success criteria. Thus, the application of the recitation method with image media in improving student learning outcomes and teacher performance in science learning on the material structure and function of plants in class VIII-1 SMPN 4 Bolo semester 1 of the 2020/2021 academic year was successful in cycle II, and action research was successful.

Keywords: implementation of recitation method; image media

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran merupakan bagian penting dalam pengelolaan pembelajaran, yang mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat membantu dalam prosesnya. Tardif dalam Muhibbin Syah (1995) menjelaskan bahwa metode diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa metode pembelajaran adalah cara memproses kegiatan belajar supaya siswa dapat berinteraksi secara aktif sehingga terjadi perubahan pada dirinya sesuai dengan tujuan belajar yang direncanakan. Metode belajar sebagai alat berkomunikasi dalam proses belajar merupakan unsur penting yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Dengan metode belajar akan tertuntun proses belajar, akan terbangkit perhatian dan minat siswa, akan tercipta interaksi belajar atau akan terjadi proses perubahan individu siswa, sesuai dengan tujuan belajar yang direncanakan. Oleh karena itu penentuan metode dalam suatu kegiatan pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran (instructional activities) dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam konteks pembelajaran tidak ada satupun metode yang dianggap paling baik, demikian pula tidak ada satupun metode yang dianggap paling buruk, karena semua metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Satu metode yang berhasil diterapkan pada mata pelajaran tertentu, belum tentu akan berhasil bila diterapkan dengan mata lainnya. Pembelajaran IPA misalnya karena mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran



lain maka apa yang berhasil di mata pelajaran lain belum tentu berhasil bila diterapkan pada pembelajaran IPA. Bahkan dalam satu mata pelajaran di kelas yang sama, metode yang berhasil diterapkan pada Kompetensi Dasar tertentu tertentu belum tentu berhasil diterapkan pada Kompetensi Dasar yang lainnya.

Pada materi sebelumnya peneliti menerapkan metode ceramah dan bermain peran, akan tetapi metode tersebut kurang berhasil. Peneliti telah mencoba melakukan metode tanya jawab pada awal pembelajaran materi baru. Ternyata hasilnya tidak seperti yang peneliti harapkan. Pelaksanaan metode tanya jawab tersendat-sendat, karena materi struktur dan fungsi tumbuhan ternyata kurang tepat dengan metode tanya jawab, sehingga pembelajaran tidak berjalan seperti yang direncanakan, waktu yang digunakan terlalu lama. Dampaknya lebih lanjut hasil belajar siswa rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata nilai formatif tes siswa 75.00 dengan ketuntasan klasikal 78.00%. Hasil pos tes yang peneliti lakukan masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 80.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85.00\%$. Demikian pula kinerja guru yang diukur untuk kemampuan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, hasilnya rendah. Nilai untuk perencanaan pembelajaran adalah 91.50 dan untuk pelaksanaan pembelajaran yaitu 91.70. Nilai ini dibawah indikator kinerja guru yang ditetapkan yakni untuk perencanaan pembelajaran ≥ 92.00 dan untuk pelaksanaan pembelajaran ≥ 92.00 . Dari hasil refleksi pra-perbaikan tersebut permasalahan dapat diidentifikasi, antara lain: 1) metode tanya jawab, yang diterapkan dalam proses pembelajaran materi struktur dan fungsi tumbuhan tidak efektif, 2) proses pembelajaran memakan waktu melebihi yang direncanakan, dan 3) hasil belajar siswa yang rendah.

Maka, masalah pembelajaran perlu diberikan tindakan melalui metode pembelajaran lain, yakni metode yang membutuhkan campur tangan guru, peranan guru yang lebih banyak lagi, sekaligus campur tangan guru dalam mendesain penilaian pembelajaran sebagai bagian dari proses pembelajaran. Tidak cukup sampai disitu, guru juga perlu secara sistematis mempersiapkan materi pembelajaran dengan cermat. Metode yang memiliki karakteristik yang memungkinkan guru lebih intensif dalam mengelola pembelajaran sesuai materi tersebut adalah metode resitasi dengan media gambar. Metode resitasi dengan media gambar menurut Syaiful (2008), resitasi adalah cara penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian belajar dan harus dipertanggung jawabkannya.

Menurut Darajat (2011), resitasi adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada siswa untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu. Dan, dalam pelaksanaan metode pembelajaran, media juga berperan dalam kelancaran dan nilai tambah pada proses pembelajaran. Media gambar dalam konteks penelitian ini dianggap sesuai dengan materi pembelajaran.

Dalam metode resitasi, peran guru lebih besar, sejalan dengan besarnya tanggung jawab siswa, dan didukung media gambar, sehingga mendorong tingginya aktivitas siswa karena disertai dengan tanya jawab dan penugasan dengan materi yang telah diolah matang oleh guru. Materi dan tugas secara sistematis tersaji dalam pembelajaran yang terolah, dipersiapkan dengan baik memungkinkan siswa dapat memahami materi dan mengerjakan tugas yang kompleksitasnya tinggi dengan baik. Karena materi struktur dan fungsi tumbuhan berkaitan dengan beberapa bagian dari



tumbuhan yang berbeda, ada yang dapat diamati langsung dan ada yang perlu media, maka dipilihlah media gambar untuk mendukung efektivitas metode resitasi. Dengan demikian proses pembelajaran berjalan secara efektif sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

KAJIAN TEORI

A. Metode resitasi

Metode resitasi atau penugasan adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri melalui sejumlah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa di luar jam sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru dengan tujuan untuk merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.

Bentuk tugas yang dapat diberikan adalah tugas-tugas dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan luar kelas, misalnya di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, maupun di rumah siswa asal tugas itu dapat dikerjakan.

Berikut definisi dan pengertian metode pembelajaran resitasi dari beberapa sumber. Menurut Majid (2013), resitasi adalah metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri. Menurut Djamarah dan Zain (2010), resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar yang bertujuan untuk merangsang anak agar aktif belajar, baik secara individual ataupun secara kelompok. Menurut Slameto (1991), resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru. Menurut Ahmadi dan Prasetya (1997), resitasi adalah metode pengerjaan rumah yaitu murid diberi tugas di luar jam pelajaran, dimana anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan dan sebagainya untuk dibertanggung jawabkan kepada guru. Menurut Syaiful (2008), resitasi adalah cara penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian belajar dan harus dipertanggung jawabkannya. Menurut Darajat (2011), resitasi adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada siswa untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu.

1. Metode resitasi dengan media gambar

Menurut Djamarah dan Zain (2010), tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Melalui metode resitasi dengan media gambar siswa kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman siswa.

Menurut Hamdayama (2014), metode pemberian tugas belajar atau resitasi memiliki beberapa tujuan, antara lain: 1) memperdalam pengertian siswa terhadap



pelajaran yang telah diterima, 2) melatih siswa ke arah belajar mandiri, 3) siswa dapat membagi waktu terluang untuk menyelesaikan tugas, 4) melatih siswa untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas, dan 5) memperkaya pengalaman-pengalaman disekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Metode resitasi merupakan metode yang dapat mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri sendiri suatu masalah dengan jalan membaca sendiri, mengerjakan soal sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari dapat mereka rasakan berguna untuk mereka dan akan lebih lama mereka ingat. Penggunaan metode resitasi dengan media gambar (tugas), diberikan dengan harapan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih maksimal.

2. Jenis-jenis metode resitasi

Menurut Nasution (2000), terdapat dua jenis metode resistasi, yaitu:

- a. Penugasan Individu, yaitu suatu penugasan yang dibebankan kepada masing-masing siswa. Tugas individual lebih ditekankan kepada pembinaan kognitif-afektif-psikomotor siswa secara individual. Melalui tugas individual siswa dituntut menurut kesanggupan dan kerajinan masing-masing. Namun demikian, siswa tetap diberi kesempatan untuk berdialog dengan siswa lain, namun tetap tugas yang harus diselesaikannya bersifat perorangan.
- b. Penugasan Kelompok. Penugasan kelompok adalah suatu langkah yang digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa supaya mereka mampu melakukan kerja sama di dalam kelompok-kelompok yang sengaja dibentuk guna melaksanakan kegiatan pembelajaran tertentu yang ditugaskan kepada para siswa. Siswa didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong.

3. Langkah-langkah metode resitasi

Menurut Djamarah dan Zein (2010), langkah-langkah metode resitasi dapat dilakukan melalui beberapa langkah atau fase, yaitu sebagai berikut:

- a. Fase pemberian tugas, dimana tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta adanya petunjuk yang dapat membantu dan disediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Fase pelaksanaan tugas, dimana dalam fase ini diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakan, diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri, mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.
- c. Fase pertanggung jawaban tugas, saat siswa melaporkan baik secara lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakan, ada tanya jawab dan diskusi, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau non-tes atau cara lainnya.

Sedangkan menurut Shalahuddin (1987), metode resitasi akan lebih efektif apabila dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) tugas yang akan dikerjakan murid harus jelas dan tegas pembatasannya, dengan demikian murid tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugasnya, 2) tugas yang diberikan harus sesuai dengan taraf perkembangan kecerdasan maupun minta murid, 3) waktu untuk mengerjakan tugas harus jelas, 4) adakan kontrol yang sistematis, sehingga mendorong anak untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, 5) tugas yang diberikan hendaknya dapat memperkaya pengalaman murid baik untuk di sekolah di rumah maupun di



masyarakat, dan 6) tugas yang diberikan hendaknya dapat bermanfaat baik untuk kebutuhan murid pada saat sekarang maupun yang akan datang.

4. Kelebihan dan Kekurangan metode resitasi

Setiap metode pembelajaran umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu juga dengan metode pembelajaran resitasi. Menurut Hardini dan Puspitasari (2012), kelebihan dan kekurangan metode resitasi dengan media gambar adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode resitasi, adalah: 1) memupuk rasa percaya diri sendiri, 2) memberi kebiasaan siswa untuk mencari, mengelola informasi dan mengkomunikasikan sendiri, 3) mendorong belajar, sehingga tidak mudah bosan, 4) membina tanggung jawab dan disiplin siswa, 5) mengembangkan kreativitas siswa, dan 6) mengembangkan pola berpikir dan ketrampilan siswa.
- b. Kekurangan metode resitasi, antara lain: 1) guru tidak dapat mengontrol apakah siswa telah mengerjakan tugas dengan benar, 2) guru sulit membedakan siswa yang aktif dan pasif jika tugas diberikan secara berkelompok, 3) tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan keadaan individu siswa, dan 4) tugas yang diberikan tidak boleh terlalu mudah atau terlalu sukar namun perlu dimodifikasi agar tidak dianggap memudahkan atau mempersulit siswa dalam mengerjakannya.

Tugas merupakan refleksi kehidupan. Setiap orang dalam hidupnya sehari-hari tak terlepas dari tugas-tugas yang seyogyanya dikembangkan dalam kehidupan di sekolah sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang penuh dengan berbagai tugas kelak. Sebab barang tentu tugas yang diberikan adalah yang berhubungan dengan topic yang sedang dan atau dipelajari.

B. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran merupakan sesuatu hal yang dapat digunakan pada saat proses belajar mengajar. Beberapa ahli mendefinisikan pengertian media menurut pendapatnya masing-masing. Anitah (2009:1) menjelaskan bahwa, "Kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi. Oleh karena itu, media pembelajaran berarti sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan".

1. Media Gambar

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya). Gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidangnya yang tidak transparan. Dale (Dalam Subana, 1998 : 322) menjabarkan bahwa guru dapat menggunakan gambar untuk memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih kongkrit dari pada bila diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang realistik. Dalam membuat petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar, siswa bisa menyusun kata-kata dari gambar yang dilihat.

Subana (1998 : 322) menjelaskan manfaat gambar sebagai media pembelajaran antara lain : 1) menimbulkan daya tarik pada diri siswa, 2) mempermudah pengertian atau pemahaman siswa, 3) mempermudah pemahaman yang sifatnya abstrak, 4) memperjelas dan memperbesar bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati, dan 5) menyingkat suatu uraian. Informasi yang diperjelas dengan kata-kata



mungkin membutuhkan uraian panjang. Gambar sebagai media pembelajaran juga mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi agar menjadi media pembelajaran yang baik (Subana, 1998), sebagai berikut: 1) bagus, jelas, menarik, dan mudah dipahami, 2) cocok dengan materi pembelajaran, 3) benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya, 4) sesuai dengan tingkat umur dan kemampuan siswa, 5) walaupun tidak mutlak baiknya gambar menggunakan warna yang menarik sehingga lebih realitas dan merangsang minat siswa untuk mengamatinya, 6) perbandingan ukuran gambar harus sesuai dengan ukuran objek yang sebenarnya, agar siswa lebih tertarik dan memahami gambar, hendaknya menunjukkan hal-hal yang sedang mereka perbuat, dan 7) gambar yang dipilih hendaknya mengandung nilai-nilai murni dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, Subana (1998) menjelaskan gambar sebagai media pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang dimiliki gambar sebagai media pembelajaran, antara lain: 1) gambar mudah diperoleh pada buku, majalah, koran, album foto dan sebagainya, 2) dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih nyata, 3) gambar mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan, 4) gambar relatif mudah, dan 5) gambar dapat digunakan banyak hal dan berbagai disiplin ilmu. Sementara, kekurangan gambar sebagai media pembelajaran dapat ditunjukkan sebagai berikut: 1) karena berdimensi dua, gambar sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya (yang berdimensi tiga), 2) gambar tidak dapat memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup, 3) siswa tidak selalu dapat menginterpretasikan isi gambar, dan 4) kadang-kadang terlalu kecil untuk dipertunjukkan di kelas yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain dalam bentuk penelitian tindakan kelas, yang melibatkan siswa kelas VIII-1 semester 1 SMPN 4 Bolo berjumlah 30, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Adapun rata-rata intake siswa adalah cukup, fasilitas sekolah untuk proses pembelajaran baik. Materi yang diajarkan dalam tindakan pembelajaran adalah struktur dan fungsi tumbuhan.

Penelitian diformat ke dalam siklus yang terdiri dari 4 (empat) tahapan utama yakni: perencanaan; penggunaan tindakan; observasi dan refleksi. Data berupa prestasi belajar siswa dan kinerja guru dibandingkan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu: prestasi belajar atau rata-rata nilai pos tes siswa adalah ≥ 80.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85.00\%$, dan kinerja guru untuk perencanaan ≥ 92.00 dan pelaksanaan pembelajaran adalah ≥ 92.00 . Siklus selanjutnya dilakukan jika kriteria keberhasilan belum dicapai dengan baik. Adapun data prestasi belajar dan kinerja guru diperoleh melalui instrument tes dan lembar observasi kegiatan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

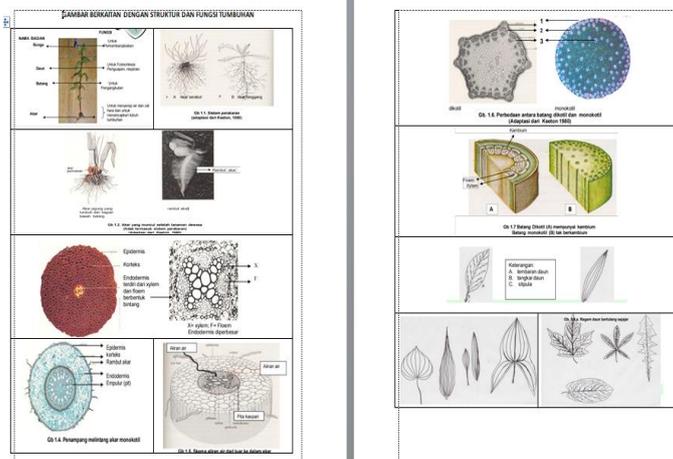
1. Siklus I

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi diri guru pada proses pembelajaran sebelumnya yakni sebelum melaksanakan perbaikan



pembelajaran dalam siklus. Dalam pra siklus guru melaksanakan pembelajaran tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pemahaman tentang struktur dan fungsi tumbuhan.

Setelah kemampuan pra-siklus diketahui, guru merencanakan pembelajaran dengan metode alternative yang dipilih, yaitu: metode resitasi. Persiapan pelaksanaan tindakan dimulai dengan menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan metode resitasi dalam pembelajaran IPA. Metode resitasi dengan media gambar dalam perencanaan penekanan pada penyiapan materi dan tugas-tugas secara sistematis, bergradasi, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, dari yang mudah ke yang lebih sulit, dari tugas kelompok ke tugas individual yang sistematis dirangkum dari berbagai sumber belajar, dalam hal ini dilengkapi dengan materi struktur dan fungsi tumbuhan yang relevan kemudian diolah dan dijadikan materi bahan ajar yang komprehensif dalam ditunjang dan dilengkapi media gambar yang diperlukan dengan lengkap dan detail seperti berikut:



Gambar 1. Contoh gambar struktur dan fungsi tumbuhan

Gambar yang lengkap menjadi penting karena dalam proses pembelajaran gambar berperan strategis. Gambar perlu dicetak secukupnya yang akan dibagikan kepada seluruh kelompok, pada tugas kelompok (tugas I) dan kepada seluruh siswa (tugas individual, tugas II). Penyiapan materi dan penyusunan tugas ini menjadi kunci keberhasilan penerapan metode ini. Kelengkapan materi dan tugas menjadi salah satu kunci keberhasilannya.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I untuk prestasi belajar dan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prestasi belajar siswa pada siklus I

	Pra Siklus	Siklus I
Nilai Rata-rata Pos Tes	75.00	78.25
% Ketuntasan Belajar Klasikal	78.00	80.00

Hasil pos tes siklus I diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata 78.25. Meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan (+3.25) dibanding sebelum diadakan perbaikan, akan tetapi nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 80.00 . Persentase ketuntasan 80.00% telah mengalami peningkatan (+2.00) dibanding sebelum diadakan perbaikan.



Sementara itu, performansi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dapat diamati dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kinerja guru pada siklus I

	Pra Siklus	Siklus I
Kemampuan Perencanaan Pembelajaran	91.50	91.80
Kemampuan Pelaksanaan Pembelajaran	91.70	91.88

Skor kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 91.80, dan ini meningkat (+0.30) dibanding prasiklus. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berada di angka 91.88, juga mengalami peningkatan (+0.18) dari sebelum perbaikan.

Belum tercapainya indikator prestasai belajar siswa disebabkan guru belum mampu melaksanakan seluruh langkah-langkah yang ditetapkan dalam RPP. Dengan demikian secara substansial Rencana Pembelajaran tidak perlu diganti atau direvisi. Yang perlu diperbaiki adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pada hal-hal sebagai berikut:

a. Fase II metode resitasi dengan media gambar : Pelaksanaan tugas I (tugas kelompok).

Dalam kegiatan kelompok melaksanakan tugas : Dalam pelaksanaan struktur dan fungsi tumbuhan , terdapat beberapa siswa yang tidak peduli dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Sebagian siswa, tidak ikut aktif dalam kerja kelompok tersebut. Sementara siswa yang lain sibuk dengan mengerjakan tugas kelompoknya. Jumlah gambar terbatas, menghambat proses kerja kelompok.

Guru perlu lebih jelas dalam memberikan perintah dalam tugas baik secara tertulis maupun diperkuat dengan lisan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menakan hal-ha yang belum jelas dalam tugas I kelompok. Serta perlu menambah jumlah gambar dengan gambar yang lebih jelas, lebih bagus kulaitas cetaknya.

b. Fase III metode resitasi dengan media gambar: Pertanggungjawaban tugas I (tugas kelompok)

Sebagian siswa yang aktif mempresentasikan hasil dan bertanya jawab dengan kelompok lain. Sebagian siswa lainnya hanya mengikuti tidak memberikan kontribusi pada kelompoknya.

Guru perlu memotivasi siswa yang pasif sekaligus mengatur pemerataan tugas pada tiap kelompok, sehingga mengharuskan tiap anggota kelompok berperan aktif pada fase III, tidak didominasi siswa tertentu.

c. Fase I metode resitasi dengan media gambar: Pemberian Tugas II (tugas Individual)

Pada fase I tugas individual ini mulai muncul hambatan dimana sebagian siswa tidak memantgetahui apa yang harus dikerjakan karena pada saat kerja kelompok tidak memperhatikan apa yang harus dikerjakan.

Guru dengan bantuan media gambar perlu memberikan perintah dan menyederhanakan perintah dalam tugas individual dengan jelas apa dan bagaimana mengerjakan tugas, dan memastikan seluruh siswa telah memahami tugas individualnya dan mengerti apa yang harus dikerjakan.

d. Fase II metode resitasi dengan media gambar : Pelaksanaan tugas I (tugas Individual)



Guru memberikan bantuan kepada siswa dalam untuk masalah-masalah yang dianggap sulit oleh siswa, tidak bisa tuntas, karena masih terdapat siswa yang belum jelas apa yang harus dikerjakan.

e. Fase III metode resitasi dengan media gambar: Pertanggungjawaban tugas I (tugas Individual)

Terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan presentasi, tetapi hanya mengemukakan tugas ala kadarnya. Pada fase III, guru perlu memotivasi siswa sehingga seluruh siswa mempresentasikan secara lisan. Guru memberikan bantuan, juga perlu menyusun panduan tertulis cara presentasi lisan agar dapat dipahami siswa dengan mudah dan perlu memberikan contoh atau model baik oleh guru maupun oleh siswa yang lain, dengan *peer tutoring* presentasi.

Dari pelaksanaan tindakan siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan memperhatikan refleksi siklus I sebagai dasar perbaikan siklus II.

2. Siklus I

Perencanaan siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan dilakukan sesuai dengan hasil refleksi pembelajaran, dimana modifikasi RPP dititikberatkan pada langkah-langkah yang belum optimal. Pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil prestasi belajar siswa sebagaimana tertera dalam Tabel 3.

Tabel 1. Prestasi belajar siswa pada siklus II

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata Pos Tes	75.00	78.25	85.55
% Ketuntasan Belajar Klasikal	78.00	80.00	90.75

Hasil pos tes siklus II diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata 85.55. Nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan (+7.30) dibanding dengan siklus I. Dan, persentase ketuntasan 90.75% juga mengalami peningkatan (10.75) dibandingkan dengan siklus I.

Kinerja guru pun mengalami peningkatan yang signifikan, baik kemampuan perencanaan pembelajaran maupun kemampuan pelaksanaan pembelajaran. Skor kinerja guru dapat diamati dalam Tabel 4.

Tabel 2. Kinerja guru pada siklus I

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kemampuan Perencanaan Pembelajaran	91.50	91.80	93.30
Kemampuan Pelaksanaan Pembelajaran	91.70	91.88	93.00

Hasil pengamatan kinerja guru menunjukkan skor kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran pada siklus II pada angka 93.30, naik (+1.50) dari skor pada siklus I. Untuk kemampuan pelaksanaan pembelajaran, skor mencapai 93.00 dan meningkat(+1.42) dari siklus sebelumnya.

Pada akhir siklus II perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai perencanaan dengan hasil telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan.



Dengan demikian penelitian ini selesai pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru di kelas VIII-1 SMPN 4 Bolo semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 pada pembelajaran IPA struktur dan fungsi tumbuhan. Keberhasilan pelaksanaan tindakan terletak pada optimalisasi langkah-langkah penting pembelajaran yaitu pemberian tugas individu, kelompok dan pertanggungjawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Darajat, Zakiyah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B., & Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hardini, I., dan Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Muhibbin Syah. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung; Remadja Rosda Karya
- Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subana, M. (1998). *Media pembelajaran*. Malang: Balai pustaka.
- Syaiful, Sagala. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shalahuddin, Mahfudh. (1987). *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* pada Mata Pelajaran IPS Materi Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara di Kelas VII SMPN 2 Lambitu Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021

Fatimah

SMP Negeri 2 Lambitu, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: f869768@gmail.com

Dikirim: 19-08-2021; Direvisi: 24-10-2021; Diterima: 25-10-2021

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa penerapan dan dampak model pembelajaran *picture and picture* terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara kelas VII semester I SMPN 2 Lambitu. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 12 siswa terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan. Pada keadaan prasiklus, rata-rata nilai siswa 66 dan ketuntasan klasikal yang dicapai 73%. Sementara kriteria keberhasilan yang ditetapkan adalah rata-rata nilai siswa ≥ 75 dan ketuntasan kasikal $\geq 85\%$. Setelah proses awal penelitian, pelaksanaan tindakan dengan memanfaatkan model pembelajaran *picture and picture* menunjukkan peningkatan pada hasil belajar siswa dan kinerja guru, dimana rata-rata nilai siswa mencapai 82.17 dan prosentase ketuntasan minimal pada 73.68. Peningkatan ini belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian, sehingga diteruskan ke siklus II. Pada siklus II, peningkatan juga terjadi pada nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal menjadi 87.11 dan 89.47%. Demikian juga dengan kinerja guru, terjadi peningkatan signifikan dari siklus I dan siklus II. Perencanaan pembelajaran meningkat 2,33% dan pelaksanaan pembelajaran meningkat sebesar 1,86%, mencapai indikator yang ditetapkan 90. Demikian juga pelaksanaan pembelajaran siklus II sebesar 97,10 mencapai indikator kinerja yang ditetapkan 90. Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditentukan. Peningkatkan hasil belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas pembelajaran siswa, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunkan penerapan model pembelajaran *picture and picture* yang dilaksanakan guru, sesuai dengan nilai kinerja guru. Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus II, telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: model pembelajaran *Picture And Picture*; pembelajaran IPS

Abstract: This classroom action research aimed to describe and analyze the application and impact of the *picture and picture* learning model on improving learning outcomes in social studies subjects for Indonesian society during the seventh semester of pre-character period at SMPN 2 Lambitu. The subjects in this study were class VII students as many as 12 students consisting of 5 boys and 7 girls. In the pre-cycle state, the average student score was 66 and the classical completeness achieved was 73%. Meanwhile, the success criteria set were the average student score of 75 and 85% of classical completeness. After the initial research process, the implementation of the action using the *picture and picture* learning model showed an increase in student learning outcomes and teacher performance, where the average student score reached 82.17 and the minimum completeness percentage was 73.68. This increase has not reached the criteria for research success, so it was continued to cycle II. In the second cycle, an increase also occurred in the average value and classical completeness to 87.11 and 89.47%. Likewise with teacher performance, there was a significant increase from cycle I and cycle II. Learning planning increased by 2.33% and

learning implementation increased by 1.86%, reaching the specified indicator of 90. Likewise, the implementation of learning cycle II was 97.10, achieving the specified performance indicator of 90. With the improvement of the learning process, it succeeded in meeting the specified performance indicators. . The increase in student learning outcomes was caused by an increase in student learning activities, teacher and student interactions in the learning process in the classroom by using the application of *the picture and picture* learning model carried out by the teacher, according to the teacher's performance value. Thus, after the implementation of learning improvement up to cycle II, the performance indicators have been achieved, and the research was considered successful.

Keywords: *picture and picture* learning model; social studies

PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menyebutkan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Pada pembelajaran pra siklus, kelas VII SMPN 2 Lambitu pada mata pelajaran IPS materi masyarakat Indonesia pada masa praaksara, sebagaimana guru pada umumnya, peneliti merasa kesulitan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Sehingga kembali pada metode andalan yang sebenarnya termasuk metode konvensional yakni metode ceramah berbasis buku teks, tanpa persiapan media pembelajaran yang memadai. Karena materi pembelajaran masyarakat Indonesia pada masa praaksara relatif asing bagi siswa, dimana siswa belajar jauh pada masa lampau yang kondisinya berbeda dengan saat ini. Hal ini ternyata menjadi salah satu kendala dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran, karena tidak sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013.

Pada pembelajaran pra-siklus sebagaimana peneliti paparkan di awal mengalami kesulitan mewujudkan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa rendah, karena memang materinya asing dan yang dijelaskan berupa peninggalan-peninggalan nyaris tidak dapat dilihat para siswa saat ini, peneliti cenderung mendominasi proses pembelajaran. Prakarsa dan kreativitas siswa juga rendah dimana siswa menunggu perintah dari peneliti sebagai guru, demikian juga siswa belum mampu menunjukkan kemadiriannya.

Hasil dari proses pembelajaran pra-siklus pun mata pelajaran IPS kelas VII pada materi masyarakat Indonesia pada masa praaksara rendah. Dengan menggunakan instrumen APKG, nilai kinerja guru belum memuaskan yakni : adapun target nilai kinerja guru adalah 90 untuk perencanaan pembelajaran dan 90 untuk pelaksanaan pembelajaran. Dari aspek siswa, prosentase ketuntasan secara klasikal mencapai 73%, dengan rata-rata nilai siswa 66. Sudah barang tentu ini jauh dari



harapan peneliti. Target yang peneliti canangkan untuk keberhasilan proses pembelajaran adalah ketuntasan klasikal 85% dengan nilai rata-rata minimal 75.

Hasil proses pembelajaran pra-perbaikan tersebut dapat diidentifikasi permasalahan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai berikut: 1) siswa pasif selama proses pembelajaran, 2) metode, model pembelajaran yang kurang tepat untuk kondisi siswa dan karakteristik materi pembelajaran, 3) tidak adanya media pembelajaran yang dibutuhkan dan diinginkan siswa, dan 4) hasil belajar siswa rendah. Karena permasalahannya materi terlalu asing bagi siswa dan relatif langkanya peninggalan masa praaksara yang dapat dilihat oleh siswa, tidak tepatnya metode, model pembelajaran dan tidak adanya media pembelajaran menjadi pokok pemikiran dan kajian.

Salah satu yang menarik perhatian anak-anak adalah gambar. Dengan gambar-gambar yang dikaitkan pembelajaran IPS kelas VII khususnya pada materi masyarakat Indonesia pada masa praaksara, diharapkan pembelajaran akan lebih menarik, menyenangkan, karena siswa dengan dapat memiliki gambaran tentang materi tersebut secara visual. Langkah tersebut dapat merangsang siswa aktif sekaligus meningkatkan prestasi belajarnya.

Model pembelajaran yang tepat dengan kondisi siswa dan karakteristik materi pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *picture and picture*. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan permasalahan pembelajaran akan dapat teratasi, sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang.

Tujuan utama dari pembelajaran IPS ini adalah untuk membina para peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu, 2) perubahan masyarakat Indonesia pada zaman praaksara, zaman Hindu-Buddha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi, 3) jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat, dan 4) interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi;

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS telah mengalami perubahan pada proses pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013. Adapun perubahan tersebut terdapat pula karakteristik lain dalam pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 ialah pembelajaran secara terpadu serta pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifiknya.



Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik dapat dikatakan belum dapat berjalan secara baik. Olehnya itu, berdasarkan kutipan konsepsi wawancara tersebut diatas dari berbagai penjelasan serta pengakuan informan dalam rangka pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dimana dalam pelaksanaan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan langkah-langkah saintifik serta adapun langkah-langkah siantifik yang masih terlewatkan.

Dengan kebanyakan langkah-langkah yang terdapat dalam pendekatan saintifik berdampak juga pada kesulitan guru dalam mengaktualisasikannya dalam bentuk satuan pembelajaran. Sangat terlihat bahwa guru dalam memberikan pembelajaran masih tetap sama pada pembelajaran kurikulum sebelumnya sehingga kurang mengarahkan pembelajaran pada pendekatan saintifiknya. Dengan adanya kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik karena kurang kesiapan guru maupun sekolah serta pemerintah yang juga turut serta dalam kesiapan pendidik guna melaksanakan program pemerintah tersebut.

Terlepas itu pula, kreativitas guru juga sangat penting. Karena guru yang tidak kretiv juga sangat mempengaruhi serta berdampak pada pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik. Dengan demikian, kreativitas juga menjadi penentu bagi guru dalam memilih serta mampu menentukan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran tersebut.

Selain itu, kreativitas guru juga di tuntutan guna dapat menentukan metode pembelajaran ataupun scenario dalam pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan sainifkn serta langkah-langkahnya yang diketahui bermula pada mengamati, menalar, menanya, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Walaupun pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS belum dapat berjalan secara maksimal yang dilaksanakan oleh guru, namun kegiatan pembelajaran sudah membawa pada arah untuk siswa aktif dan guru hanya sebagai fasilitator saat berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam penggunaan diskusi yang dilaksanakan dengan model *cooperative learning* dan *problem based learning* yang digunakan oleh guru pada setiap pembelajaran guna mendukung pembelajaran *student center*. Selanjutnya dalam mengaplikasikan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifiknya gurupun telah mampu menunjukkannya dengan pembelajaran yang kontekstual dengan mengarahkan pembelajaran tersebut dalam fenomena alam serta fenomena sosial dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran IPS merupakan suatu program pembelajaran melalui pendekatan multidisiplin dan pendekatan terpadu sebagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial yang terlibat dalam IPS adalah geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik, psikologi, dan antropologi. Selanjutnya materi ajar yang diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial yang menyangkut dengan masalah konsep, generalisasi dan teori.

Dengan demikian, pembelajaran terpadu IPS dalam mata pelajaran IPS merupakan suatu kosep pembelajaran yang dituntut untuk mampu menyampaikan materi-materi dari disiplin ilmu sosial secara terpadu, yaitu sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. Terlepas itu pula, pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013, telah dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies* dan



hal tersebut didukung dari kompetensi yang telah disusun secara terpadu yang terdapat pada tema tertentu.

2. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Picture and picture menurut Shoimin (2014) adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi diurutkan menjadi urutan yang logis. Metode pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelumnya guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau chart dalam ukuran besar.

Picture and picture berbeda dengan media gambar dimana *picture and picture* berupa gambar yang belum disusun secara berurutan dan yang menggunakan adalah peserta didik, sedangkan media gambar berupa gambar utuh yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penyusunan gambar guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami konsep materi dan melatih berfikir logis dan sistematis.

Menurut Suprijono (2009), model pembelajaran *picture and picture* adalah metode pembelajaran yang menggunakan gambar dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Dalam hal ini guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyampaikan materi sebagai pengantar. Setelah itu guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan, guru memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Setelah potongan-potongan gambar menjadi urutan yang runtut, siswa ditanya alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut.

Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Sementara kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik, atau cara yang dikuasai oleh mereka yang diperoleh dari proses pembelajaran.

a. Langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture*

Langkah-langkah dalam metode *Picture and picture* menurut Hamdani (2011) adalah sebagai berikut: 1) penyampaian kompetensi yang ingin dicapai, 2) penyajian materi sebagai pengantar, 3) menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi secara interaktif dan menyenangkan, 4) mengurutkan gambar sesuai urutan logis oleh siswa secara bergantian, 5) tanya jawab terkait pemahaman siswa terhadap urutan gambar tersebut, 6) dari alasan atau urutan gambar tersebut, konsep atau materi ditanamkan pada siswa, dan 7) bersama-sama menyusun kesimpulan dan rangkuman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menjawab persoalan bagaimana belajar itu bermakna, menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan realita yang ada serta lebih melibatkan peserta didik aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik, maupun sosial.

b. Kelebihan model pembelajaran *picture and picture*

Adapun kelebihan model pembelajaran *picture and picture* menurut Istarani (2011) adalah: 1) materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih



dahulu, 2) peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari, 3) dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir peserta didik, 4) dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, dan 5) pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

c. Kekurangan Model pembelajaran *picture and picture*

Adapun kekurangan model pembelajaran *picture and picture* adalah: 1) sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran, 2) sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki, dan 3) baik guru ataupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Perbaikan pembelajaran didesain dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian jenis dilakukan dalam rangka memberikan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan (guru) untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan dan untuk memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Raka Joni, 1980: 22). Melalui PTK guru menginginkan terjadinya perubahan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penelitian pada mata pelajaran IPS pada materi masyarakat Indonesia pada masa praaksara melibatkan sebanyak 12 siswa terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan di kelas VII SMPN 2 Lambitu. Adapun rata-rata intake siswa adalah cukup, fasilitas sekolah untuk proses pembelajaran baik.

Data yang diambil berupa: 1) hasil belajar, diteliti sejauh mana hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Lambitu khususnya pada mata pelajaran IPS, dan 2) kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan rencana pelaksanaan pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa *post test* dan lembar observasi kinerja guru.

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian, data disandingkan dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, yaitu: 1) hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai post test mencapai ≥ 75 , 2) prosentase ketuntasan belajar siswa $\geq 85\%$, dan 3) kinerja guru, dimana ketuntasan guru dalam menyelesaikan perencanaan dengan baik mencapai ≥ 90.00 , dan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan baik mencapai ≥ 90.00 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-siklus

Sebelum melaksanakan perbaikan pembelajaran dalam siklus, guru melaksanakan pembelajaran pra-perbaikan, tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pemahaman tentang materi kebebasan berorganisasi. Tes ini berguna untuk menentukan tindakan yang cocok dengan kondisi siswa. Pembelajaran Pra-perbaikan dilakukan terlebih dahulu, materi kebebasan berorganisasi tanpa menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Rata-rata nilai siswa dan ketuntasan belajar adalah 66 dan 73 %. Keadaan pra-siklus ini dapat menjadi dasar



untuk melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan tindakan selain pencapaian kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya.

2. Siklus I

Penyusunan RPP sebagai bagian dari proses perencanaan penelitian, dimulai dengan mempersiapkan gambar dengan jumlah yang cukup untuk menjelaskan materi masyarakat Indonesia pada masa praaksara. Gambar-gambar diurutkan sesuai masa, dan disiapkan deskripsi yang jelas dan lengkap tentang gambar tersebut. Langkah-langkah disusun dalam pembelajaran yang runtut sehingga mencerminkan model pembelajaran *picture and picture*. Selain penyusunan RPP, peneliti beserta rekan sejawat juga menyusun instrumen-instrumen penelitian yang diperlukan.

Setelah proses perencanaan dilakukan, guru menerapkan model pembelajaran *picture and picture* sesuai dengan rencana. Adapun hasil perbaikan pembelajaran Siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil perbaikan pembelajaran IPS Siklus 1

	Pra-siklus	Siklus I
Rata-rata Nilai	66	82.17
% Ketuntasan Klasikal	73	73.68

Hasil perbaikan pada siklus I menunjukkan peningkatan pada rata-rata nilai *post test* siswa, walaupun prosentase ketuntasan belajar klasikal belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Sementara itu, kinerja guru dapat diamati dalam Tabel 2 untuk siklus I. Nilai kinerja guru menunjukkan bahwa kinerja guru dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran belum mencapai kriteria yang diinginkan.

Tabel 2. Kinerja Guru Siklus 1

	Siklus I
Perencanaan Pembelajaran	87.17
Pelaksanaan Pembelajaran	82.24

Pada pembelajaran siklus I, siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran karena bermain dengan gambar-gambar berkaitan materi masa Praaksara. Motivasi belajar siswa meningkat karena persoalan yang disampaikan oleh guru berkaitan dengan permasalahan gambar yang belum pernah dilihat siswa. Siswa belajar tanpa merasa bahwa dia sedang belajar materi tersebut. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi masa Praaksara.

Dalam proses penyajian materi, guru mengajak siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru dengan deskripsi yang disiapkan dengan bahasa yang ringkas dan jelas. Dengan gambar menghemat energi guru dan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai peneliti melakukan memodifikasikan gambar berselang seling dengan presentasi *power point* serta melengkapi gambar dengan video terkini yang berkaitan dengan gambar tersebut.

Pada langkah guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar materi masa Praaksara menjadi urutan yang logis, siswa sangat senang dan mereka berusaha menyelesaikannya secepat mungkin.



Dalam kelompok siswa berusaha menyelesaikan secepatnya dengan urutan yang tepat serta alasan yang logis.

Pada langkah guru menanyakan alasan/dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut dimana siswa dilatih untuk mengemukakan alasan pemikiran atau pendapat tentang urutan gambar tersebut, siswa mengalami kendala dimana sebagian siswa tidak mampu secara aktif mengemukakan pendapatnya. Meskipun terhambat proses ini dapat dilalui, dilanjutkan dengan guru menjelaskan langkah berikutnya.

Pada langkah mendiskusikan kesimpulan materi yang baru saja diterimanya berbasis gambar yang telah diurutkan secara logis materi masyarakat Indonesia pada masa praaksara mengalami hambatan, dimana belum seluruh siswa aktif melakukannya. Meskipun pembelajaran telah berjalan dengan baik namun pada keseluruhan langkah belum optimal.

Mengamati hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal dan kinerja guru yang belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, maka peneliti melanjutkan ke siklus II dengan melakukan refleksi pada kekurangan-kekurangan siklus I pada beberapa bagian, yaitu: 1) pada perencanaan guru perlu melengkapi gambar-gambar sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga lebih menarik bagi siswa, 2) pada langkah menyimpulkan isi materi pembelajaran, peranan siswa belum optimal, hal ini disebabkan guru belum efektif dalam mengeksploitasi kemampuan dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat berdasarkan gambar yang telah disusun secara logis, 3) fungsi gambar dalam pembelajaran siklus I belum optimal, sehingga pada langkah-langkah akhir kegiatan inti fungsi gambar berkurang, padahal yang seharusnya bertambah.

3. Siklus II

Dengan merujuk pada hasil refleksi siklus I, maka perencanaan RPP dan instrument siklus II dimanfaatkan untuk memodifikasi dan meningkatkan langkah-langkah pembelajaran yang belum optimal pada siklus I. RPP hasil modifikasi ini kemudian diaplikasikan dalam kelas yang menjadi subjek penelitian. Adapun hasil perbaikan pembelajaran siklus II disajikan dalam Tabel 3 untuk rata-rata nilai siswa dan ketuntasan klasikal yang dicapai.

Tabel 3. Hasil perbaikan pembelajaran IPS Siklus 2

	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	66	82.17	87.11
% Ketuntasan Klasikal	73	73.68	89.47

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan dibanding sebelum perbaikan pembelajaran. Demikian pula rata-rata hasil belajar siswa siklus II meningkat dibanding siklus I, yakni terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 12,13 dan ketuntasan belajar klasikan sebesar 5.47%.

Peningkatan pada siklus II diperoleh dari upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran dengan langkah: 1) menyimpulkan isi materi pembelajaran, peranan siswa lebih optimal, hal ini disebabkan guru lebih efektif dalam mengeksploitasi kemampuan dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat berdasarkan gambar yang telah disusun secara logis, dan 2) penggunaan fungsi gambar dalam pembelajaran siklus II telah optimal, sehingga pada langkah-langkah akhir kegiatan inti fungsi gambar bertambah.



Pada kinerja guru, peningkatan yang signifikan juga terjadi, seperti nilai yang ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kinerja Guru Siklus 2

	Siklus I	Siklus II
Perencanaan Pembelajaran	87.17	93.50
Pelaksanaan Pembelajaran	82.24	97.10

Kinerja guru demikian juga mengalami peningkatan signifikan dari siklus I dan siklus II. Perencanaan pembelajaran meningkat 2,33% dan pelaksanaan pembelajaran meningkat sebesar 1,86%.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *picture and picture* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi masyarakat Indonesia pada masa praaksara kelas VII semester I SMPN 2 Lambitu. Secara umum proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* berjalan dengan baik. Sebagaimana dikemukakan Shoimin (2014) dalam suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Metode pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Fungsi gambar pada siklus II lebih optimal dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Keberhasilan penelitian ditandai dengan: 1) hasil belajar siswa siklus II rata-rata 87,00 melewati indikator kinerja yakni ≥ 75 ; ketuntasan belajar klasikal siklus II 87,07% melewati indikator kinerja $\geq 85\%$, 2) kinerja guru siklus II, perencanaan pembelajaran 91,50, mencapai indikator yang ditetapkan 90, dan juga pelaksanaan pembelajaran siklus II sebesar 91,10 melewati indikator kinerja yang ditetapkan 90. Dengan tercapainya indikator kinerja tersebut maka penelitian tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang dicapai adalah bahwa penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi masyarakat Indonesia pada masa praaksara kelas VII semester I SMPN 2 Lambitu tahun pelajaran 2020/2021.

Adapun yang perlu diperhatikan oleh guru mata pelajaran IPS maupun peneliti selanjutnya adalah: 1) variasi dan ketersediaan gambar yang menarik bagi siswa, 2) penyampaian gambar yang interaktif dan menggunakan alternatif *ice breaking* yang variatif, serta 3) penggunaan waktu yang maksimal sangat diperlukan dalam penerapan model pembelajaran *picture and picture* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.



- Suprijono, Agus. (2009) *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Dikdasmen. (2005). *Kurikulum 2004 Pedoman Pengembangan Silabus dan Model Pembelajaran Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dirjen Dikdasmen. (2005). *Kurikulum 2004 Pedoman Pengembangan Silabus dan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan : Media Persada.
- Nurhadi (2002). *Contextual Teaching and Learning (picture and picture)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Raka Joni, T. (1980). *Strategi belajar mengajar : suatu tinjauan pengantar/ T.Raka Joni*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring

Dea Mustika^{1*}

¹Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding Author: deamustika@edu.uir.ac.id

Dikirim: 09-12-2021; Direvisi: 10-12-2021; Diterima: 11-12-2021

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik di masa pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat study kasus. Sumber data melibatkan tiga orang tua dan tiga orang peserta didik. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik Miles Huberman yang meliputi pada tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di masa pembelajaran daring orang tua berperan sebagai pembimbing yang mendampingi dan membantu mengarahkan peserta didik jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas belajar sesuai kebutuhan peserta didik selama pembelajaran daring. Berperan sebagai motivator dengan memberi dukungan berupa pujian dan hadiah pada peserta didik. Walaupun dalam pelaksanaan perannya masih terdapat hambatan tetapi peran yang telah dijalankan orang tua menunjukkan kepedulian orang tua terhadap pendidikan bagi peserta didik.

Kata Kunci: peran orang tua; motivasi belajar; pembelajaran daring

Abstract: The purpose of the study was to determine the role of parents in motivating students' learning during the online learning period. This research is a qualitative research which is a case study. The data source involved three parents and three students. Data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The validity of the data was tested using technical triangulation and source triangulation. Data analysis used the Miles Huberman technique which included data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study concluded that during the online learning period, parents act as mentors who accompany and help direct students if they experience difficulties in learning. Act as a facilitator by providing learning facilities according to the needs of students during online learning. Act as a motivator by providing support in the form of praise and gifts to students. Although in the implementation of its role there are still obstacles but the role that has been carried out by parents shows parents' concern for education for students..

Keywords: the role of parents; learning motivation; online learning

PENDAHULUAN

Penyebaran virus covid-19 di Indonesia dimulai sejak tahun 2020 dan menyebar pada keseluruhan provinsi di Indonesia dengan sangat cepat. Cara terbaik yang disarankan agar virus tidak semakin menyebar adalah dengan cara menghindari penyebab penularan virus covid-19. Ini menjadi dasar bagi pemerintah melalui Kementerian Kesehatan sepakat untuk menerapkan protokol kesehatan dengan melakukan pembatasan terhadap interaksi fisik (*physical distancing*) dan sosial (*social distancing*) (Novalia et al., 2021). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

memberi tanggapan terhadap himbauan tersebut dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020. Pada surat edaran tercantum tujuh point penting, meliputi 1) himbauan untuk menunda penyelenggaraan acara yang mengundang kerumunan; 2) pejabat pimpinan tinggi madya, pimpinan tinggi pratama dan pimpinan unit lain bertanggung jawab terhadap pencegahan virus covid-19; 3) mewajibkan pimpinan dan pegawai untuk bekerja dari rumah; 4) pimpinan dan pegawai yang mempunyai keluhan kesehatan diwajibkan istirahat di rumah; 5) pegawai kemendikbud menggunakan transportasi umum untuk datang ke kantor; 6) pengelola sistem persuratan adaan dokumentasi elektronik harus menjaga sistem dengan baik agar dapat digunakan untuk bekerja jarak jauh; 7) Kepala pusat data dan informasi berkoordinasi dengan biro umum dan pengadaan barang dan jasa untuk menyiapkan sarana dan prasaran serta tanda tangan elektronik (Makarim, 2020).

Menanggapi surat edaran tersebut, maka sekolah-sekolah pun mulai melakukan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan cara langsung bertatap muka di dalam kelas, diinstruksikan untuk diberhentikan sementara dengan maksud memutus mata rantai virus covid19. Agar pembelajaran tetap dapat berlangsung, maka pendidik pun berupaya untuk melaksanakan pembelajaran secara dalam jaringan atau lebih dikenal dengan istilah pembelajaran daring. Pendidik berkoordinasi dengan orang tua peserta didik untuk memberikan materi pembelajaran selama peserta didik belajar dari rumah.

Orang tua adalah bagian utama dari keluarga yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan pendidikan peserta didik. Orang tua berkewajiban menjaga, mendidik, dan membimbing anak sebagai peserta didik untuk mendapatkan pendidikan formal hingga mencapai kesuksesan (Ginjar, 2017). Penelitian yang dilakukan (Hero & Sni, 2018) menyatakan bahwa peran orang tua dapat berpengaruh dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Karakteristik dari orang tua juga dapat mempengaruhi kecakapan orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua seperti lingkungan sekitar, budaya, dan pendidikan orang tua (Dewi & Khotimah, 2020). Peserta didik yang tidak mendapat bimbingan dari orang tua dapat menyebabkan peserta didik menjadi sulit untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Perhatian orang tua mampu membuat peserta didik menjadi giat dan lebih termotivasi dalam belajar.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak yang bersumber dalam diri peserta didik (Masni, 2015). Motivasi belajar memunculkan keinginan peserta didik untuk mengetahui lebih banyak tentang suatu konsep pengetahuan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka juga akan memiliki prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang juga rendah (Jemudin et al., 2019). Tinggi dan rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diamati dari semangat yang ditunjukkan dalam belajar. Terdapat beberapa peran orang tua dalam kegiatan belajar peserta didik seperti menunjukkan perhatian secara fisik maupun psikis, memahami kesulitan yang dialami peserta didik serta membantu memberikan solusi serta menyediakan fasilitas belajar yang mencukupi kebutuhan peserta didik (Yulianingsih & Nugroho, 2021).

Dapat dicermati bahwasanya orang tua mempunyai peran yang teramat penting dalam pendidikan peserta didik, terutama pada saat diterapkannya pembelajaran



daring. Orang tua harus lebih aktif mendampingi peserta didik selama belajar di rumah. Pendampingan dari orang tua diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan salah seorang guru kelas V SDI Plus YLPI Pekanbaru menemukan informasi bahwa guru mengalami beberapa permasalahan dalam pembelajaran daring, salah satunya mengenai susah memunculkan motivasi belajar peserta didik selama belajar di rumah. Walaupun guru sudah berkoordinasi dengan orang tua tapi pada nyatanya selama pembelajaran daring guru masih menemukan beberapa orang peserta didik yang mengumpulkan tugas hasil dari menyalin atau *copy paste* pencarian diinternet. Wawancara dengan salah seorang wali orang tua peserta didik juga mendapatkan informasi bahwa orang tua kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi proses belajar peserta didik selama di rumah adalah peserta didik yang terkadang sulit untuk diminta mengikuti pembelajaran. Peserta didik cepat jenuh dan kehilangan konsentrasi hingga kemudian memilih lebih asik bermain *handphone*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2021) pada nyatanya peran orang tua dalam pembelajaran daring masihlah menunjukkan kendala seperti orang tua yang kesulitan mendampingi peserta didik belajar dikarenakan kurang memahami materi ataupun orang tua yang tidak bisa mendampingi peserta didik belajar secara maksimal karena harus bekerja.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam berkenaan dengan peran orang tua dalam memotivasi belajar peserta didik di masa pembelajaran daring. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana peran orang tua dalam memotivasi belajar peserta didik di masa pembelajaran daring? dan 2) apa saja hambatan yang dialami orang tua dalam memotivasi belajar peserta didik di masa pembelajaran daring?

KAJIAN TEORI

Hakikat Peran Orang Tua

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang keberadaannya sangat dibutuhkan untuk memberi bimbingan dan menyediakan kelengkapan fasilitas bagi peserta didik. Orang tua mempunyai peran yang besar sejak anak lahir hingga tumbuh besar. Tanggung jawab orang tua untuk melindungi dan memelihara kelangsungan hidup peserta didik. Orang tua merupakan pendidik pertama di rumah dan pihak yang pertama kali berinteraksi dengan peserta didik. Dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan guru pertama yang dikenal oleh peserta didik.

Orang tua mempunyai peran yang besar semenjak peserta didik lahir hingga tumbuh besar dengan merawat, menjaga, dan memelihara kelangsungan hidup anaknya (Tarmizi & Sulastri, 2017). Peran dapat diartikan sebagai pola perilaku atau perbuatan yang menjadi ciri atau kedudukan seseorang. Peran orang tua adalah bagian terbesar dari pendidikan peserta didik. Peran tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk hubungan langsung yang dapat diekspresikan dalam bentuk dukungan pada peserta didik.

Menurut Tan dalam (Pantan & Benyamin, 2020) terdapat tiga peran utama orang tua terhadap anak sebagai seorang peserta didik yaitu :

1. Orang tua sebagai fasilitator artinya orang tua menyediakan fasilitas belajar peserta didik. Fasilitas belajar yang dimaksudkan seperti buku, alat tulis, komputer atau ruangan belajar yang layak dan nyaman.



2. Orang tua sebagai motivator, artinya orang tua memberikan dukungan belajar kepada peserta didik. Dukungan tidak hanya berupa kalimat pujian tetapi dapat juga dengan memberikan hadiah atau pengertian terhadap kesulitan belajar yang peserta didik alami.
3. Orang tua sebagai pembimbing, artinya orang tua mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Memahami kesulitan yang peserta didik alami serta memberikan solusi atau bantuan.

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting, orang tua merupakan guru pertama yang memberi pendidikan dan pengajaran pada peserta didik. Orang tua berperan dalam membantu peserta didik menggali potensi yang dipunyai serta menjadi sumber semangat peserta didik untuk dapat belajar lebih giat lagi.

Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi adalah gejala psikologis yang muncul dalam bentuk tindakan demi mencapai tujuan tertentu (Rois, 2019). Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk memberikan situasi tertentu agar seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2018). Motivasi diperlukan dalam penyelesaian masalah kehidupan tak terkecuali dalam pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan kecenderungan peserta didik untuk belajar demi mencapai prestasi dan hasil belajar yang optimal (Rahman, 2021). Fungsi motivasi belajar dijelaskan oleh (Wahidin, 2019) sebagai berikut :

1. Sebagai kekuatan artinya motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong timbulnya keinginan untuk belajar
2. Sebagai pengarah, artinya motivasi belajar dapat membantu mengarahkan perbuatan belajar untuk pencapaian tujuan yang diharapkan
3. Sebagai penggerak, artinya motivasi belajar menjadi penentu cepat atau lambatnya suatu perbuatan tergantung pada seberapa besar motivasi yang dimiliki.

(Sardiman, 2018) juga menyatakan terdapat dua jenis motivasi belajar yaitu 1) Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar demi mencapai tujuan belajar tertentu dan 2) Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik seperti pengaruh lingkungan sekitar atau dukungan dari orang tua. Munculnya motivasi belajar juga tak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat berupa cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, dan kondisi lingkungan peserta didik (Moslem & Komaro, 2019)

Motivasi belajar yang berasal dari dorongan eksternal atau internal pada dasarnya mengacu pada indikator yang mendukung. Indikator motivasi belajar dikemukakan oleh Uno dalam (Fitriyani et al., 2020) yang meliputi pada :

1. Adanya kemauan untuk berhasil. Kemauan untuk berhasil biasanya diistilahkan dengan motif prestasi yaitu motif untuk melakukan suatu tugas secara tuntas.
2. Adanya dorongan untuk belajar. Dorongan ini tampak melalui kegiatan belajar yang tekun agar terhindar dari kegagalan.
3. Adanya harapan masa depan. Harapan didasari oleh keyakinan pada diri peserta didik bahwa kesungguhan belajar yang dilakukan dapat



4. Adanya penghargaan dalam belajar. Penghargaan dapat berupa pernyataan verbal sebagai bentuk pengakuan nyata terhadap keberhasilan belajar yang telah peserta didik capai.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kemenarikan dalam belajar ditandai dengan proses belajar yang terasa bermakna sehingga mudah diingat dan dipahami peserta didik.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan kondusif menjadi bagian penting dalam kenyamanan peserta didik selama kegiatan pembelajaran karena lingkungan membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan penuh konsentrasi.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari perhitungan statistik atau bentuk cara lain yang menggunakan ukuran angka. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Plus YLPI Pekanbaru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer melibatkan 3 orang tua yaitu Ibu TR, Ibu YS dan Bapak OW serta 3 orang peserta didik yaitu AT, R dan NN. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari keterangan guru kelas berupa buku nilai untuk melihat hasil dari motivasi belajar peserta didik SD Islam Plus YLPI Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa teknik wawancara dengan instrumen lembar pedoman wawancara, teknik observasi dengan instrumen lembar observasi dan dokumentasi dengan instrumen telaah dokumen. Keabsahan data dalam penelitian diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berupa pengujian data dari sumber data dengan menggunakan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber berupa pengujian kebenaran data dengan membandingkan data pada sumber yang berbeda.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik Miles dan Huberman. Tiga tahapan teknik analisis data diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan teknik yang telah ditentukan pada sumber data. Data selanjutnya dikelompokkan untuk direduksi.
2. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang telah didapat untuk kemudian disesuaikan dengan indikator penelitian yang telah ditentukan. Data yang tidak sesuai selanjutnya dibuang atau tidak digunakan.
3. Penyajian data dilakukan dengan menjabarkan data yang telah dikelompokkan menjadi uraian deskriptif hingga dapat ditarik menjadi kesimpulan terkait dengan peran guru dalam memotivasi belajar peserta didik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam memotivasi peserta didik dalam penelitian ini ditinjau meliputi pada tiga indikator peran yaitu 1) peran orang tua sebagai pembimbing; 2) peran orang tua sebagai fasilitator; dan 3) peran orang tua sebagai motivator. Berikut diuraikan hasil olah data pada penelitian ini.

1. Peran Orang Tua sebagai Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing orang tua berupaya memberikan bimbingan selama peserta didik belajar di rumah. Bimbingan yang diberikan orang tua meliputi pada pendampingan peserta didik selama belajar daring dan membantu menyelesaikan kesulitan belajar yang peserta didik alami. Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik diketahui bahwa orang tua mengakui tidak dapat secara maksimal mendampingi siswa selama belajar di rumah. Hal ini dikarenakan kondisi orang tua yang juga bekerja. Walaupun ibu YS berprofesi sebagai ibu rumah tangga, tetapi ibu YS mempunyai dua orang anak yang masih berumur balita sehingga tidak bisa mendampingi NN belajar sepenuhnya. Namun untuk memaksimalkan jam belajar peserta didik, orang tua berupaya untuk membantu peserta didik menyusun jadwal tugas dengan mengisi buku harian yang sekolah berikan. Dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, orang tua upayakan dengan mengecek ulang tugas peserta didik sebelum dikumpulkan pada guru kelas. Selain itu, Bapak OW secara khusus memberi peserta didik kursus private agar lebih optimal dalam belajar. Hambatan yang orang tua hadapi dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing adalah saat diminta mendampingi peserta didik untuk belajar secara penuh tidak dapat dilakukan oleh orang tua. Alasannya karena orang tua mempunyai pekerjaan lain sehingga tidak memungkinkan untuk terus mendampingi peserta didik mengikuti proses pembelajaran.

Wawancara yang peneliti lakukan bersama peserta didik juga menemukan hasil yang sejalan bahwa orang tua telah membantu mendampingi peserta didik dalam belajar tetapi memang tidak secara penuh. Orang tua lebih banyak mendampingi peserta didik dalam pembuatan tugas dan terkadang juga membantu mengarahkan peserta didik menyelesaikan tugas yang kurang dipahami. Peserta didik memahami bahwa orang tua tidak bisa mendampingi proses belajar secara utuh dikarenakan orang tua yang harus melakukan pekerjaan lain. Saat peneliti melakukan observasi proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik selama belajar di rumah, peneliti mengamati bahwa orang tua hanya mengawasi kegiatan belajar peserta didik dari jauh. Orang tua mengawasi dengan tetap melakukan pekerjaan lain seperti mengikuti seminar online dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Akan tetapi, ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang guru berikan maka masing-masing orang tua memberikan tanggapan yang cukup cepat untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang peserta didik alami.

Orang tua sebagai pembimbing dapat diartikan bahwa orang tua membantu peserta didik mencapai pengembangan dirinya secara optimal (Arsilawita et al., 2021). Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Maimunawati & Alif (2015) yang menyatakan bahwa sebagai pembimbing orang tua dapat berperan dengan membantu mengarahkan peserta didik jika mengalami kekurang pahaman dalam pembelajaran, membimbing peserta didik membuat jadwal tugas yang teratur dan mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu. Dalam penelitian ini, peran orang tua sebagai pembimbing difokuskan pada



bimbingan atau pengawasan yang orang tua berikan selama peserta didik belajar secara daring.

Menurut Ana (2021) orang tua sebagai pembimbing berperan dalam membimbing keterampilan dasar peserta didik, seperti patuh pada aturan atau melakukan pembiasaan yang baik namun selanjutnya peran tersebut dapat semakin meluas misalnya sebagai pemndamping peserta didik dalam pendidikan akademik. Pada penelitian ini orang tua telah berupaya menjalankan perannya sebagai pembimbing bagi peserta didik, walaupun peran tersebut masih mengalami hambatan karena orang tua yang tidak bisa mendampingi peserta didik belajar secara utuh namun orang tua tetap berusaha membantu peserta didik jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

2. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator

Sebagai seorang fasilitator orang tua berupaya memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik selama belajar di rumah. Fasilitas yang orang tua sediakan selama masa pembelajaran daring meliputi pada gadget/smartphone, jaringan internet, buku dan alat tulis. Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik diketahui bahwa orang tua pada dasarnya telah berupaya memberikan fasilitas yang peserta didik butuhkan selama masa pembelajaran daring. Untuk kebutuhan *gadget/smartphone* Ibu TR dan Ibu YS memfasilitasi peserta didik dengan *smartphone* yang orang tua miliki, sedangkan Bapak OW memutuskan untuk membelikan *smartphone* yang khusus digunakan untuk pembelajaran daring. Hambatan yang terjadi adalah ketika orang tua yang berbagi *smartphone* dengan peserta didik sedang menggunakan *smartphone* untuk bekerja sehingga peserta didik harus berhenti mengikuti pembelajaran sebentar dan menunggu hingga orang tua selesai dengan urusan pekerjaannya. Kebutuhan jaringan internet juga dipenuhi oleh orang tua, selain memanfaatkan internet kuota belajar yang tersedia, orang tua juga membelikan paket internet khusus untuk peserta didik. Bapak OW bahkan memasang *wifi* yang dikhususkan untuk peserta didik gunakan belajar. Hambatan yang terjadi adalah saat kuota internet habis ditengah pembelajaran peserta didik, karena menurut orang tua terkadang guru mengharuskan peserta didik menyimak materi melalui tayangan *youtube* yang cukup menghabiskan kuota internet dengan cepat. Kebutuhan buku dan alat tulis juga telah dipersiapkan oleh orang tua dengan sebaik mungkin. Setiap orang tua menyediakan buku baik buku teks ataupun buku tulis seperti yang telah dihimbaukan oleh guru kelas. Dalam menyediakan buku dan alat tulis tidak ada hambatan yang orang tua rasakan karena di awal pembelajaran daring guru telah merincikan buku yang perlu disediakan oleh orang tua untuk peserta didik.

Hasil ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan bersama peserta didik. Peserta didik membenarkan bahwa orang tua telah memfasilitasi mereka dengan menyediakan *smartphone*, jaringan internet, buku dan alat tulis. Sejalan dengan pendapat orang tua masing-masing, peserta didik mengakui bahwa walau fasilitas telah diberikan terkadang terdapat beberapa hambatan yang terjadi. Peserta didik yang menggunakan *smartphone* orang tua pernah sesekali terhenti mengikuti pembelajaran karena *smartphone* sedang dipakai oleh orang tua. Selain itu, peserta didik juga mengakui bahwa guru cukup sering memberikan materi melalui *youtube* sehingga kuota internet cepat habis. Untuk kebutuhan buku dan alat tulis, peserta



didik beranggapan bahwa orang tua masing-masing telah menyediakan buku dan alat tulis yang cukup untuk mereka selama belajar dari rumah.

Fasilitas belajar merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yugiswara et al. (2019) dalam menyediakan fasilitas belajar, orang tua haruslah memahami kebutuhan belajar peserta didik seperti ketersediaan ruang belajar, buku bacaan serta alat tulis. Sedangkan dalam penelitian ini karena memfokuskan pada pembelajaran daring maka ketersediaan belajar pun disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik di masa pembelajaran daring.

Menurut Siahaan & Pramusinto (2018) fasilitas belajar dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik yang belajar dengan fasilitas belajar yang baik dan mencukupi maka dapat belajar dengan lancar teratur, sedangkan peserta didik yang belajar dengan fasilitas yang kurang maka akan mengalami kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini orang tua telah berupaya menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan melengkapi fasilitas belajar yang peserta didik butuhkan. Kendala yang dihadapi orang tua sebagai fasilitator adalah dalam menyediakan *smartphone* khusus untuk peserta didik belajar daring serta kuota internet yang terkadang tidak mencukupi.

3. Peran Orang Tua sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator orang tua berperan untuk memberikan dorongan belajar pada peserta didik. Dorongan belajar yang orang tua berikan dapat berupa pemberian pujian dan pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan peserta didik. Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik didapatkan informasi bahwa orang tua cukup sering memberikan pujian kepada peserta didik. Kata pujian yang biasa dilontarkan oleh orang tua seperti “mantap”, “hebat” dan “bagus”. Hanya saja saat peserta didik mendapatkan hasil belajar yang cukup rendah, tidak semua orang tua memberikan pujian. Hanya Bapak OW yang konsisten mengatakan tetap memuji peserta didik walau memperoleh hasil belajar yang kurang sesuai. Hal ini dilakukan karena menurut Bapak OW peserta didik harus diberi selalu di apresiasi agar tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian hadiah kepada peserta didik juga telah pernah dilakukan oleh orang tua. Hadiah orang tua berikan beragam dan biasanya dijanjikan mulai awal semester. Ini dikarenakan agar orang tua dan peserta didik mempunyai kesepakatan. Hadiah yang diberikan dicontohkan dengan membelikan makanan, kotak pensil, buku komik atau mainan yang peserta didik yang sukai. Hambatan yang orang tua hadapi sebagai motivator adalah saat memberikan pujian terkadang orang tua enggan memberi pujian saat peserta didik mendapatkan nilai belajar yang rendah. Jika peserta didik mendapat nilai rendah orang tua lebih cenderung memarahi dan mengancam membatalkan hadiah yang sudah dijanjikan.

Hasil wawancara dengan peserta didik mendapatkan informasi bahwa orang tua memuji saat peserta didik mendapat nilai yang bagus, tetapi saat peserta didik mendapat nilai yang kurang bagus orang tua cenderung marah dan mendiamkan. Peserta didik juga mengatakan bahwa orang tua juga pernah memberikan hadiah untuk peserta didik, hadiah yang diberikan tidak sering dan diberikan apabila peserta didik mendapat nilai belajar yang sesuai harapan orang tua. Hadiah yang pernah peserta didik terima seperti tas sekolah, alat tulis, mainan, makanan ataupun pergi diajak bermain ke tempat permainan. Hasil observasi yang peneliti lakukan ketika



mengamati proses pembelajaran peserta didik selama di rumah, peneliti mengamati orang tua memberikan pujian berupa ucapan ketika guru menginformasikan nilai latihan peserta didik dipertemuan sebelumnya apabila nilai tersebut bagus. Teramati Ibu TR karena peserta didik AT mendapatkan nilai yang cukup rendah tidak memberikan pujian dan hanya diam saja. Saat peneliti menelaah hasil belajar siswa melalui buku nilai yang guru miliki, peneliti menemukan bahwa peserta didik rata-rata selalu mendapatkan nilai latihan yang cukup bagus dan sering di atas KKM.

Motivasi merupakan bentuk penghargaan yang orang tua berikan kepada peserta didik baik berupa kata-kata, hadiah ataupun hukuman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wigih (2020) pemberian motivasi dari orang tua kepada peserta didik dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, karena dengan motivasi tersebut maka peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar. Motivasi yang diberikan dapat berupa penghargaan, hadiah, bantuan belajar atau hukuman. Dalam penelitian ini motivasi difokuskan pada pemberian pujian dan pemberian hadiah karena ini merupakan bentuk motivasi yang paling mudah diamati selama pembelajaran daring.

Amseke (2018) juga menyatakan bahwa dukungan yang orang tua berikan dalam bentuk perhatian dan penghargaan dapat membuat peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Orang tua sebaiknya menghindari memberi dukungan dengan membantu menyelesaikan tugas peserta didik karena dapat membuat peserta didik menjadi lebih malas dan orang tua sebaiknya juga menghindari memberi respon negatif ketika peserta didik mendapat prestasi yang kurang bagus karena dapat mengurangi semangat belajar peserta didik. Pada penelitian ini orang tua telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan memberi pujian dan juga hadiah. Hanya saja masih terdapat kendala dalam pemberian pujian yang masih sering diberikan hanya ketika peserta didik mendapat hasil belajar sesuai harapan orang tua.

Berdasarkan pada reduksi data penelitian maka dapat diketahui bahwa dalam memotivasi belajar peserta didik di masa pembelajaran daring orang tua telah berupaya menjalankan peran sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator. Walaupun dalam setiap peran orang tua mengalami hambatan tetapi hambatan tersebut tidak menghilangkan kepedulian orang tua terhadap peserta didik. Karena pada nyatanya campur tangan orang tua dalam proses pendidikan yang peserta didik terima sangat diperlukan agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih bersemangat dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chusna & Utami (2020) kehadiran orang tua dalam proses pendidikan pada masa sekolah dasar mempunyai pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan usia peserta didik yang sudah lebih dewasa. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya peran yang peneliti teliti karena terbatasnya waktu penelitian dilakukan. Harapannya dengan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman lebih lanjut untuk meneliti peran orang tua lainnya sehingga dapat membantu peserta didik meraih hasil belajar yang lebih maksimal.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam memotivasi belajar peserta di masa pembelajaran daring tampak dari peran sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator. Orang tua telah berupaya mendampingi peserta didik, memenuhi kebutuhan peserta didik dalam



pembelajaran serta mengawasi keterlaksanaan pembelajaran yang peserta didik lakukan. Saat menjalankan perannya orang tua masih mengalami beberapa hambatan, namun dengan terlaksananya peran ini telah menunjukkan kepedulian orang tua terhadap peserta didik. Orang tua memanglah harus terlibat dalam setiap kegiatan peserta didik terutama di masa-masa usia sekolah, karena pada masa ini peserta didik lebih mudah diarahkan. Dengan adanya kesadaran orang tua terhadap peran yang harus dimiliki maka dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengemabangan Pendidikan*, 1(1), 65–81.
- Ana, R. F. R. (2021). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di SDN Kamulan 01 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(2), 177–186. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i2.5773>
- Anggraeni, N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Anak dalam Proses Pembelajaran Online di Rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(2), 105–117. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Arsilawita, A., Suhaili, N., Mudjiran, M., & ... (2021). Pengaruh Bimbingan Konseling dan Program Parenting untuk Meningkatkan Pemahaman Orangtua tentang Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan ...*, 5(1), 976–988. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1058>
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perang Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Premiere*, 2(1), 11–30.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). *Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi Covid-19*.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 230–242. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Jemudin, F. D. ., Makur, A. P., & Ali, F. A. (2019). Hubungan Sikap Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smpn 6 Langke Rembong. *Journal of Honai Math*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.30862/jhm.v2i1.53>



- Maimunawati, S., & Alif, M. (2015). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Media Karya.
- Makarim, N. A. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan. *Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020*, 3(1), 2. https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_pendidikan_dan_kebudayaan_nomor_3_tahun_2020-2.pdf
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan motivasi Belajar Mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Moslem, M. C., & Komaro, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258–265. <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21803>
- Novalia, V., Siregar, S. R., & Fathiah. (2021). Sosialisasi New Normal, Dampak Covid-19 dan Bakti Sosial; Hadapi New Normal dengan Strategi Pembelajaran Digital di Gampong Lhokcut, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 3(1), 1–10.
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 171–180.
- Rois, N. (2019). Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2), 184–198.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, C. D., & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 279–285.
- Tarmizi, A., & Sulastri. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(October), 61–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232–245.
- Wigih, K. (2020). *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Mi Muhammadiyah Kaligondang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7696>
- Yugiswara, A., Sukidin, S., & Kartini, T. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Kraksaan



Probolinggo Tahun 2018. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 101.
<https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10427>

Yulianingsih, W., & Nugroho, R. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>

